

3/5-06

PUSAT BAHASA
PUSAT BAHASA
PUSAT BAHASA

Nomor 04, April 2003
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SAstra



**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Makassar
2003**

Nomor 04, April 2003
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ermaida
Jerniati I.
Salmah Djirong
Sabriah
Nur Azizah Syahril
Jemmain
Nasruddin
Abd. Rasyid

**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Makassar
2003**

PUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

YB
499-24
BUN
6

No. Induk : 76

Tgl. : 21/1/2010

Ttd. : _____

Nomor 04, April 2003

ISSN 1412-3517

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya
Dra. Jerniati I., M.Hum.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

400.02

BUN

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa
dan Sastra--Makassar: Balai
Bahasa, 2003--
(Berkala, tengah tahunan)
ISSN 1412-3517

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta peningkatan mutu daya unguap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan

jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, April 2003

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Delapan tulisan yang ditampilkan, tiga penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Mandar", "Sistem Pemajemukan Bahasa Mandar", "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam bahasa Makassar", dan lima penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Luwu", "Peribahasa Mandar Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat", "Citra Wanita dalam Sastra Bugis", "Kelong sebagai Sarana Pendidikan Moral Masyarakat Makassar", dan "Unsur Kelautan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati".

Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini*. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

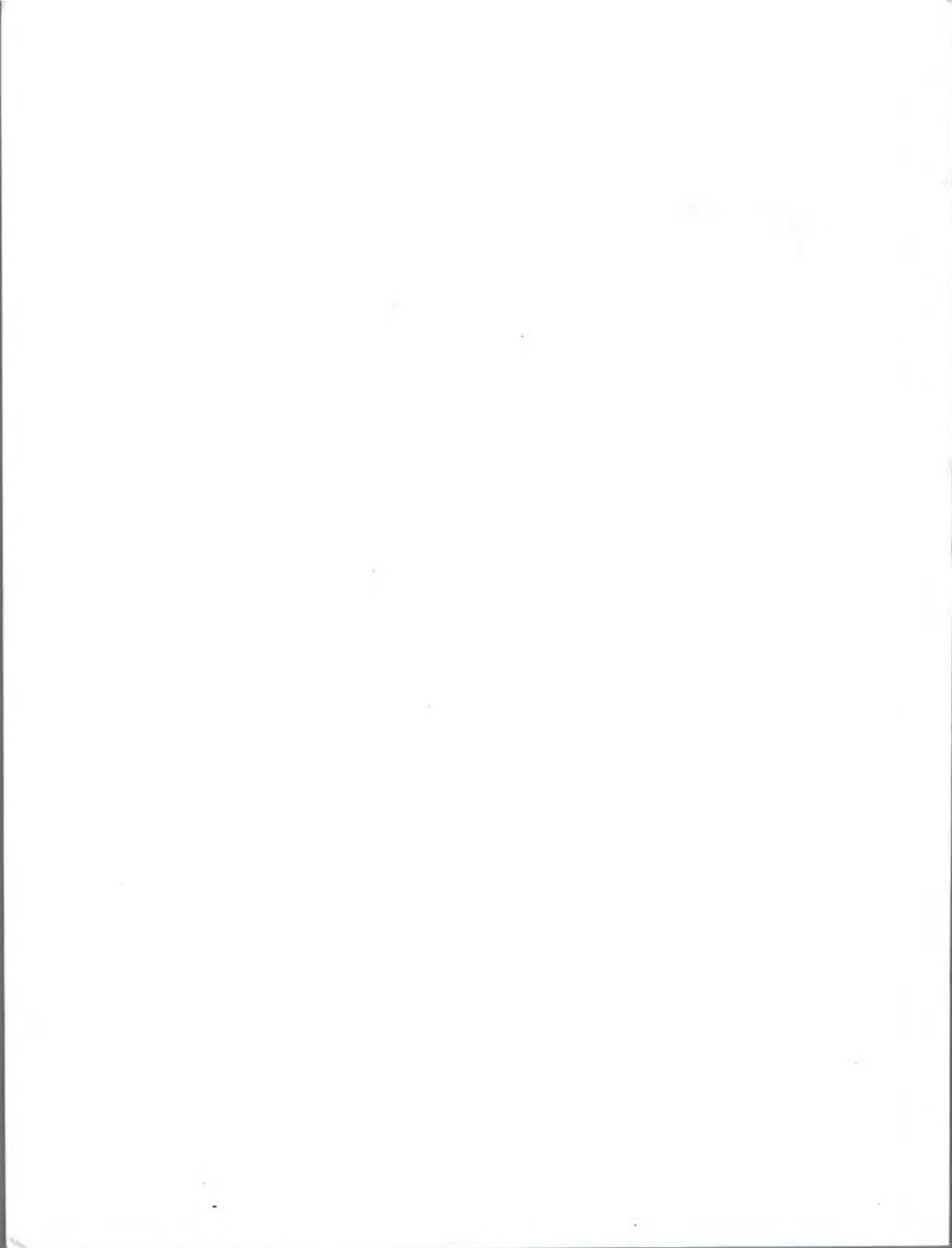
Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa
di Makassar

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | iv |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| Ermaida MEDAN MAKNA AKTIVITAS PANCAINDRA DALAM BAHASA MANDAR | 1 |
| Jerniati I. SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA MANDAR | 45 |
| Salmah Djirong MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA MAKASSAR | 98 |
| Sabriah ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LUWU | 151 |
| Nur Azizah Syahril PERIBAHASA MANDAR DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT..... | 213 |
| Jemmain CITRA WANITA DALAM SASTRA BUGIS | 267 |

| | |
|---|-----|
| Nasruddin KELONG SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT MAKASSAR | 311 |
| Abd. Rasyid UNSUR KELAUTAN DALAM SINRILIK I DATU MUSENG DAN MAIPA DENIPATI | 366 |



MEDAN MAKNA AKTIVITAS PANCAINDRA DALAM BAHASA MANDAR

Ermaida

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan mengenai medan makna termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73).

Penelitian terhadap semantik, khususnya dalam bahasa Mandar telah dilakukan antara lain (1) Kalindaqdaq Tomanetuo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik) oleh Karim (1994); (2) Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar oleh Jerniali (1996); (3) Tipe Semantik Verba Bahasa Mandar oleh Ermaida (1998), dan (4) Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Mandar oleh Ermaida (1999). Penelitian yang pertama membicarakan karya Sastra Mandar, yaitu *kalindaqdaq tomane tuo* dengan menganalisis makna leksem perleksem;

penelitian kedua mengambil kata kerja bahasa Mandar bermakna 'menyakiti tubuh' dengan analisis komponen makna leksikal; penelitian ketiga mendeskripsikan tipe-tipe semantik verba dalam dua puluh empat tipe berdasarkan wilayah maknanya dengan menggunakan teori analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975) dan keempat menganalisis tipe-tipe semantik adjektiva dalam bahasa Mandar berdasarkan teori Nida (1975).

Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata (leksem) yang mengungkapkan aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar. Yang dimaksud dengan medan makna ialah seperangkat makna yang mengandung komponen makna umum yang sama. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982:105) yang menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Aktivitas dalam KBBI (1991:20) berarti keaktifan, kegiatan, atau kesibukan. Batasan aktivitas dalam penelitian ini sama dengan pengertian kata kerja aksi yang dikemukakan oleh Tampubolon (1979:27--28), yaitu kata kerja itu mengharuskan kehadiran kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Dalam struktur luar, kasus objek tidak selalu direalisasikan sebagai akibat delesi. Namun, objek tersebut tetap ada dalam struktur semantik. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sasaran. Selanjutnya, pancaindra adalah alat perasa, yaitu penglihat, pencium, pengecap (perasa lidah), perasa tubuh, dan pendengar (KBBI, 1991:721). Jadi, yang dimaksud dengan aktivitas pancaindra ialah kegiatan yang dilakukan oleh lima alat perasa.

Analisis semantik merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya

dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata yang menyatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Mandar, masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana deskripsi medan makna aktivitas pancaindra dan gambaran dan gambaran relasi hiponimiknya?
- (2) Berapa jenis dan jumlah leksikal yang termasuk dalam medan makna aktivitas pancaindra?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksem-leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar. Dari deskripsi tersebut akan terungkap medan maknanya yang dapat memberi gambaran relasi hiponimiknya.

Hasil yang diharapkan, yaitu terwujudnya sebuah risalah penelitian tentang medan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar.

1.4 Ruang Lingkup

Pembicaraan mengenai medan makna aktivitas pancaindra sangat luas jika tidak dibatasi. Karena itu, masalah yang diteliti ada dalam batas semantik.

Aspek khusus yang diteliti meliputi:

- (1) deskripsi medan makna aktivitas pancaindra bahasa Mandar;

- (2) jenis dan jumlah leksikal yang termasuk dalam medan makna aktivitas pancaindra bahasa Mandar.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, yaitu teori yang dikemukakan oleh Nida (1975) dalam *Compenential Analysis of Meaning*. Teori ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan suatu kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen terkecil.

Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal dari leksem-leksem aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar.

Apabila berdasar pada pendapat Nida tentang medan makna, maka dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem yang kesemuanya mempunyai hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem lainnya. Selanjutnya, Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagai hiponimiknya.

Konsep medan makna, Lehrer itu berpadanan dengan konsep makna Nida (1975). Menurut Nida, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum yang sama. Pendapat ini didukung oleh Lehrer yang mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama (1974:347). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa leksem *ayah*, *ibu*, *anak*, dan *paman* berada dalam satu medan makna dan berdasarkan makna yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia' dan pertalian keluarga. Dengan hubungan seperti itu, kata

atau leksem *ayah*, *ibu*, *anak*, dan *paman* merupakan hi-ponim dari kata atau leksem 'manusia' atau 'pertalian keluarga' berkedudukan sebagai superordinat empat kata leksem itu (Lyons, 1981:29).

Menurut Pateda (1986:97) dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam penelitian ini, superordinat diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang ϕ), sedangkan leksem lainnya yang ada di bawahnya sebagai hiponimnya.

Dasar pemikiran itulah yang akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang menyatakan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar.

Objek penelitian ini adalah leksem. Sehubungan dengan itu, pengertian leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah pengertian yang diungkapkan oleh Crystal (1991:199) bahwa leksem yang digunakan untuk mengacu pada satuan minimal yang distingtif di dalam sistem dari suatu bahasa.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Medan makna aktivitas pancaindra yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dengan struktur yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak catat dengan cara menyimak berbagai bentuk leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra kemudian mencocokkan data tersebut dengan kamus bahasa Mandar-Indonesia yang disusun oleh Muthalib (1977). Leksem-leksem yang menyatakan atau pengungkap aktivitas pancaindra dicatat dan dikartukan. Data-data yang sudah dicatat dalam kartu data lalu diklasifikasikan berdasarkan kesamaan komponen semantik leksikalnya.

Langkah berikutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan teknik analisis komponen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Penentuan hadirnya unsur makna yang membentuk komponen-komponen makna dilakukan dengan cara melihat hubungan antara alat indera yang digunakan dan sasaran atau objek.

Setelah pengklasifikasian data selesai, langkah selanjutnya dilakukan analisis komponen makna pada tiap-tiap kelompok data untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari masing-masing leksem. Leksem-leksem yang berada dalam medan yang sama dituangkan dalam satu matriks untuk melihat kekontrasannya.

Setelah analisis komponen makna dilakukan dibuatkanlah matriks, kemudian dari matriks tersebut satu per satu leksem diuraikan dengan dukungan konteks kalimat untuk memperjelas makna dan pemakaiannya.

1.7 Sumber Data

Sumber data mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Mandar yang terdapat dalam **Kamus Bahasa Mandar-Indonesia**

Data lisan yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Mandar. Mengingat wilayah pemakaian bahasa Mandar cukup luas (tiga kabupaten), penelitian ini memilih sampel pada satu daerah yaitu kabupaten Majene. Alasan pemilihan dialek Banggae sebagai sumber data penelitian ini ialah, 1. bahasa Mandar dialek Banggae Majene mempunyai status sosial dan fungsi dominan serta paling berpengaruh jika dibandingkan dengan dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemakaian bahasa Mandar dialek Banggae pada umumnya berdomisi di Kabupaten Majene yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat budaya, dan 2. penelitian terdahulu memilih dialek Banggae Majene sebagai sumber penelitian.

2. Analisis Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Mandar

Analisis komponen terhadap leksem-leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra dibagi menjadi lima kelompok, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pencitarasaan, dan perabaan. Dari pengelompokan tersebut dapat dibagi lagi menjadi sub-sub kelompok. Pembagian tersebut didasarkan pada kesamaan makna generik yang dimiliki oleh sekelompok leksem. Namun, perlu diketahui bahwa kelompok yang dapat dibagi menjadi subkelompok hanya pada kelompok indra penglihatan. Sedangkan, kelompok indra nonpenglihatan hanya mempunyai satu kelompok karena tidak memperlihatkan adanya perbedaan makna generik untuk dijadikan sebagai dasar pembagian ke dalam sub-sub kelompok.

Di dalam menganalisis leksem-leksem tersebut terlebih dahulu disusun matriks dari setiap kelompok atau subkelompok. Berdasarkan kekontrasan yang terdapat dalam matriks, leksem-leksem itu diuraikan satu per satu dengan disertai contoh pemakaiannya.

Keseluruhan leksem yang berkontras seperti yang terlihat pada matriks akan dirumuskan secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya seperti terlihat pada matriks. Secara umum makna leksem-leksem dirumuskan menjadi definisi seperti yang terdapat dalam kamus.

Analisis medan makna aktivitas pancaindra dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1 Medan Makna Aktivitas Indra Mata

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata sebagai alat indra penglihatan. Yang dimaksud dengan aktivitas indra mata adalah kemampuan indra mata untuk melihat, mengawasi, mengamati, meneliti, dan sebagainya.

Berdasarkan pada pemilikan komponen makna generiknya, leksem-leksem tersebut dibagi menjadi dua seperti dijelaskan berikut ini.

2.1.1 Aktivitas Indra Mata Bersasaran

Aktivitas indra mata bersasaran dibagi lagi dalam dua subkeompok berdasarkan ada tidaknya unsur kesengajaan pada aktivitas. Berdasarkan kriteria itu kelompok indra mata bersasaran dibagi menjadi (1) aktivitas indra mata dengan sengaja dan (2) aktivitas indra mata tidak sengaja.

Kelompok aktivitas indra mata dengan kesengajaan masih dibagi lagi ke dalam empat subkelompok, yaitu (1) kelompok tipe *ita* 'melihat', (2) kelompok melihat dengan kecermatan, (3) kelompok melihat dengan sembunyi, dan (4) kelompok melihat dengan kehadiran. Uraian untuk masing-masing kelompok sebagai berikut.

2.1.2 Kelompok leksem melihat tipe 'ita'

Kelompok leksem dengan superordinat *ita* 'melihat' terdiri atas tiga leksem, yaitu *ita* 'lihat', *mengita* 'menonton', *maqita* 'memandang'. Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem itu dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 1

| Ciri Semantik | | Leksem | <i>ita</i> | <i>meqita</i> | <i>maqita</i> |
|----------------|----------|-------------------------------------|------------|---------------|---------------|
| BENTUK SASARAN | UMUM | | 0 | 0 | 0 |
| | TERTENTU | PERTUNJUKAN | 0 | + | 0 |
| | | MUSIBAH | 0 | - | - |
| JARAK SASARAN | BEBAS | | 0 | 0 | 0 |
| | JAUH | | 0 | 0 | + |
| | | UNTUK MENIKMATI | 0 | + | + |
| | | PENANGANAN/PELIBATAN PADA PERISTIWA | 0 | - | 0 |

1. Leksem *ita* 'lihat'

Leksem *ita* 'lihat' merupakan aktivitas indra mata yang digunakan untuk melihat, mengetahui, menilik dan sebagainya. Leksem *ita* 'lihat' adalah bentuk dasar yang bentuk aktifnya *meqita* atau 'melihat'.

Menurut rumusan metabahasanya, leksem *ita* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat +AKTIVITAS MELIHAT, +SASARAN APA SAJA; +DILAKUKAN UNTUK MENGETAHU. Dengan demikian secara umum leksem *ita* dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu perbuatan atau aktivitas indra mata untuk melihat atau memandang sesuatu hal (apa saja) untuk diketahui control pemakainya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) *Apa mui'a dibongi?*

'apa yang kau lihat semalam'

(Apa yang kau lihat semalam?)

(2) *Kamaqu muqita mamanao dibongi.*

'ayahku melihat ia pencuri semalam'

(Ayahku melihat pencuri semalam?)

2. Leksem *meqita* 'menonton'

Leksem *meqita* 'menonton' berdasarkan rumusan metabahasanya, makna leksem itu bersifat +SASARAN BERUPA PERTUNJUKAN; +DILAKUKAN UNTUK MENIKMATI, +DALAM WAKTU BEBERAPA LAMA, DAN +DALAM LOKASI TERTENTU. Secara umum, leksem *meqita* dirumuskan menjadi aktivitas indra mata untuk melihat dengan sengaja berupa pertunjukan yang dilakukan untuk dinikmati dalam tempo beberapa lama pada lokasi tertentu.

Contoh:

(3) *Meroaq to meqita?*

'ramaikah orang menonton'

(Ramaikah orang menonton?)

(4) *Kamaqu naoloqi sannaq meqita paqgol.*

'ayahku suku ia sekali menonton pertandingan sepak bola'
(Ayahku suka sekali menonton pertandingan sepak bola.)

(5) *Andiang mi tau mala mettama meqita, apaq tioppoq mi baqbana*

'tidak lagi kami bisa masuk menonton, sebab tertutup sudah pintunya'
(Kami tidak bisa lagi masuk menonton, sebab pintunya sudah tertutup.)

3. Leksem *maqita* 'memandang'

Leksem *maqita* berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna, yaitu +AKTIVITAS MELIHAT. +JARAK SASARAN JAUH-DEKAT. +OBJEK SASARAN APA SAJA. +DILAKUKAN UNTUK MENIKMATI.

Secara umum, leksem *maqita* 'memandang' adalah aktivitas indera mata untuk menatap atau memandang apa saja baik dari jarak dekat ataupun jauh.

Contoh:

(6) *Simata meqitai lao di kottaqna*

'selalu memandang ia ke kekasihnya'
(Ia selalu memandang kekasihnya.)

(7) *Meqita iaengaq lao lannyaq dami*

'memandang lain saya lenyap sudah'
(Ketika aku memandang lagi kepadanya, ia sudah lenyap.)

(8) *Muaq saliliqi tappu meqita mi lao di potona.*

'kalau rindu ia lantas memandang sudah ke fotonya'
(Kalau ia rindu ia memandang fotonya.)

1.2 Kelompok leksem 'melihat' dengan kecermatan'

Kelompok leksem dengan komponen generik 'melihat dengan kecermatan' adalah *sinna* 'melihat dengan keinginan untuk memiliki', *mappenassai* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh', *maniniq* 'memeriksa dengan teliti', *tangnga-tangngari* 'melihat dengan tidak berkedip', dan *mapparessa* 'memeriksa'. Pada kelompok ini, komponen 'DENGAN CERMAT' diangkat sebagai komponen generik karena merupakan komponen wajib dari setiap leksem anggota. Untuk mengetahui perbedaan komponennya dapat dilihat di dalam matriks berikut.

MATRIK 2

| CIRI SEMANTIK | | LEKSEM | sinna | penassai | maniniq | tangnga-tangngari | mappa-rossa |
|----------------|-------------------------------|--------|-------|----------|---------|-------------------|-------------|
| PENYEBAB | SANGAT TERTARIK | | + | 0 | + | 0 | 0 |
| | RASA CURIGA | | - | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | RASA MARAH | | - | 0 | 0 | + | 0 |
| TUJUAN | UNTUK MEMBUKTIKAN | | - | + | + | 0 | + |
| | UNTUK MEMILIH | | - | - | - | - | - |
| | UNTUK MENGONTROL | | - | 0 | 0 | + | + |
| | UNTUK MENILAI | | - | 0 | + | 0 | + |
| | UNTUK MEMUASKAN | | - | 0 | 0 | 0 | - |
| | MEMERIKSA KELENGKAPAN | | - | 0 | 0 | - | + |
| | INGIN MEMILIKI | | + | - | - | 0 | - |
| SASARAN | JAMAK | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | PARSIAL | | - | + | 0 | + | 0 |
| | BERGERAK | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | BERUPA TULISAN | | - | - | 0 | 0 | 0 |
| ARAH PANDANGAN | KE ATAS | | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | BERUBAH-UBAH | | 0 | 0 | + | 0 | 0 |
| | KE SAMPING | | * | 0 | 0 | 0 | * |
| KEUNIKAN | DAPAT DILAKUKAN ORGAN NONMATA | | - | + | 0 | - | 0 |
| | PELAKSANAAN SECARA BERURUTAN | | 0 | 0 | 0 | 0 | + |
| | DILAKUKAN DENGAN CEPAT | | + | + | + | + | + |

1. Leksem *sinna* 'melihat dengan keinginan untuk memiliki'

Berdasarkan analisis komponen, leksem *sinna* 'melihat dengan keinginan untuk memiliki secara metabahasa memiliki komponen yang bersifat +SANGAT TERTARIK; +INGIN MEMILIKI; +SASARAN APA SAJA. Secara umum, leksem *sinna* dirumuskan menjadi 'melihat sesuatu benda dengan keinginan untuk memiliki. Makna leksem *sinna* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(9) *Puraqu maqita baju di toko, masinna meloq maqalli.*

'sesudah saya melihat baju di toko ingin sekali saya membeli'
(Setelah melihat baju di toko, saya ingin membelinya.)

2. Leksem *penassai* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh'

Leksem *penassai* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh secara metabahasa. memiliki komponen yang bersifat +UNTUK MEMBUKTIKAN; +SASARAN PARSIAL; ±DAPAT DILAKUKAN ORGAN NONMATA. Secara umum, leksem *penassai* dirumuskan menjadi 'membuktikan dengan melihat atau mendengarkan sesuatu yang kurang jelas. contoh pemakaian leksem tersebut sebagai berikut.

(10) *Tappana na pinassai, tuang guru dipalakang.*

'setelah dia perhatikan, tuan guru kiranya'
(Setelah dia perhatikan, pak gurulah kiranya.)

3. Leksem *maninniq* 'memeriksa dengan teliti'

Leksem *maninniq* 'memeriksa dengan teliti' secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat +KARENA SANGAT TERTARIK, +UNTUK MEMBUKTIKAN, +UNTUK MENILAI' ARAH PANDANGAN BERUBAH-UBAH.

Dengan demikian, leksem *maninniq* secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

Leksem *maninniq* adalah aktivitas indra mata untuk melihat atau memeriksa dengan teliti, karena ingin membuktikan, menilai, atau ingin mengetahui sesuatu keadaan.

Contoh:

(11) *Paressa maninniq i doloq na dissang i di asalanna*

'periksa teliti ia dahulu supaya diketahui ia kesalahannya'
(Periksa dengan teliti dahulu supaya diketahui kesalahannya.)

4. Leksem *tangnga-tanggarri* 'melihat tanpa berkedip'

Leksem *tangnga-tanggarri* 'melihat dengan tidak berkedip' secara metabahasa memiliki komponen yang bersilat +SASARAN PARSIAL; RASA MARAH. Secara umum, makna leksem *tangnga-tanggarri* dirumuskan menjadi memandangi ke muka atau mata orang lain tanpa berkedip karena rasa tertentu, seperti marah.

Makna leksem *tangnga-tanggarri* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(12) *Natangnga-tanggarria kamaqu apaq masae sannaq mamba.*

'dia melihat saya tanpa berkedip ayah karena lama sekali pergi'

(Ayah melihat saya tanpa berkedip karena saya pergi sangat lama.)

5. Leksem *mapparessa* 'memperhatikan'

Leksem *mapparessa* 'memeriksa' secara metabahasa memiliki komponen yang bersilat +UNTUK MEMBUKTIKAN; +MENGONTROL; +UNTUK MENILAI; MEMERIKSA KELENGKAPAN. Secara umum, makna leksem *mapparessa* adalah memperhatikan sesuatu untuk memeriksa kelengkapannya.

Makna leksem *mapparessa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(13) *Andiungi na luppei kamaqu mapparessa suraq-suraq oto muaq meloqi mamba di Majene.*

'tidak ia lupa ayahku memeriksa surat-surat mobil kalau mau ia pergi ke Majene.'

(Ayahku tidak pernah lupa memeriksa surat-surat mobil kalau mau pergi ke Majene.)

1.3 Aktivitas Indra Mata 'melihat dengan bersembunyi'

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata 'melihat dengan sembunyi' ada tujuh macam, yaitu *peqillang* 'intip', *itai* 'intai', *pedandai* 'incar', *tibanggang* 'terpana', *taropong* 'teropong' *keker* 'keker', dan *mata-matai* 'selidik'. Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks 3 berikut ini.

Matriks 3

| Ciri Semantik | | Leksem | peqil- lang | itai | bedandai | tibang- ngang | taropong | keker | mata- matai |
|---------------------------|-------------------------------------|--------|----------------|------|----------|------------------|----------|-------|----------------|
| Aktivitas dengan sembunyi | | | + | + | + | + | 0 | 0 | + |
| SARANA | LEWAT LUBANG KECIL | | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | DENGAN ALAT KHUSUS | | - | - | 0 | - | + | + | - |
| TUJUAN | UNTUK MELIHAT KEJADIAN | | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | UNTUK MENGETAHUI KE ARAHNYA | | 0 | 0 | + | + | + | 0 | 0 |
| | SUPAYA TEPAT SASARAN | | * | 0 | + | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASAN | | 0 | + | 0 | 0 | + | + | 0 |
| | UNTUK MEMBUKTIKAN KEBENARAN | | 0 | 0 | * | * | 0 | 0 | 0 |
| | UNTUK MELAKUKAN PERBUATAN | | * | 0 | 0 | 0 | * | * | 0 |
| | UNTUK MENGETAHUI APA YANG DILAKUKAN | | 0 | + | 0 | 0 | 0 | 0 | + |
| | UNTUK MENGAWASI SASARAN | | 0 | + | + | + | 0 | 0 | + |
| UNTUK MENANGKAP SASARAN | | 0 | 0 | + | * | 0 | 0 | + | |

Keterangan *): Perbedaan alat

1) Leksem *peqillang* 'intip'

Leksem *peqillang* 'intip' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; +SARANA LEWAT LUBANG KECIL; +UNTUK MELIHAT KEJADIAN. Secara umum, rumusan leksem *peqillang* adalah melihat kejadian tertentu dengan bersembunyi dan melalui lubang kecil.

Pemakaian leksem *peqillang* atau *meqillang* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(14) *Peqillangoq doloq tama di songi(n)ua*

'intip dulu masuk ke kamarnya'

(Intip dulu ke kamarnya.)

(15) *Meqillangi i Ali to mandoe*

'mengintip ia Ali orang mandi'

(Ali mengintip orang mandi.)

2) Leksem *itai* 'intai'

Leksem *itai* 'intai' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; +UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA; +UNTUK MENGETAHUI APA YANG DILAKUKAN. dan UNTUK MENGAWASI SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *itai* bermakna aktivitas indera mata melihat dengan sembunyi untuk memantau keadaan atau suasana, untuk mengetahui apa yang dilakukan sasaran, dan untuk mengawasi sasaran.

Pemakaian leksem *itai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(16) *Polisi simata naitai panggauna diqo tau.*

'polisi selalu mengintai kelakuan itu orang '

(Polisi sedang mengintai kelakuan orang itu.)

3) Leksem *pedandai* 'incar'

Leksem *pedandai* 'incar' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; +UNTUK MENGAWASI SASARAN; +UNTUK MENANGKAP SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *pedandai* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dengan tujuan

untuk mengawasi sasaran atau mengetahui kemana arah sasaran dan menangkap sasaran.

Pemakaian leksem *pedandani* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(17) *Kamaqu mamanyai pedandai manuq-munuq*

'ayahku sedang mengincar burung'

(Ayahku sedang mengincar burung.)

4) Leksem *tibangngang* 'terpana'

Leksem *tibangngang* 'terpana', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; +DISERTAI RASA KAGUM; +UNTUK MENGAWASI SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *tibangngang* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dan disertai rasa kagum dan untuk mengawasi sasaran'.

Pemakaian leksem *tibangngang* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(18) *Tibangngangi Ali maqita malolona diqo neqbaine*

'terpana ia Ali melihat kecantikan itu gadis'

(Ali terpana melihat kecantikan gadis itu.)

(19) *Tibangngangi daiq maqita di ruang bojanna*

'terpana ia ke atas melihat isi rumahnya'

(Ia terpana melihat isi rumahnya.)

5. Leksem *taropong* 'teropong'

Leksem *taropong* 'teropong' berdasarkan rumusan metabahasanya bersifat +MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; +DENGAN ALAT KHUSUS YANG BERNAMA TEROPONG; +UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA TERTENTU.

Dengan demikian, leksem *taropong* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dan dengan menggunakan teropong serta untuk melihat keadaan atau suasana tertentu.

Pemakaian leksem itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(20) *Meloaq mattaropong diqo buttuo.*

'mau saya meneropong itu gunung'

(Saya mau meneropong gunung itu.)

6. Leksem *keker* 'keker'

Leksem *keker* 'keker' berdasarkan rumusan metabahasanya ber-sifat +MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; +DENGAN ALAT KHUSUS KEKER; +UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA.

Dengan demikian, secara umum leksem *keker* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dan dengan alat khusus untuk melihat keadaan atau suasana.

Pemakaian leksem *keker* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(21) *Andiangi mala uita diqo tau apaq karambo sannaqi, uke ker pai na mala uita.*

'tidak ia dapat saya lihat orang itu karena jauh sekali ia. saya keker baru dapat dilihat'

(Saya tidak dapat melihat orang itu karena sangat jauh. nanti saya keker baru dapat dilihat.

7. Leksem *mata-matai* 'selidik'

Leksem *mata-matai* berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat +MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; +UNTUK MEMBUKTIKAN KEBENARAN; +UNTUK MENGAWASI SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *mata-matai* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dan mengawasi sasaran.

Pemakaian leksem *mata-matai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (22) *Polisi mammata-matai amateanna i Ali*
 'polisi menyelidiki kematiannya si Ali'
 (Polisi menyelidiki kematian Ali.)

2.1.3 Aktivitas Indera Mata 'melihat dengan kehadiran'

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata 'melihat dengan kehadiran' adalah *massiarai* 'menjenguk', *meqita* 'meninjau', *paressa* 'periksa', *massaqbi* 'menyaksikan', *mappettamai* 'menerobos' dan *meqollang* 'melongok'.

Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks 4 berikut:

MATRIKS 4

| Ciri Semantik | | Leksem | massiarai | meqita | paressa | massaqbi | maqpetamai | meqqil-lang |
|----------------------------|-----------------------------|--------|-----------|--------|---------|----------|------------|-------------|
| Aktivitas dengan kehadiran | | | + | + | + | + | + | + |
| WAKTU | LAMA | | + | + | + | + | + | - |
| | SEBENTAR | | - | - | - | - | - | + |
| TUJUAN | UNTUK MELIHAT KEADAAN ORANG | | + | + | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | UNTUK MENJUNGI MUSIBAH | | 0 | + | 0 | 0 | * | 0 |
| | UNTUK MELIHAT SUASANA | | 0 | 0 | + | 0 | + | + |
| | UNTUK MEMERIKSA | | 0 | 0 | + | 0 | + | 0 |
| | UNTUK MEMBUKTIKAN | | 0 | 0 | 0 | + | 0 | 0 |
| | UNTUK MELACAK | | * | * | * | 0 | 0 | * |
| | UNTUK MEMBUKA JALAN | | * | * | * | * | + | * |
| | UNTUK MENJADI SAKSI | | * | * | * | + | * | * |
| | UNTUK MENJELASKAN | | * | * | * | + | * | 0 |

f) Leksem *massiarai* 'menjenguk'

Leksem *massiarai* 'menjenguk' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU LAMA; +UNTUK MELIHAT KEADAAN ORANG.

Dengan demikian, secara umum leksem *massiarai* adalah 'melihat keadaan orang dengan cara menghadirinya dalam waktu lama!.

Pemakaian leksem *massiarai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(23) *Kindoqu lambai massiarai kandiqa di Polewali.*

'ibuku pergi ia menjenguk adiknya di Polewali'

(Ibuku pergi menjenguk adiknya di Polewali.)

2) Leksem *meqita* 'meninjau'

Leksem *meqita* 'meninjau' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU LAMA; +UNTUK MELIHAT KEADAAN ORANG; UNTUK MENGUNJUNGI MUSIBAH.

Dengan demikian, secara umum, leksem *meqita* mempunyai makna 'melihat musibah dengan cara menghadirinya dalam waktu yang lama'.

Pemakaian leksem *meqita* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(24) *Pak Camuq lambai meqita hoyang manus di Tinambung.*

'Pak Camat pergi ia meninjau rumah hanyut di Tinambung'

(Pak Camat pergi meninjau rumah yang hanyut di Tinambung.)

3) Leksem *paressa* 'periksa'

Leksem *paressa* 'periksa', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU LAMA; +MELIHAT SUASANA; dan +UNTUK MEMERIKSA.

Dengan demikian, secara umum leksem *paressa* adalah 'melihat waktu yang lama dengan tujuan untuk memeriksa'.

Pemakaian leksem *paressa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(25) *Paressai doloq apa pira nabawa.*

'periksa ia dahulu apa saja yang dibawa'

(Periksa dahulu, apa saja yang dibawanya.)

4) Leksem *massaqbi* 'menyaksikan'

Leksem *massaqbi* 'menyaksikan', berdasarkan rumusan meta-bahasanya memiliki komponen makna bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU LAMA; +UNTUK MEMBUKTIKAN; dan +UNTUK MENJADI SAKSI.

Dengan demikian, secara umum leksem *massaqbi* adalah 'melihat suatu hal dengan cara menghadirinya dalam waktu lama dengan tujuan untuk membuktikannya atau menjadi saksi'.

Pemakaian leksem *massaqbi* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(26) *Inai meloq massaqbi?*

'siapa mau menjadi saksi'

(Siapa yang ingin menjadi saksinya?)

(27) *Alabeu leqbaq massaqbi Ali sialla sola Umar*

'saya sendiri sudah menyaksikan Ali berkelahi dengan Umar'

(Saya sendiri yang menyaksikan perkelahian Ali dengan Umar.)

5. Leksem *mappettamai* 'menerobos'

Leksem *mappettamai* 'menerobos', berdasarkan rumusan meta-bahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU LAMA; +UNTUK MEMERIKSA; +UNTUK MEMBUKA JALAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *mappettamai* bermakna melihat suatu hal dengan cara menghadirinya dalam waktu yang lama dengan tujuan untuk memeriksa dan membuka jalan.

Pemakaian leksem *mappettamai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(28) *Polisi iarrus mappettamai to sirumu-rumung di tangalalang.*

'polisi langsung menerobos orang yang berkerumun di jalanan'

(Polisi langsung menerobos kerumunau orang di jalanan.)

6. Leksem *meqillang* 'melongok'

Leksem *meqillang* 'melongok', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat +MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; +DALAM WAKTU SEBENTAR; +UNTUK MELIHAT SUASANA.

Dengan demikian, secara umum leksem *meqillang* bermakna melihat suasana dengan cara menghadirinya dalam waktu sebentar.

Pemakaian kata *meqillang* dapat dilihat pada contoh berikut.

(29) *Meloq doloq meqillang tau mangino di olo boyang.*

'mau saya dahulu menengok orang bermain di muka rumah'

(Saya mau menengok dahulu orang yang bermain di depan rumah.)

2.1.2 Aktivitas Indra Mata Tak Bersasaran

Berdasarkan posisi atau keadaan bola matanya, aktivitas indra mata tak bersasaran dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok itu adalah (a) kelompok leksem 'melihat dengan bola mata tak bergerak'; (b) kelompok leksem 'melihat dengan bola mata bergerak'.

Untuk lebih jelasnya kedua kelompok leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1 Kelompok leksem 'melihat dengan bola mata tak bergerak'

Leksem-leksem yang termasuk dalam kelompok ini adalah *bulloq* 'belalak' dan *bulor* 'belalak'. Dalam kelompok ini komponen BOLA MATA DI TENGAH dan TAK BERGERAK diangkat sebagai komponen generik karena merupakan komponen wajib dari setiap leksem.

1. Leksem *bulloq* 'belalak'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *bulloq* 'belalak' memiliki komponen yang bersifat +KELOPAK MATA MELEBAR; +ARAH PANDANGAN KE DEPAN, +PENYEBAB RASA MARAH; +TUJUAN MENAKUT-NAKUTI dan +DISERTAI KETEPATAN PEMFOKUSAN KORNEA MATA PADA ARAH SASARAN. Secara

umum, leksem *bullaq* bermakna 'melihat dengan kelopak mata melebar dan arah pandangan ke depan, disebabkan rasa marah dan dilakukan untuk menakut-nakuti'.

Pemakaian leksem *bullaq* 'belalak' dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (30) *Membullaq da maq lao, na meqosa sumangiq*
 'membelalak nanti saya kepadanya, baru berhenti menangis'
 (Nanti saya membelalakkan mata kepadanya, baru ia berhenti menangis.)
- (31) *Bullaqi na marakkeq*
 'belalaki supaya takut'
 (Belalaki supaya ia takut.)

2. Leksem *bulor* 'belalak'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *bulor* 'belalak' memiliki komponen yang bersifat +KELOPAK MATA MELEBAR; +ARAH PANDANGAN KE DEPAN; +PENYEBAB RASA HERAN; dan DISERTAI KETEPATAN PEMFOKUSAN KORNEA MATA PADA ARAH SASARAN.

Secara umum, leksem *bulor* bermakna 'melihat dengan kelopak mata melebar dan arah pandangan ke depan, disebabkan rasa heran dan dilakukan untuk mengetahui sesuatu'.

Makna leksem *bulor* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (32) *Bulor i matanna maqita doiq maiqdi.*
 'membelalak ia matanya melihat uang banyak'
 (Matanya membelalak melihat uang yang banyak.)

2.2 Kelompok leksem 'melihat dengan mata bergerak'

Kelompok leksem 'melihat dengan bola mata bergerak' terdiri atas dua leksem, yaitu *makkaciq anning* 'mengerling' dan *menggiling* 'melihat ke kanan atau ke kiri'. Komponen BOLA MATA BERGERAK

diangkat sebagai komponen generik dalam kelompok ini.

Untuk lebih jelasnya, makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Leksem *makkaciq anning* 'mengerling'

Berdasarkan rumusan metabahanya, memiliki komponen makna yang bersifat +BOLA MATA DI SAMPING; +ARAH PANDANGAN TETAP; dan +RASA SUKA.

Secara umum, leksem *makkaciq anning* bermakna 'melihat dengan bola mata bergerak ke samping, kelopak mata melebar dan arah pandangan tetap, disebabkan oleh rasa suka.

Makna leksem *makkaciq anning* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(33) *Makkaciq anning i diqo naqemuane o lao di naqibaine malolo diqo.*

'mengerling ia itu pemuda itu pada di gadis cantik itu'

(Pemuda itu mengerling kepada gadis cantik itu.)

(34) *Naoloqi makkaciq anning lao di solana.*

'suka ia mengerling pada di temannya'

(Ia suka mengerling kepada temannya.)

2. Leksem *menggiling* 'melihat ke kiri aatau ke kanan'

Berdasarkan rumusan metabahanya leksem *menggiling* 'melihat ke kiri atau ke kanan', memiliki komponen yang bersifat +BOLA MATA DI SAMPING; +ARAH PANDANGAN BERUBAH; dan +PENYEBAB RASA INGIN TAHU.

Secara umum, leksem *menggiling* bermakna 'melihat dengan bola mata bergerak ke samping dan arah pandangan berubah, disebabkan oleh rasa ingin tahu'.

Makna leksem *menggiling* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (35) *Menggilingi lao di kanang ana lao di kaeri apaq meloqi maccoroq.*
 'melihat ia ke kanan dan ke kiri karena mau ia mencuri'
 (Ia melihat ke kanan dan ke kiri karena ia mau mencuri.)

2.3 Medan Makna Aktivitas Indra Hidung

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra hidung ada tiga, yaitu *uduq* 'cium', *udung* 'cium', dan *ussung* 'melicit-licitkan hidung karena mencium bau harum atau busuk. Kontras komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 5

| ciri semantik | | Leksem | uduq | udung | ussung |
|--------------------------------------|---|--------|------|-------|--------|
| Aktivitas | Untuk memperoleh bau | | + | + | - |
| | ketika memperoleh bau | | - | - | + |
| Perolehan bau | Enak | | 0 | 0 | + |
| | Tidak enak | | 0 | 0 | + |
| Posisi | Netral | | + | 0 | 0 |
| Hidung | Menempel pada sasaran | | + | + | 0 |
| | Menyonyong | | - | - | + |
| K E U N I K A N | KELANGSUNGAN HIRUPAN RELATIF SINGKAT | | 0 | 0 | 0 |
| | KEINGINAN AKTIVITASNYA DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN | | 0 | 0 | * |
| | SEBAGAI UNGKAPAN KASIH SAYANG | | * | + | * |

Berikut ini adalah uraian dari masing-masing leksem beserta contoh-contoh pemakaian di dalam kalimat.

1. Leksem *udug* 'cium'

Leksem *udug* merupakan bentuk kata kerja dasar yang menurunkan bentuk aktif *maqudug* yang berarti 'mencium bau'.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *maqudug* memiliki komponen yang bersifat +AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU; +POSISI HIDUNG NETRAL; +MENEMPEL PADA SASARAN.

Dengan demikian, secara umum rumusan makna leksem *maqudug* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aktivitas indera hidung untuk memperoleh bau dengan posisi hidung netral atau tidak menempel pada sasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pemakaiannya pada contoh kalimat berikut.

- (36) *Diang uduq masarri dini di ruang bojang*
 'ada kucium bau harum di sini di dalam rumah'
 (Saya mencium bau harum di dalam rumah)
- (37) *Maquduaq ande loqbeg*
 'mencium saya nasi hangus'
 (Saya mencium bau nasi yang hangus.)
- (38) *Simata nauduqi doloq ande muuq meloqi naande*
 'selalu ia cium ia dulu makanan kalau mau ia makan'
 (Ia selalu mencium makanan terlebih dahulu, sebelum ia makan)

2. Leksem *udung* 'cium'

Leksem *udung* 'cium' adalah bentuk dasar yang mempunyai bentuk aktif *maqudung* 'mencium'. Jika ditinjau dari maknanya leksem *udug* memiliki dua komponen makna yaitu mencium untuk mengungkapkan kasih sayang dan mencium untuk mendapatkan bau.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem 'maqudung' 'mencium' memiliki komponen bersifat AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU; +POSISI HIDUNG MENEMPEL PADA SASARAN; dan +SEBAGAI UNGKAPAN KASIH SAYANG. Secara umum,

rumusan makna leksem *maqudung* yaitu 'aktivitas hidung untuk memperoleh bau dengan posisi hidung menempel pada sasaran yang digunakan juga untuk mengungkapkan kasih sayang dan juga sebagai ungkapan permohonan maaf. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (39) *U uduung i limanna kindoqu, wattuqu na meqakkeq*
 'kucium ia tangannya ibuku ketika aku akan pergi'
 (Kucium tangan ibuku ketika aku akan berangkat.)
- (40) *Meloq bandaq maquduung o, muaq pura o mandoeq*
 'mau saya menciummu, kalau sudah kamu mandi'
 (Saya ingin menciummu. bila kamu sudah mandi.)
- (41) *Simata naudungmi tia anaqna upaq salili sannagi*
 'selalu ia menciumi anaknya sebab rindu sekali ia'
 (Ia tidak berhenti menciumi anaknya sebab ia sangat rindu.)

3. Leksem *ussung* ('mencium bau')

Leksem *ussung* yang mempunyai makna menyonyongkan hidung karena mencium bau harum atau busuk.

Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem *ussung* memiliki komponen makna yang bersifat +AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU, +PEROLEHAN BAU YANG ENAK ATAU TIDAK dan +POSISI HIDUNG MENYONYONG.

Secara umum leksem *ussung* dapat dijelaskan sebagai berikut. Aktivitas indra hidung dengan posisi hidung menyonyong ketika memperoleh bau yang enak atau tidak enak.

- (42) *Tappa meussungi pudunna maqudu bau bosi.*
 'langsung menyonyongkan hidungnya mencium bau busuk'
 (Hidungnya langsung menyonyong setelah mencium bau busuk.)

3.3 Medan Makna Aktivitas Indra Telinga

Berdasarkan ciri komponen makna generiknya, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra telinga adalah *irrangngi* 'dengar', *maqirrangngi* 'mendengarkan', *pulinga* 'pura-pura tidak mendengar' dan *mattalingai* 'menguping'.

Makna leksem-leksem tersebut mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lain. Adapun kontras makna dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 6

| Ciri Semantik | | Leksem | <i>irrangngi</i> | <i>maqirrangngi</i> | <i>pulinga</i> | <i>mattalinga</i> |
|--|--|--------|------------------|---------------------|----------------|-------------------|
| SEGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI | | | - | + | + | + |
| INFORMASI BERUPA PESAN | | | 0 | 0 | * | + |
| PEROLEHAN INFORMASI | JELAS | | + | + | 0 | + |
| | SAMAR-SAHAR | | * | + | + | - |
| ADANYA | NIAT | | * | + | + | + |
| | KECERMATAN | | * | + | * | + |
| K U N I K A N | DENGAN KEPALA MENJUNGKUR | | * | * | * | 0 |
| | SEAKAN-AKAN HANYA PASIEN YANG MEMPEROLEH INFORMASI | | * | + | * | * |
| | TINDAKAN DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN | | * | 0 | * | * |
| | PURA-PURA TIDAK MENDENGAR/ MEMPERHATIKAN | | * | * | + | * |

1. Leksem *irrangngi* 'dengar'

Leksem *irrangngi* 'dengar' dalam bahasa Mandar dapat dipadankan dengan leksem *dengar* dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (1995:222) leksem *dengar* adalah dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; mendapat kabar; menurut, dan mengindahkan.

Menurut rumusan, secara metabahasa, leksem *irrangngi* memiliki komponen makna yang bersifat +SEGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; dan +PEROLEHAN INFORMASI JELAS.

Berdasarkan rumusan itu, secara umum rumusan makna leksem *irrangngi* adalah aktivitas indra telinga yang secara sengaja mendengarkan untuk memperoleh suara atau informasi dengan jelas disertai dengan niat dan bersungguh-sungguh.

Contoh pemakaian leksem *irrangngi* 'dengar' dapat dilihat pada kalimat berikut.

(43) *Tulu u irrangngi i Ani maqelong muaq bongi.*

'selalu saya mendengar si Ani menyanyi kalau malam'

(Saya selalu mendengar Ani menyanyi bila malam hari.)

(44) *Macou sunnaq diqo nanaqeke nairrangngi kindoqna muaq mappau.*

'baik sekali itu anak karena dia dengar ibunya kalau berbicara'

(Anak itu sangat baik karena selalu mendengar perkataan ibunya.)

2. Leksem *maqirrangngi* 'mendengar'

Leksem *maqirrangngi* 'mendengar' berdasarkan rumusan secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat +SEGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; +PEROLEHAN INFORMASI JELAS; +DENGAN NIAT; dan BERSUNGGUH-SUNGGUH.

Berdasarkan rumusan itu, secara umum rumusan makna leksem *maqirrangngi* adalah aktivitas indra telinga yang secara sengaja mendengar untuk memperoleh suara atau informasi dengan jelas disertai dengan niat, dan bersungguh-sungguh.

Contoh pemakaian leksem *maqirrangngi* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (45) *Da maroca bega mamanyaq maqirranggi radio.*
 'jangan ribut terlalu sementara saya mendengar radio'
 (Jangan terlalu ribut, saya sementara mendengar siaran radio.)
- (46) *Tappana digenaq diqe, maqirranggimi kareba luluareqna sugiqmi sambaling di pulo.*
 'setelah tadi ini. mendengar ia sudah kabar Saudaranya kaya sudah luar di pulau'
 (Setelah ini tadi. ia mendengar berita bahwa Saudaranya sudah menjadi kaya di pulau itu.)

3. Leksem *pulinga* 'pura-pura tidak mendengar'

Leksem *pulinga* 'pura-pura tidak mendengar' berdasarkan rumusan secara metabahasa memiliki komponen makna yang bersilat +ADANYA NIAT dan +PURA-PURA TIDAK MENDENGAR. Secara umum, makna leksem *pulinga* dapat dirumuskan menjadi aktivitas indera telinga dengan niat pura-pura tidak mendengar.

Contoh pemakaian leksem *pulinga* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (47) *Apa na pulinga tengoa o, pettallung moqo naillonggi kindoqmu, andiang pao mala uja-ujag?*
 'mengapa demikian tuli kamu, tiga kali sudah kamu dipanggil ibumu, tidak juga bisa bergerak'
 (Mengapa demikian tuli kamu, sudah tiga kali ibumu memanggil, belum juga kamu bergerak?)
- (48) *Pulinga sannaq diqe nanaqeke, andiangi mendalinga.*
 'pura-pura tidak mendengar ini anak, tidak ia mau mendengar'
 (Anak ini pura-pura tuli, tidak mau mendengar.)

4. Leksem *mattalingai* 'mendengar, menguping'

Leksem *mattalingai* 'mendengar' adalah kategori verba yang menyatakan makna aktivitas indra telinga untuk mendengar. Berdasarkan rumusan secara metabahasa, leksem *mattalingai* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat +SEGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; +INFORMASI BERUPA PESAN; +RAHASIA; INFORMASI JELAS; +TINDAKAN DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN; dan DILAKUKAN DENGAN CARA DIAM-DIAM.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, makna leksem *mattalingai* adalah aktivitas telinga yang sengaja dilakukan dengan niat dan penuh kecermatan untuk memperoleh informasi yang jelas dan bersifat rahasia, dilakukan dengan cara diam-diam atau di tempat yang agak terlindung dengan harapan agar tindakannya tidak diketahui oleh sasarannya.

Pemakaian leksem *mattalingai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(49) *Ani naoloqi mattalingai pau-paunna tau.*

'Ani suka ia mendengarkan (menguping) pembicaraan orang'

(Ani suka mendengar (menguping) pembicaraan orang.)

3.4 Medan Makna Aktivitas Indera Lidah

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indera lidah dalam bahasa Mandar adalah *lepaq* 'jilat', *sandaqi* 'cicipi', *maccoba* 'mencicipi', *tuttus* 'cucup'. Kontras komponen makna dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 7

| Ciri Semantik | | Leksem | lepaq | sandaqi | coba | tuttus |
|--------------------------------------|--|--------|-------|---------|------|--------|
| LIDAH MEMPEROLEH RASA | | | + | + | + | + |
| GERAKAN LIDAH SEKALI | | | ± | + | - | + |
| POSISI LIDAH TERLUJUR | | | + | + | 0 | - |
| ADANYA RASA LESAT | | | 0 | 0 | 0 | 0 |
| POSISI MULUT | TERBUKA | | + | 0 | - | - |
| | BUKA-TUTUP | | - | + | + | + |
| K E U N I K A N | DISERTAI CERAPAN UDARA LEWAT MULUT | | * | + | * | + |
| | KARENA RASA MAKANAN MASIH TERASA DI MULUT | | + | * | * | * |

Leksem-leksem tersebut mempunyai makna yang umum, yaitu lidah memperoleh rasa. Berikut ini diuraikan satu persatu leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra lidah.

1. Leksem *lepaq* 'jilat'

Leksem *lepaq* 'jilat' merupakan bentuk dasar yang mempunyai bentuk aktif *mallepaq* 'menjilat' yang bermakna menjilat (biasanya sisa-sisa makanan yang melekat pada jari, sendok, atau yang melekat pada piring).

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *lepaq* 'jilat' mempunyai komponen makna yang bersifat +LIDAH MEMPEROLEH RASA; +POSISI LIDAH TERLUJUR; +GERAKAN LIDAH KELUAR-MASUK; ±BERKALI-KALI; +POSISI MULUT TERBUKA; +LIDAH MENYENTUH KE SASARAN; DAN +JARAK SASARAN DEKAT.

Secara umum, leksem *lepaq* 'jilat' dapat dirumuskan sebagai berikut.

Leksem *lepaq* 'jilat' adalah aktivitas lidah untuk mengecap makanan yang tersisa karena merasa masih ingin dengan makanan tersebut, dengan posisi lidah terjulur dengan gerakan keluar masuk dan posisi mulut buka tutup, bagian lidah yang digunakan adalah bagian ujung, serta lidah menyentuh ke sasaran. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(50) *Da mu lepaqi pindammu.*

'jangan kamu jilat ia piringmu'

(Jangan kamu jilati piringmu.)

(51) *Na lepaqi dua limanna purana maqande duriang.*

'masih jilat ia tangannya sesudah makan durian'

(Dia masih menjilati tangannya sesudah makan durian.)

2. Leksem *sandaqi* 'cicipi'

Leksem *sandaqi* 'cicipi, coba' mempunyai makna mencicipi atau mencoba sesuatu masakan untuk merasakan asinnya, manisnya, atau tawarnya. Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem tersebut memiliki komponen makna yang bersifat +LIDAH MEMPEROLEH RASA; +GERAKAN LIDAH SEKALI; +POSISI MULUT BUKA-TUTUP. Secara umum, makna leksem *sandaqi* 'cicipi' dapat dirumuskan, yaitu aktivitas indra pengecap (lidah) untuk memperoleh rasa dengan gerakan lidah sekali dan dengan posisi mulut buka-tutup. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(52) *Sandaqi doloq doqajummu, sirua dami masinna*

'cicipi dulu sayurmu, coba sudah asinnya'

(Cicipi dahulu sayurmu, mungkin garamnya sudah cocok.)

(53) *Pura u sandaqi kande-kandena, mammis begai.*

'sudah saya cicipi kuenya, manis sekali ia'

(Saya sudah cicipi kuenya, rasanya terlalu manis.)

- (54) *Muaq meapio bau sandaqi doloq supaya andiangi matawar.*
 'kalau memasak kamu ikan cicipi dahulu supaya tidak ia tawar'
 (Kalau kamu memasak ikan cicipi dahulu supaya tidak terasa tawar.)

3. Leksem *coba* 'cicipi'

Leksem *coba* 'cicipi' dapat dikaitkan dengan rangsangan terhadap indra lidah seperti rasa manis, asin, tawar, asam, atau hambar. Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem tersebut memiliki komponen makna +POSISI LIDAH TERJULUR, +UJUNG LIDAH, +POSISI MULUT BUKA-TUTUP, +GERAKAN LIDAH SEKALI, +UNTUK MEMPEROLEH RASA (MANIS, PAHIT, ASAM, ATAU ASIN).

Secara umum makna leksem *coba* 'cicipi' dapat dijelaskan sebagai aktivitas indera pengecap lidah untuk memperoleh rasa dengan menggunakan ujung lidah, gerakan lidah sekali, dan dengan posisi mulut buka-tutup. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (55) *Cobai doloq mammisna.*
 'cicipi ia dahulu manisnya'
 (Cicipi dahulu manisnya.)
- (56) *Purami ucoba siccoq doajumu, macoami rasana.*
 'sudah saya coba sedikit sayurmu, sudah rasanya'
 (Saya sudah cicipi sedikit! sayurmu, rasanya sudah enak.)
- (57) *Ucobai doloq kande-kandena marasai kapang.*
 'Saya coba ia dahulu kuenya enak ia barangkali'
 (Saya cicipi dahulu kuenya, barangkali rasanya enak.)

4. Leksem *tuttus* 'cucup'

Leksem *tuttus* 'cucup' mempunyai bentuk aktif *mettuttus* 'mencucup'. Berdasarkan rumusan metabahasanya leksem *tuttus* memiliki beber-

apa komponen makna, yaitu +LIDAH MEMPEROLEH RASA; +GERAKAN LIDAH SEKALI; POSISI MULUT MEMBUKA LALU MENUTUP.

Secara umum, makna leksem *tuttus* 'cucup' dapat dirumuskan sebagai aktivitas lidah untuk memperoleh rasa dengan gerakan lidah sekali dan posisi mulut membuka lalu menutup, menjepit benda yang dicucup dengan bibir.

Makna leksem *tuttus* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(58) *I Ali naoloji matuttussi tomissang ressuq.*

'si Ali suka ia mencucupi mangga masak.

(Ali suka mencucupi mangga masak.)

3.5 Medan Makna Aktivitas Indra Kulit

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra kulit adalah *duqduq* 'sentuh', *sapu* 'usap', *sapu-sapu* 'usap-usap', *siqung* 'senggol', *taqe* 'menyentuh', *rere* 'raba'.

Kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun, leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan indera kulit itu untuk mengetahui situasi atau kondisi, misalnya temperatur, halus kasarnya sasaran. Dengan kata lain, dari aktivitas tersebut dapat diperoleh situasi atau kondisi sasaran. Untuk mengetahui kontras komponen dari masing-masing leksem yang menyatakan aktivitas kulit dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 8

| Ciri Semantik | | Leksem | duqdu | sapu | sapu-sapu | roro | latuq | suggung |
|---------------------------|--------------------------------|---------------------------|-------|------|-----------|------|-------|---------|
| PELAKU PENYENTUH | KULIT TELAPAK TANGAN | | + | + | + | + | + | 0 |
| | KULIT LENGAN, SIKU, BAHU | | - | 0 | - | - | + | + |
| PENYENTUHAN SEKALI | | | + | + | - | - | + | + |
| SASARAN SENTUH | SATU LOKASI SINGGUNGAN | | + | + | - | - | + | + |
| | WILAYAH | DENGAN BATAS TENTU | - | + | + | * | + | - |
| | | DENGAN BATAS TAK TENTU | - | - | * | + | * | + |
| ARAH GERAKAN SENTUH | SEARAH | | * | + | * | * | * | * |
| | BOLAK-BALIK | | * | * | + | * | * | * |
| | BERPINDAH-PINDAH TAK TENTU | | * | * | * | + | * | * |
| KEUNIKAH | ADANYA KEKONTINYUAN GERAKAN | | * | * | + | * | + | - |

i. Leksem *duqduq* 'sentuh'

Leksem *duqduq* 'sentuh' merupakan bentuk dasar yang menurunkan bentuk aktif *manduqduq* 'menyentuh'. Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *duqduq* memiliki komponen mak-na yang bersifat +PELAKU PENYENTUH KULIT, KULIT TELAPAK TANGAN; +PENYENTUHAN SEKALI; +LOKASI SENTUH SELURUH BADAN; +SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUNGAN.

Secara umum, leksem *duqduq* dapat dirumuskan sebagai berikut. Leksem *duqduq* 'sentuh' adalah aktivitas indera kulit yang dapat dilakukan oleh kulit dengan sasaran sentuh sebagian atau seluruh badan, dengan penyentuhan sekali pada satu lokasi singgungan. Contoh pemakaian leksem tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

(59) *Da mu duqduqi beanna!*

'jangan kamu sentuh lukanya'

(Jangan sentuh lukanya.)

- (60) *Na duqduqi lmaqu tappa bemmeqmi kande-kandeu*
 'dia sentuh tanganku langsung jatuh sudah ia kueku'
 (Kueku langsung jatuh setelah ia menyentuh lenganku.)

2. Leksem *sapu* 'usap'

Leksem *sapu* 'usap'. berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *sapu* memiliki komponen makna, yaitu +PELAKU PENYENTUH; +KULIT TELAPAK TANGAN, +PENYENTUHAN SEKALI; +WILAYAH SASARAN SENTUH DENGAN BATAS TERTENTU; dan +ARAH GERAKAN SENTUH SATU ARAH.

Secara umum rumusan leksem *sapu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *sapu* adalah aktivitas indera kulit yang dilakukan oleh kulit telapak tangan, penyentuhan sekali, arah gerakan ke bawah pada suatu wilayah dengan batas tertentu. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Contoh:

- (61) *U sapu i naung dadaqu, na pateng mongeqna ateu.*
 'ku sapu ia turun dadaku, karena sakitnya hatiku'
 (Ku usaplah dadaku, karena remuknya hatiku.)

- (62) *Na sapui rupanna wai*
 'dia sapu ia mukanya air'
 (Dia usapkan air ke wajahnya.)

3. Leksem *sapu-sapu* 'usap-usap'

Leksem *sapu-sapu* 'usap-usap' merupakan bentuk ulang dari *sapu usap*. Kedua leksem ini mengandung makna yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada sasaran sentuh serta cara melakukannya. Pada leksem *sapu* 'usap' objek sasarannya adalah wajah (muka) dan bagian tubuh yang lainnya (lengan dan kaki keseluruhan), sedangkan pada leksem *sapu-sapu* 'usap-usap' objeknya selain lengan dan kaki juga

kepala dan punggung. Demikian pula cara melakukannya, pada leksem *sapu* penyentuhannya hanya sekali dan leksem *sapu-sapu* penyentuhannya berkali-kali.

Secara metabahasa leksem *sapu-sapu* memiliki komponen makna, yaitu +PELAKU PENYENTUH; KULIT TELAPAK TANGAN, -PENYENTUHAN SEKALI, +ARAH GERAKAN BOLAK-BALIK, +GERAKAN KONTINYU.

Berdasarkan hal itu, secara umum rumusan makna *sapu-sapu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *sapu-sapu* adalah aktivitas indra kulit dilakukan oleh telapak tangan dengan penyentuhan berkali-kali, arah gerakan bolak-balik dan sasaran sentuh wajah, kepala dan bagian tubuh yang lain. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

- (63) *Na sapu-sapui ulunna anaqna supaya masigai matindo.*
 'dia mengusap-usap kepalanya anaknya supaya cepat tidur'
 (Dia mengelus-elus kepala anaknya agar cepat tidur.)
- (64) *Sapu-sapu aq kindoq'*
 'usap-usap saya ibu'
 (Usap-usap aku 'bu!)

4. Leksem *rere* 'raba'

Leksem *rere* 'raba' berdasarkan rumusan secara metabahasa memiliki komponen makna, yaitu +PELAKU PENYENTUH, KULIT TELAPAK TANGAN, -PENYENTUHAN SEKALI, +ARAH GERAKAN SENTUH BERPINDAH-PINDAH, +WILAYAH SASARAN SENTUH TIDAK JELAS; DAN +DENGAN BATAS TAK TENTU, +UNTUK Mencari ATAU MERASAI SESUATU.

Berdasarkan rumusan tersebut, secara umum makna leksem *rere* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *rere* adalah aktivitas indra kulit, yaitu kulit telapak tangan dengan penyentuhan berkali-kali pada wilayah sasaran sentuh yang tidak jelas dengan batas tak tentu, serta arah gerakan berpindah-pindah.

Contoh pemakaian leksem *rere* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (65) *Rerei tama di naunna patindoang diang kapang doiqmu bammeq.*
 'raba ia masuk di bawah tempat tidur barangkali ada uangmu jatuh'
 (Rabalah di bawah tempat tidur. barangkali ada uangmu jatuh.)
- (66) *Wattuna mate lampu, lambai lao murrerei meja maqitai liling*
 'waktu mati lampu, pergi ia meraba-raba meja mencari lilin'
 (Waktu lampu mati, ia pergi meraba-raba meja mencari lilin.)
- (67) *Poleaq tama di songi, murerei panggorig, na mattuna paqjannang apaq mapattangi.*
 'datang saya ke kamar meraba-raba ia korek api untuk menyalakan pelita karena gelap ia'
 (Setelah saya masuk ke kamarku, saya meraba-raba mencari korek api untuk menyalakan pelita karena gelap.)

5. Leksem *latuq* 'senggol'

Leksem *latuq* 'senggol' adalah aktivitas indra kulit yang menyatakan makna bersenggolan, bersentuhan, dan bersinggungan.

Berdasarkan rumusan metabahasanya leksem *latuq* memiliki komponen makna bersifat +PELAKU PENYENTUH; KULIT LENGAN, +PENYENTUHAN SEKALI, SENGAJA, +SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUNGAN.

Secara umum, rumusan makna leksem *latuq* adalah aktivitas indra kulit yang dapat dilakukan oleh kulit, terutama bagian lengan, dengan penyentuhan sekali pada lokasi singgungan.

Pemakaian leksem *lauq* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(68) *Apa mallauq bundammu, anna puceraq?*

'apa menyentuh bisulmu sehingga berdarah'

(Apa yang menyentuh bisulmu sehingga berdarah.)

6. Leksem *siqung* 'sentuh. singgung'

Leksem *siqung* 'singgung', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna, yaitu +PELAKU PENYENTUH, KULIT PUNGGUNG, TANGAN, SIKU, atau BAHU. +PENYENTUHAN SEKALI. SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUNGAN, +DENGAN KESENGAJAAN

Secara umum makna leksem *siqung* adalah aktivitas kulit punggung tangan, siku, atau bahu dengan kesengajaan serta sentuhan sekali pada satu lokasi singgungan.

Pemakaian leksem *siqung* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(69) *Nasiqungi limaqu supaya andiangaq mappau.*

'dia menyinggung lenganku supaya tidak saya berbicara'

(Dia menyinggung lenganku supaya saya tidak berbicara.)

(70) *Nasiqungi limanna Kaco apaq mangattuqi.*

'dia menyinggung lengannya Kaco karena mengantuk ia'

(Dia menyentuhkan sikunya ke lengan Kaco karena mengantuk.)

BAB III PENUTUP

3.1 Simpulan

Penelitian medan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar dilakukan untuk melengkapi deskripsi hiponimi dalam bahasa Mandar.

Dalam penelitian, medan makna aktivitas pancaindra diklasifikasikan berdasarkan jenis indra, yaitu (1) mata; (2) hidung; (3) telinga; (4) lidah; dan (5) kulit.

Jumlah leksem yang mengatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Mandar adalah empat puluh satu leksem dengan beberapa variannya. Dari empat puluh satu leksem itu berbagi menjadi lima kelompok dengan rincian (a) dua puluh lima aktivitas indra mata, (b) tiga leksem aktivitas indera hidung; (c) empat leksem aktivitas indra telinga; (d) empat leksem aktivitas indra lidah; dan (e) lima aktivitas indra kulit.

Untuk mengetahui komponen makna yang kemudian dirangkai menjadi sebuah indra dari setiap leksem, dilakukan penentuan metabahasanya.

Di dalam penentuan metabahasa digunakan pedoman sebagai konsep, khususnya pada indra mata, yaitu sasaran waktu, arah pandangan, keadaan bola mata/kelopak mata, motivasi (penyebab), sarana, tujuan, dan keunikan; sedangkan pada indra selain mata, pedoman meta-

bahasanya berkonsep tujuan, sasaran, cara, dan keunikan. Namun, susunan urutan konsep-konsep tersebut tidak sama dari masing-masing medan.

Makna dari tiap-tiap leksem diungkapkan melalui dua langkah-langkah pertama, diungkapkan komponen maknanya yang berciri positif sejauh sudah dapat terlihat kejelasan maknanya dan komponen yang berciri negatif atau zero jika diperlukan. Langkah kedua, komponen-komponen makna tersebut disusun menurut rangkaian yang bersifat definitif

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1988. **Pengantar Studi tentang Semantik**. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cryshal, David. 1991. **A. Dictionary of Linguistik and Phonetics**. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Ermaida. 1999. "Tipe Semantik Verba Bhasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Jerniati I. "Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Karim, Rasika. 1994. "Kalindaqdaq Tomanituo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)". (Skripsi). Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Kentjono, Djoko. 1990. **Dasar-dasar Linguistik Umum**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, A. 1974. **Semantic Field Lexical Structure**. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.

- Lyons, John. 1981. **Semantics. Volume 1.** Cambridge: University Press.
- , 1995. **Introduction to theoretical Linguistics.** Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhajir. 1990. "Semantik" dalam Djoko Kencono (ed). 1990; *Dasar-dasar Linguistik Umum.* Jakarta: Universitas Indonesia
- Muthalib, Abdul. 1977. **Kamus Bahasa Mandar-Indonesia.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul. 1998. "Tinjauan Makna Pappasang Mandar" dalam Sikki dkk. (ed). 1998. **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III.** Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1975. **Componential Analysis of Meaning.** Sisse: The Peter de Ridder Press.
- Pateda, Mansocr. 1986. **Semantik Leksikal.** Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmono, Gloria. 1987. "Metode Analisis Semantik." Dalam **Widyaparwa.** Nomor 31, Oktober.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Abdul. 1998. "Makna Kontekstual Ungkapan dalam Perkawinan Adat Bugis" dalam Sikki dkk. (ed.). 1998 **Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III.** Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Tampubolon. DB. 1979. "Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tecuw. A. 1991. **Membaca dan Menilai Sastra.** Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA MANDAR

Jerniati I.

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, merupakan satu di antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang sampai dewasa ini memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Penutur asli bahasa Mandar di Sulawesi Selatan menduduki tiga kabupaten, yakni Kabupaten Polewali Mamasa, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju.

Penelitian Bahasa Mandar yang telah dilakukan, antara lain: *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar* (Ba'dulu *et al.* 1980), *Sistem Perulangan Bahasa Mandar* (Muthalib *et al.* 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar* (Ba'dulu *et al.* 1985), dan *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib *et al.* 1992).

Walaupun keberadaan kata majemuk dalam bahasa Mandar sudah disinggung di dalam struktur morfologi dan sintaksis bahasa Mandar, tetapi sistem pemajemukannya belum dibicarakan secara mendalam dan terinci. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian yang telah ada dalam bahasa

Mandar perlu dilakukan penelitian terhadap aspek-aspek pemajemukan dengan harapan semoga penelitian ini dapat berguna untuk kelengkapan penelitian bahasa Mandar, khususnya dalam bidang morfologi.

1.2 Masalah

Menurut pengamatan sementara, dalam bahasa Mandar terdapat banyak kata majemuk. Bila dilakukan pengamatan pada kata majemuk yang banyak itu, akan terlihat bermacam-macam masalah mengenai aspeknya, ciri-cirinya, bentuk dan maknanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) ciri-ciri pemajemukan bahasa Mandar dilihat dari segi fonologis, morfologis, dan sintaksis;
- (2) bentuk pemajemukan bahasa Mandar dilihat dari segi kata majemuk dasar, kata majemuk bentukan, dan kata majemuk berulang;
- (3) fungsi pemajemukan bahasa Mandar dalam kedudukannya sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan;

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menambah informasi mengenai struktur bahasa Mandar yang menyangkut bidang morfologi pada umumnya dan aspek kata majemuk pada khususnya. Informasi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas persepsi kita terhadap bahasa-bahasa di Indonesia dalam rangka mengembangkan linguistik, utamanya linguistik Indonesia.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi yang mendalam dan terperinci mengenai pemajemukan bahasa Mandar. Deskripsi tersebut mencakup ciri-ciri bentuk fungsi dan makna pemajemukan bahasa Mandar.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini mengikuti konsep dan prinsip yang berlaku dalam kerangka teori linguistik deskriptif yang disesuaikan dengan korpus data yang terkumpul. Dalam analisis, penulis tetap memperhatikan teori-teori linguistik yang relevan sebagai media untuk mendekati masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, seperti yang dicantumkan pada judulnya, digunakan istilah pemajemukan dalam pengertian seperti yang dinyatakan oleh para linguistik (lihat bagian II Pengertian dan Ciri-ciri Kata Majemuk). Begitu pula penentuan kelompok jenis kata majemuk dilakukan dengan memedomani perincian kata majemuk yang dikemukakan oleh para pakar (lihat bagian II Pengertian dan Ciri-ciri Kata Majemuk). Selanjutnya, mengenai kata ulang, Bloomfield menyebutkan adanya *repetitive compound* dalam bahasa Inggris, seperti *bye-bye*, *goody-goody*. Begitu pula, Robins (1953:126-7 dalam Kridalaksana, 1988:49) dalam penelitiannya mengenai bahasa Sunda juga menggolongkan kata seperti *barang-barang*, berdasarkan ciri fonologis, sebagai *compound word*, sedangkan Simatupang (1983) memperlakukan reduplikasi majemuk sebagai salah satu proses gramatikal terdiri atas proses gramatikal tersendiri dipisahkan dari kata majemuk sebagaimana telah lazim dalam tradisi dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam penelitian ini ada kata ulang yang karena penggabungan, maka dapat dipandang sebagai kata majemuk yang disebut kata majemuk berulang. Mengingat reduplikasi sebagai proses dapat dilihat sebagai penggabungan leksem yang sama, sedangkan komposisi atau kata majemuk sebagai penggabungan leksem yang berlainan (Kridalaksana 1988:49). Dalam bahasa Mandar bentuk seperti *matindo manu-manuq* 'tidur burung', *bittoeng tallu-tallu* 'bintang tiga-tiga' (nama gugusan bintang), digolongkan sebagai kata majemuk berulang.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian kata majemuk bahasa Mandar dialek Banggae merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, metode dan teknik yang digunakan adalah metode dan teknik yang sesuai dengan sifat penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data di lapangan, baik data lisan maupun data tertulis. Metode pustaka digunakan untuk memperoleh data tertulis lewat buku-buku teks atau naskah yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut.

1) Analisis dokumentasi

Data yang terdapat dalam buku atau naskah diambil dengan cara membaca sambil mencatat data yang dibutuhkan. Teknik ini dilakukan karena bahasa Mandar telah banyak ditulis dalam bentuk buku atau naskah.

2) Elisitasi

Teknik ini menggunakan pertanyaan langsung dan terarah ditujukan kepada informan dengan maksud memperoleh ujaran-ujaran atau kalimat sederhana yang bertalian dengan masalah yang diteliti.

3) Perekaman

Teknik rekaman digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi. Perekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu rekaman spontan dan rekaman yang dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pembicaraan atau cerita yang akan direkam.

4) Pencatatan

Teknik pencatatan dilakukan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi, elisitasi, dan perekaman. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya data yang tidak tertampung oleh teknik yang telah dikemukakan sebelumnya.

1.5 Sumber Data

Sumber data mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah pemakaian bahasa Mandar yang terdapat dalam naskah cerita rakyat Mandar seperti *I Pura Parabueq*, *I Pattori Bunga*, *To Natoang Koayang* dan beberapa cerita lainnya. Di samping itu, juga yang menjadi sasaran adalah naskah tentang *Pappasang* dan *Kalindaqdaq*.

Data lisan yang menjadi sasaran adalah bahasa Mandar dialek Banggae Majene. Mengingat masyarakat penutur bahasa Mandar mendiami tiga kabupaten daerah tingkat II, peneliti membatasi daerah yang akan diteliti, yaitu Kabupaten Majene, dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini dianggap representatif sebagai daerah sampel karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

Informan diambil dari penutur asli dialek Majene sebanyak tiga orang. Ketiga informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan syarat-syarat pemilihan informan yang baik, yaitu (1) umur; minus tua, minus muda, (2) bahasa yang dikuasainya mantap, benar-benar dianggap mewakili (monolingual), dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, (3) mengetahui latar belakang budaya bahasanya, (4) sabar, jujur, andal, gembira, dan mudah dilatih sebagai rekan kerja, (5) laki-laki dan perempuan.

2. Pengertian dan Ciri Kata Majemuk

2.1 Pengertian Kata Majemuk

Para linguist mempunyai pandangan mengenai pengertian kata majemuk yang berbeda-beda meskipun pada dasarnya pandangan tersebut merupakan satu konsepsi yang serupa. Pandangan yang dikemukakan dalam uraian ini hanya sebagian kecil dari pendapat yang ada.

Kata majemuk adalah satuan leksikal yang di dalamnya dua morfem leksikal atau lebih disandingkan (Longacker, 1973:81). Selanjutnya Kridalaksana (1983:77) menyatakan bahwa kata majemuk ialah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologi, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, pola khusus membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk.

Pendapat lain menyatakan bahwa kata majemuk adalah nama benda yang dibangun dari dua kata, satu di antaranya adalah keterangan bagi yang lain, kadang-kadang menyatakan hal itu biasanya diletakkan di belakang perkataan yang diterangkan (Koewatin Sastrasoeganda, dalam Kridalaksana, 1988:39). Kata seperti *uwai urang* 'air hujan' komponen pertama diterangkan oleh komponen kedua. Komponen *urang* 'hujan' terletak di belakang komponen *uwai* 'air' yang diterangkannya. Dalam bahasa Mandar komponen yang menerangkan juga dapat terletak di depan komponen yang diterangkannya. Misalnya kata *macoa nyawa* 'baik hati'. Komponen pertama *macoa* 'baik' menerangkan komponen kedua *nyawa* 'hati'.

Husain Munaf (1951:67) dalam Kridalaksana (1988:40) mengemukakan bahwa kata majemuk (yang disebutnya kata senyawa atau kata berpadu) adalah kata yang terjadi atas dua buah kata, tetapi kata itu telah membentuk sebuah pengertian. Selanjutnya Slamet Mulyana (1969:260-3) menyatakan bahwa yang disebut kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian. Kata majemuk dibedakan atas kata majemuk yang senyawa menyatakan satu pengertian. Selanjutnya Ramlan (1980:47) menyatakan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Unsur pembentuk kata majemuk tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dan strukturnya tidak dapat diubah-ubah. Bentuk *Kaco seno* 'Kaco sinting' kelihatannya sama dengan *anjoro seno* 'kelapa tua' kedua unsurnya terdiri dari kata benda dan kata sifat tetapi bila diteliti dengan cermat ternyata kedua bentuk berbeda. Pada *Kaco seno* kedua unsurnya (komponennya) da-

pat dipisahkan misalnya, dengan penyisipan kata *to* 'orang' *Kaco to seno* 'Kaco orang sinting', tetapi unsur-unsur pada *anjoro seno* tidak dapat dipisahkan. Jadi, berdasarkan ciri ini, *anjoro seno* merupakan kata majemuk sedangkan *Kaco seno* merupakan frase. Sejalan dengan pandangan Kridalaksana (1988:58-70) yang menyatakan bahwa kata majemuk merupakan proses paduan dua leksem atau lebih dan komponen-komponennya masing-masing tidak dapat dimodifikasi. Berbeda halnya dengan frase yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaksis dan komponen-komponennya berkemungkinan atau berpotensi untuk dimodifikasi.

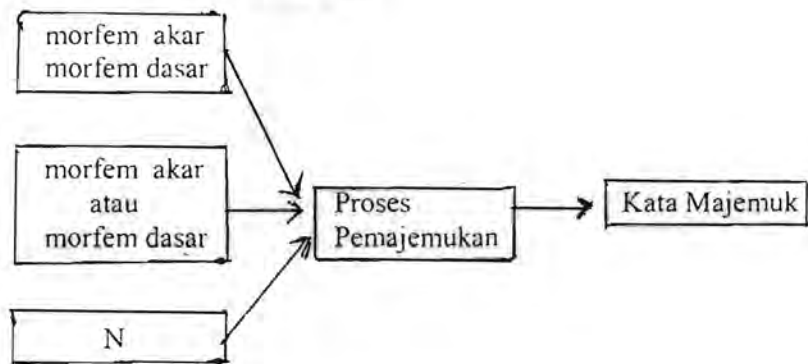
Bertolak dari pengertian di atas, timbul kesan bahwa kata majemuk itu sekurang-kurangnya memuat dua komponen sebagai unsur pembentuknya, dan penggabungan komponen-komponen tersebut menghasilkan konstruksi yang bersifat sintaksis.

Konstruksi seperti *lipaq saqbe* 'sarung sutra' terdiri atas dua kata sebagai komponennya. Komponen-komponennya tidak dapat dimodifikasi satu persatu. Apabila konstruksi seperti itu diberikan pewatas atau modifier, pewatas itu harus menjelaskan konstruksi secara keseluruhan. Misalnya, *lipaq saqbe Mandar* 'sarung sutra Mandar. Kata *Mandar* memberi keterangan bukan hanya kepada *lipaq* 'sarung' atau *saqbe* 'sutra' saja, akan tetapi keterangan itu mengenai seluruh konstruksinya. Berbeda halnya dengan konstruksi *boyang kayyang* 'rumah besar' unsur pembentuknya masing-masing dapat diperluas dengan unsur bahasa yang lain, misalnya *boyang batu kayyang* 'rumah batu besar' dan *boyang batu kayyang sannaq* 'rumah batu besar sangat' (rumah batu yang sangat besar).

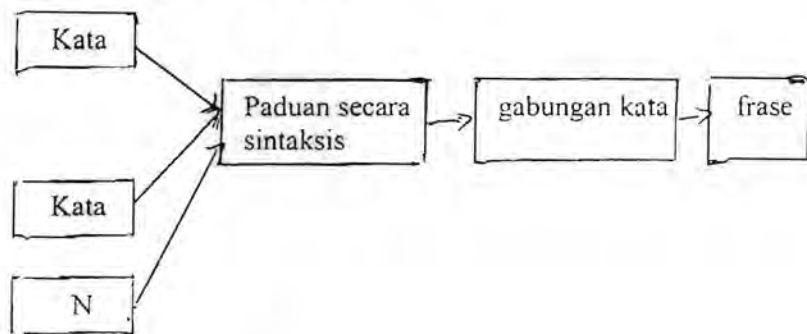
Proses pembentukan kedua konstruksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Lihat gambar di beselah

1. Paduan yang bersifat morfologis



2. Paduan yang bersifat sintaksis



Pada bagan di atas terlihat bahwa satuan yang menjadi input (masuk) adalah (1) morfem akar baik terikat (calon kata atau prakategori) maupun morfem bebas (kata) dan (2) morfem dasar, baik dasar sederhana (kata) maupun dasar kompleks (kata berimbuhan, kata berulang, bahkan kata majemuk itu sendiri) dan *output* (luaran) adalah paduan morfem yang kemudian disebut kata majemuk. (n) melambangkan jumlah morfem atau kata yang dapat menjadi masukan. Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses

perpaduan yang bersifat morfologis berbeda frase yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaksis.

2.2 Ciri-ciri Kata Majemuk

Sistem pemajemukan kata bahasa Mandar dapat diketahui dengan mempelajari ciri kata majemuk yang terdapat dalam bahasa ini. Tetapi sebelum ciri-ciri kata majemuk dibicarakan perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan istilah *ciri*. Kata *ciri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:169) adalah tanda-tanda khas yang membedakan dari yang lain, atau sifat yang menandai suatu bentuk kebahasaan. Ciri atau penanda untuk kata majemuk bahasa Mandar dapat dilihat dari beberapa segi, seperti ciri praka-tegorial, ciri fonologis, ciri morfoiologis, dan ciri sintaksis.

Badudu (1978:170-181, dalam Zainal *et al.* 1986:13-14) mengemukakan bahwa ciri-ciri yang digunakan untuk menentukan bentuk kata majemuk adalah:

- 1) komponen-komponennya terdiri atas beberapa unsur langsung, baik morfem bebas maupun morfem terikat;
- 2) di antara kedua komponen itu tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat;
- 3) gabungan komponennya membentuk satu pusat artinya, tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apapun juga; atribut jika ada berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Keraf (1980:125) mengatakan bahwa ciri kata majemuk adalah:

- 1) gabungan kata dasar yang membentuk satu arti baru;
- 2) gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk suatu pusat yang menarik keterangan-keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya;
- 3) biasanya terdiri atas kata dasar;
- 4) frekuensi pemakaiannya tinggi;
- 5) terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris terbentuk menurut hukum DM.

2.2.1 Ciri Praktegorial

Ciri praktegorial ialah penanda yang membentuk suatu morfem unik menjadi kata yang mempunyai arti dan fungsi yang jelas dalam kata majemuk (Zainal *et al.* 1986:14).

Dalam bahasa Mandar unsur *kapitang* jika berdiri sendiri belum mempunyai arti dan fungsi yang jelas sebagai morfem. Tetapi jika digabung dengan *maqjalloq* dalam bentuk *maqjalloq kapitang* maka gabungan ini berarti 'mengamuk sejadi-jadinya' dan berfungsi sebagai kata majemuk verba.

Contoh:

| | | | |
|----------------|---|---------------|----------------------|
| <i>mapute</i> | + | <i>lallas</i> | <i>mapute lallas</i> |
| 'putih' | | | 'putih bersih' |
| <i>massaro</i> | + | <i>mase</i> | <i>massaro mase</i> |
| 'mengambil' | | | 'mengambil hati' |

Bentuk-bentuk seperti *lallas*, *mase*, *kapuq*, *puppur*, dan *paqdutang* termasuk kategori morfem unik. Morfem ini biasanya hanya dapat bergabung dengan morfem akar atau morfem dasar tertentu, dengan kata lain morfem-morfem unik ini menempati ciri praktegorial.

2.2.2 Ciri Fonologis

Ciri fonologis dalam pemajemukan bahasa Mandar dapat dilihat dalam perubahan fonologis yang terjadi karena adanya proses morfofonemik. Morfofonemik dijabarkan sebagai morfofonologi dari morfem, termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan dan penggantian fonem atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem (Kridalaksana, 1983:111).

Bertolak dari pendapat di atas diketahui bahwa proses perubahan fonologi yang dapat terjadi dalam pemajemukan bahasa Mandar adalah

penambahan dan penggantian fonem. Untuk jelasnya proses perubahan itu diuraikan sebagai berikut.

1) Penambahan

Kata majemuk bahasa Mandar dapat mengalami penambahan fonem. Fonem tambahan biasanya muncul di antara komponen pertama dan komponen kedua. Misalnya perpaduan kata *pitu* 'tujuh' dan *bongi* 'malam' dapat memunculkan fonem /m/ di antara kedua kata itu, karena adanya fonem /b/ yang mengikutinya.

Contoh:

| | | | |
|------------|---|--------------|------------------|
| <i>dua</i> | + | <i>bulan</i> | <i>duambulan</i> |
| 'dua' | | 'bulan' | 'dua bulan' |

| | | | |
|--------------|---|----------------|----------------------|
| <i>tallu</i> | + | <i>bareang</i> | <i>tallumbareang</i> |
| 'tiga' | | 'bagian' | 'tiga bagian' |

Pembentukan fonem /ng/ karena adanya fonem /a/ yang mengikutinya.

Contoh:

| | | | |
|-------------|---|-------------|-------------------|
| <i>pitu</i> | + | <i>allo</i> | <i>pitungallo</i> |
| 'tujuh' | | 'hari' | 'tujuh hari' |

| | | | |
|-------------|---|-------------|-------------------|
| <i>lima</i> | + | <i>atus</i> | <i>limangatus</i> |
| 'lima' | | 'ratus' | 'lima ratus' |

Pembentukan fonem /n/ karena adanya fonem /r/, /d/ yang mengikutinya.

Contoh:

| | | | |
|------------|---|-------------|-----------------|
| <i>dua</i> | + | <i>rupa</i> | <i>duanrupa</i> |
| 'dua' | | 'macam' | 'dua macam' |

lima + *dappa* *limandappa*
 'lima' 'dapa' 'lima dapa'

Penambahan fonem /l/, /l/, /p/, dan /s/ dalam kata majemuk di bawah ini karena adanya vokal di akhir komponen pertama menyesuaikan diri dengan konsonan awal pada komponen kedua.

Contoh:

lima + *lessorang* *limallessorang*
 'lima' 'ribu' 'lima ribu'

pitu + *taung* *pituttaung*
 'tujuh' 'tahun' 'tujuh tahun'

2) Penggantian Fonem

Kata majemuk bahasa Mandar dapat mengalami penggantian fonem. Fonem yang diganti biasanya adalah fonem akhir komponen pertama dengan cara menyesuaikan diri menjadi fonem yang sama dengan fonem awal komponen kedua sebuah kata majemuk. Misalnya perpaduan kata *boyang* 'rumah' dan *batu* menjadi *boyambatu* 'rumah batu'. Perubahan fonem /ng/ /m/ disebabkan adanya fonem /b/ yang mengikutinya atau yang dimasukinya pada komponen kedua.

Contoh:

malotong + *boring* *malotomboring*
 'hitam' 'arang' 'hitam seperti arang'

loqdiang + *bulawang* *loqdiambulawang*
 'cincin' 'emas' 'cincin emas'

Perubahan fonem /ng/ /m/ yang disebabkan adanya fonem /m/ yang mengikutinya.

Contoh:

dang + *maraq* → *daummaraq*
 'daun' 'kering' 'daun kering'

malotong + *mammis* → *malotommammis*
 'hitam' 'manis' 'hitam manis'

Perubahan fonem /ng/ /n/ karena adanya fonem /d/ atau fonem /n/ yang dimasukinya pada komponen kedua kata majemuk.

Contoh:

polong + *daqdua* → *polondaqdua*
 'potong' 'dua' 'potong dua'

naissang + *nabang* → *naissannabang*
 'tahu' 'cuaca' 'tahu sopan santun'

Fonem /ng/ pada akhir komponen pertama dalam kata majemuk bahasa Mandar cenderung berubah atau menyesuaikan diri menjadi bunyi (fonem) yang sama atau mendekati fonem awal komponen kedua dari sebuah kata majemuk.

Contoh:

Penggantian fonem /ng/ /k/

battang + *kayyang* → *battakkayyang*
 'hamil' 'besar' 'hamil besar'

pattang + *kapaq* → *pattakkapaq*
 'gelap' 'gulita' 'gelap gulita'

Penggantian fonem /ng/ /s/

kayyang + *sara* *kayyassara*
 'besar' 'masalah' 'besar masalah'
 (banyak masalah)

kurang + *siriq* *kurassiriq*
 'kurang' 'malu' 'kurang malu'
 (tidak tahu malu)

Penggantian fonem /ng/ /p/

canggoreng + *peapi* *canggoreppeapi*
 'kacang' 'masak' 'kacang rebus'

malotong + *puppur* *malotoppuppur*
 'hitam' 'pekat' 'hitam pekat'

Penggantian fonem /ng/ /t/

rambang + *titiq* *rambattitiq*
 'kandang' 'bebek' 'kandang bebek'

paqannang + *tallog* *paqannattallog*
 'tempat' 'telur' 'tempat telur'

Penggantian fonem /ng/ /r/

| | | | | |
|---------------------------|---|-----------------------------|--|--|
| <i>batang</i> 'batang' | + | <i>rappe</i> 'terdampar' | | <i>batarrappe</i> 'batang terdampar' (tentang sesuatu yang hanyut kemudian terdampar) |
|---------------------------|---|-----------------------------|--|--|

| | | | | |
|----------------------------|---|-----------------------|--|------------------------------------|
| <i>maumbang</i> 'tebal' | + | <i>rupa</i> 'muka' | | <i>maumbarrupa</i> 'tebal muka' |
|----------------------------|---|-----------------------|--|------------------------------------|

Penggantian fonem /ng/ /c/

| | | | | |
|----------------------------|---|---------------------------|--|--|
| <i>pamulang</i> 'bibit' | + | <i>cakke</i> 'cengkeh' | | <i>pamulaccakke</i> 'bibit cengkeh' |
|----------------------------|---|---------------------------|--|--|

| | | | | |
|---------------------------|---|--------------------------|--|--------------------------------------|
| <i>tukang</i> 'tukang' | + | <i>cukkur</i> 'cukur' | | <i>tukaccukkur</i> 'tukang cukur' |
|---------------------------|---|--------------------------|--|--------------------------------------|

Penggantian fonem /ng/ /l/

| | | | | |
|-------------------------|---|------------------------|--|----------------------------------|
| <i>tulang</i> 'biji' | + | <i>lemo</i> 'jeruk' | | <i>tulallemo</i> 'biji jeruk' |
|-------------------------|---|------------------------|--|----------------------------------|

| | | | | |
|-----------------------------|---|-------------------------|--|---------------------------------------|
| <i>pangunang</i> 'kebun' | + | <i>loka</i> 'pisang' | | <i>pangumulloka</i> 'kebun pisang' |
|-----------------------------|---|-------------------------|--|---------------------------------------|

2.2.3 Ciri Morfologi

Ciri morfologis kata majemuk Mandar adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur yang membentuk kata majemuk berlaku sebagai gabungan tak terpisahkan. Apabila unsur-unsur yang merupakan komponen kata majemuk dipisahkan oleh unsur lain, maknanya akan berubah. Misalnya, kata anak

guru 'murid'. Apabila unsurnya dipisahkan dengan unsur lain, seperti *na* 'nya' menjadi *anaqna guru* 'anaknya guru' maka makna akan berbeda dengan makna semula dan kategori tatarannya berubah menjadi tataran yang lebih tinggi dari tataran kata.

Contoh:

Tataran Morfologi

batu dadima

'biji delima'

(nama corak sarung sutra Mandar)

buraq lattigi

'bunga pacar'

(nama bentuk sebuah cincin)

Tataran Sintaksis

batunna dadima

'bijinya delima'

buraqna lattigi

'bunganya pacar (inai)'

- 2) Kata majemuk yang dapat dijadikan kata majemuk turunan melalui proses pengulangan komponen pertama atau pengulangan komponen kedua. Kata majemuk pengulangan komponen pertama misalnya *malumu kedo* 'lembut tingkah' diulang menjadi *malumu-lumu kedo* 'agak lembut tingkah' (lemah lembut), akan tetapi komponen kedua kata itu tidak dapat diulang menjadi *malumu kedo-kedo*. Bentuk ini tidak lazim dalam bahasa Mandar. Kata majemuk pengulangan komponen kedua misalnya, *bittoeng tallu* 'bintang tiga-tiga' (nama gugus bintang), tetapi tidak dapat diulang menjadi *bittoeng-bittoeng tallu* 'bintang-bintang tiga'. Konstruksi ini terasa janggal dalam bahasa Mandar.

Contoh:

macoa uliq

'berkulit bagus'

(kuning langsung)

macoa-coa uliq

'berkulit agak baik'

(kekuning-kuningan)

pakkira karaeq
'prasangka buruk'

pakkira-kira karaeq
'prasangka buruk'

Di samping itu juga terdapat kata majemuk berulang yang salah satu komponennya adalah kata ulang murni. Misalnya kata majemuk ulang, *mangande bali-bali* 'makan sebelah menyebelah' komponen pertamanya adalah *mangande* dan komponen kedua adalah *bali-bali*. Jadi kata majemuk berulang ini bukan turunan dari kata *mangande bali*.

Contoh:

mallulung buta-but
'menabrak sembarangan'

loppa sirua-rua
'panas sedang-sedang'

- 3) Adanya sebuah kata sebagai padanan suatu kata majemuk membuktikan bahwa kata majemuk merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. Misalnya kata majemuk *bue tuo* 'kacang tumbuh' padanan katanya adalah 'taoge'.

Contoh:

Kata majemuk
bue tekeq
'kacang panjang'

Padanan satu kata
uoppoq
'kacang panjang'

pattappa bulawang
'penempa emas'

pande
'penempa emas'

- 4) Salah satu atau kedua komponen kata majemuk bahasa Mandar dapat berbentuk kata berimbuhan. Contoh kata majemuk yang komponen pertamanya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

mamboyang batu
 'berumah batu'

pattuluttau
 'penolong orang'

Kata majemuk yang komponen keduanya berbentuk kata berimbuhan.

Contoh:

bannang pangaraiq
 'benang penjahit'
 (henang jahit)

sayyang pattekeq
 'kuda beban'

Kata majemuk yang kedua komponennya berbentuk kata berimbuhan.

Contoh:

diporio diporamu
 'diharap dengan penuh kegembiraan'

mecawa maqumming
 'tersenyum terkulum'

- 5) Ada beberapa kata majemuk bahasa Mandar yang terdiri atas tiga komponen. Salah satu dari tiga komponennya merupakan kata majemuk, baik sebagai komponen pertama maupun komponen kedua. Kata majemuk tiga komponen yang unsur pertamanya merupakan kata majemuk.

Contoh:

lima(p)pulo tallu
'lima puluh tiga'

pitu(ng)atus ropiah
'tujuh ratus rupiah'

Kata majemuk tiga komponen yang unsur keduanya merupakan kata majemuk.

Contoh:

ranjang dua(s)susung
'ranjang dua susun'

maindong sala rumbu
'ari salah asap'

2.2.3 Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis kata majemuk bahasa Mandar adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur kata majemuk tidak dapat disisipi oleh kata lain. Kata seperti *paruq anjoro* 'parut kelapa' unsur-unsurnya mempunyai hubungan yang erat. Apabila unsur-unsurnya disisipi oleh kata lain, seperti *digo* 'itu' menjadi *Paruqi digo anjoro* maka statusnya sebagai kata majemuk berubah menjadi konstruksi yang lebih besar dari pada kata.

Contoh:

paruq anjoro
'parut kelapa'

paruqi digo anjoro
'parutlah itu kelapa'

Konstruksi *paruqi diqo anjoro* sudah menjadi konstruksi yang lebih besar daripada kata majemuk *paruqi anjoro*, yaitu sebagai klausa.

- 2) Komponen pembentuk kata majemuk tidak memungkinkan untuk diganti dengan kata lain, meskipun kata itu mirip atau bersinonim. Misalnya konstruksi kata majemuk *maqanna pau* 'menyimpan kata' salah satu unsurnya yakni *pau* 'kata' tidak dapat diganti dengan kata *loa* 'kata' sehingga konstruksinya menjadi *maqanna loa* meskipun kata *pau* dan *loa* merupakan kata bersinonim.

Contoh:

bere sallang
'beri salam'

bere salama
'beri salam'

maumbang rupa
'tebal muka'

maumbang tappa
'tebal muka'

- 3) Komponen pembentuk kata majemuk tidak dapat saling dipertukarkan. Kalau komponen-komponen kata majemuk dipertukarkan posisinya, maka hubungan antara komponennya akan rusak dan maknanya pun akan mengalami perubahan. Misalnya kata majemuk *karaeq sipaq* 'buruk sifat' (buruk perangai). Jika komponen pertama *karaeq* 'buruk' dipertukarkan dengan komponen kedua *sipaq* 'sifat' maka akan membentuk konstruksi *sipaq karaeq* 'sifat buruk'. Dalam hal ini konstruksi *karaeq sipaq* dan *sipaq karaeq* masing-masing memperlihatkan makna yang berbeda, namun keduanya masih gramatikal. Berbeda halnya dengan gabungan kata *mapattang kapaq* 'gelap gulita' tidak dapat dipertukarkan komponennya menjadi *kapaq mapattang* 'gulita gelap'. Konstruksi ini dalam bahasa Mandar sangat janggal.

Contoh:

massaro mase
'menanam budi'

mase massaro
'budi menanam'

bere sallang
'beri salam'

sallang bere
'salam beri'

- 4) Gabungan komponen pembentuk kata majemuk begitu erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara bersaing. Kalau sebuah kata majemuk bergabung dengan sebuah kata yang berfungsi sebagai pewatas, maka pewatas itu bersifat menjelaskan kedua komponen kata majemuk. Misalnya kata majemuk *loka janno* 'pisang goreng panas'. Kata *loppaq* 'panas' tidak boleh hanya menjelaskan komponen *loka* 'pisang' atau hanya menjelaskan *janno* 'goreng' saja, akan tetapi keterangan itu harus mengenai seluruh konstruksinya. Jadi *loppaq* tetap menerangkan *loka janno* secara keseluruhan. Konstruksi seperti *loka loppaq janno* 'pisang panas goreng' tidak lazim dalam bahasa Mandar.

Contoh:

bau tunu loqbeq
'ikan bakar hangus'

bau loqbeq tunu
'ikan hangus bakar'

lipaq saqbe Mandar
'sarung sutra Mandar'

lipaq Mandar saqbe
'sarung Mandar sutra'

3. Bentuk dan Fungsi Kata Majemuk Bahasa Mandar

3.1 Bentuk Kata Majemuk

Kata majemuk dilihat dari segi bentuknya dapat dibedakan atas kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan dan kata majemuk berulang. Ketiga bentuk kata majemuk itu adalah sebagai berikut.

3.1.1 Kata Majemuk Dasar

Kata majemuk dasar yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah kata majemuk yang belum mengalami proses morfologi, seperti afiksasi dan reduplikasi atau tidak mengandung komponen berulang. Berdasarkan

kategori kata yang menjadi komponen pertama atau komponen awal, kata majemuk dasar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

J. Kata Majemuk Nominal

Kata majemuk nomina terdiri atas pola nomina ditambah nomina, nomina, ditambah verba, nomina ditambah adjektiva verba ditambah nomina, dan nomina ditambah numeralia.

a. Pola nomina dasar ditambah nomina dasar

Kata majemuk pola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi verba dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|-------------|---|--------------|-------------------|
| <i>indo</i> | + | <i>manuq</i> | <i>indo manuq</i> |
| 'induk' | | 'ayam' | 'induk ayam' |

| | | | |
|--------------|---|-------------|-------------------|
| <i>manuq</i> | + | <i>alas</i> | <i>manuq alas</i> |
| 'ayam' | | 'hutan' | 'ayam hutan' |

b) Pola nomina dasar ditambah verba dasar

Kata majemuk pola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi verba dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|-------------|---|-------------|------------------|
| <i>loka</i> | + | <i>tunu</i> | <i>loka tunu</i> |
| 'pisang' | | 'bakar' | 'pisang bakar' |

| | | | |
|------------|---|-------------|-----------------|
| <i>bau</i> | + | <i>pais</i> | <i>bau pais</i> |
| 'ikan' | | 'pepes' | 'ikan pepes' |

c. Pola nomina dasar ditambah adjektiva dasar

Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|--------------------------|---|---------------------------|---------------------------------------|
| <i>uwai</i> 'air' | + | <i>mapotaq</i> 'keruh' | <i>uwai mapotaq</i> 'air keruh' |
| <i>kacci</i> 'mangga' | + | <i>ressu</i> 'masak' | <i>kacci ressuq</i> 'mangga masak' |

d. Pola verba dasar ditambah nomina dasar

Kata majemuk yang berpola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|------------------------|---|---------------------------|---|
| <i>uyung</i> 'ikat' | + | <i>ayu</i> 'kayu' | <i>uyung kayu</i> 'ikat kayu' |
| <i>sapu</i> 'usap' | + | <i>palaq</i> 'telapak' | <i>sapu palaq</i> 'usap telapak' (yang dimiliki lenyap semua) |

e. Pola nomina dasar ditambah numeralia dasar

Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi numeralia dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|--------------------------|---|-------------------------|---|
| <i>sulapaq</i> 'segi' | + | <i>appeq</i> 'empat' | <i>sulapaq appeq</i> 'persegi empat' |
|--------------------------|---|-------------------------|---|

| | | | |
|---------------|---|--------------|-----------------------------|
| <i>lebong</i> | + | <i>tallu</i> | <i>lebottallu</i> |
| 'ombak' | | 'tiga' | 'ombak tiga' |
| | | | (gelombang laut yang besar) |

2) Kata Majemuk Verbal

Katamajemuk berkomponen pertama verba dasar dapat diiringi oleh verba dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Pola verba dasar ditambah verba dasar

Kata majemuk yang berpola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh verba dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|----------------|---|----------------|------------------------|
| <i>likka</i> | + | <i>soroq</i> | <i>likka soroq</i> |
| 'kawin' | | 'cerai' | 'kawin cerai' |
| <i>matindo</i> | + | <i>mamorro</i> | <i>matindo mamorro</i> |
| 'tidur' | | 'mendengkur' | 'tidur mendengkur' |

b. Pola verba dasar ditambah nomina dasar

Kata majemuk yang berpola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|----------------|---|----------------|------------------------|
| <i>matindo</i> | + | <i>allo</i> | <i>matindo allo</i> |
| 'tidur' | | 'hari' (saing) | 'tidur siang' |
| <i>mottong</i> | + | <i>manuq</i> | <i>mottommanuq</i> |
| 'bermalam' | | 'ayam' | 'bermalam tanpa malam' |

3) *Pola verba dasar ditambah adjektiva dasar*

Kata majemuk yang berpola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | |
|--------------|---|-------------|--|--------------|-------------|
| <i>riqdi</i> | + | <i>alus</i> | | <i>riqdi</i> | <i>alus</i> |
| 'tumbuk' | | 'halus' | | 'tumbuk | 'halus' |

| | | | | | |
|--------------|---|------------|--|--------------|------------|
| <i>tuyuq</i> | + | <i>pui</i> | | <i>tuyuq</i> | <i>pui</i> |
| 'simpul' | | 'kuat' | | 'simpul | 'kuat' |

d. *Pola verba sebagai komponen pertama diiringi oleh numeralia dasar pada komponen kedua.*

Contoh:

| | | | | | |
|---------------|---|---------------|--|---------------|---------------|
| <i>polong</i> | + | <i>daqdua</i> | | <i>polong</i> | <i>daqdua</i> |
| 'potong' | | 'dua' | | 'potong | 'dua' |

3) **Kata Majemuk Adjektiva**

Kata majemuk berkomponen pertama berupa adjektiva dasar diiringi oleh adjektiva dasar atau kategori kata lain sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. *Pola adjektiva dasar ditambah adjektiva dasar*

Kata majemuk yang berpola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Contoh:

malotong + *mammis* *malotommammis*
'hitam' 'manis' 'hitam manis'

marokkor + *maraqe* *marokkor maraqe*
'kurus' 'kering' 'kurus kering'

b. *Pola nomina dasar ditambah nomina dasar*

Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama ditambah nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

asar + *allo* *asar allo*
'asar' 'hari' 'asar hari (sore hari)

allo + *bongi* *allo bongi*
'hari' 'malam' 'siang malam'

c. *Pola nomina dasar ditambah adjektiva dasar*

Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

bataq + *maraqe* *bataq maraqe*
'jagung' 'kering' 'jagung kering'

bulabang + *ressuq* *bulabang ressuq*
'emas' 'masak' 'emas murni'

d. *Pola verba dasar ditambah nomina dasar*

Kata majemuk yang berpola verba dasar sebagai komponen pertama di-

iringi oleh nomina pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | |
|-------------|---|-----------------|--|------------------------|
| <i>ande</i> | + | <i>malinang</i> | | <i>ande malinang</i> |
| 'makan' | | 'pagi' | | 'makan pagi (sarapan)' |

| | | | | |
|---------------|---|---------------|--|--|
| <i>mandoe</i> | + | <i>tedong</i> | | <i>mandoe tedong</i> |
| 'mandi' | | 'kerbau' | | 'mandi kerbau' (mandi tidak bersih) |

e. *Pola nomina dasar ditambah numeralia dasar*

Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diiringi numeralia dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | |
|----------------|---|-------------|--|---|
| <i>lembong</i> | + | <i>pitu</i> | | <i>lemboppitu</i> |
| 'ombak' | | 'tujuh' | | 'ombak tujuh' (ombak besar, panjang bergulung-gulung) |

| | | | | |
|--------------|---|-------------|--|-------------------|
| <i>pukul</i> | + | <i>lima</i> | | <i>pukul lima</i> |
| 'pukul' | | 'lima' | | 'pukul lima' |

f. *Pola verba dasar ditambah numeralia dasar*

Kata majemuk berpola verba dasar sebagai komponen pertama diiringi numeralia dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | |
|--------------|---|--------------|--|---------------------|
| <i>talla</i> | + | <i>tallu</i> | | <i>tallaq tallu</i> |
| 'talak' | | 'tiga' | | 'talak tiga' |

| | | | |
|-------------|---|--------------|-------------------|
| <i>hare</i> | + | <i>appeq</i> | <i>bare appeq</i> |
| 'bagi' | | 'empat' | 'bagi empat' |

g. *Polu adjektiva dasar ditambah verba dasar*

Kata majemuk yang berpola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diiringi verba dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | |
|---------------|---|------------|-------------------|
| <i>maeqdi</i> | + | <i>pau</i> | <i>maeqdi pau</i> |
| 'banyak' | | 'bicara' | 'banyak bicara' |

| | | | |
|-------------|---|-------------|------------------|
| <i>sala</i> | + | <i>kedo</i> | <i>sala kedo</i> |
| 'salah' | | 'tingkah' | 'salah tingkah' |

4) Kata majemuk Numeralia

Kata majemuk berkomponen pertama numeralia dasar diiringi oleh numeralia dasar atau nomina dasar sebagai komponen kedua. Kata majemuk pola ini adalah sebagai berikut.

a. *Kata numeralia dasar ditambah numeralia dasar*

Kata majemuk yang berpola numeralia dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh numeralia dasar pada komponen kedua.

Contoh:

| | |
|-------------------------|-----------------------|
| <i>daqdua tallu</i> | 'dua tiga' (beberapa) |
| <i>mesa daqdua</i> | 'satu dua' |
| <i>dua(p)pulo</i> | 'dua puluh' |
| <i>tallu(ng)atus</i> | 'tiga ratus' |
| <i>pitu(l)lessorang</i> | 'tujuh ribu' |

b. *Pola numeralia dasar ditambah nomina dasar*

Kata majemuk yang berpola numeralia dasar sebagai komponen pertama diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | |
|------------------------|---------------|
| <i>dua(k)kammung</i> | 'dua genggam' |
| <i>tallu(m)balasse</i> | 'tiga karung' |
| <i>lima(l)lambar</i> | 'lima lembar' |
| <i>pitu(l)losing</i> | 'tujuh lusin' |
| <i>anna(p)pikul</i> | 'enam pikul' |

3.1.2 Kata Majemuk Berimbuhan

Kata majemuk berimbuhan adalah kata majemuk yang telah mengalami proses morfologi berupa pengimbuhan. Dalam penelitian ini imbuhan kata majemuk yang terjadi adalah prefiks *ma-*, *me-*, *pe-*, *pa-*, *si-*, *sipa-*, *ni-*, dan sufiks *-ang*. Apabila dilihat dari segi bentuknya nampak ada kata majemuk yang komponen kedua saja yang berimbuhan dan ada pula berimbuhan kedua komponennya. Kata majemuk berimbuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Kata Majemuk Berimbuhan Komponen Pertama

Imbuhan yang biasa menempati posisi awal komponen pertama kata majemuk berimbuhan bahasa Mandar adalah prefiks *ma-*, *pa-*, *si-*, *ni-* dan imbuhan yang dapat mengisi posisi akhir adalah sufiks *-ang*. Pola kata majemuk berimbuhan prefiks dan sufiks yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

a. *Pola ma- + nomina + nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *ma-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | |
|-------------|---|--------------------------|---|-------------------------|--|
| <i>maN-</i> | + | <i>boyang</i> 'rumah' | + | <i>batu</i> 'batu' | <i>mamboyangmbatu</i> 'berumah batu' |
| <i>maN-</i> | + | <i>mottor</i> 'motor' | + | <i>bebeq</i> 'bebek' | <i>mammottor bebeq</i> 'bermotor bebeq' |

b. Pola *ma-* + *nomina* + *verba*

Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *ma-* diiringi oleh verba dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | |
|-------------|---|--------------------------|---|------------------------------|---|
| <i>maN</i> | + | <i>boyang</i> 'rumah' | + | <i>keqdeq</i> 'berdiri' | <i>mamboyang keqdeq</i> 'berumah berdiri' (berumah panggung) |
| <i>maG-</i> | + | <i>kappal</i> 'kapal' | + | <i>lumayang</i> 'terbang' | <i>makkappal lumayang</i> 'berkapal terbang' (naik kapal terbang) |

c. Pola *ma-* + *nomina* + *adjektiva*

Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *ma-* diiringi oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | |
|-------------|---|----------------------------|---|--------------------------|---|
| <i>maG-</i> | + | <i>sokkoq</i> 'songkok' | + | <i>lotong</i> 'hitam' | <i>massokkoq lotong</i> 'bersongkok hitam' |
| <i>maG-</i> | + | <i>sapeda</i> 'sepeda' | + | <i>baru</i> 'baru' | <i>massapeda baru</i> 'bersepeda baru' |

d. *Pola ma- + verba + nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama verba berimbuhan prefiks *ma-* diiringi nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|-------------|---|--------------|---|---------------|--|-----------------------|
| <i>mag-</i> | + | <i>tupaq</i> | + | <i>sadang</i> | | <i>matupaq sadang</i> |
| | | 'topang' | | 'dagu' | | 'betopang dagu' |

e. *Pola me- + nomina + nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *me-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|-------------|---|-------------|---|----------------|--|---|
| <i>meG-</i> | + | <i>lila</i> | + | <i>puarang</i> | | <i>mellila puarang</i> |
| | | 'lidah' | | 'biawak' | | 'berlidah biawak' (lidah bercabang tidak dapat dipercaya) |

| | | | | | | |
|-------------|---|--------------|---|-------------|--|---|
| <i>meG-</i> | + | <i>ringe</i> | + | <i>posa</i> | | <i>merringe posa</i> |
| | | 'gigi' | | 'kucing' | | 'bergigi kucing' (bergigi runcing seperti kucing) |

f. *Pola me- + verba + nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama verba berimbuhan prefiks *me-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh;

| | | | | | | |
|-------------|---|--------------|---|---------------|--|------------------------|
| <i>meG-</i> | + | <i>lunba</i> | + | <i>letteq</i> | | <i>mellamba letteq</i> |
| | | 'jalan' | | 'kaki' | | 'berjalan kaki' |

| | |
|---|---|
| <i>meG-</i> + <i>ondong</i> + <i>tikkor</i> | <i>meqondong tikkor</i> |
| 'lompat' 'katak' | 'melompat katak' (melompat seperti katak) |

g. Pola *pa-* + *verba* + *nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama verba berimbuhan prefiks *pa-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | |
|--|----------------------|
| <i>puG-</i> + <i>tulaq</i> + <i>bala</i> | <i>pattulaq bala</i> |
| 'tolak' 'bencana' | 'penolak bencana' |

| | |
|--|--|
| <i>paG-</i> + <i>tappa</i> + <i>bulabang</i> | <i>pattappa bulabang</i> |
| 'tempa' 'emas' | 'penempa emas' (pandai emas/tukang emas) |

2) Kata Majemuk Berimbuhan pada Komponen Kedua

Imbuhan yang dapat menempati posisi awal komponen kedua kata majemuk berimbuhan bahasa Mandar adalah prefiks *ke-*, *sipa-*, *pe-*, dan yang dapat mengisi posisi akhir adalah sufiks *-ang*. Pola kata majemuk berimbuhan yang dimaksud tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pola *adjektiva* + *me-* + *nomina*

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva diiringi oleh nomina berimbuhan *me-* pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|-------------|---|------------|---|-------------|--|--------------------|
| <i>mate</i> | + | <i>me-</i> | + | <i>anaq</i> | | <i>mate meanaq</i> |
| 'mati' | | | | 'anak' | | 'mati melahirkan' |
| | | | | | | (usaha bangkrut) |

| | | | | | | |
|------------|---|-------------|---|-------------|--|--------------------|
| <i>tuo</i> | + | <i>meN-</i> | + | <i>batu</i> | | <i>tuo membatu</i> |
| 'hidup' | | | | 'batu' | | 'hidup membatu' |
| | | | | | | (hidup kekal) |

b. *Pola verba + sipa- + verba*

Kata majemuk berkomponen pertama verba diiringi oleh verba berimbuhan *sipa-* pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|--------------|---|--------------|---|--------------|--|-------------------------|
| <i>manus</i> | + | <i>sipa-</i> | + | <i>rappe</i> | | <i>manus siparappe</i> |
| 'hanyut' | | | | 'tersangkut' | | 'hanyut saling menyela- |
| | | | | | | lamatkan' |

| | | | | | | |
|----------------|---|--------------|---|-------------|--|-------------------------|
| <i>tuppang</i> | + | <i>sipa-</i> | + | <i>lewa</i> | | <i>tuppang sipalewa</i> |
| 'terbaik' | | | | 'angkat' | | 'terbaik saling meng- |
| | | | | | | angkat' |

c. *Pola adjektiva + pa- + verba*

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva diiringi verba yang berimbuhan *pa-* pada komponen kedua

Contoh:

| | | | | | | |
|-------------|---|------------|---|------------|--|--------------------|
| <i>sala</i> | + | <i>pa-</i> | + | <i>alc</i> | | <i>sa!apaq ala</i> |
| 'salah' | | | | 'ambil' | | 'salah mengambil' |

| | | | | | | |
|-------------|---|------------|---|-------------|--|--------------------|
| <i>sala</i> | + | <i>pa-</i> | + | <i>uang</i> | | <i>salapaquang</i> |
| 'salah' | | | | 'sebut' | | 'salah sebut' |

d. *Pola adjektiva + pe- + verba*

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva diiringi verba yang berimbuhan *pe-* pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|-----------------------------|---|------------|---|--------------------------|--|--|
| <i>malakka</i> 'panjang' | + | <i>pe-</i> | + | <i>ita</i> 'lihat' | | <i>malakka peqita</i> 'panjang penglihatan' (panjang tinjauan) |
| <i>masiga</i> 'cepat' | + | <i>pe-</i> | + | <i>liqe</i> 'langkah' | | <i>masiga pelliqa</i> 'cepat melangkah' (cekatan dan lincah) |

e. *Pada adjektiva + verba + -ang*

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva diiringi verba yang berimbuhan sufiks *-ang* pada komponen kedua.

Contoh:

| | | | | | | |
|---------------------------|---|------------------------------|---|-------------|--|---|
| <i>malolo</i> 'cantik' | + | <i>tangngar</i> 'pandang' | + | <i>-ang</i> | | <i>malolo tangngarang</i> 'cantik pandangan' (cantik gunung) |
| <i>macca</i> 'baik' | + | <i>tangngar</i> 'pandang' | + | <i>-ang</i> | | <i>macca tangngarang</i> 'baik pandangan' (baik pertimbangan) |

3) Kata Majemuk Berimbuhan Kedua Komponennya

Imbuhan yang dapat muncul secara bersamaam dalam kata majemuk yaitu prefiks *maN-* dan *meG-*, *me-* dan *maG-* serta prefiks rangkap *dipo-*. Prefiks rangkap *dipo-* dapat muncul serentak pada komponen pertama dan kedua dalam kata majemuk. Imbuhan prefiks *meN-* dan *me-* biasanya muncul pada posisi awal komponen pertama sedangkan imbuhan prefiks *meG-* dan *maG-* muncul pada posisi awalh komponen kedua dalam kata majemuk

Contoh:

| | | | | | | |
|-------------|---|--------------|---|-------------|--------------|--|
| <i>meN-</i> | + | <i>buraq</i> | + | <i>meG-</i> | <i>loloq</i> | <i>memburaq melloloq</i> |
| | | 'bunga' | | | 'kuncup' | 'berbunga berkuncup' |
| | | | | | | (lengkap mengenai mas kawin dalam adat Mandar) |

3.1.3 Kata Majemuk Berulang

Kata majemuk bahasa Mandar ditemukan adanya kata majemuk yang berulang komponen pertama dan ada yang berulang komponen kedua. Apabila terjadi perulangan pada komponen pertama maka komponen kedua tidak mengalami perulangan. Sebaliknya apabila komponen kedua mengalami perulangan makna, komponen pertama tidak mengalami perulangan. Kata majemuk berulang yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Perulangan Komponen Pertama

Kata majemuk yang mengalami proses perulangan komponen pertama Dapat digambarkan sengan pola sebagai berikut.

a. *pola nomina berulang ditambah nomina dasar*

Kata majemuk berkomponen pertama nomina berulang diiringi oleh Nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

| | | |
|----------------|---|-------------------------------|
| laqbi tau | → | laqbi-laqbi tau |
| 'sisa orang | | 'sisa-sisa orang' |
| | | (orang yang keturunan rendah) |
| sando lopi | → | sando-sando lopi |
| 'dukun perahu' | | 'dukun-dukun perahu' |
| | | (pawing perahu) |

b. pola adjektiva berulang ditambah nomina

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva berulang diiringi oleh Nomina komponen kedua.

Contoh:

Macoa uliq → *macoa-coa uliq*
 'baik kulit' 'baik-baik kulit'
 (berkulit kuning)

salah mata → *salah-salah mata*
 'salah mata' 'salah-salah mata'
 (penglihatan kuraag jelas)

c. pola adjektiva berulang ditambah adjektiva

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva berulang diiringi oleh Adjektiva pada komponen kedua.

Contoh:

Malotong mammis → *maloto-lotommammis*
 'hitam manis' 'hitam-hitam manis'

pakkita karaeq → *pakkira-kira karaeq*
 'sangka buruk' 'prasangka buruk'

d. pola adjektiva berulang ditambah verba

Kata majemuk berkomponen pertama adjektiva berulang diiringi verba pada komponen kedua.

Contoh:

| | | |
|---|---|---|
| <i>malumu pau</i> 'lembut bicara' | → | <i>malumu-lumu pau</i> 'kasar-kasar bicara' (agak kasar bicara) |
| <i>mongeq massenga</i> 'sakit mengenang' | → | <i>mongeq-mongeq massengaq</i> 'sakit-sakit mengenang' (agak rindu) |

2) Perulangan Komponen Kedua

Kata majemuk bahasa Mandar yang mengalami proses perulangan komponen kedua dapat digambarkan dengan pola berikut.

a. Pola nomina ditambah adjektiva berulang

Kata majemuk berkomponen pertama nomina diiringi adjektiva berulang pada komponen kedua.

Contoh:

| | | |
|--|---|--|
| <i>uwai mapotaq</i> 'air keruh' | → | <i>uwai mapta-potaq</i> 'air yang agak keruh' |
| <i>anjoro mangura</i> 'kelapa muda' | → | <i>anjoro mangura-ugura</i> 'kelapa yang agak muda' |

b. Pola nomina ditambah verba berulang

Kata majemuk berkomponen pertama nomina diiringi oleh verba berulang pada komponen kedua.

Contoh:

| | | |
|---|---|--|
| <i>cekkeq mecawa</i> 'cekik tertawa' | → | <i>cekkeq mecawa-cawa</i> 'cekik tertawa-tawa' (tertawa-tawa kecil agak tertahan-tahan) |
|---|---|--|

to leboq → *to lebo-leboq*
 'orang datang' 'orang baru datang' (pendatang,
 bukan penghuni asli suatu wilayah)

c. *Pola verba ditambah nomina berulang*

Kata majemuk berkomponen pertama verba diiringi oleh nomina berulang pada komponen kedua.

Contoh:

matindo + manuq → *matindo manu-manuq*
 'tidur' 'ayam' 'tidur burung'
 (tidur tidak nyenyak)

tallang + bocing → *tallang bocin-bocing*
 'tenggelam ubun-ubun' 'tenggelam ubuh-ubun' (tenggelam
 sampai ubun-ubun tidak kelihatan)

3.2 Fungsi Kata Majemuk

Dalam bahasa Mandar, kata majemuk juga dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan baik kata majemuk itu merupakan kata majemuk dasar, kata majemuk berimbuhan maupun kata berulang. Dalam bagian ini fungsi kata majemuk diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Kata majemuk sebagai subjek

Kata majemuk yang dapat berfungsi sebagai subjek, yaitu:

- 1) Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

boyang + batu → *boyambatu*
 'rumah' 'batu' 'rumah batu'

Audiamini tiurus diqo boyambatu.
 'tidak sudah terurus itu rumah batu'
 (Rumah batu itu sudah tidak terurus.)

- 2) Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh verba sebagai komponen kedua.

Contoh:

bau + tunu → bau tunu
 'ikan' 'bakat' 'ikan bakar'

Manyamang sanna diqo bau tunu.
 'enak sangat itu ikan bakar'
 (Ikan bakar itu sangat enak.)

- 3) Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh adjektiva dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

kacci + mangura → kacci mangura
 'mangga' 'muda' 'mangga muda'

Maissang sanna diqo kacci mangura.
 'kecut sangat itu mangga muda'
 (Mangga muda itu sangat kecut.)

- 4) Kata majemuk yang berkomponen nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh numeralia sebagai komponen kedua.

Contoh:

lebong + tallu → lembottallu
 'ombak' 'tiga' 'ombak tiga'
 (gelombang laut yang besar)

Lembottallu maqappaq lopinna anna tallang.
 'ombak tiga menghantam perahunya sehingga tenggelam'
 (Gelombang besar menghantam perahunya sehingga tenggelam.)

- 5) Kata majemuk yang berpola verba berimbuhan prefiks *ma-*, sebagai komponen pertama diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

maG- + *bere* + *sallang* → *maq bere sallang*
 'beri' 'salam' 'memberi salam'

Maqbere sallang doloq mane tama di boyang.
 'memberi salam dahulu baru masuk ke rumah'
 (Memberi salam dahulu baru masuk ke rumah.)

- 6) Kata majemuk yang berpola verba berimbuhan prefiks *pa-* sebagai komponen pertama diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

paG- + *tappa* + *bulabang* → *patappa bulabang*
 'tempa' 'emas' 'penempa emas'
 (tukang emas)

Mallengguqmi diqo pattappa bulabang lao Surabaya.
 'telah pindah itu tukang emas ke Surabaya'
 (Tukang emas itu telah pindah ke Surabaya.)

- 7) Kata majemuk yang berpola nomina berimbuhan prefiks *me-* sebagai komponen pertama diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

meG- + *lila* + *puarang* → *mellila puarang*
 'lidah' 'biawak' 'berlidah biawak'
 (lidah bercabang dua tidak dapat dipercaya.)

Andiangi mucoa mellila puarang.
 'tidak baik berlidah biawak'
 (Berlidah biawak tidak baik.)

3.2.2 Kata Majemuk sebagai Predikat

Kata majemuk yang dapat berfungsi sebagai predikat adalah sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

loqdiang + *bulabang* → *loqdiambulabang*
 'cincin' 'emas' 'cincin emas'

Loqdiambulabang loqdianna.
 'cincin emas cincinnya'
 (Cincinnya cincin emas.)

- 2) Kata majemuk yang berpola nomina dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh verba dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

bau + *tunu* → *bau tunu*
 'ikan' 'bakar' 'ikan bakar'

Andeanganna bau tunu.
 'lauknya ikan bakar'
 (Lauknya ikan bakar.)

- 3) Kata majemuk yang berpola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh verba dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

kayyang + *pau* → *kayyappau*
 'besar' 'bicara' 'besar bicara' (sombong)

Kayappau toitia diqo tau.
 'besar bicara juga itu orang'
 (Orang itu sombong juga.)

- 4) Kata majemuk yang berpola adjektiva dasar sebagai komponen pertama diikuti oleh numeralia dasar pada komponen kedua.

Congoh:

lappiq + *daqdua* → *lappiq daqdua*
 'lipat' 'dua' 'lipat dua' (lipat ganda)

Lappiq daqdua sarona.
 'lipat dua untungnya'
 (Keuntungannya lipat ganda.)

- 5) Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *ma-* diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

maG- + *lipaq* + *saqbe* → *mallipaq saqbr*
 'sarung' 'sutra' 'bersarung sutra'
 (memakai sarung sutra)

Mallipaq saqbe I Aco lao di masigi.
 'bersarung sutra si Aco pergi ke masjid'
 (Si Aco bersarung sutra ke masjid.)

- 6) Kata majemuk berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *me-* diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

maG- + *talinga* + *jonga* → *mattalinga jonga*
 'telinga' 'rusa' 'bertelinga rusa'
 (tajam pendengaran)

Mattalinga jonga I Kaco.
 'bertelinga rusa si Kaco'
 (Si Kaco tajam pendengaran.)

3.2.3 Kata Majemuk sebagai Objek

Kata majemuk yang dapat berfungsi sebagai objek yaitu:

- 1) Kata majemuk nomina yang berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

lame + *ayu* → *lame aju*
 'ubi' 'kayu' 'ubi kayu'

Manyjanno i lame ayu i kindo.
 'menggoreng ia ubi kayu ibu'
 (Ibu menggoreng ubi kayu.)

- 2) Kata majemuk adjektiva yang berkomponen pertama nomina dasar diikuti diikuti oleh adjektiva dasar pada komponen kedua.

Contoh:

bau + *masing* → *bau masing*
 'ikan' 'asin' 'ikan asin'

Nandei bau masing posa di pangalloang.
 'dimakan ikan asin kucing di jemuran'
 (Kucing makan ikan asin di jemuran.)

- 3) Kata majemuk nomina yang berkomponen pertama verba dasar diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

batte + anjoro → batte anjoro
 'sangrai' 'kelapa' 'sangrai kelapa'
 (sejenis lauk)

Mappaiya i batte anjoro i kondo.
 'membuat ia sangrai kelapa ibu'
 (Ibu membuat sangrai kelapa.)

- 4) Kata majemuk nomina berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh adjektiva dasar pada komponen kedua.

Contoh:

bataq + maraqe → bataq maraqe
 'jagung' 'kering' 'jagung kering'

Manuq maccappuqi bataq maraqe.
 'ayam menghabiskan jagung kering'
 (Ayam menghabiskan jagung kering.)

- 5) Kata majemuk berimbuhan berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh adjektiva dasar pada komponen kedua.

Contoh:

paG- + lappa + bulabang → pattappa bulabang
 'tepa' 'emas' 'penempa emas'
 (pandai emas)

Digo tau n attolla pattapa bulawang.
 'orang itu merampok pandai emas'
 (Orang itu merampok pandai emas.)

- 6) Kata majemuk berulang berkomponen pertama nomina berulohang diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

essung batu → essung-essung batu
 'lesung' 'batu' 'lesung-lesung (kecil) batu'

Mappapiya essung-essung batu kamaqu.
 'membuat lesung-lesung batu ayahku'
 (Ayahku membuat lesung batu kecil.)

- 7) Kata majemuk berulang berkomponen pertama nomina berulang diikuti oleh verba dasar pada komponen kedua.

Contoh:

kowiq lappeq → kowiq-kowik lappeq
 'pisau' 'lipat' 'pisau-pisau (kecil) lipat'

Mambawa kowi-kowiq lappeq diqo naqimuane.
 'membawa pisau lipat kecil itu anak muda'
 (Anak muda membawa pisau lipat kecil.)

3.2.4 Kata Majemuk sebagai Keterangan

Kata majemuk yang menduduki fungsi keterangan adalah sebagai berikut.

- 1) Kata mejemuk nominal yang berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

lame + ayu → lame ayu
 'ubi' 'kayu' 'ubi kayu'

Nasapiq barrasna anna lame ayu.
 'ditukar berasnya dengan ubi kayu'
 (Berasnya ditukar dengan ubi kayu.)

- 2) Kata majemuk nomina berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh numeralia dasar pada komponen kedua.

Contoh:

pukul + lima → pukul lima
 'pukul' 'lima' 'pukul lima'

Pukul lima pai mane pole i kamaq.
 'pukul lima nanti baru datang ayah'
 (Pukul lima nanti ayah baru datang.)

- 3) Kata majemuk adjektiva berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh numeralia dasar pada komponen kedua.

Contoh:

lembong + tallu → lembottallu
 'ombak' 'tiga' 'ombak tiga' (gelombang laut yang besar)

Pangolle di kampungngu inggaqna lembotta'u.
 'banjir di kampungku seperti ombak tiga'
 (Banjir di kampungku seperti gelombang laut yang besar.)

- 4) Kata majemuk berkomponen pertama nomina dasar diikuti oleh nomina dasar pada komponen kedua.

Contoh:

asar + allo → asar allo
 'asar' 'hari' 'asar hari' (sore hari)

Naeppe i kandiqa lambiq asar allo.
 'ditunggu ia adiknya sampai sore hari'
 (Ia tunggu adiknya sampai sore hari.)

- 5) Kata majemuk berimbuhan yang berkomponen pertama verba berimbuhan prefiks *pa-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

paG- + tappa + bulabang → pattappa bulabang
 'tempa' 'emas' 'penempa emas'
 (pandai emas)

Mappasang i loqdiang lao di pattappa bulabang.
 'memesan ia cincin pada di pandai emas'
 (Ia memesan cincin pada pandai emas.)

- 6) Kata majemuk berimbuhan yang berkomponen pertama verba berimbuhan prefiks *si-* diiringi oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

si- + bei + tangalalang → sibe i tangalalang
 'beri' 'jalan' 'saling beri jalan.'

Andiangi rua sibe i tangalalang illao seqia.
 'tidak pernah saling beri jalan mereka'
 (Mereka tidak pernah saling memberi jalan.)

- 7) Kata majemuk berimbuhan berkomponen pertama nomina berimbuhan prefiks *me-* diikuti oleh nomina dasar sebagai komponen kedua.

Contoh:

meG- + *lila* + *puarang* → *mellila puarang*
 'lidah' 'biawak' 'berlidah biawak'
 (lidah bercabang tidak dapat dipercaya)

Mellila puarang diqo kotta barunna i Muna
 'berlidah biawak itu pacar barunya si Muna'
 (Pacar baru si Muna tidak dapat dipercaya.)

4. Penutup

4.1 Simpulan

Penelitian ini mendeskripsikan ciri, bentuk, fungsi, dan makna kata majemuk bahasa Mandar. Bertolak dari analisis data pada uraian di muka, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa simpulan umum yang meliputi keseluruhan sistem pemajemukan kata bahasa Mandar.

Kata majemuk bahasa Mandar ditandai oleh ciri prakategorial, ciri fonologis, dan ciri sintaksis. Ciri prakategorial didukung oleh adanya morfem unik yang hanya dapat bergabung dengan morfem akar atau morfem dasar dalam pembentukan kata majemuk. Unsur *paqdutang* dalam bahasa Mandar jika berdiri sendiri belum mempunyai arti dan fungsi yang jelas sebagai kata, tetapi jika digabung dengan unsur *sala* 'salah' dalam bentuk *sala paqdutang* maka gabungan ini berarti 'salah tingkah, panik, dan kebingungan.

Ciri fonologis dapat dilihat dalam perubahan fonologis yang terjadi karena adanya proses morf fonologis, seperti penambahan dan penggantian fonem. Penambahan fonem dalam kata majemuk bahasa Mandar dapat muncul di antara komponen pertama dan komponen kedua. Misalnya, peng-

gabungan kata *pitu* 'tujuh' dan *bongi* 'malam' menjadi *pitumbongi* 'tujuh malam'. Fonem /m/ muncul di antara kedua kata itu karena adanya fonem /b/ yang mengikutinya. Penggantian fonem dalam pembentukan kata majemuk bahasa Mandar biasanya terjadi pada fonem akhir komponen pertama yang menyesuaikan diri menjadi fonem yang sama dengan fonem awal komponen kedua. Misalnya, penggabungan kata *malotong* 'hitam' dan *boring* 'arang' menjadi *malotomboring* 'hitam seperti arang'. Perubahan fonem /ng/ menjadi /m/ disebabkan adanya fonem /b/ yang dimasukinya pada komponen kedua.

Kata majemuk bahasa Mandar juga ditandai oleh ciri morfologis. Pertama, unsur kata majemuk mempunyai hubungan dan susunan yang mantap, tidak dapat diubah-ubah. Apabila di antara kedua komponen kata majemuk *anaq guru* 'murid' diletakkan unsur lain, *na* 'nya' menjadi *anaqna guru* 'anakna guru', maka makna akan berbeda dengan makna semula dengan kategori tatarannya berubah menjadi tataran yang lebih tinggi, yaitu frase.

Kedua, kata majemuk dapat dijadikan kata majemuk tuturan melalui proses pengulangan komponen pertama. Misalnya, *malumu kedo* 'lembut tingkah'; di ulang menjadi *malumu-lumu kedo* 'lembut tingkah' (lemah-lembut) dan pengulangan komponen kedua misalnya, *bittoeng tallu* 'bintang tiga' diulang menjadi *bittoeng tallu* 'bintang tiga-tiga' (nama gugus bintang).

Ketiga, adanya sebuah kata sebagai padanan suatu kata majemuk membuktikan bahwa kata majemuk merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. Misalnya, kata majemuk *patappa bulabang* 'penempa emas' padanan katanya adalah *pande*.

Keempat, salah satu atau kedua komponen kata majemuk bahasa Mandar dapat berbentuk kata berimbuhan. Misalnya, *maN-* + *boyang* + *batu* menjadi *mamboyang batu* 'berumah batu', *banning* + *paN-* + *raiq* menjadi *banning pangraiq* 'benang penjahit' atau *meN-* + *burag* + *meG-* + *loloq* menjadi *memburaq melloloq* 'berbunga menjalar'.

Kata majemuk bahasa Mandar juga mempunyai ciri sintaksis tertentu. Pertama, adanya penanda yang dapat membedakan kata majemuk dari

frase dan klausa. Kata majemuk *paruq anjoro* 'parut kelapa' apabila unsur-unsurnya disisipi oleh kata lain, seperti *diqo* 'itu' menjadi *paruq diqo anjoro* 'parutlah itu kelapa' statusnya sebagai kata majemuk berubah menjadi konstruksi yang lebih besar.

Kedua, komponen kata majemuk tidak dapat dipertukarkan. Kata majemuk *paruq anjoro* 'parut kelapa' apabila dipertukarkan menjadi *anjoro paruq* 'kelapa parut' maka hubungan antara komponennya akan berubah dan maknanya pun bergeser.

Ketiga, komponen pembentuk kata majemuk tidak memungkinkan untuk diganti dengan kata lain meskipun kata itu bersinonim. Misalnya, kata majemuk majemuk *maqanna pau* 'menyimpan kata' (menitip pesan). Komponen *pau* bersinonim dengan *lao* 'kata' tetapi untuk *manganna lao* tidak lazim dalam bahasa Mandar.

Keempat, gabungan komponen pembentuk kata majemuk sangat erat sehingga kedua unsurnya tidak dapat diberi keterangan secara bersaing. Misalnya, kata majemuk *loka janno* 'pisang goreng', apabila kata itu digabung dengan kata *loppaq* 'panas' maka kata *loppaq* harus menerangkan *loka janno* secara keseluruhan.

Dari segi bentuk kata majemuk bahasa Mandar dapat dibedakan atas tiga macam kata majemuk. Pertama, kata majemuk dasar ditentukan oleh jenis (kelas) kata, seperti kata majemuk nominal atau numeralia. Kedua, kata majemuk berimbuhan terdiri atas kata majemuk berimbuhan komponen pertama misalnya, *maG-* + *loka* + *janno* menjadi *malloka janno* 'membuat pisang goreng'. Kata majemuk berimbuhan komponen kedua misalnya, *sala* + *paG-* + *ala* menjadi *sala paqala* 'salah mengambil'. Ketiga, kata majemuk berulang terdiri atas kata majemuk berulang komponen pertama misalnya, kata majemuk *buraq joleng* 'bunga jambu' (warnah merah jambu) menjadi *bura-bura joleng* 'bunga-bunga jambu' (nama warna, merah jambu muda), dan kata majemuk *anjoro mangura* 'kelapa muda' menjadi *anjoro mangura-ngura* 'kelapa yang agak mudah'.

Ketiga macam kata majemuk tersebut terutama jenis kata nomina, umumnya terbagi atas kelompok-kelompok yang dibentuk oleh kata yang

sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kata majemuk bahasa ini didesak oleh keperluan untuk membedakan sebuah konsep dengan konsep lain, yang tergolong ke dalam kategori yang sama. Misalnya, kata *boyang* 'rumah' di dalam masyarakat terdapat banyak jenis rumah, maka untuk membedakannya diungkapkan dengan kata majemuk yang dibentuk melalui penambahan kata tertentu kepada nama konsep umum. Sejumlah kata majemuk yang dibentuk dengan kata *boyang* adalah: *boyang batu* 'rumah batu', *boyang keqde* 'rumah panggung', *boyang panda* 'rumah bertiang pendek', *boyang gamacca* 'rumah gemeca', *boyang sossorang* 'rumah warisan'.

4.2 Saran

Laporan penelitian ini telah diusahakan supaya dapat memberikan deskripsi selengkap-lengkapnyanya tentang sistem pemajemukan bahasa Mandar. Namun, sejauh itu disadari pula bahwa kekurangan-kekurangan pasti ada. Untuk itu, kritik yang bersifat melengkapi akan diterima, dan disarankan pula supaya apa yang menjadi kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadi objek baru bagi peneliti atau peminat bahasa Mandar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badulu, Abd. Muis *et al.* 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Perpakuan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muthalib, Abdul, *et al.* 1982. "Sistem Perulangan Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- , *et al.* 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1983 *Struktur Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Rusyana, Yus. *et al.* 1981. *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA MAKASSAR

Salmah Djirong

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap medan makna merupakan bagian dari penelitian semantik. Penelitian medan makna mempunyai beberapa manfaat, (1) memaparkan keseluruhan leksem dari suatu manfaat, (2) memberikan ketepatan rumusan makna dari leksem-leksem tersebut, (3) menyumbangkan daftar leksikal gap—sebagai persoalan lain dari penelitian antropologi budaya, (4) memantapkan sistem pengajaran kosakata, khususnya kosakata yang hiponimik (lihat Basiroh, 1992:10—11), (5) melengkapi deskripsi hiponimik suatu bahasa, (6) membantu penyusunan kamus yang konprehensif.

Bertolak dari manfaat-manfaat penelitian terhadap medan makna itu, pada kesempatan ini dilaksanakan penelitian medan makna pengungkap aktivitas tangan dalam bahasa Makassar dengan judul *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Makassar*. Penelitian atas berbagai medan makna dalam bahasa Makassar

sengaja dilakukan dengan harapan agar pada suatu waktu dapat diungkapkan seluruh leksem dari bahasa Makassar berdasar pada medan dan antarmedannya. Bertolak dari hal itu, selanjutnya dapat disusun kamus bahasa Makassar yang komprehensif, baik yang eka-bahasa maupun yang dwibahasa.

Penelitian terhadap bahasa Makassar telah banyak dilakukan yang membahas tentang semantik. Di antaranya Kesenoniman Nomina Bahasa Makassar (Djirong, tahun 1994/1995), Kesenoniman Verba Bahasa Makassar (Djirong, tahun 1995/1996). Namun, dalam penelitian tersebut belum ada yang menyinggung medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar. Oleh karena itu, penelitian terhadap medan makna aktivitas tangan bahasa Makassar ini perlu dilakukan dengan harapan dapat menambah informasi tentang bidang pengkajian semantik dalam bahasa Makassar.

1.2 Masalah

Penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar ini akan membahas:

- 1) leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan aktivitas tangan;
- 2) komponen makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem tersebut;
- 3) kelompok dan macam-macam subkelompok leksem yang terakup ke dalam makna aktivitas tangan berdasarkan komponen generik dan spesifiknya.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, setidaknya menemui dua hambatan utama. Hambatan pertama berhubungan dengan luasnya pengertian aktivitas tangan. Seperti diketahui di dalam dunia realita sangat banyak kejadian/tindakan yang untuk pelaksanaannya menuntut peran serta aktivitas tangan. Karena kenyataan yang demikian, agar

tidak terjebak ke dalam penelitian yang seperti hampir meneliti semua realita aktivitas, ketepatan pembatasan terhadap pengertian *aktivitas tangan* merupakan hal yang sangat diperhatikan.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan latar belakang, masalah, penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar ini memiliki tujuan:

- 1) mendata semua leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan aktivitas tangan;
- 2) menguraikan ketepatan makna dari tiap-tiap leksem tersebut;
- 3) memaparkan macam-macam jenis submedan makna yang tercacup di dalam medan makna aktivitas tangan.

Dengan tujuan-tujuan tersebut, hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut.

- 1) Data semua leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Makassar.
- 2) Identifikasi makna dari tiap-tiap leksem yang menyatakan aktivitas tangan secara tepat.
- 3) Paparan macam-macam jenis submedan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar.

Selanjutnya, secara aplikatif, hasil-hasil yang dicapai itu dapat dimanfaatkan untuk:

- 1) membantu penyusunan kamus bahasa Makassar, baik yang eka-bahasa maupun yang dwibahasa, khususnya dalam pendefinisian leksem-leksem yang berhubungan dengan aktivitas tangan;
- 2) memantapkan sistem pengajaran kosakata, khususnya kosakata yang berhubungan dengan aktivitas tangan;

- 3) menghindari kekurangtepatan pemakaian leksem pengungkap aktivitas pada penutur bahasa Makassar;
- 4) menyumbangkan kemungkinan-kemungkinan pemadanan di bidang pembentukan istilah atau di bidang penerjemahan.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, seperti yang diuraikan oleh Nida (1975) dalam Wedhawati (1990:4), bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna, dan satuan leksikal adalah kesatuan makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen yang sekecil-kecilnya. Ini senada dengan Larson (1984) yang mengatakan bahwa semua unsur leksikal hanya dapat ditemukan dengan mempelajari unsur itu dalam kontras dengan unsur-unsur lain yang mempunyai hubungan dekat, misalnya, dengan mengelompokkan unsur-unsur itu dan memperhatikan kontrasnya secara sistematis. Dengan cara itu komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna kontras dapat digambarkan secara lebih jelas. Dasar pemikiran tersebut akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang mengandung makna 'aktivitas tangan' dalam bahasa Makassar.

Penelitian ini bertolak dari data penelitian berupa leksem atau kata yang menyatakan konsep makna 'aktivitas tangan' dalam bahasa Makassar. Untuk itu, perlu ditegaskan konsep leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini. Menurut Kridalaksana (1982:98), leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Senada dengan Mattheus dalam Nurlina (1993:10) yang merumuskan leksem sebagai seperangkat satuan abstrak yang mendasari variasi gramatikal.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus. Oleh Kridalaksana (1982:110) makna leksikal dikatakan dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Alwasilah (1984:147) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang biasa, objektif belum dibayangi perasaan, nilai dan rasa tertentu. Menurut Kridalaksana (1982:32) makna denotatif yaitu makna yang didasarkan atau penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sinkronik. Sehubungan dengan hal itu, sebagai langkah kerja dilakukan pengumpulan data, pengolahan, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Di dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan teknik catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: mendengarkan dan memperhatikan berbagai bentuk penggunaan bahasa Makassar. Tercakup ke dalam pengertian itu adalah pencarian data kamus. Sesudah diperoleh data lalu dicatat ke dalam kartu data. (Sudaryanto, 1985:15--20).

Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu data, lalu dikelompokkan berdasarkan pada kesamaan komponen semantik leksikalnya.

Sesudah pengelompokkan data selesai, selanjutnya dilakukan analisis komponen makna pada jenis kelompok data untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota. Sebelum ciri generik dan ciri spesifik

tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota di-jabarkan secara definitif terlebih dahulu data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya.

Untuk memperhatikan perbedaan pemakaian suatu leksem dalam kamus dengan pemakalah berdasarkan analisis komponen, makna suatu leksem sebelum analisis didasarkan pada makna yang diperlihatkan di dalam kamus.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini adalah sejumlah leksem bahasa Makassar yang mengandung makna *aktivitas tangan* yang biasa dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut diambil dari pemakaian bahasa Makassar baik tertulis maupun lisan. Sebagai sumber data tertulis digunakan Kamus Bahasa Makassar-Indonesia yang disusun oleh Aburaerah (1995) ditambah beberapa cerita rakyat Makassar yang diambil dari buku Struktur Sastra Lisan Makassar (1991). Adapun sumber data lisan dimanfaatkan berbagai percakapan yang terjadi di lingkungan masyarakat Makassar.

2. Konsep Medan Makna Aktivitas Tangan

2.1 Konsep Medan Makna

Medan makna termasuk dalam lingkungan semantik. Menurut Lehrer (1974:1) medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang umumnya dicakupi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya. Konsep medan makna Lehrer itu berpedoman pada konsep ranah makna atau *semantic domain* adalah seperangkat makna (tidak berarti terbatas pada makna yang dinyatakan dalam sebuah kata) yang mengandung komponen makna bersama (1975:174). Sekelompok leksem itu akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama.

Adapun konsep leksem pada penelitian ini mengikuti pendapat Lyono (1968) dan Matthews (1974), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan leksem adalah unit abstrak yang terjadi pada bentuk infleksional yang berbeda. Unit abstrak yang disebut leksem itu merupakan unit yang fundamental dari sebuah leksikon suatu bahasa.

2.2 Konsep Aktivitas Tangan

Pembatasan pengertian aktivitas tangan di dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian aktivitas dan tangan seperti yang dijabarkan di dalam kamus.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali *et al.*, 1991: 1004) kata *tangan* diberi pengertian dengan (1) anggota badan dari pergelangan sampai ke ujung jari dan (2) lengan. Di dalam Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939:590), kata *tangan* diberi arti 'anggota badan yang digunakan untuk memegang'. Dari dua definisi tersebut dapat dirangkum satu pengertian yang lebih jelas mengenai arti tangan dari bahu sampai ujung jari yang salah satu fungsinya adalah untuk memegang.

Pembatasan selanjutnya adalah pembatasan atas pengertian aktivitas. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali *et al.*, 1991:20), kata aktivitas tangan diberi pengertian dengan (1) keaktifan, kegiatan, (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Dengan memperhatikan arti dari aktif dan giat (Ali *et al.*, 1991:19 dan 317), dapat ditetapkan satu pengertian atau kata *aktivitas*, yaitu 'kemampuan sesuatu untuk beraksi atau bereaksi'.

Bertolak dari pengertian kata *tangan* dan *aktivitas* seperti dijelaskan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan batasan pengertian dari *aktivitas tangan*, yaitu kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi.

Sebagai satu pengertian, batasan di atas memang mantap. Akan tetapi, sebagai satu pewatas, pengertian tersebut bersifat terlalu longgar. Dengan pengertian seperti itu, rasanya hampir setiap leksem aktivitas dalam bahasa Makassar menjadi harus diangkat sebagai data. Sekadar contoh dapat disebutkan leksem *jappu* 'mengambil atau memegang dengan ujung-ujung jari', *kangkang* 'mengambil atau memegang lebih dari sekadar jepitan ujung-ujung jari', *bukbuk* 'mencabut atau mengangkat dengan menggunakan jari-jari', *besok* 'menarik dengan tangan', *ruik* 'menarik dengan beban', *jaguruk* 'meninju', *kakbilik* 'mencubit', dan *kapiuk* 'dicubit kemudian diputar'. Dengan batasan pengertian aktivitas tangan sebagai kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi, kedelapan leksem tersebut harus diangkat sebagai data sesuai dengan adanya peran aktivitas tangan dalam pelaksanaan tindakannya. Di lain pihak, jika diperhatikan, kedelapan leksem tersebut masih dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ada tidaknya peran serta alat atau organ nontangan. Leksem *jappu*, *kangkang*, dan *bukbuk* dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas yang pelaksanaan tindakannya yang dapat dilakukan dengan atau tanpa alat bantu.

Berdasarkan contoh dan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa di dalam bahasa Makassar terdapat berbagai kelompok leksem pengungkap aktivitas tangan dilihat dari dimensi ada tidaknya alat bantu, ada tidaknya peran serta nontangan, atau ada tidaknya peran serta alat dan organ nontangan. Karena keragaman jenis dan peran serta tangan dalam berbagai tindakan, dalam penelitian ini pengertian aktivitas tangan dispesifikkan lagi berdasarkan aspek itu. Dengan demikian, pengertian *aktivitas tangan* di dalam penelitian ini meng-khusus pada kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi yang di dalam pelaksanaan tindakannya tidak mengharuskan adanya alat bantu atau peran serta bagian tubuh yang lain.

Berdasarkan pada batasan pengertian aktivitas tangan seperti yang dijelaskan, leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa

Makassar yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah leksem-leksem pengungkap aktivitas yang dalam pelaksanaan tindakannya hanya menuntut peran tangan. Untuk menjaring data seperti yang dimaksud digunakan konteks sebagai berikut.

- (1) *Apakah harus dengan tangan?
- (2) *Apakah harus dibantu dengan anggota tubuh nontangan?
- (3) *Apakah harus dibantu dengan alat?
- (4) *Apakah dapat dilakukan tidak dengan tangan?

Jika suatu leksem yang diisikan sebagai pengganti *berterima secara kelaziman dan bersifat gramatikal atau konteks (1), tetapi menolak konteks (2), (3), dan (4), leksem itu diterima sebagai leksem pengungkap aktivitas tangan dalam bahasa Makassar. Jika leksem diisikan berterima atas konteks (1), (2), dan (3), leksem itu diuji lagi berdasarkan konteks (4). Jika berterima dengan konteks (4), leksem itu tidak dipahami sebagai leksem pengungkap aktivitas tangan. Sebaliknya, jika leksem tidak berterima atas konteks (4), penentuannya didasarkan pada ada tidaknya implikasi pelibatan alat atau organ nontangan dalam konteks yang memuat leksem itu. Berdasarkan konteks-konteks penguji tersebut, leksem-leksem yang diangkat sebagai data adalah leksem-leksem seperti *jappu*, *kangkang*, dan *bukbuk*.

2.3 Konsep Semantik Aktivitas Tangan

Penelitian ini tidak mengkaji masalah semantik leksikal, karena itu ada baiknya dikemukakan beberapa jenis hubungan makna yang penting di dalam analisis semantik leksikal.

Menurut Nida (1975:15) sejumlah kata dapat memiliki hubungan makna yang lebih dekat daripada beberapa makna sebuah kata. Dalam bahasa Makassar kata seperti *jappa* 'berjalan' mengandung makna 'gerak pisik yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan' memiliki hubungan makna yang lebih dekat dengan kata

lari 'lari', *lumpak* 'lompat', *akbarrisik* 'berbaris' dengan kata *jappa* di dalam konteks kalimat berikut ini.

- (1) *Otona takkulleai jappa kalakbusuki bensinna.*
'Otonya tidak bisa dia jalan karena habis bensinnya.'
(Mobilnya tidak bisa jalan karena habis bensinnya.)
- (2) *Tena ajjappa ledennga anne alloa.*
'Tidak ia jalan ledeng ini hari.'
(Hari ini ledeng tidak jalan.)

Makna kata *jappa* di dalam kedua kalimat di atas merupakan makna perluasan dari makna pusat *jappa*, sehingga dapat dikatakan bahwa kata *jappa* dalam kedua konteks di atas memiliki hubungan makna. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kata-kata *lari* 'lari', *lumpak* 'lompat', *akbarrisik* 'berbaris', hubungan makna dengan kata *jappa* terasa lebih dekat. Hal ini disebabkan, karena kata-kata itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu + GERAK FISIK + DILAKUKAN OLEH MAKHLUK HIDUP dan + DENGAN MENGGUNAKAN ANGGOTA BADAN.

Adapun kata *jappa* pada kedua kalimat di atas hanya mengandung satu komponen yang sama, yaitu kata *jappa* dengan komponen makna + GERAKAN FISIK yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan, yakni komponen makna + GERAK FISIK.

Berdasarkan hubungan makna yang terdapat di dalam sejumlah kata, Nida (dalam Wedhawati, 1987:18) mengemukakan ada empat tipe hubungan antarmakna yaitu:

- (1) Hubungan makna inklusi ialah hubungan antara makna generik dan makna spesifik atau hubungan makna secara hierarhio, oleh Kridalaksana (1983:57) disebut hiponim, dari hewan; hewan disebut superordinat dari kucing, anjing, dan kambing; maka kucing, anjing, dan kambing disebut kohiponiman. Di dalam

hubungan makna inklusi seperangkat komponen makna sebuah kata termasuk ke dalam atau terdapat di dalam makna kata yang lain, (Wedhawati, 1987:19) senada dengan pernyataan Subroto (1991:58) bahwa hubungan yang bersifat hiponimik itu ditunjukkan apabila semua ciri-ciri bawahannya tetapi tidak sebaliknya.

Menurut Suwadji dkk., (1993:6), dalam sebuah medan makna tidak selalu ditemukan leksem superordinat melainkan leksem-leksem hiponimnya (subordinat). Dengan demikian, dalam satu penelitian superordinat dapat diandalkan sebagai leksem (dengan lambang \emptyset) sedangkan leksem lain adalah sebagai hiponimnya. Terlepas dari ada atau tidaknya superordinat, pembicaraan tentang medan makna tetap berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981:252) dalam Suwadji dkk. (1992:7).

- (2) Hubungan tumpang tindih ialah hubungan makna dua kata atau lebih yang saling memiliki komponen makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan di dalam konteks tertentu. Oleh Subroto (1997:58) hubungan ini disebut relasi sinonimik. Relasi sinonimik ditandai oleh saling dapatnya, menggantikan dalam konteks kalimat tertentu, dengan isi informasi yang tetap sama. Perhatikan contoh berikut ini.
- (1) *I Ani anngakbilib andikna.*
'Si Ani mencubit adiknya.'
 - (2) *I Ani anngarakmusuk andikna.*
'Si Ani mencakar adiknya.'
 - (3) *I Ani annunrung andikna.*
'Si Ani memukul adiknya.'

Leksem *anngakbilib* 'mencubit', *anngarakmusuk* 'mencakar', dan *annunrung* 'memukul' dalam kalimat di atas masing-masing dapat saling menggantikan, tetapi isi informasi yang disampaikan tidak persis sama, sebab jika disimak dengan saksama sebetulnya leksem-leksem itu memiliki perbedaan ciri semantik

berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat dari cara melakukan aktivitas. Objek yang dikenai pekerjaan, alat tubuh yang digunakan, posisi keberlangsungannya, dan sebagainya.

- (3) Hubungan makna komplementasi atau hubungan makna eksklusif (*meang exclusion*) disebut juga hubungan makna *incompatibilitas* istilah ini dipergunakan oleh Leech (1981:92) dalam Wedhawati (1987:19).
- (4) Hubungan makna kontiguitas ialah hubungan antarmakna yang membentuk satu wilayah makna dari perbedaan makna yang satu dengan yang lain, sekurang-kurangnya dibedakan oleh satu komponen makna. Dalam bahasa Makassar kata *tampiling* 'tempeleng', *peppe* 'memukul', *jaguruk* 'tinju' membentuk satu wilayah makna, yaitu perbuatan yang menggunakan tangan yang menyebabkan orang merasa sakit pada bagian badan tertentu. Di dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan lainnya, yang disebut ciri pembeda atau komponen pembeda. Oleh Nida (1975:33) dalam Wedhawati (1987:20) disebut *diagnostic*. Komponen pembeda yang terdapat pada leksem di atas adalah komponen pembeda tambah objek yaitu perbedaan antara makna *tampiling* dengan *peppe*. Bertalian dengan relasi makna kontiguitas dalam penelitian ini teori tentang makna dimulai dengan merujuk Nida (1975:174, dalam Wedhawati, 1990:130--131) yang menyatakan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Selanjutnya, pendapat Leksem (1974:1, dalam Sukardi, 1994) menyatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai pertalian makna yang diikat oleh sebuah kata yang mempunyai makna lebih umum. Adapun menurut Kridalaksana, (1993:105) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Dalam Penelitian ini pembicaraan tentang medan makna akan memfokuskan analisis makna antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam pertalian makna itu menjadi suatu hal yang penting untuk dimunculkan, supaya komponen pembeda terlihat jelas.

3. Analisis Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Makassar

Analisis seperangkat leksem verbal yang menyatakan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar diklasifikasikan berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk beberapa submedan yang lebih sempit ruang lingkupnya.

Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya, maka leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan dapat diklasifikasikan menjadi 14 kelompok, yaitu (1) memegang, (2) melempar, (3) membuka, (4) menutup, (5) menarik, (6) menyentuh, (7) menyakitkan, (8) menghancurkan, (9) membawa, (10) memasukkan, (11) meletakkan, (12) memberi, (13) mengaduk, dan (14) membersihkan.

Di dalam analisis, setiap submedan masih dibagi menjadi beberapa submedan dan mungkin juga masih dirinci ke dalam sub-submedan yang lebih kecil lagi, tergantung pada ciri semantis yang dimilikinya. Analisis atas medan dan sub-submedan makna aktivitas tangan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1 Aktivitas Tangan untuk Memegang

Medan makna aktivitas tangan untuk memegang memiliki sepuluh leksem verbal dan beberapa varian. Kesepuluh leksem itu dapat dilihat pada uraian berikut.

| | |
|-----------------|---|
| <i>takgalak</i> | 'pegang' |
| <i>bikbik</i> | 'memegang dengan ibu jari dan telunjuk' |
| <i>jappu</i> | 'memegang dengan lima jari' |
| <i>kangkang</i> | 'genggam' |
| <i>bukbuk</i> | 'mengangkat dengan lima jari' |
| <i>ramma</i> | 'dipegang dengan pelan-pelan' |
| <i>pasintak</i> | 'pegang dan tarik' |
| <i>picak</i> | 'pijat' |
| <i>jakkalak</i> | 'tangkap' |
| <i>rakak</i> | 'rangkul' |

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *takgalak* 'pegang' merupakan subordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas tangan *takgalak*. Berdasarkan pada ciri komponen makna generiknya, leksem *takgalak* 'pegang' mempunyai leksem bawahan atau hiponim. Ciri semantik penggolong yang dimiliki oleh leksem *takgalak* dan yang juga menjadi ciri semantik leksem bawahannya ialah adanya komponen aktivitas tangan dan komponen makna tujuan sasaran terpegang. Karena pemilikan komponen tersebut, makna leksem *takgalak* dapat didefinisikan menjadi aktivitas tangan yang bertujuan agar sasaran terpegang. Dengan kata lain, makna leksem *takgalak* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan dengan tujuan untuk memegang. Contoh penggunaan leksem *takgalak* itu dapat dilihat pada uraian berikut

3.1.1 Leksem *Takgalak* 'Pegang'

Leksem *takgalak* 'pegang' yang merupakan aktivitas tangan yang digunakan untuk memegang secara umum. Leksem *takgalak* bentuk dasar yang bentuk aktifnya *annakgalak* 'memegang'.

Menurut metabahasanya leksem *takgalak* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + AKTIVITAS MEMEGANG + SASARAN APA SAJA.

Dengan demikian, secara umum leksem *takgalak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan atau aktivitas tangan untuk memegang apa saja. Penggunaan leksem *takgalak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Takgalaki anakmu natena natukguruk.*
'Pegang dia anakmu supaya tidak jatuh.'
(Pegang anakmu supaya tidak jatuh.)
- (2) *Annakgalaki lading anakna.*
'memegang ia pisau anaknya.'
(Anaknya memegang pisau.)

3.1.2 Leksem *Bikbik* 'Mengupas'

Leksem *bikbik* 'merupakan aktivitas tangan digunakan untuk memegang dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk. Leksem *bikbik* memiliki komponen makna yaitu + UNTUK MEMEGANG DENGAN MENGGUNAKAN IBU JARI DAN TELUNJUK + SASARAN TERPEGANG SEDIKIT + ARAH TARIKAN KE ATAS.

Pemakaian leksem *bikbik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Bikbik-bikbiki jukuknu punna nganreko.*
'Bimbit-bimbit dia ikanmu kalau makan engkau.'
(Bimbit-bimbit ikanmu kalau engkau makan.)
- (2) *Inai anjo ambikbiki jukukku.*
'Siapa itu membimbit dia ikanku.'
(Siapa membimbit ikanku.)

3.1.3 Leksem *Jappuk* 'Memegang dengan Lima Jari'

Leksem *jappuk* memiliki komponen makna yaitu + IBU JARI DAN EMPAT JARI YANG LAIN + SASARAN TERPEGANG SEDIKIT + ARAH KE ATAS, berdasarkan komponen maknanya leksem *jappuk* memiliki pengertian memegang sesuatu dengan menggunakan ibu jari dan empat jari yang lain sambil menarikan ke atas.

Penggunaan leksem *jappuk* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Anjappuki cekla sikekdek.*
'Dia menjemput garam sedikit.'
(Dia menjemput garam sedikit.)
- (2) *Apa anjo nujappu ri karanjenga.*
'Apa itu engkau jemput di keranjang.'
(Apa engkau jemput di keranjang.)

3.1.4 Leksem *Kangkang* 'Menggenggam'

Leksem *kangkang* memiliki komponen makna yaitu JARI-JARI MENEKAN SASARAN KETELAPAK TANGAN+ TEKANAN JARI-JARI KUAT DAN + KETERCAKUPAN SASARAN DALAM GENGAMAN. Secara umum leksem *kangkang* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari menekan sasaran kuat-kuat ketelapak tangan sampai jari-jari menyentuh telapak tangan dan sasaran tercakup dalam gengaman.

Penggunaan leksem *kangkang* 'genggam' dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Angngapa nanukangkang berasaka Sitti?*
'Mengapa engkau genggam beras itu Sitti?'
(Mengapa engkau genggam beras itu Sitti?)

- (2) *Golla kassi nakangkang andikk.*
 'Gulla pasir dia genggam adikku.'
 (Gula pasir digenggam adikku.)

3.1.5 Leksem *Bukbuk* 'Mengangkat dengan Menggunakan Lima Jari

Leksem *bukbuk* memiliki komponen makna yaitu + JARI-JARI MENEKAN KETELAPAK TANGAN + TEKANAN JARI-JARI KUAT + MENGANGKAT KE ATAS. Secara umum leksem *bukbuk* mempunyai arti aktivitas tangan lalu mengangkat ke atas.

Penggunaan leksem *bukbuk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Assuluki songokna ammukbuk lame kayu*
 'Keluar dia keringatnya mencabut ubi kayu.'
 (Keringatnya keluar mencabut ubi kayu.)
- (2) *Bukbuki anjo benteng jappoka..*
 'Cabut dia itu tiang yang lapuk.'
 (Cabut tiang lapuk itu.)

3.1.6 Leksem *Ramma* 'Dipegang dengan Pelan-pelan'

Leksem *ramma* memiliki komponen makna yaitu + JARI-JARI MENEKAN SASARAN KETELAPAK TANGAN + BERULANG-ULANG + TEKANAN JARI-JARI TIDAK KUAT + KETECAKUPAN SASARAN DALAM GENGGAMAN. Secara umum leksem *ramma* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang sasaran dalam satu tangan.

Penggunaan leksem *ramma* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Anrammai songkolok I Sitti.*
'Meremas dengan pelan nasi ketan Si Sitti.'
(Si Sitti meremas dengan pelan-pelan nasi ketan.)
- (2) *Naramma-rammai bitisina nenekku ka malaki.*
'Diremas-remas betisnya nenekku karena pegal.'
(Diremas-remas betisnya nenekku karena pegal.)

3.1.7 Leksem *Pasintak* 'Pegang dan Ditarik'

Leksem *pasintak* memiliki komponen makna yaitu + JARI-JARI MEMEGANG SASARAN, + DITARIK DENGAN CEPAT. Secara umum leksem *pasintak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang sasaran lalu ditarik dengan cepat.

Penggunaan leksem *pasintak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Napasintaki doekna taua ri koccikanna anjo*
'Disentakkan uangnya orang itu dari sakunya oleh *pakoccika*.
pencopet itu.'
(Uang orang itu disentakkan dari sakunya oleh pencopet.)
- (2) *Pasintak mami passikkokna anjo kasoroka.*
'Sentakkan saja pengikatnya itu kasur.'
(Sentakkan saja pengikat kasur itu.)

3.1.8 Leksem *Picak* 'Pijat'

Leksem *picak* memiliki komponen makna yaitu, + IBU JARI DAN TELUNJUK + MENEKAN SASARAN + TEKANAN JARI-JARI KUAT. Secara umum leksem *picak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menekan sasaran dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk.

Penggunaan leksem *picak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Napicaki Baso anjo lamuk matea.*
'Dipijat dia Baso itu nyamuk yang mati.'
(Nyamuk yang mati itu dipijat oleh Baso.)
- (2) *Napicaki karemenna anjo naekbaka lading.*
'Dia pijat jarinya dia itu yang diiris pisau.'
(Dipijat jarinya yang diiris pisau itu.)

3.1.9 Leksem *Jakkalak* 'Tangkap'

Leksem *jakkalak* memiliki komponen makna yaitu + MOTIVASI MENGHENTIKAN GERAK SASARAN + MENANGKAP KEHADIRAN SASARAN + REFLEKSIAN GERAK. Secara umum leksem *jakkalak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dengan tujuan khusus untuk menangkap karena menerima kehadiran sasaran dan menghentikan gerak sasaran yang disertai kerefleksian gerak.

Penggunaan leksem *jakkalak* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Andikku carakdeki anjakkalak jukuk.*
'Adikku pandai dia menangkap ikan.'
(Adik saya pandai menangkap ikan.)
- (2) *Anjo jaranga sukkaraki nijakkalak.*
'Itu kuda sukar dia ditangkap.'
(Kuda itu sukar ditangkap.)

3.1.10 Leksem *Rakak* 'Rangkul'

Leksem *rakak* memiliki komponen makna yaitu +TANGAN MELINGKAR DISASARAN + DILAKUKAN KEDUA TANGAN + UNTUK SATU SASARAN. Secara umum leksem *rakak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan di-lingkarkan di sasaran.

Penggunaan leksem *rakak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Narakaki anakna I Mina ka garringi.*
'Dia rangkul dia anaknya Si Mina karena sakit.'
(anak Si Mina dirangkul karena sakit.)
- (2) *I Baso akrakaki paklungang ka dingingi.*
'Si Baso merangkul bantal karena dia dingin.'
(Baso merangkul bantal karena dingin.)

3.1.11 Leksem *Kayao* 'Menggapai'

Leksem *kayao* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN + MENGULURKAN KE DEPAN ATAU KE ATAS + SASARAN. Secara umum leksem *kayao* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang atau mengambil sesuatu.

Penggunaan leksem *kayao* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Mangeko kayao i anjo taipaya.*
'Pergi engkau menggapai itu mangga.'
(Pergilah engkau mengambil mangga itu.)
- (2) *Kekkeki lima bajunna anngayao jambu.*
'Robek dia lengan bajunya menggapai jambu.'
(Lengan bajunya robek karena menggapai jambu.)

3.1.12 Leksem *Lamung* 'Menanam'

Leksem *lamung* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN BESERTA JARI-JARI + SASARAN LUBANG RELATIF BESAR DAN KECIL + GERAKAN TANGAN DITEKUK + SASARAN BENDA BESAR DAN KECIL. Secara umum leksem *lamung* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan benda ke dalam suatu lubang yang relatif besar atau kecil dengan sasaran benda besar dan kecil.

Penggunaan leksem *lamung* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Aklamungi I Baso biralle ri kokoa.*
'Menanam dia Si Baso jagung di kebun.'
(Si Baso menanam jagung di kebun.)
- (2) *Nampami pakaramula aklamun anne alloa.*
'Baru dia memulai menanam ini hari.'
(Dia baru memulai menanam hari ini.)

3.1.13 Leksem *Annanang* 'Menanam'

Leksem *annanang* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN BESERTA JARI-JARI + SASARAN LUBANG RELATIF KECIL + JARI-JARI DIKUNCUPKAN + SASARAN DALAM SATU IKATAN + BENDA YANG DITANAM SPESIFIK YAITU BENIH PADI. Secara umum leksem *annanang* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan benda yaitu, benih padi yang berada dalam satu ikatan dalam lubang yang relatif kecil dengan jari-jari yang dikuncupkan ke dalam tanah.

Penggunaan leksem *annanang* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Assaa-samami tau annanang bine.*
'Bersama-sama sudah orang menanam benih.'
(Semua orang serentak menanam benih.)
- (2) *Ri parasanganna I Mina tenapa taua na annanang.*
'Di kampungnya Si Mina belum orang dia menanam benih.'
(Di kampungnya Si Mina orang belum menanam benih.)

3.1.14 Leksem *Paccok* 'Peras'

Lekseni *paccok* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN DAN JARI-JARI + MENEKAN SASARAN KE TELAPAK TANGAN + DAN TEKANAN JARI-JARI KUAT. Berdasarkan komponen maknanya leksem *paccok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dan jari-jari menekan sasaran ke telapak tangan dengan tekanan yang kuat.

Penggunaan leksem *paccok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Paccok sai anjo santanga!*
'Peras dulu itu santan itu!'
(Peras dulu santan itu!)
- (2) *I Mina ammaccok kaluku toa.*
'Si Mina memeras kelapa tua.'
(Mina memeras kelapa tua.)

3.1.15 Leksem *Paccik* 'Pijit'

Leksem *paccik* 'pijit' memiliki komponen makna yaitu, IBU JARI DAN JARI TELUNJUK + MENEKAN SASARAN + TEKANAN IBU JARI YANG KUAT. Secara umum leksem *paccik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dengan cara ibu jari dan jari telunjuk menekan sasaran dengan tekanan yang kuat.

Penggunaan leksem *paccik* 'pijat' dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Apa anjo napaccik I Ani?*
'Apa itu dia pijit Si Ani?'
(Apa yang dipijit Si Ani)
- (2) *Napaccik anjo canggorenga I Ali.*
'Dia pijit itu kacang goreng Si Ali.'
(Si Ali memijit kacang goreng.)

3.2 Aktivitas Tangan untuk Melempar

Medan makan aktivitas tangan untuk melempar memiliki leksem-leksem dalam bahasa Makassar menyatakan tindakan untuk melempar ditemukan beberapa leksem sebagai berikut.

3.2.1 Leksem *Sambila* 'Melempar'

Leksem *sambila* memiliki komponen makna yaitu + AKTIVITAS MELEMPAR + SASARAN + WUJUD YANG DILEMPARKAN. Secara umum leksem *sambila* mempunyai arti aktivitas tangan untuk melempar sesuatu.

Penggunaan leksem *sambila* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Batu napasambila I Baso.*
'Batu dia lemparkan Si Baso.'
(Batu dilemparkan Si Baso.)
- (2) *Apa anjo nusambila Sitti?*
'Apa itu kau lempar Sitti?'
(Apa itu kau lempar Sitti?)

3.2.2 Leksem *Buang* 'Membuang'

Leksem *buang* memiliki komponen makna yaitu + AKTIVITAS MEMBUANG + SASARAN + WUJUD YANG DIBUANG. Secara umum leksem *buang* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membuang sesuatu.

Penggunaan leksem *buang* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Nabuangi bagulikna naung ri jekneka.*
'Dia buang dia kelerengnya turun di air itu.'
(Dia buang kelerengnya ke air.)
- (2) *Nampai silawarak nabuang karatuna.*
'Baru satu lembar dia buang kartunya.'
(Baru satu lembar kartunya diturunkan.)

3.2.3 Leksem *Pelak* 'Dihilangkan'

Leksem *pelak* memiliki komponen makna yaitu + AKTIVITAS MENGHILANGKAN + SASARAN + WUJUD YANG DIHILANGKAN. Secara umum leksem *pelak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menghilangkan atau membuang sesuatu.

Penggunaan leksem *pelak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pelakmi anjo taipa jappoka.*
'Buang saja itu mangga yang busuk.'
(Buang saja mangga busuk itu.)
- (2) *Bayao botto napelak ri binangaya.*
'Telur busuk dia buang di sungai itu.'
(Telur busuk dia buang di sungai itu.)

3.2.4 Leksem *Kiorok* 'Tabur'

Leksem *kiorok* memiliki komponen makna yang bersifat + AKTIVITAS MELEMPAR ATAU MENABUR + SASARAN DAN + WUJUD YANG DITABURKAN. Secara umum leksem *kiorok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk melemparkan atau menaburkan benda (benih) pada suatu sasaran dengan cara meletakkan di atas wadah.

Penggunaan leksem *kiorok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali akkiorok bine ri tanaya.*
'Si Ali menabur benih di tanah.'
(Ali menabur benih di tanah.)
- (2) *Nenekku akkiorok berasak punna niak bunting.*
'Nenek saya menabur beras kalau ada pengantin.'
(Nenek saya menabur beras kalau ada pengantin.)

3.3 Aktivitas Tangan untuk Membuka

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan tindakan membuka hanya memiliki satu leksem yaitu *sungke* 'buka'.

Leksem *sungke* memiliki komponen makna yaitu + DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *sungke* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membuka sesuatu dengan motivasi untuk mengetahui.

Penggunaan leksem *sungke* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali annyungke pakkekbuk..*
'Si Ali membuka pintu.'
(Ali membuka pintu.)

- (2) *Sungkemi bokboknu nampa appilajarakko.*
 'Bukalah bukumu baru engkau belajar.'
 (Bukalah bukumu baru engkau belajar.)

3.4 Aktivitas Tangan untuk Menutup

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan tindakan menutup. Kelompok ini memiliki satu leksem anggota dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.4.1 Leksem *Tongko* 'Tutup'

Leksem *tongko* memiliki komponen makna yaitu + DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *tongko* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menutup sesuatu.

Penggunaan leksem *tongko* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Tongkoki pakkekbuka punna annganreko.*
 'Tiutup ia pintu kalau makan engkau.'
 (Tutuplah pintu kalau engkau sedang makan.)
- (2) *Inai antongkoki anjo kare.*
 'Siapa menutup dia itu nasi.'
 (Siapa yang menutup nasi itu.)

3.4.2 Leksem *Parapak* 'Tutup Rapat'

leksem *parapak* 'tutup rapat' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *parapak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menutup sesuatu.

Penggunaan leksem *parapak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Parapak sai anjo pakkekbuka.*
'Tutup rapat dulu itu pintu.'
(Tutup rapat pintu itu.)
- (2) *I Mina apparapaki pammempoang.*
'Si Mina merapatkan tempat duduk.'
(Si Mina merapatkan tempat duduk.)

3.4.3 Leksem *Anrokok* 'Penutup'

Leksem *pakrokok* 'penutup' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *pakrokok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menutup sesuatu.

Penggunaan leksem *pakrokok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Ngalleko pakrokok kanrejawa.*
'Ambil kau pembungkus kue.'
(Ambillah pembungkus kue.)
- (2) *Akrokoki unti sanggarak moterek.*
'Membungkus dia pisang goreng pulang.'
(Dia pulang membugkus pisang goreng.)

3.4.4 Leksem *Anrangkak* 'Menutup'

Leksem *anrangkak* 'menutup' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *anrangkak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menutup sesuatu.

Penggunaan leksem *anrangkak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali anrangkak ase.*
'Si Ali menutup padi.'
(Ali menutup padi.)
- (2) *Ase beru nikatto erok nirangak.*
'Padi baru dipanen mau ditutup.'
(Padi yang baru dipanen perlu ditutup.)

3.4.5 Leksem *Sapuk* 'Menutup'

Leksem *sapuk* 'menutup' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *sapuk* mempunyai arti arti aktivitas tangan untuk menutup.

Penggunaan leksem *sapuk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ani annyapuk unti sanggarakna.*
'Si Ani memberi tepung pisang gorengnya.'
(Padi yang baru dipanen perlu ditutup.)
- (2) *Karoppok lame kayu nisapuk golla eja.*
'Kerupuk ubi kayu diberi gula merah.'
(Kerupuk ubi kayu diberi gula merah.)

3.4.5 Leksem *Annyongkok* 'Menutup'

Leksem *annyongkok* 'menutup' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + MOTIVASI UNTUK MENGETAHUI + SASARAN. Secara umum leksem *annyongkok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Penggunaan leksem *sapuk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali mange annyongkok janganna.*
'Si Ali pergi menutup/merangkak ayamnya.'
(Ali pergi menutup/merangkak ayam.)
- (2) *I Baso mange amalli songkokang jangang.*
'Si Baso pergi membeli kurungan ayam.'
(Baso pergi membeli kurungan ayam.)

3.5 Aktivitas Tangan untuk Menarik

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan untuk menarik dalam bahasa Makassar ada beberapa leksem dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.5.1 Leksem *Besok* 'Tarik'

Leksem *besok* memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + SASARAN + DENGAN MENARIK. Secara umum leksem *besok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dan menarik sesuatu atau sasaran.

Penggunaan leksem *besok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Lepa-lepa nabesok tatakna.*
'Sampan dia tarik bapaknya.'
(Sampan ditarik oleh bapaknya.)
- (2) *Inai anjo akbesok garobak.*
'Siapa itu menarik gerobak.'
(Siapa itu menarik gerobak.)

3.5.2 Leksem *Ruik* 'Menarik dengan Beban'

Leksem *ruik* memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + SASARAN BERAT + DENGAN MENARIK. Secara umum leksem *ruik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menarik sesuatu yang berat atau sasaran yang berat.

Penggunaan leksem *ruik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Tallui anruiki anjo pokok untia.*
'Tiga dia menarik itu batang pisang itu'
(Bertigalah menarik batang pisang itu.)
- (2) *Apa anjo naruik irawa rijekneka.*
'Apa itu dia tarik di bawah air itu.'
(Apa ditarik dalam air itu.)

3.5.3 Leksem *Anrantusang* 'Merampas'

Leksem *anrantusang* 'merampas' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + SASARAN + TARIKAN YANG KERAS. Secara umum leksem *anrantusang* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang, menarik dan merampas sesuatu atau sasaran.

Penggunaan leksem *anrantusang* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Mina narantusangi kanrejawa andikna.*
'Si Mina dia merampas dia kuenya adiknya'
(Mina merampas kue adiknya.)
- (2) *Niak golla-gollana andikna napakrantusangi.*
'Ada permennya adiknya diperebutkan.'
(Permen adiknya diperebutkan.)

3.5.4 Leksem *Amminting* 'Menarik'

Leksem *amminting* 'menarik' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + SASARAN + TARIKAN YANG KERAS. Secara umum leksem *amminting* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang dan menarik sesuatu atau sasaran (telinga).

Penggunaan leksem *amminting* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali nabintingi tolinna andikna.*
'Si Ali ditarik dia telinganya adiknya.'
(Ali menarik telinga adiknya.)
- (2) *Manna biring lipakna takkulle nabinting.*
'Biar pinggir sarungnya tak bisa ditarik.'
(Walaupun pinggir sarungnya tidak bisa ditarik.)

3.5.5 Leksem *Anngakkak* 'Menarik'

Leksem *anngakkak* 'menarik' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN + SASARAN + TARIKAN YANG KERAS. Secara umum leksem *anngakkak* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memegang, menarik, dan merampas sesuatu atau sasaran.

Penggunaan leksem *anngakkak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ani nakakkaki ukna andikna.*
'Si Ani menarik dia rambutnya adiknya.'
(Ani menarik rambut adiknya.)
- (2) *Kakkak sai anjo rukuka.*
'Tarik saja itu rumput itu.'
(Tarik rumput itu.)

3.6 Aktivitas Tangan untuk Menyentuh

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan aktivitas tangan menyentuh memiliki beberapa leksem anggota dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.6.1 Leksem *Sero* 'Menyentuh'

Leksem *sero* 'menyentuh' memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN SECARA LUNAK + SASARAN. Secara umum leksem *sero* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyentuh sesuatu.

Penggunaan leksem *sero* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Dingingi bukkulenna nasero.*
'Dingin dia kulitku dia dia sentuh.'
(Dingin kulit saya dia sentuh.)
- (2) *Teai napasero limanna ri jekneka.*
'Tidak mau dia disentuhkannya tangannya di air itu.'
(Dia tidak mau menyentuh tangannya di air.)

3.6.2 Leksem *Nisapu-sapu* 'Di Usap-usap'

Leksem *nisapu-sapu* memiliki komponen makna yaitu, DILAKUKAN OLEH TANGAN SECARA LUNAK + SASARAN. Secara umum leksem *nisapu-sapu* mempunyai arti aktivitas tangan yaitu mengusap dengan jari-jari dan telapak tangan secara lunak.

Penggunaan leksem *sero* dapat dilihat pada contoh berikut ini.



- (1) *Nisapu-sapui anakna ka garingi.*
'Dia usap-usap anaknya karena sakit.'
(Anaknya di usap-usap karena sakit.)
- (2) *Anngapa nanusapu-sapu ulunna.*
'Mengapa maka engkau usap-usap kepalanya.'
(Mengapa engkau usap-usap kepalanya.)

3.6.3 Leksem *Nipurusuk* 'Di Elus'

Leksem *nipurusuk* memiliki komponen makna yaitu, **DI-LAKUKAN OLEH JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN + SECARA LUNAK + SASARAN**. Secara umum leksem *purusuk* mempunyai arti aktivitas tangan yaitu, mengelus sesuatu dengan jari-jari dan telapak tangan secara lunak.

Penggunaan leksem *nipurusuk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Napurusuki barambanna ka takbangkai.*
'Dia elus dia dadanya sebab kaget dia.'
(Dia elus dadanya karena dia kaget.)
- (2) *Puruk-purusuki andiknu Mina sollanna lintak tinro.*
'Elus-elus dia adikmu Mina supaya cepat tidur.'
(Elus-elus adikmu Mina supaya cepat tidur.)

3.6.4 Leksem *Asalak* 'Raba'

Leksem *asalak* memiliki komponen makna yaitu, **JARI-JARI DAN TELAPAK TANGAN + SASARAN + UNTUK MENGETAHUI**. Secara umum leksem *asalak* mempunyai arti aktivitas tangan yaitu, meraba dengan jari-jari dan telapak tangan dan untuk mengetahui sesuatu.

Penggunaan leksem *asalak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Niasalaki koccikanna I Ali kanaboyai doekna.*
'Dia meraba dia kantongnya Si Ali karean dia cari uangnya.'
(Ali meraba kantongnya karena mencari uangnya.)
- (2) *Apa anjo nuasalak i rawanganna paklunganga.*
'Apa itu kau raba di bawahnya bantal itu.'
(Apa kau raba di bawah bantal.)

3.6.5 Leksem *Kokbik* 'Menyentuh'

Leksem *kokbik* 'mencolek' memiliki komponen makna yaitu, UJUNG JARI TELUNJUK + MENYENTUH + SASARAN. Secara umum leksem *kokbik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyentuh tanpa kekuatan yang dilakukan dengan ujung jari atau telunjuk.

Penggunaan leksem *kokbik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *I Ali nakokbik aganna.*
'Si Ali dia mencolek temannya.'
(Ali mencolek temannya.)
- (2) *Nakokbik andika kanampanna sibuntuluk.*
'Dia mencolek adiknya karena baru dia bertemu.'
(Dicolek adiknya karena baru bertemu.)

3.7 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan aktivitas tangan untuk menyakiti ditemukan beberapa leksem sebagai berikut.

3.7.1 Leksem *Jaguruk* 'Tinju'

Leksem *jaguruk* memiliki komponen makna yaitu, LIMA JARI + BAGIAN PERSENDIAN + TANGAN MENGEPAL + GERAKAN KE DEPAN + SASARAN. Secara umum leksem *jaguruk* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakiti sesuatu dengan menggunakan jari digerakkan ke depan.

Penggunaan leksem *jaguruk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Takkulleai anjaguruk limanna ka pakrisiki.*
'Tidak dapat dia meninju tangannya karena sakit dia.'
(Tangannya tidak dapat meninju karena sakit.)
- (2) *Jaguruki punna anngewai.*
'Tinju dia kalau melawan.'
(Tinju dia kalau melawan.)

3.7.2 Leksem *kakbilik* 'Mencubit'

Leksem *kakbilik* memiliki komponen makna yaitu, IBU JARI + TELUNJUK + BIMBITAN KERAS + SASARAN. Secara umum leksem *kakbilik* mempunyai arti aktivitas tangan dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk membimbit dan menarik sasaran.

Penggunaan leksem *kakbilik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pakrisik bongganku nakakbilik.*
'Sakit pahaku dia cubit.'
(Sakit pahaku dia cubit.)
- (2) *Nakakbiliki anakna punna anngarruki.*
'Dia cubit dia anaknya kalau menangis.'
(Dia cubit anaknya kalau menangis.)

3.7.3 Leksem *Kapiuk* 'Dicubit dan Diputar'

Leksem *kapiuk* memiliki komponen makna yaitu, IBU JARI DAN TELUNJUK + TARIKAN DAN BIMBITAN + DIPUTAR + SASARAN. Secara umum leksem *kapiuk* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakiti menggunakan telunjuk dan ibu jari untuk membimbit dan memutar sambil menarik sasaran.

Penggunaan leksem *jaguruk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Nikapiuki bongganna ri ammakna ka dongoki.*
'Di jewer dia pahanya oleh ibunya karena bodoh dia.'
(Pahanya di jewer ibunya karena bodoh.)
- (2) *Kapiuki tolinna punna kuttui.*
'Jewer dia telinganya kalau dia malas.'
(Jewer telinganya kalau dia malas.)

3.7.4 Leksem *Kabimbing* 'Tarik'

Leksem *Kabimbing* memiliki komponen makna yaitu, IBU JARI DAN TELUNJUK + BIMBITAN DAN TARIKAN KE ATAS + YANG KERAS + SASARAN. Secara umum leksem *kabimbing* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakiti dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk dengan cara membimbit dan menarik sasaran.

Penggunaan leksem *kabimbing* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Nakabimbinga ammakku sumpaeng..*
'Dia cubit saya ibuku tadi.'
(Tadi saya dicubit oleh ibuku.)
- (2) *Kabimbingi bongganna kakumbalaki.*
'Cubit dia pahanya kalau nakal dia.'
(Cubit pahanya kalau nakal.)

3.7.5 Leksem *Tokdok* 'Tusuk'

Leksem *tokdok* memiliki komponen makna yaitu, UJUNG TELUNJUK + DITUSUKKAN + PADA SASARAN. Secara umum leksem *tokdok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakiti atau menusuk dengan menggunakan ujung telunjuk dan mengenai sasaran.

Penggunaan leksem *tokdok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pakrisiki dongkokku natokdok.*
'Sakit dia belakangku dia tusuk.'
(Belakangku sakit dia tusuk.)
- (2) *Sikekdek mami buta nitokdok matanna ri balinna.*
'Hampir saja buta ditusuk matanya oleh lawannya.'
(Hampir saja buta ditusuk oleh lawannya.)

3.7.6 Leksem *Kandattok* 'Kepala Ditumbuk dengan Belakang Tangan'

Leksem *kandattok* memiliki komponen makna yaitu, BELAKANG JARI + DIKEPALKAN + DITUMBUKKAN + SASARAN. Secara umum dengan cara menggunakan belakang tangan yang dikepalkan dan ditumbukkan.

Penggunaan leksem *kandattok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Inai anjo nikandatto ulunna.*
'Siapa itu ditumbuk kepalanya dengan belakang tangan.'
(Siapa itu ditumbuk kepalanya dengan belakang tangan.)
- (2) *Tanacinikai nikandattok ulunna.*
'Tidak dilihat dia ditumbuk kepalanya.'
(Dia tidak melihat ditumbuk kepalanya.)

3.7.7 Leksem *Kapicilik* 'Dipijit keras'

Leksem *kapicilik* memiliki komponen makna yaitu, IBU JARI + JARI-JARI LAIN + DIPIJIT KERAS + SASARAN. Secara umum leksem *kapicilik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakiti dengan cara menggunakan ibu jari dan jari-jari yang lain dengan memijat keras sesuatu.

Penggunaan leksem *kapicilik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pakrisiki bonggangku nakapicili gassing.*
'Sakit pahanya dia pijit keras.'
(Sakit pahaku dia pijit keras.)
- (2) *Nikapicili gassing ri gurunna ka kumbalaki*
'Dipijit keras oleh gurunya sebab nakal dia'
(Dia pijit keras oleh gurunya karena nakal.)

3.7.8 Leksem *Tempa* 'Pukul dengan Telapak Tangan'

Leksem *tempa* memiliki komponen makna yaitu, TELAPAK TANGAN + DIPUKULKAN + SASARAN. Secara umum leksem *tempa* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyakitkan dengan cara memukul telapak tangan pada sesuatu.

Penggunaan leksem *tempa* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pakrisik barambanna nitempa.*
'Sakit dadanya dia dipukul dengan telapak tangan.'
(Sakit dadanya dia pukul dengan telapak tangan.)
- (2) *Takbangkai nitempa dongkokna*
'Kaget dia pukul belakangnya.'
(Dia kaget dipukul belakangnya.)

3.8 Aktivitas Tangan untuk Menghancurkan

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan tangan untuk menyatakan aktivitas tangan untuk menghancurkan memiliki beberapa leksem anggota dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.8.1 Leksem *Kamokmok* 'Diremas'

Leksem *kamokmok* memiliki komponen makna yaitu, MENGGUNAKAN LIMA JARI + TELAPAK MENGEPAL MENEKAN + SASARAN BERSIFAT LUNAK. Secara umum leksem *kamokmok* mempunyai arti aktivitas tangan dengan cara meletakkan sesuatu di dalam kepalang lima jari dan menekannya.

Penggunaan leksem *kamokmok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Anjo surak natarimaya nakamokmok nampa napelak.*
'Itu surat yang dia terima dia remas baru dia buang.'
(Surat yang diterima itu diremas lalu dia buang.)
- (2) *Kamokmoki bawana punna jai bicaranna.*
'Remas dia mulutnya kalau banyak bicaranya.'
(Remas mulutnya kalau banyak bicaranya.)

3.8.2 Leksem *Nikarakmusuk* 'Dicakar'

Leksem *nikarakmusuk* memiliki komponen makna yaitu, MENGGUNAKAN KUKU JARI-JARI + DITEKAN DAN DITARIK + SASARAN. Secara umum leksem *nikarakmusuk* mempunyai arti aktivitas tangan dengan menggunakan kuku jari-jari ditekan lalu ditarik.

Penggunaan leksem *nikarakmusuk* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Anjo baine assibakjia sikarakmusuki.*
 'itu perempuan yang berkelahi saling cakar.'
 (Perempuan yang berkelahi itu saling mencakar.)
- (2) *Anjo andiknu nangai anggarakmusuka.*
 'Itu adikmu suka mencakar.'
 (Adikmu itu suka mencakar.)

3.8.3 Leksem *Nitikrisik* 'Ditindis Keras'

Leksem *nitikrisik* memiliki komponen makna yaitu, KUKU IBU JARI + MENEKAN DENGAN KERAS + SASARAN. Secara umum leksem *nitikrisik* mempunyai arti aktivitas tangan dengan menggunakan kuku, ibu jari menekan dengan keras suatu sasaran seperti kutu.

Penggunaan leksem *tikrisik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Annikrisik kutu i Ani.*
 'Menindis dia kutu si Ani.'
 (Ani menindis kutu.)
- (2) *Tikrisiki kuliccaku i rate ri ulungku.*
 'Tindis telur kutuku di atas di kepalaku.'
 (Tindis telur kutu itu di atas kepala saya.)

3.8.4 Leksem *Tampiling* 'Tempeleng'

Leksem *tampiling* memiliki komponen makna yaitu, TELAPAK TANGAN + DIPUKULKAN + SASARAN. Secara umum leksem *tampiling* mempunyai arti aktivitas tangan dengan menggunakan telapak tangan yang dipukulkan pada pipi seseorang.

Penggunaan leksem *tampiling* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Ejai pilisikku natampiling.*
'Merah dia pipiku dia tempeleng.'
(Merah pipiku ditempeleng olehnya.)
- (2) *Tampilingi tama punna jai bicaranna.*
'Tempeleng dia masuk kalau banyak bicaranya.'
(Tempeleng dia kalau banyak bicaranya.)

3.8.5 Leksem *Anrappasak* 'Memecahkan'

Leksem *anrappasak* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG SESUATU + DIPUKULKAN + SASARAN. Secara umum menghancurkan dengan jalan memegang sesuatu dengan tangan lalu dipukulkan pada benda keras.

Penggunaan leksem *anrappasak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Anrappasaki piring i Ani.*
'Memecahkan piring si Ani.'
(Si Ani memecahkan piring.)
- (2) *Inai anne anrappasak mangkoka.*
'siapa ini memecahkan mangkuk.'
(Siapa yang memecahkan mangkuk ini.)

3.8.6 Leksem *Appatappasak* 'Menghempaskan'

Leksem *appatappasak* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG SESUATU + MENGHEMPASKAN + SASARAN. Secara umum leksem *appatappasak* mempunyai arti

aktivitas tangan untuk menghancurkan dengan jalan memegang sesuatu lalu dihempaskan dengan keras.

Penggunaan leksem *appatappasak* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Napatappasaki carammenna kalarroi.*
'Dia hempaskan cerminnya karena marah dia.'
(Dia hempaskan cerminnya karena dia marah.)
- (2) *Apa anjo nipatappasak Mina?*
'Apa itu kau hempaskan Mina?'
(Apa itu kau hempaskan Mina?)

3.8.7 Leksem *Appatunrung* 'Membanting'

Leksem *appatunrung* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG SESUATU + MELEMPARKAN + SASARAN. Secara umum leksem *appatunrung* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menghancurkan dengan jalan memegang sesuatu lalu dilemparkan pada benda keras.

Penggunaan leksem *appatunrung* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Panraki arlojina napatunrung.*
'Rusak arlojinya dia lemparkan.'
(Rusak arlojinya dia lemparkan.)
- (2) *Apa anjo napatunrung ri temboka.*
'Apa itu kau lemparkan di tembok.'
(Apa itu kau lemparkan di tembok.)

3.8.8 Leksem *Anreppék* 'Memecahkan'

Leksem *anreppék* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG SESUATU + MEMECAHKAN + SASARAN. Secara umum leksem *anreppék* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menghancurkan dengan jalan memegang sesuatu lalu dihempaskan dengan keras.

Penggunaan leksem *anreppék* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Inai anjo anreppéki pannea?*
'Siapa itu memecahkan pinggan?'
(Siapa memecahkan pinggan itu?)
- (2) *Reppéki piringku ammak!*
'Pecah piringku ibu!'
(Pecah piringku bu!)

3.8.9 Leksem *Anngaccekang* 'Mencekik'

Leksem *anngaccekang* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG + MENCEKIK + SASARAN. Secara umum leksem *anngaccekang* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menghancurkan dengan cara mencekik leher.

Penggunaan leksem *anngaccekang* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Inai anngaccekangi anjo taua.*
'Siapa mencekik dia itu orang.'
(Siapa mencekik orang itu.)
- (2) *Accekangi tamak punna jai gaukna.*
'Cekik dia masuk kalau banyak geraknya.'
(Cekik dia kalau banyak geraknya.)

3.9 Aktivitas Tangan Untuk Membawa

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar yang menyatakan aktivitas tangan untuk membawa memiliki beberapa leksem anggota dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.9.1 Leksem *Amminting* 'Menjinjing'

Leksem *amminting* memiliki komponen makna yaitu, CARA MEMBAWA DENGAN JARI-JARI + BAGIAN TERPEGANG + SASARAN. Secara umum leksem *amminting* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membawa sesuatu dengan jari-jari memegang ujung sasaran.

Penggunaan leksem *amminting* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Ammintingi jujuk bolu bapakna.*
'Menjinjing dia ikan bandeng bapaknya.'
(Bapaknya menjinjing ikan bandeng.)
- (2) *Apa anjo nubinting mange ri ballakmu?*
'Apa itu kau jinjing pergi ke rumahmu.'
(Apa kau jinjing ke rumahmu?)

3.9.2 Leksem *Annenteng* 'Membawa dengan Membawa Barang'

Leksem *Annenteng* memiliki komponen makna yaitu, JARI-JARI + TELAPAK TANGAN + DIGENGGAM + SASARAN. Secara umum leksem *annenteng* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membawa sesuatu dengan menggunakan jari-jari dengan telapak tangan dan memegang sasaran.

Penggunaan leksem *annenteng* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Tetemmi antu berannu mange ri ballakku.*
'Bawalah itu parang pergi ke rumahmu.'
(Bawalah parang itu ke rumahmu.)
- (2) *Anngapa naniak kayu nuteteng?*
'Mengapa maka ada kayu kau bawa?'
(Mengapa ada kayu kau bawa?)

3.9.3 Leksem *Kalepek* 'Mengepit'

Leksem *kalepek* memiliki komponen makna yaitu, MENEKAN LENGAN PADA BADAN + SASARAN. Secara umum leksem *kalepek* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membawa sesuatu dengan meletakkan di antara lengan dan badan kemudian dikepit.

Penggunaan leksem *kalepek* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Apa anjo nukalepek Baso?*
'Apa itu kau kepit Baso?'
(Apa itu kau kepit Baso?)
- (2) *Bokbok nakalepek i Sitti.*
'Buku dia kepit si Sitti.'
(Buku dikepit oleh Sitti.)

3.9.4 Leksem *Somba* 'Membawa dengan Telapak Tangan'

Leksem *somba* memiliki komponen makna yaitu, TELAPAK TANGAN MENGHADAP KE ATAS + SASARAN. Secara umum leksem *somba* mempunyai arti aktivitas tangan untuk membawa sesuatu misalnya, jagung dan beras dengan meletakkan di atas tangan.

Penggunaan leksem *somba* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Ngalleko mae sisomba biralle nanubobo*
'Bawalah kemari setatang jagung dan kau beri makan jangannu.
ayammu.'
(Bawalah setatang jagung dan kau beri makan ayammu.)
- (2) *nasombai golla kassika i Baso.*
'Dia tatang dia gula pasir si Baso.'
(Si Baso menatang gula pasir.)

3.10. Aktivitas Tangan untuk Memasukan

Leksem-leksem dalam bahasa Makassar menyatakan tindakan untuk memasukan dengan satu leksem sebagai berikut.

3.10.1 Leksem *Pantama* 'Memasukkan'

Leksem *pantama* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG + MEMASUKKAN + SASARAN. Secara umum leksem *pantama* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan sesuatu pada suatu tempat.

Penggunaan leksem *pantama* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Pantamai berannu ri banoanna.*
'Masukkan dia parangmu pada sarungnya.'
(Masukan parangmu pada sarungnya.)
- (2) *Apa anjo nupantama ri koccikannu?*
'Apa itu engkau masukan di sakumu.'
(Apa itu kau masukan di sakumu.)

3.10.2 Leksem *Pasosok* 'Masukkan'

Leksem *pasosok* 'memasukkan' memiliki komponen makna yaitu, TANGAN/JARI + MEMASUKKAN + LOKASI + SASARAN. Secara umum leksem *pasosok* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan tangan atau sesuatu pada suatu tempat, misalnya lubang.

Penggunaan leksem *pasosok* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Napasosoki limanna antama ri kalibong sikuyua.*
'Dia masukkan tangannya ke dalam di lubang kepitig.'
(Dia masukkan tangannya ke dalam lubang kepitig.)
- (2) *Apa anjo nupasosok antama ri kalibonna buloa.*
'Apa itu kau masukkan masuk di lubangnya bambu.'
(Apa itu kau masukan di lubang bambu.)

3.10.3 Leksem *Nipasisik* 'Sisipkan'

Leksem *nipasisik* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN/JARI + MEMASUKKAN + SASARAN + LOKASI. Secara umum leksem *nipasisik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan sesuatu ke tempat yang sempit.

Penggunaan leksem *nipasisik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Apa anjo nipasisik ri rinring gamaccaya.*
'Apa itu kau sisipkan pada dinding tepas.'
(Apa itu kau sisipkan pada dinding tepas.)
- (2) *Lading napasisik ri rinring tekdeka.*
'Pisau dia sisipkan di dinding getek.'
(Pisau dia sisipkan di dinding getek.)

3.10.4 Leksem *Paosek* 'Dimasukkan ke Tempat yang Sempit'

Leksem *paosek* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN ATAU JARI + MEMEGANG + MEMASUKKAN + SASARAN. Secara umum leksem *paosek* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan dengan jalan memegang sesuatu dan memasukkan ke suatu tempat.

Penggunaan leksem *paosek* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Apa anjo nupaosek antama ri kalikbonga.*
'Apa itu kau sisipkan masuk di lubang.'
(Apa itu kau sisipkan masuk di lubang.)
- (2) *I Sitti biasai appaosek apa-apa.*
'Si Sitti biasa menyusupkan sesuatu.'
(Sitti biasa menyusupkan sesuatu.)

3.10.5 Leksem *Pacokko* 'Disembunyikan'

Leksem *pacokko* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG + MENYEMBUNYIKAN + SASARAN. Secara umum leksem *pacokko* mempunyai arti aktivitas tangan untuk menyembunyikan sesuatu pada suatu tempat.

Penggunaan leksem *pacokko* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Anrinni pacokko andiknu.*
'Di sini sembunyikan adikmu.'
(Di sini sembunyikan adikmu.)
- (2) *Niak pakeang napacokko i Mina.*
'Ada pakaian disembunyikan si Mina.'
(Ada pakaian disembunyikan Mina.)

3.10.6 Leksem *Pataba* 'Memasang'

Leksem *pataba* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG + MEMASANG + SASARAN. Secara umum leksem *pataba* mempunyai arti aktivitas tangan untuk memasukkan dan memasang sesuatu pada tempat.

Penggunaan leksem *pataba* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Patabai anjo enselekna pakkekbuka.*
'Pasang itu enselnya pintu itu.'
(Daun pintu itu tidak terpasang.)
- (2) *Tena napatabai anjo pakkekbuka.*
'Tidak terpasang itu daun pintu.'
(Daun pintu tidak terpasang.)

3.10.7 Leksem *Padakkik* 'Lekatkan'

Leksem *padakkik* memiliki komponen makna yaitu, TANGAN MEMEGANG + MENEMPEL + MELEKATKAN + SASARAN. Secara umum leksem *padakkik* mempunyai arti aktivitas tangan untuk meletakkan sesuatu dengan cara melekatkan pada suatu tempat.

Penggunaan leksem *padakkik* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Apa anjo nipadakkik ri rinringa.*
'Apa itu kau letakkan di dinding.'
(Apa itu kau letakkan di dinding.)
- (2) *Padakkiki anjo parangkoa ri suraknu.*
'Lekatkan itu perangko pada suratmu.'
(Lekatkan perangko itu pada suratmu.)

4. Penutup

4.1 Simpulan

Leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Makassar telah berhasil dinventarisasi. Dalam bahasa tersebut diklasifikasikan berdasarkan komponen makna yang dimilikinya sehingga membentuk sub-submedan makna yang lebih spesifik. Seperangkat leksem verbal yang tergolong pada satu medan itu dideskripsikan komponen maknanya baik yang berkenaan dengan komponen bersama maupun komponen pembedanya. Untuk menentukan komponen makna pembeda atau mencarikan makna yang lebih spesifik digunakan teknik analisis komponen makna. Analisis komponen makna tersebut diuraikan dari setiap leksem dengan menentukan rumusan metabahasanya.

Di dalam penelitian rumusan metabahasanya digunakan pedoman sebagai konsep, yaitu cara, sasaran, dan tujuan. Susunan urutan konsep-konsep tersebut tidak sama dari masing-masing medan.

Komponen makna yang dimilikinya oleh setiap leksem pada setiap submedan itu akan memperlihatkan relasi yang bersifat hierarkis. Sehubungan dengan itu, dalam satu komponen makna terdapat leksem tertentu yang berpotensi sebagai superordinat dan leksem lain sebagai subordinatnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua superordinat dari seperangkat leksem di dalam setiap submedan itu dapat dileksikal sebagai simbol.

Penelitian ini berhasil menginventarisasi seperangkat leksem verbal yang menyatakan makna aktivitas tangan dalam bahasa Makassar.

4.2 Sasaran

Penelitian ini merupakan salah satu bagian terkecil dari bidang semantik. Untuk itu, penelitian-penelitian terhadap aspek-

aspek yang lain selain medan makna aktivitas tangan perlu dilakukan. Penelitian medan makna ini khususnya aktivitas tangan diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi entri atau tema dan glos dalam penyusunan kamus bahasa Makassar.

Dalam meneliti medan makna aktivitas tangan bahasa Makassar ini telah diusahakan sedapat mungkin memberi deskripsi selengkap-lengkapnya tentang leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan. Namun, disadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kelengkapan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, A. Chaedar. 1984. **Linguistik: Suatu Pengantar**. Bandung: Angkasa.
- Ali, Lukman *et al.* 1992. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Edisi 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1988. **Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna**. Bandung: Sinar Baru.
- Arief, Aburaerah. 1995. **Kamus Bahasa Makassar-Indonesia**. Penerbit: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI Ujung Pandang.
- Basiroh, Umi. 1992. *Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal*. (Tesis). Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (UI)
- Djirong, Salmah. 1994. **Kesinoniman Nomina Bahasa Makassar**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1995. **Kesinoniman Verba Bahasa Makassar**. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 1991. **Sastra Lisan Makassar**. Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildrod. 1984. **Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pematangan Antarbahasa**. Terjemahan Keucauwati Taniran. Jakarta. Penerbit Arcan.
- Nurlina Wiwin Erni, Siti. 1993. **Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Jawa**. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1989. **Semantik Leksikal**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Setiyanto, Edi. 1997. **Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa**. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukardi, MP. 1994. **Pemerian Semantik Verba Bahasa Jawa yang Bermakna Konsep Mengambil Milik Orang Lain Tanpa Persetujuan Pemilikny**. Widayapurwa Nomor 39. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwaji, *et al.* 1992. **Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa**. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wedhawati, ddk. 1990. **Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LUWU

Sabriah

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan cerita rakyat itu dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita rakyat masih tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua atau pencerita. Namun, akhir-akhir ini tidak sedikit di antara cerita rakyat itu yang ditulis, bahkan diterbitkan.

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Dalam kapasitasnya sebagai kekayaan budaya, dapat dipastikan bahwa cerita rakyat sarat dengan ide-ide yang positif, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan sebagainya.

Pengungkapan nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur yang terekam di dalamnya dapat diketahui secara umum, terutama generasi muda, yang pada saatnya nanti diharapkan mampu men-

jadikan filter terhadap unsur-unsur dari luar yang belum tentu menguntungkan kehidupan kita. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai luhur bermaksud membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi, ia merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Keduanya saling berjalanan; yang satu tidak bermakna tanpa kehadiran yang lain.

Cerita rakyat Luwu (selanjutnya disingkat CRL) adalah salah satu produk budaya daerah Luwu yang sama porsinya dengan sastra daerah lainnya di wilayah Nusantara, yang selalu menarik perhatian untuk diteliti. Dalam hal ini sastra daerah itu memiliki karakteristik atau ciri khas dan keunggulan tersendiri yaitu (1) sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya bangsa, (2) nilai-nilai budaya nenek moyang terkandung di dalam sastra Nusantara, (3) di dalam sastra Nusantara terkandung kebinekatunggalikaan budaya bangsa, (4) akar budaya bangsa tersimpan dalam sastra Nusantara (Djamaris, 1990). Di samping itu sebagai karya sastra, CRL juga memiliki nilai-nilai lain yang sangat bermanfaat dalam kehidupan seperti (1) nilai hedonik (*Hedonic value*) nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung pada pembaca, (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memantapkan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan, (4) nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama, dan (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Lembar Komunikasi, 1996).

Sepanjang pengetahuan penulis, CRL belum banyak dijadikan bahan kajian oleh para peneliti sastra. Pengkaji sastra yang berminat meneliti sastra Luwu ini baru dilakukan oleh Sabriah (1999). Dalam kajian itu, Sabriah meneliti struktur sastra lisan

Luwu. Selanjutnya, kajian Adri hanya mengetengahkan alih kode bahasa Indonesia bahasa Bugis dialek Luwu. Oleh karena itu perlu diadakan pengkajian dengan cara dan tujuan lain. Fokus penelitian atau pengkajian ini dititikberatkan pada tema, amanat, dan nilai budaya dalam cerita rakyat Luwu.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tema dan amanat apa saja yang sempat terekam dalam CRL.
- (2) Nilai-nilai budaya apa saja yang tertuang di dalam karya tersebut..

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengatakan dan mengungkapkan tema dan amanat serta mengungkapkan nilai budaya yang terkandung di dalam CRL.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi tema, amanat, dan nilai-nilai budaya. Secara utuh penelitian ini akan disusun dalam empat bagian Bagian I Pendahuluan membicarakan, antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan dicapai melalui kegiatan penelitian, metode yang dipergunakan, dan data yang dipergunakan. Bagian II Kedudukan dan Fungsi Cerita mengetengahkan antara lain, penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, jenis cerita, fungsi cerita. Bagian III Analisis mengetengahkan ringkasan cerita, tema, amanat, dan nilai budaya. Bagian IV Penutup bersisi simpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian struktur; suatu pene-

litian yang mengamati unsur-unsur karya sastra dalam usaha menemukan makna utuh karya sastra yang bersangkutan. Meskipun demikian, penelitian struktur di sini tidak dilakukan dalam pengertian formal sebagaimana banyak ditunjukkan oleh para strukturalis, yaitu meneliti setiap unsur struktur secara rinci dan detail serta melihat relasi struktural dan fungsi setiap unsur itu. Penelitian struktural di sini dibatasi untuk melihat tema dan amanat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jadi, di sini tidak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sastra, latar, alur, tokoh dan teknik penokohan, atau lainnya, walaupun secara implisit beberapa di antaranya tidak mungkin sama sekali terhindarkan.

Strukturalisme yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini sebatas pada pengertian dasar yang dirumuskan oleh para strukturalisme-dinamik; suatu teori yang memandang bahwa karya sastra tidak lain merupakan produk dari proses komunikasi dan budaya luas (Effendi et al. 1993:4). Sebagai hasil dari proses yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan. Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka sejarah sastra dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal ini berarti pula bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang tidak sama sekali terlepas dari konvensi-konvensi artistik yang berlaku pada masanya. Oleh karena itu, jika karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur, maka struktur itu sebaiknya dilihat dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik, asalkan dengan menempatkan tradisi artistik itu dalam kesadaran pengarang dan penikmatnya.

Berdasarkan pandangan mengenai struktur estetik yang demikian, Mukarousky (dalam Effendi et al., 1993:4) melihat bahwa karya sastra tidak lain merupakan kompleks tanda yang setiap komponen dan elemen-elemennya merupakan pembawa atau sarana arti sampingan (*partical meaning*). Gabungan dari berbagai arti sampingan itu membentuk arti keseluruhan (*total meaning*) karya yang bersangkutan.

Pemahaman terhadap makna karya sastra pada gilirannya akan membawa pemahaman kepada ikhwal tema dan amanat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, sebagai dasar berpijak di dalam analisis perlu dikemukakan konsep tema dan amanat. Saad (dalam Ali, 1967:118—119) mengatakan bahwa tema adalah suatu yang menjadi pikiran pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Konsep ini tidak berbeda dengan pendapat Esten (1984:92) yang mengatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Tema cerita memperlihatkan nilai khusus atau nilai universal. Tema memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa yang digambarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Selanjutnya, Zaidan dkk., (1991:6) menyatakan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat, yang disampaikan melalui karyanya. Amanat dapat berupa ajaran moral dan dapat berupa pemecahan suatu permasalahan (Sudjiman, 1992:57). Dari tema dan amanat inilah aspek nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat dilihat.

Untuk mengungkapkan nilai budaya dalam karya sastra perlu pula diungkapkan konsep nilai budaya.

Koentjaraningrat (1984:25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, khususnya pembangunan watak adalah gotong-royong, musyawarah, adil, dan suka menolong.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian, tema, amanat, dan nilai budaya dalam cerita rakyat Luwu digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data melalui studi pustaka dan penelitian lapangan digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahap itu dilakukan pengamatan terhadap sumber data (tertulis dan lisan) kemudian diikuti dengan pencatatan data.

Berikutnya, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Data yang terkumpul itu mula-mula diseleksi untuk memperoleh data yang sah. Sesudah itu, dilakukan identifikasi data untuk mempermudah klasifikasi. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data dan penyusunan laporan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis adalah cerita rakyat Luwu berjudul *Cerita Rakyat Bumi Sawerigading* (1999) yang disusun oleh Jerniati. Dalam sumber data tertulis ini terdapat beberapa cerita rakyat Luwu yang hampir sama, sehingga hanya dipilih sepuluh yang dianggap dapat mewakili cerita yang lain.

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang diperkirakan mampu memberi masukan data yang diperlukan.

2. Kedudukan dan Fungsi Cerita

2.1 Penutur Cerita

Cerita-cerita yang direkam hanya diambil di Desa Lemo Kecamatan Bone Lemo, Kabupaten Luwu. Hal itu disebabkan oleh situasi daerah penelitian dan waktu penelitian yang sangat terbatas. Dalam penelitian ini ada cerita yang direkam di tempat kejadian suatu cerita sehingga peneliti lebih merasakan adanya hubungan cerita itu dengan lingkungan alamnya. Selain itu, ada pula cerita yang dikumpulkan dalam bentuk tertulis.

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini jenis kelamin penutur tidak ditentukan lebih dahulu. Jadi, para penutur dipilih berdasarkan kemampuan bercerita yang dimiliki serta atas pertimbangan bahwa sebagai warga masyarakat setempat tentu banyak mengenal keadaan kampung dan alam sekitarnya. Mereka menceritakan cerita itu seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya disertai dengan gerak-gerik menurut peristiwa yang terjadi dalam cerita itu.

Para penutur itu menerima cerita dari ayah, ibu, nenek, dan paman mereka pada waktu mereka berumur tujuh tahun ke atas.

2.2 Kesempatan Bercerita

Para penutur menerima cerita itu dalam berbagai kesempatan, yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Pada waktu pelaksanaan pesta adat, pesta pengucapan syukur, pesta perkawinan secara adat.
- b. Pada waktu ada pertemuan, misalnya pertemuan di Balai Desa, pertemuan keluarga, dan pada waktu mempersiapkan penyambutan tamu (pembesar) secara adat.
- c. Pada waktu pemerintah mengadakan kerja bakti massal bagi masyarakat setempat, atau pada waktu dalam perjalanan sebagai perintang waktu.

- d. Pada waktu seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, sejarah perjuangan daerah, hubungan Luwu dengan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu.

2.3 Tujuan Bercerita

Cerita itu umumnya diceritakan oleh pendahulu (ayah, ibu, nenek, paman) kepada anak cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengetahui asal-usul suatu nama atau tempat, dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut.

- a. Agar cerita itu diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.
- b. Agar orang mengetahui asal-usul nenek moyangnya sehingga tetap menjaga keakraban tali persahabatan. Hal ini dapat dilihat dalam cerita Kacong.
- c. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, gunung, sungai diberi nama tertentu, dan mengapa pula orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam cerita Dauppare.
- d. Agar orang mengetahui benda atau barang pusaka yang ada di suatu tempat sebagai bukti peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya pada masa silam.
- e. Agar orang dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu, misalnya sebagai nasihat atau tuntutan hidup. Jadi, bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain atau saudara, jangan terburu nafsu dalam menghadapi

sesuatu permasalahan dan merupakan nasihat dalam berumah tangga. Hal ini dapat dilihat dalam cerita "Anak Miskin".

- f. Agar orang merasa terhibur sehingga pekerjaan yang berat itu tidak terasa berat, cepat selesai, dan ringan.

2.4 Jenis Cerita

Dengan melihat kepada peristiwa yang diungkapkan serta pelaku yang berperan dalam cerita itu, cerita rakyat Luwu dapat digolongkan atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

- a. Cerita yang termasuk novel, yaitu cerita yang meng-ungkapkan pergumulan hidup manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal semacam ini terdapat dalam cerita " Si Bungkok dan Si Buta".
- b. Cerita yang termasuk mite, yaitu cerita yang berhubungan dengan alam gaib dan dewa-dewa yang kadang-kadang sulit terjangkau oleh akal. Hal semacam ini terdapat dalam cerita "Bulu Palaq".
- c. Cerita yang termasuk sage yaitu cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Termasuk pula dalam golongan ini ialah cerita tentang seorang pelaku yang mendapat kesaktian lalu dengan kesaktiannya itu ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya. Hal semacam ini terdapat dalam cerita "Tandi Saile, Anak Miskin".
- d. Cerita yang termasuk legenda, yakni cerita tentang kejadian alam yang menceritakan tentang asal mula sesuatu tempat atau benda-benda alam. Hal semacam ini terdapat dalam cerita "Dauppare".
- e. Cerita yang termasuk fabel, yakni cerita tentang dunia binatang. Dalam cerita ini, binatang dilukiskan sebagai manusia, pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir seperti manusia.

2.5 Fungsi Cerita

Fungsi cerita pada umumnya dapat diketahui berdasarkan tujuan cerita itu serta hubungan cerita itu dengan lingkungannya. William R. Bascom dalam bukunya *The Study of Folklore* (Bascom, 1965:222—294) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat, yaitu sebagai berikut.

- a. Cerita rakyat dapat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Jadi, cerita ini hanyalah merupakan proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka yang miskin. Hal semacam itu terdapat dalam cerita “Bulu Palaq, Anak Miskin”.
- b. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.) Hal ini dapat dilihat dalam beberapa cerita pada cerita rakyat Luwu seperti yang terdapat dalam cerita “Polo Padang, Dauppare”.
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup ini.
- d. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (sosial control) atau sebagai alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi.

3. Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Luwu

3.1 Cerita ikan dan Tikus

3.1.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu hari seekor tikus pergi berjalan-jalan, tiba-tiba ia melihat seekor ikan yang sedang sakit terapung-apung dalam sumur. Si tikus kemudian menyapa ikan itu. Ikan tersebut mengatakan bahwa dia sedang sakit keras dan sulit mendapatkan obatnya. Mendengar jawaban ikan itu, tikus bertanya apa nama obat itu? Ikan memberi tahu bahwa obat itu adalah hati buaya. Si tikus ingin menolong, kemudian mencari akal untuk mendapatkan hati buaya itu. Mula-mula dia masuk ke dalam buah kelapa, kemudian buah kelapa itu dimakan oleh buaya. Tikus keluar dari buah kelapa itu lalu mengambil hati buaya dan kemudian menyerahkan kepada ikan. Akhirnya ikan sembuh.

Pada peristiwa yang lain tikus diserang penyakit dan memerlukan telur ayam untuk dijadikan obat. Ikan ingin membalas jasa tikus dan berusaha memperoleh telur ayam itu. Mula-mula ikan masuk ke dalam perian yaitu sejenis alat yang dipakai orang untuk mengambil air di sumur. Dari tempat itu ia dapat sampai di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu masuk ke dalam sangkar dan mengambil sebutir telur ayam, kemudian diserahkan kepada tikus. Akhirnya, tikus sembuh setelah memakan telur ayam itu.

3.1.2 Tema Cerita

Jika membaca cerita ikan dan tikus ini secara saksama maka ada satu tema utama yang dapat dipetik yaitu tentang seekor ikan yang pandai membalas budi kawannya. Hal ini terlihat pada lakuan sang ikan saat berusaha keras untuk mendapatkan obat buat sang tikus, obat itu berupa telur ayam yang sulit didapatkan oleh tikus. Sang ikan kemudian pergi mencari telur ayam itu dan berhasil mendapatkannya seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Ikan menyapa tikus, katanya “Hai teman, mengapa engkau kelihatan sangat payah”. Tikus menjawab, “Sekarang saya menderita sakit keras”. Ikan melanjutkan pertanyaannya, “Apa obatnya?”

Tikus menjelaskan bahwa obatnya sangat sulit didapat. Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu, maka berkatalah tikus itu, “Obat yang kubutuhkan itu adalah telur ayam”. (CRL, 1999:130)

Kutipan ini memperlihatkan kesungguhan hati ikan yang hendak membalas jasa baik sang tikus yang pernah menolongnya.

3.1.3 Amanat

Berdasarkan uraian di atas, amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah sebagai berikut

- a. Hendaknya kita selalu pandai-pandai membalas jasa orang lain; apalagi orang itu pernah menolong kita.
- b. Hendaklah kita saling menolong karena sifat suka menolong bagi orang yang membutuhkan adalah perbuatan mulia.

3.1.4 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ikan dan tikus akan diuraikan sebagai berikut.

1. Membalas budi

Sesuai dengan amanat cerita yang telah dikemukakan sebelumnya, nilai budaya yang menonjol adalah membalas budi baik orang. Orang yang sudah berbudi baik hendaklah selalu dikenang dan dibalas dengan budi baik pula. Sikap terpuji ini terlihat pada sikap ikan yang ditolong oleh tikus sewaktu ia sakit dan memerlukan hati buaya. Tikus berusaha mencarikan obat yang dibutuhkan oleh

tikus, yaitu telur ayam. Karena usaha keras sang ikan berhasil mendapatkan telur ayam. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Pada peristiwa lain, tikus jatuh sakit lalu ikan datang menjenguknya. Ikan menyapa tikus, katanya “Hai teman, mengapa engkau kelihatan sangat payah”. Tikus menjawab, “Sekarang saya menderita sakit keras”. Ikan melanjutkan pertanyaannya, “Apa obatnya?”

Tikus menjelaskan bahwa obatnya sangat sulit di dapat. Ikan menjawab, ia ingin membalas jasa tikus yang telah menolongnya dahulu, maka berkatalah tikus itu, “Obat yang kubutuhkan itu adalah telur ayam”.

Keesokan harinya ikan itu berenang ke dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tidak berapa lama kemudian seseorang ini menyandarkan perian di pinggir sumur. Dengan sembunyi-sembunyi, ikan itu masuk ke dalam timba kemudian ikut bersama air dituangkan ke dalam perian.

Ketika orang itu tiba di rumah, ia menyandarkan perian itu di dinding tepat di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu masuk ke dalam sangkar lalu mengambil sebutir telur ayam. Setelah berhasil mendapatkan telur melompatkan ikan itu masuk ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur ayam. Telur ayam itu diberikan kepada tikus. (CRBS, 1999:130—131)

2. Suka Menolong

Dalam cerita ini terdapat nilai budaya suka menolong. Sikap ini merupakan sikap yang terpuji dan patut dicontoh seperti halnya tikus. Walaupun hanya tikus, tetapi mengerti akan arti menolong sesamanya. Hal ini dapat dilihat ketika ikan dalam keadaan sakit keras dan sulit mendapatkan obat.

Tanpa pikir panjang tikus menanyakan obat apa yang dibutuhkan oleh ikan. Setelah mendengar jawaban ikan bahwa obat yang dibutuhkan adalah hati buaya, tikus lalu berusaha mencarinya, walau dengan susah payah karena merasa kasihan melihat ikan yang tak berdaya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Ketika itu, ikan dalam keadaan sakit dan merasa pusing. Menyaksikan kejadian ini, tikus lalu menyapa, “Hai teman, apa gerangan yang sedang engkau perbuat sekarang?” Mendengar sapaan ini ikan menjawab, “Saya sekarang dalam keadaan berbahaya, karena saya dalam keadaan sakit keras dan sulit saya dapatkan obatnya.” Mendengar jawaban ikan ini tikus melanjutkan pertanyaannya, “Apa nama obat itu?” Dengan sinis ikan menjawab, “Tidak usah kamu tahu, toh tidak akan ditemukan juga.” Tikus tetap mendesak ingin mengetahui obat apa yang dapat menyembuhkan penyakit ikan itu. Akhirnya ikan memberitahukan bahwa obat itu adalah hati buaya.

Selanjutnya tikus pergi berjalan-jalan sampai menemukan sebuah tempat di pinggir sungai yang ditempati buaya-buaya yang sedang berjemur di sekitar sungai itu. Tidak jauh dari tempat itu tumbuh sebatang pohon kelapa yang berbuah lebat dan setiap buah yang jatuh menjadi rebutan buaya-buaya yang sedang berjemur di tempat itu. Melihat keadaan itu tikus mendapat akal lalu berkata, “Aku akan memanjat pohon kelapa ini dan masuk di dalam buahnya lalu menjatuhkan dirinya bersama buah kelapa itu. Setelah berkata demikian melompatlah tikus ini naik ke atas pohon itu dan melubangi satu buah kelapa dan kemudian masuk ke dalamnya. Buah kelapa itu dipotongnya dan jatuhlah ia bersama kelapa itu dan setibanya di tanah buaya-buaya datang merebutnya. Buaya yang menelan kelapa itu menjadi sasaran tikus yang ada dalam buah itu.

Tikus itu keluar dari dalam kelapa itu lalu menggerek hati buaya sehingga buaya itu mati. Dengan perasaan gembira, pergilah tikus itu mengantar hati buaya kepada sahabatnya yang sedang kepayahan menderita sakit, ikan itu makan hati buaya lalu sembuhlah ia dari penyakitnya." (CRL, 1999:129—130)

3. Kecerdikan

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini adalah kecerdikan. Hal ini tampak pada tikus ketika menolong ikan yang sedang sakit keras. Sang tikus berusaha mendapatkan obat untuk sang ikan dengan cara bagaimana pun. Mula-mula tikus masuk ke dalam buah kelapa, kemudian buah kelapa itu dimakan oleh buaya. Tikus keluar dari buah kelapa lalu mengambil hati buaya dan kemudian menyerahkan kepada ikan. Berkat kepintarannya mencari obat sehingga sang tikus mendapat hati buaya tersebut.

"Tikus mendapat akal lalu berkata, "Aku akan memanjat pohon kelapa ini dan masuk di dalam buahnya lalu menjatuhkan dirinya bersama buah kelapa itu. Setelah berkata demikian melompatlah tikus itu naik ke atas pohon kelapa itu dan melubangi satu buah kelapa kemudian masuk ke dalamnya. Buah kelapa itu dipotongnya, maka jatuhlah ia bersama kelapa itu dan setibanya di tanah buaya-buaya datang memperebutkannya. Buaya yang menelan kelapa itu menjadi sasaran tikus yang ada dalam buah itu. Tikus itu keluar dari dalam kelapa lalu menggerek hati buaya sehingga buaya itu mati." (CRBS, 1999: 129—130)

Dalam cerita ini selain tikus, tokoh ikan juga memiliki tingkatkecerdikan yang sama pula. Seperti terlihat pada saat ikan

menolong tikus yang sedang sakit keras, kini sang ikan yang berusaha mencari obat yang dibutuhkan. Obat yang dibutuhkan tikus adalah telur ayam. Karena usaha keras dan kecerdikannya sang ikan berhasil mendapatkan telur ayam. Kecerdikan ikan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Keesokan harinya ikan itu berenang ke dekat sumur lalu ia masuk ke dalam sumur itu. Tidak berapa lama kemudian, orang ini menyandarkan perian itu di pinggir sumur. Dengan sembunyi-sembunyi, ikan itu masuk ke dalam timba kemudian ikut bersama air dituangkan ke dalam perian.

Ketika orang itu tiba di rumah, ia menyandarkan perian itu di dinding tepat di bawah sangkar ayam yang sedang bertelur. Pada malam harinya melompatlah ikan itu masuk ke dalam sangkar lalu mengambil telur ayam. Setelah berhasil mendapatkan telur melompatlah ikan itu masuk ke dalam sumur dengan membawa sebutir telur ayam. Telur ayam itu diberikan kepada tikus.” (CRBS, 1999: 130—131)

3.2 Padarangan

3.2.1 Ringkasan Cerita

Ada seorang yang bernama Padarangan mempunyai seorang budak yang sangat setia bernama Pongtatulliq. Pada suatu hari, mereka pergi menggembalakan kerbaunya di pinggir sungai. Tiba-tiba Padarangan melihat sebuah jeruk dihanyutkan air sungai. Pongtatulliq berkata pada Padarangan bahwa ia akan mengambil jeruk itu di tengah sungai. Ia lalu mencoba berenang untuk mendapatkan jeruk itu, tetapi tidak dapat mengambilnya karena jeruk itu berada di tengah-tengah sungai yang dalam.

Padarangan lalu berkata pada Pongtatuliq bahwa nanti ia yang mengambil jeruk itu. Setelah berhasil mengambil jeruk itu kemudian dibelahnya dan ternyata isinya adalah rambut yang tergulung. Mereka merasa heran karena rambut itu hanya selembur dan panjangnya tujuh depa. Pada saat itulah Padarangan dan Pongtatulli q pergi mencari siapa pemilik rambut yang tergulung dalam jeruk itu. Mereka lalu menyusuri pinggiran sungai dan menanyakan kepada setiap orang tentang siapa yang mandi di sungai, dan setiap orang yang ditanya selalu menjawab bahwa tidak lain adalah Riuqdatu

Padarangan bersama Pongtatulli q lalu meneruskan perjalanan menuju rumah Riuqdatu. Setelah Padarangan sampai di halaman rumah gadis cantik itu, ia menanyakan dimana Riuqdatu. Kemudian masuklah Padarangan ke serambi muka menemui Riuqdatu. Pongtatulli q disuruh pulang mengambil gendangnya.

Padarangan berkata pada Riuqdatu tentang maksud hatinya dan Riuqdatu tidak dapat menolaknya. Sejak saat itulah mereka hidup sebagai suami istri. Tidak lama kemudian, mengandunglah Riuqdatu. Karena pernikahan Riuqdatu dan Padarangan tidak diketahui oleh orang tua Riuqdatu, disangkanya bahwa budaknyalah yang telah menggaulinya

Setelah Pongtatulli q kembali membawa gendang yang diminta Padarangan, mulai saat itu Padarangan selalu berada di dalam gendang itu. Orang menyangka bahwa gendang itu kosong, padahal Padarangan selalu berada di dalamnya.

Semua orang sudah sepakat untuk membakar Riuqdatu. Api sudah dinyalakan. Riuqdatu lalu menyatakan perasaan hatinya kepada Padarangan. Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, tiba-tiba Padarangan melompat dari dalam gendang dan berkata, mengapa istriku akan dibakar, saya adalah suaminya

Barulah orang mengetahui bahwa Padarangan dengan Riuqdatu adalah suami istri. Mereka mengucapkan syukur atas

pernikahan tersebut.

3.2.2 Tema Cerita

Inti cerita ini melukiskan usaha Padarangan dalam mencari dan menemukan jodohnya. Peristiwa dimulai dengan penemuan sebuah jeruk yang berisi sehelai rambut panjang yang hanyut di sungai. Padarangan berusaha mencari dan berhasil menemukan pemilik rambut itu yang tidak lain adalah Riuqdatu. Dalam pertemuan itu mereka sepakat mengadakan hubungan secara sembunyi-sembunyi. Sejak itu Padarangan mulai menyembunyikan diri di dalam gendang. Ketika Riuqdatu sudah hamil, masyarakat menjadi gempar dan sepakat untuk membakar Riuqdatu. Mereka menyalakan api dan hukuman segera dilaksanakan. Pada saat itu keluarlah Padarangan dari dalam gendang seraya mengatakan bahwa dialah suami Riuqdatu. Barulah pada saat itu masyarakat mengetahui bahwa keduanya sudah merupakan suami istri.

Cerita ini mengandung tema perjalanan hidup Padarangan dalam mencari dan menemukan jodohnya bersama 'Riuqdatu' serta mempertahankan jodohnya tersebut dari upaya penghukuman oleh masyarakat dan bangsawan di kampung tempat mereka tinggal.

3.2.3 Amanat Cerita

- a. Janganlah melakukan pernikahan secara rahasia karena dapat mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman malapetaka di kalangan masyarakat dan kedua mempelai itu sendiri.
- b. Janganlah selalu berprasangka buruk terhadap suatu kejadian yang belum jelas sebab musababnya.
- c. Ikutilah aturan dan tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat tempat tinggal, seperti tradisi perkawinan.
- d. Rela berkorban untuk mempertahankan kehormatan istri dan keluarganya.

3.2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Padarangan

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita Padarangan ialah:

1. Cinta dan Kasih Sayang

Nilai budaya yang tercermin dalam cerita ini adalah sikap cerita dan kasih sayang yang tersirat ketika tokoh wanita cantik yang bernama Riuqdatu menerima kedatangan Padarangan yang sedang membawa buah jeruk berisikan rambut wanita sepanjang tujuh depa. Karena merasa berterima kasih atas pemberian rambutnya yang terselip dalam buah jeruk dan juga karena terpukau oleh tokoh dan sosok Padarangan yang sakti ia tidak dapat menolak maksud hati Padarangan untuk meminangnya. Pertemuan awal ini menjadi pemicu timbulnya perasaan cinta kasih di antara mereka untuk segera mengikat hati dalam bahtera kehidupan suami-istri.

"Padarangang bersama dengan Pongtatulliq meneruskan perjalanan menuju ke rumah Riuqdatu. Setelah Padarangan sampai di halaman rumah gadis cantik itu, ia menanyakan Riuqdatu kepada orang yang ada di rumah itu. Jawab orang itu, "Ada di serambi muka." Masuklah Padarangan ke serambi muka menemui Riuqdatu. Berkatalah Padarangan kepada Riuqdatu, "Tidak perlu saya menyembunyikan maksud hati, saya membawa rambutmu hanya selebar panjangnya tujuh depa, saya ambil dalam jeruk yang hanyut."

Riuqdatu lalu menjawab, "Apa boleh buat tidak mungkin saya menolakmu terserahlah." Pada saat itu mulailah mereka hidup sebagai suami-istri." (CRBS, 1999:122)

Ungkapan cerita dan kasih sayang juga tampak ketika Riuqdatu berada dalam keadaan sangat genting sewaktu hendak

dibakar hidup-hidup karena dianggap mencemari kehidupan masyarakat setempat yang penuh aturan dan norma-norma luhur. Dalam keadaan kritis disertai perasaan gelisah yang amat sangat, ia mengungkapkan perasaan hatinya yang penuh galau dan sarat cinta kasih sayang melalui untaian senandung seperti yang terurai dalam kutipan berikut.

"Semua orang sudah sepakat membakar Riuqdatu. Masyarakat sudah diperintahkan mengambil kayu untuk membakar Riuqdatu. Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, api sudah dinyalakan, Riuqdatu di atas rumah sangat gelisah hatinya lalu ia menyatakan perasaan hatinya:

Padarangan dalam gendang
Kekasihmu akan meninggalkanmu
Liang kubur sudah menanti
Bersama besarnya kobaran api.

Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, tiba-tiba Padarangan melompat dari dalam gendang lalu berkata, "Apa sebabnya sehingga istriku akan dibakar, saya adalah suaminya." (CRBS, 1999: 122-123)

2. Kesetiaan dan Ketaatan

Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Pongtatulliq yang berperan sebagai budak dari tokoh utama Padarangan. Ia memiliki kesetiaan dan ketaatan yang tinggi pada semua perintah tuannya

Hal ini tampak ketika mereka menemukan sebuah jeruk yang hanyut di tengah sungai. Sebagai orang yang patuh dan setia, Pongtatulliq rela terjun ke sungai untuk menjangkau dan mengambil jeruk itu.

Walaupun Pongtatulliq gagal mengambil jeruk itu karena jeruk itu berada di tengah-tengah sungai yang sangat dalam, namun ia telah memperlihatkan sikap ketaatan dan kesetiaan yang tinggi dalam usaha memperoleh jeruk tersebut. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Ada seorang yang bernama Padarangan mempunyai seorang budak bernama Pongtatulliq. Pada suatu ketika, mereka pergi menggembalakan kerbaunya di pinggir sungai. Tiba-tiba Padarangan melihat sebuah jeruk dihanyutkan di sungai. Berkatalah Pongtatulliq, “Saya akan mengambil jeruk itu ke tengah sungai.” Pongtatulliq lalu mencoba merenanginya, tetapi ia tidak dapat mengambilnya karena jeruk itu berada di tengah-tengah sungai yang dalam.” (CRBS, 1999:121)

Di lain waktu, tokoh Pongtatulliq juga sangat setia dan patuh untuk mengawal Padarangan mencari jejak pemilik rambut yang tergulung dalam buah jeruk. Mereka lalu berjalan menyusuri sungai dan bertanya ke sana kemari untuk menemukan pemilik rambut misterius itu.

“... Pada saat itu juga Padarangan mengajak Pongtatulliq pergi menanyakan siapa pemilik rambut yang tergulung dalam jeruk itu. Mereka lalu menyusuri pinggiran sungai dan menanyakan kepada setiap orang tentang siapa yang mandi di sungai. Setiap orang yang ditanya selalu menjawab: “Tidak lain hanyalah Riuqdatu.”

Padarangan bersama Pongtatulliq meneruskan perjalanan menuju ke rumah Riuqdatu. Setelah Padarangan sampai di halaman rumah gadis cantik itu, ia menanyakan tentang Riuqdatu kepada orang yang ada di dalam rumah itu.” (CRBS, 1999:121-122)

Selanjutnya, ujian sikap kesetiaan akan Pongtatulli q ini nampak jelas ketika ia disuruh pulang untuk mengambil gendang sakti oleh Padarangan. Walaupun tempat gendang tersebut sangat jauh karena menyusuri pinggiran sungai, ia tetap setia dan taat melaksanakan perintah tersebut.

“Masuklah Padarangan ke serambi muka menemui Riuqdatu. Setelah Padarangan bertemu dengan Riuqdatu, Pongtatulli q disuruh pulang mengambil gendang. Pongtatulli q sudah kembali membawa gendang yang diminta oleh Padarangan. Mulai saat itu Padarangan selalu berada di di dalam gendang itu. Menurut persangkaan orang, gendang itu kosong, padahal Padarangan ada di dalam.” (CRBS, 1999:122)

3. Sabar dan Pasrah

Sikap sabar dan pasrah ini diperlihatkan oleh tokoh wanita cantik bernama Riuqdatu ketika menerima kehadiran Padarangan yang sedang membawa buah jeruk berisikan rambut wanita sepanjang tujuh depa. Karena merasa berhutang budi ia tidak dapat menolak maksud hati Padarangan untuk meminangnya. Sikap pasrah ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Berkatalah Padarangan kepada Riuqdatu, “Tidak perlu saya menyembunyikan maksud hati. Saya membawa rambutmu hanya selembur dan panjangnya tuju depa, saya ambil dari dalam jeruk yang dibawa oleh air.” Riuqdatu lalu menjawab, “Apa boleh buat tidak mungkin saya akan menolakmu, terserahlah.” (CRBS, 1999:122)

Selanjutnya, sikap sabar, tabah, dan pasrah juga nampak ketika Riuqdatu menjadi gunjingan masyarakat dan keluarganya

yang menyangka bahwa Riuqdatu telah ternoda oleh budaknya hingga hamil. Riuqdatu tetap pasrah dengan jalan 'membungkam' tanpa mau menyatakan suami yang sebenarnya tanpa persetujuan Padarangan. Artinya, selaku istri yang taat, ia tetap diam seribu bahasa untuk merahasiakan siapa suami yang sebenarnya.

"Pada saat itu mulailah mereka hidup sebagai suami istri. Tidak lama kemudian, mengandunglah Riuqdatu. Pernikahan Riuqdatu dengan Padarangan tidak diketahui oleh orang tua Riuqdatu sehingga disangkanya bahwa budaknya yang menggaulinya." (CRBS, 1999:122)

Sebagai akibat dari sikap bungkam dan pasrah pada diri Riuqdatu ini menyebabkan ia memperoleh hukuman dibakar hidup-hidup sebagai aturan adat setempat bagi orang yang dianggap berzinah. Walau demikian, ia tetap tabah dan belum mau menyebut siapa suaminya hingga disaat-saat terakhir menjelang maut menjemputnya, suaminya sendiri muncul dari dalam gendang sakti menghalau orang-orang yang hendak membakar istrinya dengan menyatakan bahwa dirinya adalah suami Riuqdatu. Akhirnya, semua masyarakat mulai paham dan mengerti bahkan mensyukuri kemunculan orang yang mengaku sebagai suami Riuqdatu karena bagaimanapun juga masyarakat tak ingin bersikap salah dalam memberi hukuman pada warga tak bersalah.

4. Kemauan dan Kerja Keras

Tokoh Padarangan memiliki watak yang sangat menonjol dalam hal kemauan dan kerja keras. Sebagai seorang pemuda, ia memiliki kemauan dan kerja keras untuk memenuhi rasa keingintahuannya ketika menjumpai hal-hal yang dianggapnya aneh yaitu ketika menemukan rambut dalam buah jeruk yang terdapat di tengah sungai yang sangat dalam.

Dengan susah payah ia berenang memungut buah jeruk itu. Ketika melihat rambut yang tergulung dengan panjang hampir tujuh depa dalam buah jeruk, ia makin termotivasi untuk mencari jejak pemilik rambut aneh ini., ia dan Pongtatulli q berjalan jauh menyusuri sungai. Mereka juga selalu bertanya ke sana kemari. Aktivitas mereka sungguh luar biasa dalam mencari jejak pemilik rambut ini. Berkat kemauan dan kerja keras inilah yang menyebabkan tokoh Padarangan menemukan jodohnya yang cantik jelita, yaitu Riuqdatu.

“... Berkatalah Padarangan, “Minggirlah engkau, nanti aku yang mengambilnya!” Ketika jeruk itu telah diambil lalu dibelahnya, ternyata isinya adalah rambut yang tergulung. Mereka merasa heran karena rambut itu hanya selembat dan panjangnya tujuh depa. Pada saat itu juga Padarangan mengajak Pongtatulli q pergi menanyakan siapa pemilik rambut yang tergulung dalam jeruk itu. Mereka lalu menyusuri pinggiran sungai dan menanyakan kepada setiap orang tentang siapa yang mandi di sungai. Setiap orang yang ditanya selalu menjawab, “Tidak lain hanyalah Riuqdatu.” Kemudian Padarangan bertanya lagi, “Dimanakah rumahnya?” Orang yang ditanya menjawab, “Masih jauh ke sebelah utara.”

Padarangan bersama Pongtatulli q meneruskan perjalanan menuju ke rumah Riuqdatu. Setelah Padarangan sampai di halaman rumah gadis cantik itu, ia menanyakan Riuqdatu kepada orang yang ada di rumah itu. Jawab orang itu, “Ada diserambi muka.” Masuklah Padarangan ke serambi muka menemui Riuqdatu. Setelah Padarangan bertemu dengan Riuqdatu, Pongtatulli q disuruh pulang mengambil gendangnya. Berkatalah Padarangan kepada Riuqdatu, “Tidak perlu saya menyembunyikan maksud hati. Saya membawa

rambutmu hanya selembur dan panjang tujuh depa, saya ambil dari dalam jeruk yang dibawa oleh air.” Riuqdatu lalu menjawab, “Apa boleh buat, tidak mungkin saya akan menolakmu, terserahlah. “ Pada saat itu mulailah mereka hidup sebagai suami istri. Tidak lama kemudian, mengandunglah Riuqdatu.” (CRBS, 1999:121—122)

5. Menjunjung Norma Masyarakat

Peran sikap menjunjung norma masyarakat ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh masyarakat, bangsawan, dan masyarakat setempat yang memegang teguh aturan adat dan norma luhur agar selalu ditegakkan oleh warganya. Bila ada yang melanggar, maka yang bersangkutan memperoleh hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku di tempat itu. Dalam kaitan ini, korban hukuman masyarakat ditujukan pada tokoh ‘Riuqdatu’ yang tanpa sebab musabab mengalami kehamilan tanpa memiliki suami yang syah sehingga dianggap dan difitnah berzinah dengan budaknya yang pada saat itu masyarakat belum tahu akan peristiwa yang sebenarnya.

Kejadian jatuhnya hukuman ini tidak dapat disalahkan pada masyarakat, tetapi sangat disayangkan, karena tokoh cerita ini yaitu Padarangan dan Riuqdatu mengadakan pernikahan rahasia sehingga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman di kalangan masyarakat dan keluarga Riuqdatu. Untunglah proses pelaksanaan hukuman pembakaran terhadap Riuqdatu dan rumahnya belum sempat terjadi karena Padarangan tiba-tiba muncul keluar dari gendang saktinya dan mengaku sebagai suami Riuqdatu. Masyarakat jadi gempar ternyata masyarakat setempat memiliki rasa sosial yang tinggi dan memaafkan mereka berdua serta mendoakan semoga mereka dikaruniai anak sebagai generasi mereka.

6. Menjaga Kehormatan Istri dan Keluarga

Adalah kewajiban bagi suami selaku kepala keluarga untuk

menjaga kehormatan istri dan keluarganya dari segala ancaman, gangguan, maupun fitnah-fitnah yang dapat merusak norma baik keluarga.

Tokoh Padarangan telah menunjukkan peran tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang jujur dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kehormatan istrinya 'Riuqdatu' ketika hendak dibakar bersama dengan rumah kediamannya. Dalam keadaan genting demikian, Padarangan segera keluar dari tempat persembunyiannya untuk menghalau orang-orang yang hendak menghancurkan rumah dan membakar istrinya. Ia segera mengungkapkan bahwa dialah suami Riuqdatu. Ia menepis anggapan bahwa Riuqdatu tidaklah berzinah karena telah memiliki suami. Untunglah masyarakat dapat memahami dan bersyukur atas pernikahan Padarangan dengan Riuqdatu.

“Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, tiba-tiba Padarangan melompat dari dalam gendang lalu berkata, “Apa sebabnya sehingga istriku akan dibakar, saya adalah suaminya.” Semua orang pada saat itu berkata, “Syukur dan terima kasih apabila engkau benar-benar suaminya.”

Barulah pada saat itu orang mengetahui bahwa Padarangan dengan Riuqdatu adalah suami istri. Juga orang-orang bangsawan mengucapkan syukur dan berterima kasih atas pernikahan Riuqdatu dengan Padarangan disertai pengharapan semoga mereka dikaruniai anak untuk mengembangkan generasi berikutnya.” (CRBS, 1999: 122-123)

3.3 Bulu Palaq

3.3.1 Ringkasan Cerita Bulu Palaq

Di suatu kampung hiduplah sepasang suami istri yang melahirkan seorang anak yang diberi nama Bulu Palaq. Sebabnya sampai dinamakan Bulu Palaq, karena telapak tangannya berbulu. Tatkala para tetangga melihat bahwa telapak tangan anak itu berbulu, mereka pada pergi memberi tahu kepada kedua orang tuanya bahwa anaknya keramat dan akan membawa sial.

Para tetangga mereka membawa Bulu Palaq masuk hutan yang tidak pernah terjamah manusia. Tatkala sudah ingin pergi mereka diambikan tujuh bulir padi, juga diambikan satu ikat jagung. Ada juga anjing yang menyertainya, juga seorang pelayan rumah yang akan menemani mereka.

Ketika akan berangkat mereka langsung mengambil sebutir telur ayam untuk mereka bawa masuk ke hutan rimba. Setelah tiba di dalam hutan lebat, di situ dibuatkanlah rumah dan tinggallah Bulu Palaq bersama pelayan yang menemani selama bertahun-tahun, di tempat itu. Pada waktu mereka tinggal di sana, mereka berkebun sampai Bulu Palaq besar, mereka berkebun bersama orang yang ditemani, yang akhirnya Bulu Palaq mendapat hasil yang banyak.

Namun jika air banjir, mereka menebang kayu dan menghanyutkannya ke sungai, begitu pula padi dan jagungnya pun dialirkan ke sungai, sehingga orang melihat batang padi dan jagung yang dibawa air. Oleh sebab itu, orang berpikir bahwa kemungkinan ada orang atau perkampungan di hulu sungai. Mereka tidak pernah memikirkan bahwa Bulu Palaq masih hidup.

Karena penasaran melihat setiap ada banjir, selalu ada batang jagung dan padi yang hanyut di bawa air, mereka pun menelusuri sungai tersebut dan sampai di hutan sekitar sungai. Mereka pun melihat betapa luasnya kebun yang telah dikerjakan

Bulu Palaq. Akhirnya orang di kampung tersebut heran sebab ternyata Bulu Palaq masih hidup. Orang pun semakin takut, mereka mengatakan kita bakal celaka, kalau memang Bulu Palaq masih hidup. Mereka berkumpul dan memanggil orang tua Bulu Palaq. Mereka memberitahukan bahwa anaknya masih hidup. Karena menganggap anak itu keramat maka diambil suatu keputusan untuk membuang dan menghanyutkan Bulu Palaq bersama ayam dan anjingnya. Namun, tatkala mereka melihat Bulu Palaq hilang dari pandangan mereka jadi sedih, akhirnya mengikuti kemanapun (menyusul) rakit tersebut. Mereka menelusuri pingir sungai kemanapun rakit terbawa air.

Setibanya di daratan ayam itu mematok ikatan pengikat peti itu akhirnya terbuka. Maka keluarlah Bulu Palaq. Dalam waktu yang sama ayampun berkokok sambil menengadah ke langit. Setelah bunyi, sampai tujuh kali ayam tersebut berkokok, maka langit terbuka. Bulu Palaq, berkata apa sesungguhnya yang akan diperbuat? Ayam itu berkata, "Naiklah semua di atas punggungku". Jadi Bulu Palaq, anjing, dan juga pengikutnya naik ke atas punggung ayam. Selanjutnya ayampun terbang ke langit.

Setelah tiba di atas langit, mereka menjelma menjadi bintang.

3.3.2 Tema cerita

Cerita Bulu Palaq mengisahkan orang tua yang membuang anak kandungnya sendiri. Orang tua itu terpengaruh oleh perkataan tetangganya bahwa Bulu Palaq itu akan membawa sial. Berkat perkataan tetangga dan masyarakat sekitarnya, akhirnya orang tuanya percaya dan kemudian membuangnya ke hutan yang tidak pernah terjamah oleh manusia.

Memperhatikan cerita ini mulai dari awal hingga akhir cerita, maka tema yang terungkap adalah seorang anak yang dibuang oleh orang tuanya dan akhirnya anak tersebut dapat berguna bagi

semua orang dan dalam hal pertanian. Artinya setelah anak yang dibuang tadi yang disangka akan mendatangkan bencana naik ke langit dan menjelma menjadi bintang pada akhirnya menjadi pedoman atau tempat berguru kalau orang mau bersawah atau mau menanam padi. Inilah yang menjadi tanda-tanda untuk melihat apakah boleh menanam padi atau belum. Jadi meskipun Bulu Palaq itu dinamai orang keramat atau orang yang membawa malapetaka, tetapi sesungguhnya menjadi orang baik kepada semua orang. Walaupun orang diperintahkan untuk bertani, kalau belum melihat boron (kumpulan bintang) itu mereka mengatakan tenang dulu belum baik untuk bertani.

3.3.3 Amanat Cerita

- a. Sebagai orang tua hendaknya jangan mengorbankan (membuang) anaknya hanya karena omongan orang yang belum tentu benar, siapa tahu anak tersebut yang dibuang itu mendatangkan kebaikan.
- b. Janganlah suka menghina orang yang mempunyai kekurangan sebab kadang orang yang dihina itu lebih baik daripada orang yang menghina. Saling menghargailah sesama manusia ciptaan Tuhan.
- c. Hendaknya orang tua selalu menyayangi anaknya karena mereka adalah titipan Tuhan.
- d. Hendaknya tugas yang dipercayakan kepada kita dijalankan dengan baik serta penuh tanggung jawab.

3.3.4 Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita Bulu Palaq ialah:

1. Tabah dan Pasrah

Nilai budaya yang patut dicontoh dalam cerita ini adalah bahwa Bulu Palaq memiliki watak tabah dan sikap pasrah yang luar biasa dalam menjalani cobaan hidup dan penderitaan yang tiada

henti-hentinya. Mulai dari saat ia difitnah dan dianggap sebagai pembawa malapetaka bagi kampung dan negerinya hingga ketika ia dibuang di tengah hutan yang belum pernah dijamah oleh manusia sampai ketika ia ditemukan kembali lalu ia dihanyutkan di sungai, tak ada niat dan usaha sedikit pun untuk memprotes atau pun berontak.

“... Jadi tatkala para tetangga melihat bahwa telapak tangan anak itu berbulu, mereka pada pergi memberitahu kepada kedua orang tuanya bahwa anakmu, anak keramat kita akan dicelakai. Olehnya itu ibu dan bapaknya takut kalau anaknya itu tidak diasingkan, sebab mereka juga khawatir apa yang dikatakan tetangganya. Para tetangga yang mengatakan bahwa anak itu nanti akan membawa bencana di kampung kita ini. Oleh karena itu mereka membawa Bulu Palaq masuk hutan yang tidak pernah terjamah manusia.” (CRBS, 1999:76)

Kita akan dicelakakan anak itu kalau memang masih hidup, karena rupanya anak itu keramat. Jadi diadakan rapat saat itu dan berkesimpulan bahwa Blu Palaq akan dibuatkan rakit bersama anjingnya dan temannya kemudian dinaikkan ke atas rakit. Karena itu orang-orang pun menyetujui begitu pula ibu dan bapaknya. Maka dibuatlah rakit lalu mereka dinaikkan, kemudian rakit itu dihanyutkan bersama ayam dan anjingnya”. (CRBS, 1999:77-78)

2. Rajin dan Tekun

Setelah Bulu Palaq dan pelayannya ditinggal di tengah hutan oleh orang tuanya mereka membuka kebun. Karena tekun dan rajin, mereka akhirnya berhasil mempunyai kebun yang sangat luas dan hasilnya banyak.

“Setelah tiba di dalam hutan lebat, di situ dibuatkan rumah dan tinggallah Bulu Palaq bersama seorang pelayan yang menemani selama bertahun-tahun, juga ada anjingnya, dan ada jagung di tempat itu. Pada waktu mereka tinggal di sana mereka berkebun. Sampai Bulu Palaq sudah besar mereka berkebun bersama orang yang ditemani, yang akhirnya berhasil. Jadi, mereka menanam jagung, padi, dan juga sayur-sayuran”. (CRBS, 1999:77)

“Tiba di hutan sekitar hulu sungai mereka pun melihat betapa luasnya kebun yang telah dikerjakan Bulu Palaq.” (CRBS, 1999:77)

3. Musyawarah

Salah satu nilai budaya dalam cerita ini adalah nilai menjunjung pelaksanaan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan bersama demi kepentingan masyarakat dan negeri itu. Karena Bulu Palaq dianggap dapat membawa bencana bagi kampung dan negeri tempat mereka tinggal, masyarakat setempat sepakat untuk membuang Bulu Palaq. Terlepas dari anggapan masyarakat yang berupa fitnahan yang bersifat tak profesional satu hal yang patut dicontoh dalam cerita ini adalah bahwa masyarakat setempat sangat menjunjung musyawarah dalam mengambil keputusan. Akhirnya, keputusan rapat secara bulat menetapkan bahwa Bulu Palaq akan dibuatkan rakit lalu dinaikkan, kemudian rakit itu dihanyutkan bersama ayam dan anjingnya.

“Akhirnya orang di kampung tersebut heran sebab ternyata Bulu Palaq masih hidup. Jadi orang pun semakin takut. Mereka mengatakan, kita bakal celaka kalau memang Bulu Palaq masih hidup. Jadi orang kampung berkumpul, mereka memanggil orang tua

Bulu Palaq mereka memberitahukan bahwa anaknya masih hidup

karena rupanya anak itu keramat. Jadi diadakan keputusan rapat. Saat itu kesimpulan bahwa Bulu Palaq akan dibuatkan rakit bersama anjingnya dan temannya kemudian dinaikkan ke atas rakit". (CRBS, 1999:77-78)

4. Kesetiaan dan Kasih Sayang

Kesetiaan dalam cerita ini tersirat dalam diri pelayan Bulu Palaq. Dia dengan sabar dan tetap setia menemani Bulu Palaq walaupun dia hidup di tengah hutan selama bertahun.

"Tatkala sudah ingin pergi mereka diambilkan tujuh bulir padi, juga diambilkan satu ikat jagung. Ada juga anjing yang menyertainya, juga seorang pelayan rumah yang akan menemani mereka.

Ketika akan diberangkatkan mereka, langsung mengambil sebulir telur ayam untuk mereka bawa masuk ke hutan rimba. Orang berjalan membutuhkan waktu yang cukup lama. Setelah tiba di dalam hutan lebat, di situ dibuatkanlah rumah dan tinggallah Bulu Palaq bersama seorang pelayan yang menemani selama bertahun-tahun, juga ada anjingnya, dan ada juga jagungnya di tempat itu". (CRBS, 1999:77)

Selain setia, pelayan Bulu Palaq juga sangat sayang pada majikannya, ini terlihat tatkala Bulu Palaq dihanyutkan di sungai, pelayan itu mengikuti (menyusul) rakit tersebut. Dia menelusuri pinggir sungai kemanapun rakit terbawa air, seperti terlihat pada kutipan berikut

“... Maka dibuatkan rakit lalu mereka dinaikkan, kemudian rakit itu dihanyutkan bersama ayam dan anjingnya. Tatkala orang itu melihat Bulu Palaq hilang dari pandangan dia jadi sedih akhirnya dia mengikuti (menyusul) rakit tersebut. Dia menelusuri pinggir sungai kemanapun rakit terbawa air.

“Mula-mula ia menemukan seorang pekerja sagu lalu dia bertanya, “Adakah tuanku Bulu Palaq lewat di sini?” jawabnya ada lewat di sana diayun-ayunkan arus deras di putar-putar siklon. Dia lari lagi mengikuti jejak Bulu Palaq dan ada ayam yang mengikutinya dari pohon kayu yang satu ke kayu yang lain. Tatkala ia bertemu lagi orang yang membajak sawah (menggunakan binatang) diapun bertanya lagi, “Adakah tuan Bulu Palaq lewat di sini?”” Oh lewat ke sana diayun-ayunkan air deras diputar-putarkan siklon”, jawabnya. Ia pun lari lagi dan tiba di tempat orang menggarap sawah, dia bertanya, “Adakah tuan Bulu Palaq lewat di sini?” Mereka menjawab, ada di bawah air deras diputar-putar siklon. Setelah pergi dia temukan orang panen padi di tempat itu mereka lagi-lagi bertanya “Adakah tuan Bulu Palaq lewat apakah Anda lihat?”. Dijawabnya di sana sudah dekat di sanalah tempat Bulu Palaq tidak lagi di air melainkan sudah naik di daratan.”

3.4 Kacong

3.4.1 Ringkasan Cerita

Kacong adalah seorang petani muda yang punya kebun berisi jagung, kacang dan tanaman lainnya. Setiap menjelang panen semua isi kebunnya selalu habis dipetik orang lain. Untuk menyelidiki siapa yang selalu memetik hasil kebunnya, Kacong bermalam di kebun. Pada malam itu Kacong baru tahu kalau yang

selalu mencuri hasil kebunnya adalah tiga orang putri turun dari langit.

Ketika ketiga putri itu sedang mandi di sungai Kacong tak henti-hentinya memandang sebab dia tidak dapat membedakan kecantikan ketiga putri tersebut. Dengan hati yang berdebar-debar dan rasa cinta yang tumbuh secara tiba-tiba dia ingin memperistri salah satu di antaranya. Si Kacong tak henti-hentinya memikirkan hal ini. Begitu dia melihat putri itu lagi asyik mandi dia pun perlahan-lahan mendekati berusaha untuk mengambil pakaian salah satu dari ketiga putri tersebut. Selesai mandi ketiganya ingin kembali ke langit tapi salah satu dari mereka tidak dapat kembali karena pakaiannya hilang. Putri yang satu itu tinggal sebab dia tidak menemukan pakaiannya.

Dalam kesedihannya, Kacong menghampirinya dan membujuknya agar mau menjadi istrinya. Putri itu bersedia tapi banyak hal yang menjadi persyaratan yang harus Kacong penuhi. Kacong berjanji akan memenuhi semua persyaratan itu. Menikahlah Kacong dengan putri itu. Satu tahun kemudian mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Padang.

Pada suatu hari Padang bermain gasing di depan rumahnya, ibunya sedang memasak di dapur, sedangkan bapaknya sedang membelah kayu di kolong rumah, tiba-tiba bapaknya terjepit kayu dan dengan tidak sengaja dia berteriak dan mengucapkan kata-kata tabu yang merupakan pantangan istrinya. Pada saat itu pula istrinya langsung meninggalkan masakannya dan mengambil anaknya dan kembali ke langit. Mulai saat itu kehidupan Kacong tidak tenang lagi, bahkan ia sering menangis seorang diri memikirkan nasibnya. Ketika Kacong sedang sedih dan kalut memikirkan nasibnya, tiba-tiba muncul seekor kerbau putih yang ingin menolongnya. Kacong dibawa menyeberangi lautan sampai di pinggir langit oleh kerbau putih itu. Di sanalah Kacong menumpang bintang ke langit yang ke tujuh untuk mencari istri dan anaknya.

Di langit yang ke tujuh Kacong mendapat berbagai tantangan dan rintangan untuk mendapatkan istrinya. Walaupun berat tantangan dan rintangan itu, dapat diatasi berkat bantuan belut, Raja angin, babi, dan kunang-kunang. Setelah Kacong berhasil menemukan istri dan anaknya Raja mengumpulkan semua orang lalu menyampaikan bahwa si Kacong adalah jodoh anaknya.

3.4.2 Tema Cerita

Cerita ini mengisahkan seorang anak muda yang berhasil mengawini Putri Kayangan. Perkawinan mereka diikat dengan satu perjanjian berupa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh Kacong. Pada mulanya mereka hidup rukun dalam membina rumah tangga dan membuahkan seorang anak laki-laki.

Kerukunan keluarga itu tiba-tiba buyar karena Kacong melanggar janjinya. Hal tersebut menyebabkan putri Kayangan itu kembali ke langit.

Semenjak kepergian istrinya Kacong tidak punya semangat hidup lagi. Kacong berusaha mencari istri dan anaknya dan pada akhirnya Kacong berhasil menemukan istri dan anaknya.

Mengamati peristiwa demi peristiwa yang ada dalam cerita, dapat ditarik satu tema, yaitu perkawinan yang diikat satu perjanjian dan tidak boleh dilanggar. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Di suatu waktu Padang bermain gasing di depan rumahnya, ibunya sedang memasak di dapur, sedangkan bapaknya sedang membelah kayu di kolong rumah. Tiba-tiba bapaknya terjepit kayu dan dengan tidak sengaja dai berteriak dan menyebut kata ‘tabu’. Sang ibu jadi heran sebab kata ini sangat pantang bagi dirinya. Begitu mendengar kata itu istrinya langsung meninggalkan masakannya, dan anaknya diambil lalu naik ke langit. Setelah anak dan istrinya menghilang

dari pandangannya barulah Kacong sadar, ia telah melanggar janji yang telah disepakati bersama.” (CRBS, 1999:39)

3.4.3 Amanat Cerita

Dari urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita Kacong maka dapat disimpulkan beberapa amanat cerita antara lain:

- a. Perjanjian yang telah disepakati bersama hendaknya jangan dilanggar sebab di samping merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.
- b. Jangan membiasakan mengambil barang milik orang lain sebab suatu saat akan ketahuan dan resikonya berat.
- c. Dalam menghadapi persoalan atau kesulitan, hendaknya jangan cepat putus asa sebab setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya.

3.4.4 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita Kacong akan diuraikan berikut ini

1. Menepati Janji

Nilai budaya yang dapat ditemukan pada cerita ini adalah nilai budaya menepati janji. Hal ini secara tersirat terungkap melalui lakuan Kacong. Kacong telah berjanji sebelum memperistrikan putri dari kayangan itu bahwa ia tidak akan mengungkapkan kata-kata tabu yang merupakan pantangan putri itu. Namun Kacong suatu ketika ia lupa akan janjinya sehingga istrinya kembali ke negeri asalnya.

Kacong baru sadar setelah mengucapkan kata-kata tabu itu. Ia sangat menyesal tapi tak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya menangisi nasibnya yang malang itu. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini ketika Kacong menyesal saat tidak menepati janji.

“Di suatu waktu Padang bermain gasing di depan rumahnya, ibunya memasak di dapur, sedangkan bapaknya sedang membelah kayu di kolong rumah. Tiba-tiba bapaknya terjepit kayu dengan tidak sengaja dia berteriak dan menyebut kata-kata tabu sang ibu jadi heran sebab kata ini sangat pantang bagi dirinya.” (CRBS, 1999:139)

2. Kasih Sayang

Dalam cerita ini ditemukan nilai budaya kasih sayang. Nilai ini terungkap melalui lakuan tokoh Kacong. Kacong ini sangat sayang pada anak dan istrinya. Suatu hari Kacong sebagai manusia biasa dengan tidak sengaja mengungkapkan kata-kata yang merupakan pantangan bagi sang istri. Akibat dari kehilafan itu istrinya kembali ke negeri asalnya yaitu ke langit. Kepergian istrinya itu membuat Kacong menyesali dirinya tapi apa boleh buat semuanya sudah terlanjur. Kacong berusaha mencari istri dan anaknya yang tercinta.

Karena sayangnya terhadap istri dan anaknya sehingga Kacong pergi mengembara untuk mencari anak dan istrinya yang pergi entah ke mana. Pada kutipan berikut dapat lihat bagaimana usaha Kacong mencari istri dan anaknya.

“... Karena perpisahan itu sangat menyiksa batinnya. Kacong berusaha mencari istri dan anaknya. Ia pergi mengembara kemana saja kaki dilangkahkan, akhirnya ia tiba di pinggir laut. Di sana ia kebingungan karena tidak tahu jalan mana yang harus dilalui, sebab hanya laut lepaslah yang terbentang di hadapannya. Jadi ia hanya tinggal menangis.” (CRBS, 1999:139)

Usaha Kacong pada akhirnya berhasil menemukan istrinya. Betapa senang hatinya meskipun dengan melalui hambatan yang sangat berat. Usaha Kacong tidak sia-sia.

3. Kemauan Keras

Selain nilai budaya kasih sayang juga terungkap nilai budaya kemauan keras. Hal ini tergambar saat istri dan anak Kacong kembali ke langit yang ketujuh karena Kacong tidak menepati janjinya. Ia berusaha keras mencari istri dan anaknya. Walaupun harus melalui berbagai tantangan, Kacong tidak peduli, yang penting, ia harus mendapatkan istri dan anaknya kembali.

Karena tekad dan kemauan Kacong sehingga pada akhirnya ia dapat menemukan istri dan anaknya. Berikut ini dapat dilihat ketika Kacong pergi mengembara mencari istri dan anaknya.

“Mulai saat itu Kacong tidak merasa tenang jika mengingat anak dan istrinya. Dia sering menangis jika dia merenung, karena perpisahan itu sangat menyiksa batinnya. Kacong berusaha mencari istri dan anaknya, ia pergi mengembara kemana saja kaki dilangkahkan, akhirnya ia tiba di pinggir laut. Sesampainya di sana ia kebingungan karena tidak tahu jalan mana yang harus dilalui, sebab hanya laut lepaslah yang terbentang di hadapannya. Jadi ia hanya tinggal menangis. Sementara ia menangis tiba-tiba muncul seekor kerbau putih menegurnya, “Mengapa kau menangis Kacong?” Dijawablah, “Saya ingin pergi mencari istri dan anakku, tetapi apa dayaku, hanya laut lepaslah yang terbentang di hadapanku.” (CRBS, 1999: 139-140)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Kacong masih berusaha keras mencari istri dan anaknya. Ia menyesali perbuatannya. Walaupun ia juga sering merasa putus asa karena istri dan anaknya berada di langit yang tidak mungkin ia jangkau sebagai

manusia biasa. Hal inilah yang sering membuatnya putus asa. Dalam keputusan itulah muncul tokoh kerbau putih dan binatang-binatang yang menolongnya untuk membawanya ke langit.

Sampai di langit Kacong tidak langsung bertemu dengan istri dan anaknya, tetapi ia masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Istri Kacong adalah anak raja kayangan. Untuk dapat bertemu dengan istri dan anaknya Kacong harus memenuhi persyaratan yang diajukan oleh raja. Sebagai manusia biasa persyaratan yang diajukan oleh Raja mustahil bisa dilaksanakan oleh Kacong. Namun karena pertolongan Tuhan semua itu bisa dilaksanakan. Pertolongan Tuhan datang melalui beberapa tokoh binatang seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Pertama-tama Kacong diperintahkan untuk mengambil air dengan menggunakan keranjang bocor, setibanya di sungai dicelupkanlah keranjang itu ke dalam sungai tetapi air tersebut tidak dapat tinggal dalam keranjang. Si Kacong menangis, tiba-tiba muncul seekor ikan belut menegurnya, “Apa gerangan yang kamu susahkan?” Kacong menjawab, “Saya diperintahkan raja untuk mengambil air dengan menggunakan keranjang bocor, kalau ini tidak dapat kulakukan maka saya tidak akan dipertemukan dengan istri dan anakku.” Belut itu mengatakan bahwa saya ingin menolongmu dengan syarat daging keturunan kami tidak boleh dimakan oleh cucumu. Syarat itu disetujui Kacong. Keranjang tersebut dicelupkan ke dalam lalu belut tersebut meludahi keranjang sehingga lubang-lubang tersebut tertutupi menyebabkan air bisa tinggal di dalam keranjang. Setelah itu, dia menghadap raja.”

“Raja memerintahkan lagi supaya Kacong menumbangkan semua pepohonan di dalam kebun raja. Setelah si Kacong tiba di kebun, dia hanya menangis sebab dia

tidak mampu kalau hanya mengandalkan kekuatannya. Sementara ia menangis muncullah raja angin menyampaikan "Buanglah beras tiga biji sesudah itu segera angin topan datang mencabut semua pepohonan dalam kebun itu." Kacong pun langsung menebarkan beras, dalam sekejap mata angin topan pun datang sehingga semua pepohonan dalam kebun raja tumbang ..."

"Raja pun memerintahkan lagi Kacong untuk mencabut tanaman keladi satu kebun. Kacong pun berangkat lalu memerintahkan semua babi untuk mencabutnya, tidak lama kemudian semua tanaman keladi tersebut." (CRBS, 1999:142-143)

Karena Kacong mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan istri dan anaknya sehingga persyaratan yang diajukan oleh sang Raja diusahakan oleh Kacong. Berkat kesabarannya menghadapi tantangan tersebut maka muncullah beberapa binatang dan bintang sebagai dewa penolong. Hadirnya binatang tersebut membuat Kacong mempunyai harapan untuk bertemu kembali dengan istri dan anaknya tercinta.

4. Suka Menolong

Suka menolong merupakan perilaku yang sangat terpuji sikap seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam cerita Kacong nilai budaya suka menolong muncul pada lakuan beberapa tokoh binatang. Tokoh binatang-binatang tersebut adalah kuda, belut, babi hutan, dan kunang-kunang.

Binatang tersebut merupakan dewa penolong Kacong dalam mencari dan menemukan istri dan anaknya tercinta. Persyaratan yang diajukan oleh Raja berhasil dilalui karena pertolongan binatang-binatang itu.

“Keranjang tersebut dicelupkan ke dalam lalu belut tersebut meludahi keranjang sehingga lubang-lubang tersebut tertutupi menyebabkan air bisa tinggal di dalam keranjang ...”

“... Sementara ia menangis muncullah raja angin menyampaikan, “Buanglah beras tiga biji sesudah itu segera angin topan datang mencabut semua pepohonan dalam kebun itu.” Kacong pun langsung menebarkan beras, dalam sekejap mata angin topan pun datang sehingga semua pepohonan dalam kebun raja tumbang.”

... Raja pun memerintahkan lagi Kacong untuk mencabut tanaman keladi satu kebun. Kacong pun berangkat lalu memerintahkan semua babi untuk mencabutnya, tidak lama kemudian semua tanaman keladi tersebut.”

“Setelah semua perintah dari raja diselesaikan raja memerintahkan agar Kacong memilih kamar tempat istri dan anaknya. Namun sangat gelap. Kalau Kacong salah pegang maka sangsinya adalah bahwa tangannya dipotong. Dalam hati kecil si Kacong mengatakan bahwa alangkah susahny tugas ini, dia selalu menangis dan hampir saja dia putus asa. Karena dia sangat merindukan anak dan istrinya. Tidak lama kemudian datanglah kunang-kunang memberi isyarat kepada Kacong bahwa perhatikanlah saya di mana aku hinggap agak lama maka disitulah istri dan anakmu.”

“Ketika Kacong melihat kunang-kunang hinggap agak lama di tempat itu, Kacong langsung pergi memeluk istri dan anaknya lalu ia memerintahkan supaya lampu segera dinyalakan.” (CRBS, 1999:143-144)

5. Menerima Takdir

Salah satu takdir Tuhan yang harus diterima dan diakui adalah jodoh. Sebab kalau Tuhan telah menentukan atau telah menjodohkan di manapun tempatnya dan dari manapun asalnya pasti akan bertemu dan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Hal inilah yang juga muncul dalam cerita Kacong.

Nilai budaya ini hadir melalui lakuan tokoh raja Kayangan. Raja Kayangan tidak menolak kehadiran Kacong sebagai menantu walau dia tahu kalau Kacong hanya manusia biasa. Seperti pada kutipan berikut.

“Akhirnya Kacong telah berhasil menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan oleh raja. Raja pada saat itu mengumpulkan semua orang lalu menyampaikan bahwa si Kacong adalah jodoh anaknya.” (CRBS, 1999:144)

3.5 Si Bungkuk dan Si Buta

3.5.1 Ringkasan Cerita

Ada dua orang bersahabat, seorang bungkuk dan satunya buta. Persahabatan kedua orang ini sangatlah erat, di mana ada si Bungkuk di situ pula si Buta berada.

Pada suatu waktu penyakit menyerang di kampung tempat si Bungkuk dan si Buta tinggal. Si Bungkuk dan si Buta ingin mengungsi dan daerah tujuannya melewati tiga gunung, tiga sungai.

Berangkatlah keduanya, si Buta mendukung si Bungkuk. Setelah lelah berjalan si Buta mengajak si Bungkuk untuk beristirahat. Sementara istirahat tiba-tiba muncul seekor kuda. Kuda itu mendekat, seolah-olah ingin menolong keduanya naik di punggung kuda dan melanjutkan perjalanannya. Dalam perjalanannya banyak binatang mereka jumpai seperti kura-kura, semut hitam, dan perkakas seperti lidi, ijuk, sendok dan sisir (alat

yang digunakan untuk membajak sawah.)

Setelah dua hari berjalan dan bekalnya sudah habis, Bungkok melihat asap, sehingga berpikir bahwa mungkin tempat tujuannya sudah dekat. Si Buta merasa senang mereka mendekati rumah tersebut, kemudian dia mengucapkan salam beberapa kali namun tak ada jawaban.

Karena keduanya sudah merasa lapar, mereka naik ke atas rumah, namun yang mereka jumpai adalah tulang-tulang manusia yang berserakan, dan dibagian depan terlihat ada jenazah yang dipanggang di atas bara api yang mengepalkan asap. Si Bungkok mengajak si Buta meninggalkan tempat tersebut, sebab dia yakin tempat tersebut adalah rumah pemakan manusia (raksasa). Namun sebelum mereka meninggalkan rumah tersebut pemilik rumah telah datang keduanya diliputi rasa ketakutan yang amat sangat.

Raksasa sangat gembira karena mendapat makanan lezat, lalu ia bertanya bagaimana keadaan tubuh keduanya. Untuk mengetahuinya raksasa memerintahkan si Bungkok dan si Buta membuang rambutnya. Si Bungkok membuang satu batang bulu ijuk ke tanah dan raksasa heran sebab selama hidupnya ia belum pernah melihat rambut seperti itu, kemudian raksasa meminta lagi seekor kutu. Si Bungkok membuang kura-kura ke tanah raksasa makin heran. Begitu pula tatkala raksasa meminta sisir si Bungkok dan si Buta membuang sisir (pembajak sawah) ke tanah. Terakhir dia meminta agar orang di atas rumah memperdengarkan suaranya sebagai bukti bahwa dia lebih besar daripada dia. Meringkiklah kuda si Bungkok dan si Buta.

Mendengar ringkikan kuda, raksasa pun lari dan menabrak sebatang pohon, dia tidak menyadarkan diri akhirnya mati. Si Bungkok dan si Buta membagi harta raksasa. Si Buta menyuruh si Bungkok membagi namun si Bungkok tidak membaginya dengan rata, akhirnya si Buta marah. Keduanya berkelahi, si Bungkok menusuk mata si Buta akhirnya mata si Buta terbuka. Setelah itu si

Buta melihat tongkat dan memukul belakang si Bungkuk akhirnya belakang si Bungkuk menjadi lurus.

3.5.2 Tema Cerita

Di dalam cerita ini mengisahkan tentang dua orang bersahabat yang mengungsi dari daerahnya karena menghindari kemungkinan terjangkit suatu penyakit yang sedang melanda kampung tempat tinggal si Bungkuk dan si Buta. Dalam perjalanan mereka menemui kendala-kendala. Namun, berkat kecerdikannya mereka berhasil keluar dari bahaya yang mengancam jiwanya.

Adapun tema cerita ini adalah kecerdikan atau kepandaian dapat mengalahkan kekuatan jasmani.

Tema tersebut jelas terlihat dalam perjalanan si Bungkuk dan si Bua, ketika ia bertemu dengan raksasa dengan kecerdikannya memanfaatkan semua benda yang di dapat di dalam perjalanan seperti ijuk, kuda, kura-kura, dan sisir sawah.

3.5.3 Amanat Cerita

- a. Janganlah kita menghadapi suatu persoalan atau masalah dengan kekuatan, tetapi harus dihadapi dengan akal.
- b. Hendaklah kecerdikan yang dimiliki digunakan dalam kebaikan dan tolong-menolong demi kepentingan bersama.
- c. Hendaklah disadari bahwa semua yang ada disekitar kita bermanfaat dan dapat digunakan dalam mengatasi persoalan, asal kita menyadarinya.
- d. Janganlah reski yang diperoleh bersama dibagi dengan tidak adil.

3.5.4 Nilai Budaya

1. Kecerdikan

Kekuatan fisik yang dimiliki seseorang tidak selalu harus dihadapi dengan kekuatan fisik juga. Tidak jarang kekuatan fisik itu dapat dikalahkan oleh akal yang cerdas. Dalam cerita, nilai kecerdikan ini dapat dijumpai dari sikap tokoh si Bungkok dan si Buta. Ia mencari jalan bagaimana cara agar ia lepas dari tangan raksasa yang ingin memakannya. Maka ia pun memanfaatkan benda yang ditemukannya untuk menakut-nakuti si Raksasa. Hal itu dapat diamati dalam kutipan berikut.

“Dengarkan baik-baik perintahku” Buang rambutmu! Si Bungkok membuang satu batang bulu ijuk ke tanah, raksasa heran sebab selama hidupnya ia belum pernah melihat rambut seperti itu, kemudian raksasa meminta seekor kutu. Si Bungkok membuang kura-kura ke tanah dan hampir saja mengena kepala raksasa. Raksasa makin heran, namun dalam hatinya bahwa kutunya sama dengan kepala manusia yang pernah saya makan. Jadi, raksasa pun merasa takut-takut.”

“Raksasa meminta sisir, si Bungkok pelan-pelan bersama dengan si Buta membuang sisir (pembajak sawah) ke tanah. Plak bunyi sisir itu. Dalam hati raksasa, bahwa orang di atas rumah ini sama besarnya dengan tubuhku. Raksasa itu gemetar. Ia hampir melarikan diri karena ketakutan. Terakhir dia meminta orang di atas rumah untuk memperdengarkan suaranya sebagai bukti bahwa dia lebih besar daripada dia. Si Bungkok mengambil semut hitam lalu memasukkannya ke dalam telinga kuda, kuda itu meringkik sebab semut hitam telah menggigitnya.”

“Mendengar ringkikan kuda, raksasa pun lari tunggang langgang dan akhirnya dia menabrak sebatang pohon, dia tidak menyadarkan diri akhirnya mati”. (CRBS, 1999:113)

2. Kerja Sama

Bekerja sama di dalam kehidupan sehari-hari merupakan sikap yang baik. Apalagi hal itu menyangkut kelangsungan hidup masyarakat, kelompok, dan perorangan. Kerja sama yang dilakukan si Bungkuk dan si Buta dalam upaya menghindari dari penyakit yang mematikan patut kita contoh. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Disaat dia pergi si Bungkuklah sebagai penunjuk jalannya si Buta jongkok lalu si Bungkuk naik ke pundaknya. Keduanya saling memperingati agar si Bungkuk teliti melihat jalan, dan si Buta mengangkat kaki dengan cekatan agar tidak terperosok. Setelah agak jauh perjalanan, si Buta mengajak si Bungkuk untuk beristirahat sebab dia sudah merasa lapar dan si Buta lelah sebab selama dalam perjalanan si Bungkuk tidak pernah turun dari pundak si Buta.”

Nilai kerja sama dapat pula dilihat pada saat raksasa ingin mengetahui seberapa gemuk orang yang berada di atas rumahnya. Untuk mengetahui keadaan mangsanya itu, raksasa memerintahkan pada orang yang ada di atas rumah dengan beberapa permintaan. Pertama, raksasa meminta membuang rambut si Bungkuk dan si Buta, kemudian meminta seekor kutu, lalu meminta sisir. Atas kerja sama si Bungkuk dan si Buta membuang benda yang diminta si raksasa tersebut, akhirnya raksasa itu gemetar dan lari ketakutan dan menabrak pohon, akhirnya mati.

“Raksasa meminta sisir, si Bungkok pelan-pelan bersama dengan si Buta membuang sisir (pembajak sawah) ke tanah. Plak bunyi sisir itu. Dalam hati raksasa, bahwa orang di atas rumah ini sama besarnya dengan tubuhku. Raksasa itu gemetar. Ia hampir melarikan diri karena ketakutan. Terakhir dia meminta orang di atas rumah untuk memperdengarkan suaranya sebagai bukti bahwa dia lebih besar daripada dia. Si Bungkok mengambil semut hitam lalu memasukkannya ke dalam telinga kuda, kuda itu meringkik sebab semut hitam telah menggigitnya.”

“Mendengar ringkikan kuda, raksasa pun lari tunggang langgang dan akhirnya dia menabrak sebatang pohon, dia tidak menyadarkan diri akhirnya mati”. (CRBS, 1999:113)

3. Suka Menolong

Dalam cerita ini, nilai budaya suka menolong itu terdapat dalam tokoh kuda. Kuda melihat si Bungkok dan si Buta sudah kelelahan. Ia datang menghampiri serta membungkukkan badannya ingin menolong si Bungkok dan si Buta untuk melanjutkan perjalanan ke tempat tujuannya yang melewati tiga gunung, dan tiga sungai seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Sementara istirahat muncul seekor kuda. Kuda itu mendekat pada mereka, seolah-olah ingin menolong kedua orang Si Buta menyuruh Si Bungkok untuk mendekati dan merabah kuda tersebut. Ternyata kuda itu membungkukkan badannya, kedua orang ini menunggangi kuda kemudian melanjutkan perjalanannya.” (CRBS, 1999:111)

4. Keadilan

Sikap adil adalah salah satu nilai budaya yang ada dalam cerita ini. Keadilan dalam pembagian harta yang diperoleh bersama adalah hal yang patut dipuji, orang yang tidak adil terhadap sesama teman pada hasil yang didapat bersama adalah perbuatan yang tercela.

Tokoh si Bungkuk dalam cerita ini membagi harta peninggalan raksasa dengan si Buta secara tidak adil. Dalam pembagian itu si Bungkuk membagi tiga, yaitu satu bagian si Buta, satu bagian untuknya dan satu bagian untuk orang yang membagi. Mendengar ucapan si Bungkuk si Buta jadi marah dan menuduh si Bungkuk, berjiwa bengkok sama dengan tubuhnya. Mendengar kata-kata si Buta diapun marah dan berkelahi. Keduanya saling menyerang, si Bungkuk mengambil lidi dan menusuk mata si Buta, begitu pula si Buta memukul belang si Bungkuk dan keajaiban pun terjadi keduanya menjadi normal kembali si Buta bisa melihat dan si Bungkuk menjadi tidak bungkuk lagi. Pada saat itu keduanya berpelukan dan membagi harta benda raksasa dengan adil.

“Si Bungkuk dan si Buta membagi harta raksasa. Si Buta menyuruh si Bungkuk untuk membaginya sebab dia melihatnya si Bungkuk pun membagi, ini bagianmu buta ini bagianku, dan ini bagiannya orang yang membagi. Si Butapun marah, “Kenapa cara kamu Bungkuk membagi dengan tidak adil, mengapa masih ada bagiannya orang yang membagi, bukankah yang membagi harta itu kamu, yang berarti tidak ada bagianmu? Kalau begini caramu membagi Bungkuk berarti jiwamu bengkok sama dengan tubuhmu. Si Bungkuk mendengar kata-kata itu, dia pun marah dan berkelahi.”

Pada saat ia berkelahi si Bungkuk mengambil lidi ijuk lalu si Bungkuk mengambil lidi ijuk lalu menusuk mata si Buta akhirnya mata si Buta terbuka. Setelah itu si Buta melihat tongkat maka diambalnya lalu memukul belakang si Bungkuk akhirnya belakang si Bungkuk menjadi lurus. Pada saat itu mereka saling berpelukan sebab mereka berdua sudah sempurna kembali. Mereka saling menyayangi dan harta benda raksasa dibagi dengan rata.” (CRBS, 1999:113-114)

Pembagian hasil secara adil perlu disadari, jangan sampai karena hasil yang menggiurkan menyebabkan timbulnya niat lain yang bisa membuat persahabatan menjadi retak, seperti yang hendak dilakukan oleh si Bungkuk pada si Buta.

3.6 Anak Miskin

3.6.1 Ringkasan Cerita Anak Miskin

Ada tiga orang anak bersaudara yang pertama bernama Kacong, kedua bernama Banggon, dan yang bungsu bernama Russung. Orang tuanya sangat miskin tetapi anaknya rajin membantu orang tuanya bekerja.

Pada suatu hari mereka duduk beristirahat seraya menyatakan keinginannya masing-masing. Kacong berkata kita ini sudah lapar andaikan ada ubi bakar saya akan makan sampai kenyang. Lalu Kacong bertanya pada Banggon, bagaimana dengan kamu Banggon? Banggon menjawab andaikan ada jagung bakar saya akan makan sampai kenyang, Russung pun berkata andaikan ada nasi saya akan makan sampai kenyang. Karena sudah lama sekali tidak makan nasi. Mendengar keinginan Russung melebihi dari keinginan kakak-kakaknya, kakaknya marah dan berkata hanya makanan yang dicerita seharusnya kerja saja yang kau ingat. Tetapi

sang adik tidak memperhatikannya. Akhirnya Kacong bertambah marah lalu mereka mengikat si Russung di sarang semut. Si Russung menangis dan minta tolong. Pergilah si Ibu mendekati si Russung, ibunya marah lalu mengusir Kacong dan Banggon dari rumah karena menyiksa adiknya.

Setelah kedua anak itu pergi, adiknya Russung merasa sedih, ia selalu menangis sebab ia sangat rindu pada kakaknya. Lalu ia meminta izin pada orang tuanya untuk ikut kakaknya.

Russung pergi pula mengembara mencari kakaknya. Dalam perjalanan ia kehabisan bekal, beruntung ditemukan sebuah pohon mangga yang buahnya sudah masak. Ia memanjat pohon tersebut diambilnya buah mangga tersebut lalu dimakannya. Sementara makan mangga tiba-tiba ada seekor babi yang memakai kalung yang mengkilat-kilat pada lehernya, Russung membuang mangga, sehingga babi itu makan sampai kenyang akhirnya tertidur.

Akhirnya si Russung turun dan mendekati babi tersebut lalu mengambil kalung si babi. Kalung itu kemudian dijadikan jimat. Si Russung melanjutkan perjalanan, tiba-tiba ia bertemu seorang tua bungkuk berjanggut putih berjalan di atas air dan memakai tongkat. Orang tua itu hendak menukar tongkatnya dengan kalung babi si Russung. Russung pun setuju. Namun pada saat akan berpisah Russung menengok dan menunjuk orang tua itu dengan tongkat tiba-tiba orang tua itu meninggal. Setelah itu Russung mengambil kembali kalung tadi.

Russung melanjutkan perjalanan dan tiba pada suatu kampung yang rajanya mengadakan sabung ayam. Ia memerintahkan pengawalnya supaya rakyatnya ikut bertanding, tetapi tak satupun yang berani melawan rajanya. Hanya Russung yang berani melawan raja hingga ayam raja akhirnya kalali.

Russung memperistri putri raja karena ayam jago raja dikalahkan oleh ayam jago si Russung. Akhirnya Russung dinobatkan menjadi raja menggantikan mertuanya. Russung

memanggil orang tuanya dan saudara-saudaranya, lalu mereka tinggal bersama-sama dalam istana.

3.6.2 Tema Cerita

Apabila membaca secara cermat cerita ini maka dapat dipetik satu tema yaitu nasib anak bungsu yang mujur. Kemujurannya terlihat pada saat Russung pergi menyusul kedua kakaknya. Dalam perjalanan Russung bertemu dengan babi hutan. Diambilnya kalung babi itu untuk dijadikan jimat. Lama Russung berjalan, ia bertemu lagi dengan orang tua. Orang tua itu memberikan sebuah tongkat sakti. Suatu waktu tibalah Russung di suatu kampung yang ramai. Di kampung itu ada seorang raja yang sangat dihormati oleh masyarakat. Seorang raja mengadakan sabung ayam, si Russung ikut menyabung ayam, berkat kesaktian tongkat itu si Russung berhasil mengalahkan ayam milik raja. Sesuai perjanjian raja, ia akan mengawinkan putrinya dengan Russung.

“... Si raja minta lagi untuk menyabung ayamnya. Si raja pun berkata kalau ayamku ini mati, saya akan memberikan kau izin untuk memperistri putriku. Akhirnya disabunglah ayamnya. Tiba-tiba raja berfikir kalau mungkin lawan saya ini bukan orang biasa, mungkin saja bangsawan atau pemberani.” (CRBS, 1999:94)

Kemujuran Russung ini tidak terduga. Betapa mujurnya, sudah memperistri putri raja, kemudian diangkat lagi menjadi raja. Raja waktu itu sudah tua dan merasa ini saatnya mengangkat sang menantu untuk menggantikan kedudukannya.

Di kota ini pula Russung bertemu dengan kakaknya. Kedua kakaknya itu ikut pada Russung yang kini sudah menjadi raja.

“Tak lama kemudian si Russung diangkat menjadi raja untuk menggantikan mertuanya. Si Russung menjadi raja yang kaya dan disukai rakyatnya. Akhirnya diapun memanggil saudaranya tinggal bersama-sama.” (CRBS, 1999:94)

3.6.3 Amanat Cerita

- a. Hendaklah kita sadar bahwa keberuntungan hidup setiap orang tidaklah sama serta tidak terduga datangnya.
- b. Janganlah terlalu menghayal karena itu dapat membuat kita menjadi malas bekerja yang akhirnya merugikan diri sendiri.
- c. Janganlah kita melupakan orang-orang yang kita kasih saat kita sudah berhasil.
- d. Hendaklah kita berjuang dan berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3.6.4 Nilai Budaya

1. Kesabaran

Salah satu nilai budaya yang pertama muncul jika membaca cerita anak miskin ini adalah nilai kesabaran. Nilai ini tergambarkan melalui tokoh Russung. Russung adalah seorang anak bungsu yang sabar. Kesabarannya terlihat tatkala ia dibawa ke sarang semut kemudian diikat, ia hanya menangis tidak membalas perlakuan kedua kakaknya itu.

“Ketika marah diambillah adiknya si Russung dan dibawa ke sarang semut kemudian diikat. Akhirnya si Russung menangis. Tiba-tiba orang tuanya mendengar anaknya yang menangis. Pergilah si Ibu mendekati si anak tadi. Ibunya marah kepada si Kacong dan Banggon, dan mengusirnya dari rumah.” (CRBS, 1999:91)

2. Kasih Sayang

Yang dimaksud dengan kasih sayang di sini adanya perasaan sayang dan perasaan cinta. Perasaan kasih sayang ini biasanya timbul antara seseorang dengan orang lain, terutama dalam suatu keluarga. Perasaan kasih sayang antara adik dan kakaknya, atau antara anak dan orang tuanya.

Dalam cerita "Anak Miskin" ini nilai kasih sayang dapat dikatakan dari sikap si Russung terhadap kakak-kakaknya. Ketika kedua kakaknya itu pergi Russung merasa sedih setiap saat. Ia selalu menangis sebab sangat rindu pada kedua kakaknya. Akhirnya karena tidak tahan memendam rindu Russung kemudian menyusul kakaknya seperti terlihat pada kutipan berikut.

"... Ibunya marah kepada si Kacong dan Banggon, dan mengusirnya dari rumah. Akhirnya kedua anak itu pergi setelah beberapa hari kepergian Kacong dan Banggon, adiknya (Russung) merasa sedih setiap saat. Ia selalu menangis sebab ia sangat rindu pada kakaknya. Akhirnya Russung berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau saya ikut kakak. Jadi Russung minta izin pada orang tuanya bahwa saya ingin ikut kakak. Orang tuanya pun mengizinkan." (CRBS, 1999:92)

Kasih sayang Russung pada kakaknya dapat dilihat pada ketika ia sudah menjadi raja yang kaya dan disukai rakyat. Russung memanggil saudaranya untuk tinggal di istana, tak lupa pula kepada orang tuanya.

"Tidak lama kemudian si Russung diangkat menjadi Raja untuk menggantikan mertuanya. Si Russung pun menjadi raja yang kaya dan disukai rakyatnya. Akhirnya diapun memanggil saudaranya tinggal di istana kemudian dia pergi mengambil orang tuanya untuk tinggal bersama-sama. Jadi berkumpul semua

diistana dan jadilah ia orang kaya dan dihormati.”
(CRBS, 1999:94-95)

3. Kecerdikan

Kecerdikan yang dimiliki seseorang itu dapat memudahkannya dalam melakukan pekerjaan. Hal ini dialami oleh Russung ketika ia pergi menyusul kakaknya. Pada waktu merasa lapar ia menemukan sebuah pohon mangga yang buahnya sudah masak. Ia memanjat pohon tersebut. Ketika ia sedang makan mangga di atas pohon tiba-tiba ada seekor babi yang memakai kalung yang mengkilat-kilat pada lehernya. Russung takut turun karena menurutnya babi inilah yang paling kuat. Dengan kecerdikannya Russung dapat bebas dari babi tersebut dengan cara membuang mangga masak, sehingga babi tersebut makan sampai kenyang dan akhirnya tertidur. Setelah babi tertidur Russung turun pelan-pelan dan mengambil kalung babi tersebut, kalung itu kemudian dijadikan jimat. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Keesokan harinya dia pergi dan membawa bekal sedikit. Setelah beberapa hari ia pergi berjalan kaki sendiri melewati hutan lebat bekal pun habis. Ia pun merasa lapar. Beruntung ditemukan sebuah pohon mangga yang buahnya sudah masak. Ia pun merasa gembira. Ia memanjat pohon tersebut. Diambilnya lalu dimakan. Jadi itulah yang menjadi makanan pokoknya di dalam hutan. Ketika dia sedang makan mangga di atas pohon tiba-tiba ada seekor babi yang memakai kalung yang mengkilat-kilat pada lehernya. Dalam hati Russung berkata babi inilah yang paling kuat, Russung takut untuk turun. Karena takut ia membuang mangga masak, sehingga babi itu makan sampai kenyang. Setelah babi itu kenyang iapun tertidur. Russung mau turun tetapi ia merasa takut jadi si Russung membuang

lagi mangga tetapi babi tidak bergerak, si Ruissung mengulang terus sampai lima kali.”

“Akhirnya si Russung pun turun pelan-pelan dari atas pohon kemudian mendekati babi tersebut lalu diambilnya kalung si babi.” (CRBS, 1992:92)

4. Keberanian

Nilai budaya keberanian tampaknya terungkap dalam cerita Anak Miskin ini. Hal ini dapat dilihat pada waktu raja mengajak rakyatnya untuk menyabung ayam. Namun tak satupun yang berani ikut bertanding. Hanya Russung yang berani melawan raja. Pada pertandingan itu ayam Russung dapat mengalahkan ayam raja sehingga semua penonton heran karena ada seseorang yang berani melawan raja. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Suatu hari sang raja ingin mengadakan sabung ayam bersama rakyatnya. Sang raja memiliki ayam yang paling jago. Ia memerintahkan pengawalnya supaya rakyatnya ikut bertanding sabung ayam tetapi tak satupun yang berani melawan rajanya, hanya Russung yang berani melawan raja sehingga ayam raja akhirnya kalah. Jadi si Russung menang dalam pertandingan itu tetapi raja tidak mau kalah ia mengambil ayam yang lain, namun tetap kalah. Si Russung dalam menyabung ayam selalu menunjuk dengan tongkat akhirnya semua ayam milik raja mati. Si Russung bergembira.”

Selain hal tersebut, keberanian Russung juga terlihat ketika ia ingin menyusul kakaknya. Ia berjalan sendiri tanpa merasa takut, melewati hutan lebat dan akhirnya sampai di pinggir laut.

5. Menepati Janji

Nilai budaya yang kelima ialah menepati janji. Suatu janji yang telah diucapkan harus ditepati agar kita selamanya dipercaya oleh orang lain.

Raja menepati janjinya akan mengawinkan putrinya dengan Russung yang berhasil mengalahkan ayam-ayam jagonya. Raja tidak ingkar janji. Setelah ia tahu bahwa Russung bukan orang biasa ia lalu hadir di atas punggung dan berkata bahwa janji harus ditepati sebab kalau kata sudah keluar dari mulut bagaimanapun pahitnya harus ditepati. Akhirnya raja mengumumkan bahwa minggu depan putrinya akan dikawinkan dengan si Russung. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“... Tapi karena raja sangat malu, si raja minta lagi untuk menyabung ayamnya, si raja pun berkata kalau ayamku ini mati saya akan memberikan kau izin untuk memperistrikan putriku. Akhirnya disabunglah ayamnya. Tiba-tiba raja berpikir kalau mungkin lawan saya ini bukan orang biasa, mungkin saja bangsawan atau pemberani. Akhirnya dia pun bertanya pada Russung, dari mana asal-usulmu, Russung menjawab “nama saya Russung berasal dari kampung yang jauh, saya adalah orang biasa.”

“Tiba-tiba raja hadir di atas punggung berteriak dengan janji pada Russung untuk mengawinkan putri saya. Janji harus ditepati sebab kalau kita sudah keluar dari mulut bagaimanapun pahitnya harus dilakukan. Semua rakyat mendengarnya terpengaruh dalam hatinya ternyata raja kita orang yang baik sekali. Jadi ada yang bertepuk tangan. Raja pun mengumumkan bahwa minggu depan putrinya akan dikawinkan dengan Russung dengan pesta tiga hari tiga malam.”

4. Simpulan

Cerita rakyat Luwu merupakan salah satu bagian dari suatu ke-budayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan cerita rakyat itu dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita rakyat masih tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua atau pencerita..

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat tersebut perlu dipelihara dan dilindungi agar tidak hilang dan tenggelam dalam perjalanan sejarah dan dilupakan generasi yang tumbuh kemudian. Dalam kapasitasnya sebagai kekayaan budaya, dapat dipastikan bahwa cerita sarat akan ide-ide yang positif, buah pikiran yang luhur pengalaman jiwa yang berharga, dan sebagainya.

Pengungkapan nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur yang terekam di dalamnya dapat diketahui masyarakat umum, terutama generasi muda, yang pada saatnya nanti dapat menjadi filter terhadap unsur-unsur dari luar yang belum tentu menguntungkan kehidupan kita. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai luhur bermaksud membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi, ia merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Keduanya saling saling berjalanan, yaitu satu tidak bermakna tanpa kehadiran yang lain.

4.1 Tema Cerita

Tema-tema yang terungkap dari tujuh cerita rakyat Luwu tersebut adalah:

- a. Seekor ikan yang pandai membalas budi kawannya.

- b. Perjalanan hidup Padarangan dalam mencari dan menemukan jodohnya bersama Riuqdatu
- c. Seorang anak yang dibuang oleh orang tuanya dan akhirnya anak tersebut dapat berguna bagi semua orang dan dalam hal pertanian.
- d. Perkawinan yang diikat suatu perjanjian dan tidak boleh dilanggar.
- e. Kecerdikan atau kepandaian dapat mengalahkan kekuatan jasmani.
- f. Nasib anak bungsu yang mujur.
- g. Kesabaran, ketabahan, dan kejujuran akan mendatangkan keberuntungan.

4.2 Amanat Cerita

Amanat yang dapat dipetik dari cerita-cerita tersebut antara lain:

- a. Hendaknya kita selalu pandai-pandai membalas jasa orang lain, yang pernah menolong kita.
- b. Janganlah melakukan pernikahan secara rahasia karena dapat mengakibatkan timbulnya kesalah pahaman dan malapetaka di kalangan masyarakat dan kedua mempelai itu sendiri.
- c. Sebagai orang tua hendaknya jangan mengorbankan (membuang) anaknya hanya karena omongan orang yang belum tentu benar, siapa tahu anak yang dibuang itu mendatangkan kebaikan.
- d. Perjanjian yang telah disepakati bersama hendaknya jangan dilanggar sebab disamping merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.
- e. Janganlah menghadapi suatu persoalan atau masalah dengan kekuatan, tetapi harus dihadapi dengan akal.
- f. Hendaklah kita sadar bahwa keberuntungan hidup setiap orang tidaklah sama serta tidak terduga datangnya.

- g. Hendaknya kita sabar dan tabah menjalani hidup ini agar hidup kita mendatangkan keberuntungan atau kebahagiaan.

4.3 Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Luwu tertera di bawah ini.

1. Ikan dan tikus, memuat nilai budaya berupa,
 - a. membalas budi,
 - b. suka menolong; dan
 - c. kecerdikan.

2. Padarangan, memuat enam nilai budaya yaitu:
 - a. cinta dan kasih sayang,
 - b. kesetiaan dan ketaatan,
 - c. sabar dan pasrah,
 - d. kemauan dan kerja keras,
 - e. menjunjung norma masyarakat, dan
 - f. menjaga kehormatan istri dan keluarga.

3. Bulu Palaq, memuat nilai budaya, yaitu,
 - a. tabah dan pasrah,
 - b. rajin dan tekun,
 - c. musyawarah, dan
 - d. kesetiaan dan kasih sayang.

4. Kacong, nilai budaya yang terdapat pada cerita ini, yaitu
 - a. menepati janji,
 - b. kasih sayang,
 - c. kemauan keras,
 - d. suka menolong, dan
 - e. menerima takdir.

5. Si Bungkok dan si Buta, memuat nilai budaya berupa
 - a. kecerdikan,
 - b. kerja sama,
 - c. suka menolong, dan
 - d. keadilan.

6. Anak Miskin, terdapat lima nilai budaya, yaitu,
 - a. kesabaran,
 - b. kasih sayang,
 - c. kecerdikan,
 - d. keberanian, dan
 - e. menepati janji.

Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Luwu yang ditemukan di atas adalah nilai-nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar, 1990. *Memahami Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umbik Mudo)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Chairil, dkk. 1993. *Nilai Budaya dan Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hawkes, Terenca. 1978. *Structuralisme and Semiotis*. London Methuen dan Co. Ltd.
- Jerniati, I. 1999. "Cerita Rakyat Bumi Sawerigading" Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sunaryo, Adi, dkk. *Lembar Komunikasi*. Nomor 1/XI/1996. Edisi April. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saad, Saleh. 1967. *Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan (Sebuah catatan kecil)* dalam Lukman Ali (Editor): *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usmar, Adnan, dkk. 1998. *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austen Werren. 1989. *Teori Kesusastran*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak, dkk. 1991. *Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERIBAHASA MANDAR DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT

Nur Azizah Syahril

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Mandar digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Selatan. Bahasa Mandar sama seperti bahasa-bahasa di Indonesia (Nusantara) digunakan sebagai pengawet budayanya. Sebagai pengawet budaya, bahasa Mandar masih digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur budaya. Hal itu terbukti dari upacara adat yang masih tetap menggunakan bahasa Mandar.

Bahasa Mandar dalam pemakaian sehari-hari sama seperti bahasa daerah lainnya, mengalami frekuensi yang menurun dilihat dari kosa kata yang muncul terutama kosa kata baru yang merupakan budaya baru (produk budaya itu sebelumnya tidak ada di lingkungan budaya Mandar). Kosa kata baru bagi masyarakat bahasa Mandar cenderung diserap melalui bahasa Indonesia, yang sebagian lafalnya disesuaikan dengan lafal bahasa Mandar.

Salah satu unsur bahasa yang cenderung baku baik dari segi struktur maupun makna adalah unsur yang disebut turun-temurun dengan struktur dan makna yang sama, meskipun sebagian makna ekspresi itu sudah tidak cocok lagi budaya masa tertentu, misalnya

dalam bahasa Indonesia ungkapan “Biar lambat asal selamat” dan “Sedikit-sedikit lama-lama jadi bukit”. Pada ungkapan pertama tidak berlaku bagi kehidupan sekarang. Apabila anda terlambat maka anda akan ketinggalan. Pada ungkapan kedua, prinsip tersebut dianut oleh masyarakat Indonesia pada zaman dahulu dalam sistem menabung, tetapi pada zaman sekarang sudah beralih ke sistem kredit yang dapat dengan cepat memperoleh sesuatu melalui kredit. Budaya sekarang menuntut prinsip cepat, tepat dalam meraih sesuatu, tidak lagi memakai ungkapan pertama yaitu, “Biar lambat asal selamat”.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, alam, dan manusia itu sendiri. Nilai-nilai budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil aktivitas manusia yang digambarkan melalui ungkapan dan peribahasa yang menjadi prinsip pedoman dalam bertingkah laku melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur budaya (kehidupan, karya, waktu, alam dan manusia) Kluchkorn dalam Kuntjaraningrat (1987:23—37). Hasil kegiatan (aktivitas) manusia tersebut dapat ditelusuri dalam ungkapan dan peribahasa yang dilihat dari segi nilai-nilai budaya dapat menggambarkan aktivitas yang berupa anjuran larangan, atau pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Di samping itu, ada pula ungkapan dan peribahasa yang nilainya sudah pudar karena tidak baik dilakukan pada situasi tertentu (lihat pula konsep nilai dari Pepper, 1958:7) yang mengatakan “Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk”. Dalam hal ini, nilai menyangkut yang baik artinya, yang patut dipedomani dalam bertingkah laku. Di samping itu, dalam ungkapan dan peribahasa ini ada pula nilai budaya yang generik, berlaku umum tidak menyangkut yang baik atau buruk.

Ungkapan dan peribahasa merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya. Unsur ini

dapat berlaku sepanjang zaman karena diturunkan dan diawetkan. Seperti ungkapan “cepat kaki ringan tangan” dalam bahasa Indonesia yang bersinonim dengan *malakka pilliqa* dalam bahasa Mandar. Mengungkapkan perilaku (tingkah laku) gambaran hasil tindakan manusia yang bertindak atau selalu bekerja dengan cepat dan tepat. Ekspresi yang berupa peribahasa “seperti ayam kelaparan di atas tumpukan padi” merupakan gambaran nilai budaya pada zamannya (zaman penjajahan) keadaan masyarakat yang dijajah tidak dapat menikmati hasil kesuburan tanahnya karena hasil yang berlimpah diperuntukkan bagi masyarakat penjajah). Keadaan tersebut tidak berlaku bagi zaman modern. Sekarang nilai budaya dipertahankan sebagai hak azasi bagi setiap umat manusia di dunia ini.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris dapat dibuktikan dari kosa kata yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada waktu itu, yakni kata *padi* dan *ayam* pada peribahasa yang diungkapkan tersebut. Demikian pula unsur-unsur budaya lainnya yang membentuk peribahasa tersebut. Ungkapan dan peribahasa Mandar mencerminkan budaya Indonesia yang ada di Sulawesi Selatan dengan segala nilai budaya yang dipertahankan.

Peribahasa merupakan kelompok kata yang tepat susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu (Poerwadarminta, 1984:738) ungkapan adalah kelompok kata yang khusus untuk mengatakan suatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta, 1984:129) di dalam penelitian ini, baik ungkapan maupun peribahasa, digunakan untuk menyatakan suatu maksud (informasi) dari hasil aktivitas manusia dengan nilai yang baik atau buruk atau generik (netral). Nilai budaya yang baik cenderung dipedomani, sedangkan yang buruk cenderung tidak dipedomani dan berjaga-jaga jangan sampai terjerumus pada aktivitas yang buruk tersebut, yang generik atau netral tidak menyebut baik buruk, tetapi berlaku bagi semua aktivitas manusia.

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan menyatakan suatu maksud tertentu (ke dalam peribahasa termasuk pula bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Ungkapan atau kaimat-kalimat ringkas dan padat berisi perbandingan, perumpamaan dan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Ungkapan dapat dibedakan dari peribahasa melalui ciri bahwa gabungan kata dalam ungkapan bermakna tidak sama dengan makna setiap anggotanya (KBBI, 1988:671 dan 991). Dari segi struktur, dapat dipahami bahwa peribahasa berupa kalimat, sedangkan ungkapan berupa gabungan kata (Fraseologis) dengan makna dan maksud tertentu yang dapat dipahami sebagai isi (informasi). Ungkapan dan peribahasa dapat pula dipahami dari segi isinya dan padat, berupa nasihat dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang memiliki nilai.

Peribahasa Mandar adalah salah satu bentuk sastra lisan Mandar yang hingga kini masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Mandar.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, peribahasa dapat dipastikan sarat dengan nilai yang perlu diangkat ke permukaan, agar makna atau nilai tersebut dapat terungkap, dan tidak menjadi milik generasi tertentu saja pada masa lampau. Pengungkapan nilai-nilai peribahasa itu tidak berarti bahwa harus kembali hidup sebagaimana zaman lampau yang sangat sederhana. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa itu diberi warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut tetap lestari dan aktual.

Pergeseran nilai budaya merupakan sesuatu yang wajar akibat peristiwa sejarah dan tuntutan kebutuhan dan kemajuan zaman serta perkembangan intelektual masyarakat merupakan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai itu. Pada suatu periode misalnya kebudayaan melayu terasa dominan sekali, tetapi pada periode belakangan, nilai budaya Jawa lebih banyak menjadi rujukan

bagi sistem kebudayaan Indonesia (Esten, 1992:22). Bahkan perubahan sistem nilai dalam lingkungan kebudayaan tertentu kemungkinan sangat besar.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba menganalisis tentang peribahasa Mandar. Penelitian yang mendalam tentang peribahasa sebagai salah satu bentuk penggambaran nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Mandar masih terbatas sekali. Ungkapan dan peribahasa Mandar telah diteliti namun masih dalam hal transliterasi oleh Mahmud dan kawan-kawan dan telah diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang pada tahun 1986. Sepanjang pengetahuan penulis peribahasa Mandar belum pernah diteliti dari segi nilai dan manfaatnya.

1.2 Masalah

Masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah peribahasa hanya merupakan bahasa simbol yang tidak bermakna? Jika di dalamnya terkandung makna atau nilai yang sangat bermakna dalam kehidupan, nilai-nilai apa sajakah itu?
2. Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan tuntutan zaman sekarang ini?
3. Adakah manfaat yang dapat kita petik dari peribahasa tersebut?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu analisis dan interpretasi yang mengandung sejumlah nilai dan ajaran moral yang terkandung di dalam peribahasa Mandar.

Analisis dan interpretasi terhadap peribahasa Mandar selain dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, sekaligus dimaksudkan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai itu dapat bertahan di tengah-tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi di

segala sektor kehidupan masyarakat. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman terhadap kandungan peribahasa Mandar yang pada umumnya menggunakan bahasa simbol. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat dilihat hubungan nilai dalam peribahasa Mandar dan pengaruhnya dalam masyarakat pemakainya.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang memuat analisis nilai dan manfaat peribahasa Mandar

1.3 Kerangka Teori

Dalam pengungkapan nilai dan manfaat peribahasa digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan sosiologis. Pendekatan objektif menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri sebagai bahan penelaahan dan merupakan seluruh gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap, memusat pada dirinya sendiri, dan melakukan transformasi sebagai suatu struktur seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu berkomunikasi satu dengan yang lain (Scekolos dalam Pradopo, 1987).

Pendekatan objektif, yang menonjolkan karya sastra sebagai struktur otonom, lepas dari latar belakang sejarah dan dari diri serta niat penulisnya (Teew, 1988:50).

Pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya untuk membicarakan sastra. Faktor di luar sastra menelaah masalah yang menyangkut sosial budaya yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Sastra merupakan media pengarang untuk merespon kondisi sosial budaya yang berada dan berkembang di lingkungannya yang menyangkut segala tingkah laku dan adat istiadat masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan objektif diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai dan ajaran moral peribahasa serta manfaatnya bagi kehidupan manusia dapat dijabarkan. Dengan pendekatan sosiologis nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan nilai-nilai yang tertuang

dalam peribahasa akan tergambar apakah di antara dua sudut nilai itu masih memperlihatkan korelasi dan relevansinya.

Penerapan pendekatan sosiologi dalam rangka mencapai suatu analisis dan interpretasi yang menggambarkan sejumlah nilai dan ajaran moral yang terkandung dalam peribahasa Mandar adalah dengan jalan membaca, mencermati dan menelaah teks demi teks dan menyesuaikan hal-hal yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat di suatu zaman termasuk zaman sekarang ini. Hal-hal yang sejalan dengan kondisi sosial di masa silam itulah yang penulis deskripsikan dalam laporan penelitian ini.

1.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka dan metode lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian. Sedangkan metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena linguistik dan pemanfaatan peribahasa Mandar dalam arus komunikasi. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik analisis teks, wawancara, dan perekaman.

Analisis teks dimaksudkan untuk mengumpulkan data tulis melalui teks atau buku-buku yang ada ditandai dengan pencatatan, pemilihan, pemilahan, dan penataan data peribahasa Mandar menurut isinya.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung, sedangkan perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang disampaikan oleh informan.

1.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan. Sumber tertulis yang digunakan adalah *Ungkapan dan Peribahasa Mandar* oleh Mahmud dkk yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, tahun 1986. Di samping itu, juga digunakan sumber lisan sebagai data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan untuk mengecek data-data yang meragukan.

1.6 Cara Analisis

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan seleksi atau penyaringan. Data yang lolos seleksi itulah yang dianalisis. Hasil seleksi itu membuktikan bahwa tidak semua data dapat dianalisis karena tidak memenuhi syarat, misalnya isi dan nilainya tidak jelas.

Analisis dimulai dengan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa yang benar-benar menonjol dalam peribahasa Mandar disertai oleh dukungan data. Pengungkapan nilai dalam peribahasa Mandar, sekaligus membuktikan bahwa nilai tersebut ada atau pernah ada dalam masyarakat. Jadi, analisis ini beranjak dari peribahasa Mandar sebagai salah satu karya sastra dengan tidak mengabaikan fungsi sosialnya, sebab karya sastra merupakan manifestasi kehidupan umat yang utuh dan tampil sebagai karya yang utuh pula (Suyitno, 1986:64).

Faktor-faktor yang tertuang masuk karya sastra apapun bentuknya, merupakan rekaman peristiwa pada kurun waktu tertentu. Hal ini memungkinkan timbulnya perbedaan pandangan dan interpretasi di kalangan para penikmat atau pembaca, di samping perkembangan pengalaman, ilmu pengetahuan, dan tuntutan zaman.

Oleh karena itu, munculnya kembali nilai-nilai yang sudah punah, tetapi masih terekam dalam karya sastra. Di samping itu, pengungkapan seperti ini memberi peluang munculnya nilai-nilai baru, baik dalam bentuknya sebagai penjelmaan nilai lama maupun sebagai nilai yang benar-benar baru di kalangan masyarakat. Dan yang terpenting lagi ialah bahwa pengungkapan sebuah nilai harus dilihat dari estetika, moral, dan kefaktualannya (Bidney dalam Rahim, 1985:102).

2. Gambaran Umum

2.1 Konsep Nilai

Sehubungan dengan masalah nilai dalam penelitian ini, perlu diperhatikan berbagai batasan nilai. Nilai itu sendiri dapat dipahami melalui pendapat para pakar di bidang tersebut, antara lain (1) Kluchkorn (1951:399) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan paham yang menyatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) faktual dari pengalaman yang berlaku (lihat Kohler, 1938). Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluchkorn (1858) mewujudkan bahwa manusia yang dikatakan kohlehr (1938) tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku dengan seleksi yang dianut melalui nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai makhluk sosial.

Pandangan lain yang mendukung bahwa nilai itu termasuk ke dalam seleksi tingkah laku manusia yang menyangkut baik dan buruk adalah pandangan dari Pepper (1958:7) dalam Fatimah (1993), yang menyamakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, dan rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa dalam nilai tersimpul yang baik dan buruk. Manfaat teori ini bagi penelitian ini adalah dari segi perilaku yang baik dan buruk, sedangkan data penelitian ini

dapat pula menyangkut nilai yang mahal atau (umum) yang berlaku bagi budaya (hasil tingkah laku manusia).

Pendapat nilai yang menyangkut manusia itu sendiri sebagai subjek dikemukakan oleh Perry dalam Fatimah (1993) yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia itu sendiri yang menentukan nilai, dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Melalui rumusan nilai yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai perjalanan dengan seleksi perilaku yang ketat (seleksi perilaku dalam penilaian ini melalui apa yang disebut ungkapan dan peribahasa Mandar). Jadi, teori tersebut dapat diterapkan terhadap unsur bahasa tersebut yang memiliki isi (informasi) budaya yang berlaku pada zamannya, kemudian ada yang dipedomani, tidak dipedomani, dan yang netral (sebagai gambaran tingkah laku yang universal).

Masalah nilai ini dapat pula dipahami kualitas nilai yang bervariasi, yaitu (1) nilai yang memiliki konsepsi mendalam, bukan hanya sekadar emosi/sensasi atau kebutuhan, dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman seseorang; (2) nilai yang menyangkut pengertian yang memiliki unsur emosi yang diungkapkan sebenarnya sebagai potensi; (3) nilai yang bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi memiliki hubungan dengan tujuan, sebab nilai itu berfungsi sebagai kriteria dalam mencapai tujuan (seseorang akan berusaha mencapai tujuan yang memuat pandangannya memiliki tujuan); dan (4) nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan oleh orang yang bersangkutan, nilai dalam kenyataannya berhubungan dengan pilihan sebagai prasyarat dalam bertindak.

Konsep nilai yang digunakan dalam pemahaman penelitian ini menyangkut nilai baik, buruk, dan netral yang berlaku bagi kehidupan

berbudaya, atas dasar pertimbangan ungkapan dan peribahasa yang mengandung isi budaya baik pada zamannya maupun yang berlaku sekarang. Dengan demikian, nilai yang berlaku sekarang merupakan nilai yang baik untuk dipedomani dan nilai yang negatif untuk dihindari oleh generasi berikutnya. Gambaran nilai yang netral (umum) berlaku bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang berlaku umum. Selain itu kehidupan suatu kelompok suku bangsa tidak dapat dipisahkan dengan norma atau kaidah yang mengilhami tata kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam ungkapan dan peribahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Bahasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, yaitu minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi (daya tarik), dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksi (Pepper, 1958:7) dalam T. Fatimah Djayasudarma. Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat dipahami sebagai kesukaan atau pilihan yang melibatkan pertimbangan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, orientasi nilai dasar budaya manusia itu mengacu pada unsur-unsur yang disebutkan terdahulu.

Orientasi nilai budaya dalam penelitian ini akan diikuti orientasi nilai yang berhubungan dengan masalah dasar dalam kehidupan manusia. Lima masalah pokok kehidupan manusia berhubungan dengan orientasi nilai budaya, yang juga berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat.

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Nilai itu biasanya dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi mempunyai hubungan timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib dalam suatu masyarakat. Dalam sistem nilai, biasanya terdapat berbagai konsepsi yang hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Oleh

karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1987).

Sistem nilai budaya itu begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat budaya sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Hal itu turut mendasari kegiatan penelitian ini. Pemahaman tersebut dapat diamati melalui unsur bahasa yang disebut ungkapan dan peribahasa.

Orientasi nilai budaya secara universal berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat, yang lima pokok kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1981:3), yakni (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat waktu manusia, (4) hakikat alam manusia, dan (5) hakikat hubungan manusia. Masalah pokok itu akan dipertimbangkan melalui pemahaman nilai budaya yang berlaku umum dalam masyarakat.

2.2 Ungkapan dan Peribahasa

Ungkapan merupakan segala sesuatu yang diungkapkan yang berwujud gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengadu makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu. Peribahasa merupakan kelompok kata/kalimat yang tetap susunannya, yang biasanya mengisahkan maksud tertentu, misalnya bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Peribahasa dapat pula dikatakan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas, padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dibedakan antara ungkapan dan peribahasa dari segi struktur frasa dan struktur kalimat. Dalam penelitian ini masalah perbedaan tersebut tidak dijadikan bahan penelitian.

Peribahasa yang berupa kelompok kata atau kalimat yang tepat sesungguhnya dan biasanya mengiaskan sesuatu seperti dinyatakan dahulu yaitu yang berlaku umum dalam kehidupan masyarakat.

Misalnya:

Da bajumu mupaqukkurangi tau.

Terjemahan:

Setiap orang mempunyai sifat dan keinginan yang berbeda-beda.

3. Peribahasa Mandar Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat

Peribahasa memiliki makna (informasi) yang mengandung nilai budaya (nilai yang dipertimbangkan dari orientasi budaya). Parameter yang digunakan untuk mengukur nilai budaya tersebut, antara lain (1) peribahasa yang bermakna baik atau peribahasa yang dipedomani, (2) peribahasa yang buruk atau yang tidak dipedomani, dan (3) peribahasa yang bermakna netral dan berlaku umum.

Peribahasa yang dipedomani artinya peribahasa itu memiliki nilai bagi kehidupan manusia, sedangkan yang bermakna buruk merupakan peribahasa yang tidak dipedomani atau tidak diharapkan, atau peringatan agar manusia tidak melakukan/mengalami peristiwa yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Peribahasa yang berlaku umum apabila setiap manusia dapat melakukan/mengalami makna yang terkandung dalam peribahasa itu.

Peribahasa Mandar dapat pula memberikan gambaran sekilas tentang watak dan kepribadian serta pandangan-pandangan masyarakat terhadap sesuatu. Bagaimana watak dan pandangan masyarakat Mandar itu, dapat dilihat pada nilai-nilai berikut yang tertuang dari peribahasa Mandar.

3.1 Bekerja Keras

Salah satu nilai budaya yang cukup menonjol yang dapat dipetik dalam peribahasa Mandar adalah semangat bekerja keras. Sejak dini orang-orang tua telah menanamkan masalah ini kepada anak-anaknya

bahwa mereka harus bekerja keras dan memanfaatkan setiap peluang yang ada. Bekerja keras merupakan sikap manusia yang ingin berhasil mencapai cita-citanya. Bekerja itu perlu dimiliki oleh setiap orang, karena melalui kerja keras ini manusia akan dapat meraih hasil yang diinginkan dan hanya dengan cara seperti ini ketentraman hidup dapat dicapai.

- (1) *Ande tedong qo tittai dongi qo* (UPM, hal. 6)
‘makanlah engkau seperti kerbau tetapi beraklah seperti burung pipit’
- (2) *Dipameappai dalleq, di leteanni pai andiang dalleq mabawah alabena* (UPM, hal. 25)
‘rezeki itu harus dicari, usaha harus diadakan, tidak ada rezeki datang sendiri’
- (3) *tinroi dalleq maui di tana Cina* (UPM, hal. 126)
‘carilah rezeki itu walaupun di tanah Cina’
- (4) *Usurung mappolong lembong, matindo manu-manuq mamba matinro dalleq* (UPM, hal 123)
‘lantaran mencari rezeki saya pergi membelah ombak dan tidur tidak nyenyak’
- (5) *Tinroi linomu tinrotoi aheraqmu* (UPM, hal. 125)
‘burulah duniamu dan burulah juga akhiratmu’
- (6) *Mareso tammangingi namasei Puang* (UPM, hal.)
‘Usaha sungguh-sungguh disertai izin Allah’

- (7) *Mapperreq batu mappulele arriang tanda meloqna*
(UPM, hal. 82)
'meremas batu memutar pilar karena kemauannya yang
sungguh-sungguh'

Pada ungkapan dan peribahasa (1) menganjurkan kepada kita agar berusaha sekuat tenaga mencari rezeki agar mendapat hasil sebanyak-banyaknya dan dari hasil yang diperoleh itu jangan diborosan. Belanjalah atau keluarkan rezeki yang diperoleh secara sederhana sesuai kebutuhan.

Pada ungkapan dan peribahasa (2) memperingatkan kepada kita bahwa rezeki itu harus dicari, rezeki tidak akan datang sendiri tanpa ada usaha oleh karena itu ungkapan itu mendorong setiap orang untuk selalu giat bekerja agar dapat memperoleh rezeki. Pada ungkapan (3) mengisyaratkan kepada kita agar mencari rezeki itu di mana saja meskipun harus menempuh jarak yang jauh. Pada ungkapan (4) menyampaikan maksud bahwa meskipun kita harus melalui rintangan rezeki harus dicari ke mana saja tanpa mengenal waktu siang atau malam.

Pada ungkapan (5) memperingatkan bahwa kita harus giat mencari rezeki di dunia dan jangan pula melupakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai persiapan atau bekal di hari kemudian. Dalam konsep agama (Islam) jelas mengajarkan kepada umatnya bahwa bekerja itu tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup tetapi lebih dari itu, bekerja adalah ibadah. Dalam ungkapan (6) dengan jelas memperingatkan kita bahwa untuk mencapai cita-cita harus dengan kerja keras dan jangan lupa berdoa kepada Allah. Pada ungkapan (7) menjelaskan bahwa pekerjaan yang berat hanya dapat diselesaikan dengan kemauan keras dan keuletan.

Bekerja apa saja, asalkan halal, merupakan perwujudan manusia-manusia yang berbudaya, yang sadar akan pentingnya ketercapaian keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara kehidupan

lahiriah dan kehidupan batiniah. Jika dikaji lebih mendalam ternyata semangat kerja itu merupakan perwujudan dari dua konsep, yaitu *masiriq* di satu sisi yang artinya malu dan konsep agama di sisi lain. Konsep *masiriq* mengajarkan kepada kita menghindarkan diri dari sikap batin seperti dalam ungkapan berikut *meloq ummande moka makkareso* 'mau makan tidak mau bekerja' atau *da mupabiasai meoro di tarewo* 'jangan dibiasakan diri selalu bergantung kepada orang lain. Berusahalah menciptakan kreativitas dan aktivitas sendiri.

Menurut konsep budaya Mandar ungkapan seperti itu *meloq ummande moka makkareso* dan *da mupabiasai meoro di tarewo* merupakan sikap batin yang sangat tercela. Oleh karena itu, harus diatasi dengan *mequja karras* 'bekerja keras' dan hindarilah ungkapan *sanggaq andedi naissang* 'hanya m akan dia tahu'.

Bekerja bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup, seperti sandang dan pangan melainkan bekerja itu sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dari ruang lingkup ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, ibadah apapun tidak bertentangan dengan penggarisan Tuhan, dapat bernilai ibadah. Tentu saja hal ini sangat ditentukan oleh niat dan motifasi orang yang bersangkutan. Seberapa jauh seseorang mampu menyulap kegiatan sehari-harinya menjadi kegiatan yang bernilai ibadah, sangat ditentukan pula oleh kesadaran yang bersangkutan tentang hakikat keberadaannya dan kualitas intelektualnya terhadap ajaran agamanya.

(8) *Mate mapia*

'mati berakhir kebaikan' (60)

(9) *Mellamba kelles pole marrappang biluaqna.*

'berangkat dengan kepala gundul, kembali berambut lebat'

Pada ungkapan (8) dan (9) menggambarkan betapa pentingnya bekerja keras itu dibudayakan sebagai sarana untuk mewujudkan

kebahagiaan dan kedamaian hidup. Ungkapan (9) sangat jelas memperlihatkan kepada kita bahwa orang yang pergi mencari rezeki jauh di negeri orang dan tidak akan kembali tanpa membawa hasil dan keberuntungan yang berlimpah. Konsep seperti ini pun banyak kita jumpai dalam ungkapan dan peribahasa Mandar seperti berikut:

(10) *miqujaq sola ulu sola letteq* (73)

‘bekerja kepala bersama kaki’

Pada ungkapan (10) ditujukan kepada orang yang tidak mau diam tangannya. Dalam lingkungan masyarakat Mandar, ungkapan seperti ini sangat populer. Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa tangan harus digerakkan. Artinya, seseorang harus selalu bekerja dengan tekun.

(11) *muaq diang dua bandi litaq andiang taq ummandeta*

‘selama masih ada tanah harapan untuk makan masih tetap ada’

Ungkapan seperti itu oleh kalangan orang tua sering dijadikan pembangkit semangat kerja terhadap anak-anaknya yang malas bekerja.

Jika dikaji lebih mendalam lagi ungkapan ini mengandung ajaran moral yang sangat berharga, yaitu *matanggal* ‘lelah’ karena bekerja jauh lebih baik (bermanfaat) dari *matanggal* ‘lelah’ karena berlelah-lelah tanpa bekerja.

Cucuran keringat yang membasahi badan karena melakukan sesuatu yang tiada bermakna. Lebih baik bermandikan keringat guna mewujudkan cita-cita dan kebahagiaan daripada bermandikan keringat kesengsaraan hidup yang tiada berujung. Bekerja tanpa mengenal panas dan dingin atau siang dan malam mencerminkan manusia yang benar-benar arif tentang makna kehidupan itu sendiri. Hanya dengan kerja

keras keberhasilan dan kebahagiaan dapat dicapai.

(12) *apa ditudaq apa tuo.*

‘apa yang ditanam, itu pula hasilnya’

Ungkapan tersebut menjadi alat pendorong bagi kita untuk berbuat sesuatu yaitu apabila sesuatu pekerjaan yang baik kita lakukan, maka imbalannya adalah kebaikan pula. Sebaliknya apabila kita melakukan pekerjaan yang tidak baik maka hasilnya pun tidak baik.

Ungkapan dan peribahasa Mandar di atas menggambarkan semangat kerja yang tinggi, berikut ini ditampilkan pula sejumlah ungkapan dan peribahasa yang menggambarkan sebaliknya, yaitu sikap malas bekerja atau bekerja asal jadi. Perhatikan ungkapan dan peribahasa Mandar berikut.

(13) *Marragetti utti*

‘memeluk lutut’ (94)

(14) *Da mupabiasai meoro di taruno* (27)

‘jangan biasakan duduk di atas telunjuk’

Pada dasarnya ungkapan (13) dan (14) menggambarkan sifat orang yang pemalas dan enggan menjalankan tugas. Di dalam budaya Mandar ungkapan-ungkapan seperti di atas sangat memalukan terutama yaitu ditujukan kepada pribadi tertentu. Hal ini menggambarkan sikap dan pandangan orang-orang dahulu terhadap pentingnya gairah kerja itu ditunjukkan guna memenuhi kebutuhan hidup, tidak seperti yang dinyatakan dalam ungkapan (14). Orang yang malas bekerja kemudian hanya menggantungkan hidupnya kepada belas kasih orang lain. Orang yang demikian disebut *baruqbuq tau* ‘serbuk manusia’ maksudnya orang yang tidak berguna atau *batuqbuq tau* ‘orang hina’.

3.2 Menghindari perbuatan sia-sia

Melaksanakan suatu pekerjaan tanpa dengan kesungguhan hati, biasanya sudah dapat diduga, pasti kurang memuaskan. Salah satu ciri orang yang bijak ialah sebelum bertindak, ia mampu melihat atau mendeteksi hasil dari suatu tindakan. Jika suatu tindakan diperkirakan akan mendatangkan hasil atau manfaat, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, perbuatan itu selayaknya dipercepat pelaksanaannya. Sebaliknya, jika perbuatan itu akan membawa kesulitan, sebaiknya rencana itu dibatalkan saja. Seberapa jauh seseorang mampu melihat akibat suatu tindakan, sangat ditentukan oleh pengalaman dan penguasaannya terhadap nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Hal itu disebabkan oleh adanya kemungkinan perbedaan konsep dan bobot nilai sesuatu dalam kelompok masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Misalnya masyarakat A memilih sesuatu dengan X, tetapi mungkin dalam masyarakat B memilih sesuatu dengan Y.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya suatu kelompok masyarakat sangat penting dan berguna sebab, ia merupakan barometer, di samping ajaran agama dalam menentukan bobot nilai suatu hasil tindakan, apakah tindakan tersebut bermanfaat atau tidak.

Dilihat dari kacamata budaya Mandar banyak ajaran moral yang menganjurkan masyarakat untuk menjauhi tindakan atau perbuatan yang sia-sia seperti yang digambarkan dalam ungkapan dan peribahasa Mandar berikut.

(15) *Jama-jamang bukkuq* (40)

‘pekerjaan bungkok’

Maksud ungkapan tersebut adalah melakukan pekerjaan yang hasilnya tidak bermanfaat. Selain itu ungkapan (15) mengisyaratkan agar setiap pekerjaan atau tugas harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Orang

yang bijaksana selalu merasa diawasi dalam setiap langkahnya. Akibatnya, apapun yang menjadi tugasnya selalu ia laksanakan dengan tanggung jawab yang tinggi, bukan dengan apa adanya atau pekerjaan yang sia-sia. Hal ini mencerminkan watak yang kurang menyadari tanggung jawab dan hakikat keberadaannya sebagai bagian dari yang lain.

Ungkapan lain yang senada dengan ungkapan (15) adalah sebagai berikut:

(16) *maqjama sitangnga-sitangnga* (51)

‘bekerja setengah-tengah’

(17) *mappaheqde karong loqbang* (64)

‘menegakkan karung yang tidak terisi’

Menegakkan karung yang tidak berisi benar-benar merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat. Lebih jauh ungkapan ini dapat ditafsirkan bahwa hendaknya tidak mengharapkan yang mustahil, agar tidak terjebak masuk dalam ungkapan tersebut. Seseorang harus mempunyai wawasan yang luas tentang arti suatu tindakan. Tanpa mengerahui hal seperti itu, lambat atau cepat, seseorang akan terperangkap masuk ke dalam tindakan yang sia-sia. Selain itu, kearifan tentang makna kehidupan ini sangat diperlukan agar tindakan seseorang dapat memberi manfaat, bukan saja kepada manusia, melainkan juga kepada alam sekitarnya. Hanya dengan jalan seperti itu seseorang akan terhindar dari perbuatan sia-sia atau tindakan yang amoral.

Hal lain lagi yang dapat dipetik secara tersirat dari ungkapan (17) di atas ialah bahwa seseorang perlu menentukan dan memantapkan langkah serta arah perjalanan hidupnya, atau yang lazim disebut cita-cita. Tanpa cita-cita hidup ini terasa tidak berkembang, yang tidak baik adalah berangan-angan. Cita-cita itu adalah sesuatu yang rasional dan harus ditunjang oleh usaha atau kerja keras, sedangkan angan-angan tidak.

Ungkapan lain yang senada dengan ungkapan dan peribahasa Mandar di atas adalah sebagai berikut:

(18) *mate reso* (54)
'mati hasil usaha'

(19) *malai todig mappilulung paleq lima* (91)
'pulang kasihan dengan payung telapak tangan'

(20) *sitteng maccamboq saeyyang mate* (UPM, hal. 119)
'orang yang mencambuk kuda mati'

(21) *malakka tangngar* (UPM, hal. 50)
'panjang tinjauan'

Ungkapan (19) dan (20) sama maknanya dengan ungkapan sebelumnya. Semuanya menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat. Karena itu, segala bentuk tindakan seperti itu perlu dihindari.

Di samping itu, alam melakukan suatu tindakan perlu dipikirkan dan dipertimbangkan untung ruginya. Manusia harus hidup ditunjang oleh materi, baik dalam bentuk sandang maupun pangan. Tanpa materi manusia akan sulit hidup dengan tentram dan damai. Orang yang arif tentu akan memiliki pekerjaan atau perbuatan yang mendatangkan hasil yang sebanyak-banyaknya seperti yang terlihat dalam ungkapan (21) oleh karena itu, orang-orang dahulu sangat mencela pekerjaan yang tidak mendatangkan hasil seperti yang ada dalam ungkapan (15).

Untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal maka ungkapan-ungkapan tersebut mengisyaratkan perlu adanya keterampilan, pengetahuan dan perencanaan yang matang, serta manajemen yang memadai sangat diperlukan dalam bidang usaha apa saja untuk mendapat hasil yang mengembirakan.

Terlepas dari faktor-faktor pendukung keberhasilan satu usaha, ajaran agama pun perlu diperhatikan sebagai stabilisator dalam menangkal sesuatu di luar pekerjaan manusia yang mungkin terjadi. Hal ini penting karena di atas kekuasaan manusia ada yang lebih kuasa lagi, yaitu Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki kemampuan memprediksi hasil dari suatu pekerjaan. Tujuannya adalah untuk menghindari apa yang disebut bekerja sia-sia atau *mate reso* 'bekerja tanpa perhitungan yang matang.

Ungkapan lain yang senada dengan ungkapan di atas antara lain:

(22) *maissi karanjing roqboq* (UPM, hal. 49)

'mengisi keranjang bocor'

(23) *miqujaq talloq bosu* (UPM, hal. 59)

'bekerja seperti telur busuk'

Kedua ungkapan dan peribahasa Mandar pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yaitu melakukan tindakan sia-sia walaupun penekanannya berbeda. Ungkapan (22) lebih menekankan perlunya menghindari sifat tidak mengindahkan nasihat orang lain.

Dalam bermasyarakat perlu dibudayakan sikap saling memberi dan menerima karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang sempurna. Kekurangan yang kita miliki mungkin dapat ditutupi oleh kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Kewajiban kita menjadikan hak orang lain, dan pada saat tertentu kewajiban orang lain menjadi hak kita. Ketidakharmonisan antara sikap saling memberi dan menerima itu akan menumbuhkan sikap egoistis yang dapat menyebabkan tercabik-cabiknya nilai-nilai esensial dalam kehidupan ini. Di samping seperti sikap "saling" di atas yang paling penting makna dan realisasinya. Jika tidak, maka mekanisme hubungan yang harmonis (dalam bentuk saling memberi dan menerima) seperti itu tidak akan membawa manfaat apa-apa.

Ungkapan berikut menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat dan orang yang suka menunda pekerjaan yang perlu dihindari.

(24) *Tage, madondong, purapai, tappura jama-jamanna*
(UPM, hal. 36)

‘Sebentar, besok, nanti tak akan menyelesaikan pekerjaannya’

(25) *muaq lambao mequja dao meloq narrangngi allo*
(UPM, hal. 87)

‘kalau kamu pergi bekerja, jangan kamu dikena sinar matahari’

Ungkapan (25) mengisyaratkan kepada kita agar melakukan sesuatu pekerjaan haruslah menghargai waktu dan bersiap-siap sedini mungkin agar pekerjaan berhasil dengan baik. Jauhkanlah sifat mengulur-ulur waktu yang ada.

3.3 Keteguhan

Keteguhan merupakan salah satu nilai yang perlu dipertahankan. Teguh memertahankan sesuatu yang diyakini kebenarannya merupakan sikap yang sangat terpuji. Keteguhan seseorang baru akan teruji apabila ia berhadapan dengan sesuatu yang bersifat menantang di dalam kehidupan ini. Keteguhan muncul karena adanya sesuatu yang ingin dipertahankan. Dalam pandangan masyarakat Mandar orang yang teguh mempertahankan prinsip mencerminkan manusia yang berbudaya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki prinsip atau berubah-ubah prinsip merupakan ciri orang yang tidak dapat dipercaya.

Dalam konsep budaya Mandar ditemukan beberapa ungkapan dan peribahasa Mandar yang menggambarkan masalah keteguhan. Ungkapan tersebut sebagai berikut:

- (26) *sanggaq pau kaiyyang, andiang tonganna* (UPM, hal 16)
 'orang yang banyak bicaranya, tetapi tidak bisa dipercaya'

Ungkapan (26) ditujukan kepada seseorang yang sering berbicara yang hebat-hebat tetapi ia tidak mampu melakukan atau membuktikan sesuatu yang ia telah katakan.

- (27) *ammungi tammubaqbarang uru pau puraloo* (UPM, hal 6)
 'gengamlah tidak engkau kembangkan pula tidak sumpah'

Ungkapan (27) mengisyaratkan kepada kita bahwa pegang teguhlah pembicaraan yang telah disepakati. Selain itu, ungkapan tersebut mengisyaratkan pula bahwa sesuatu yang telah diyakini kebenarannya perlu dipertahankan sampai kapan pun, keyakinan itu tidak boleh luntur oleh perputaran waktu dan perubahan kondisi, yang benar adalah benar dan yang salah tetap salah.

Keteguhan hati dan kesanggupan mempertahankan keyakinan hanya dapat terwujud jika seseorang memiliki kekuatan batin dan keberanian menghadapi resiko. Tanpa ada kekuatan batin dan keberanian menghadapi kemungkinan-kemungkinan resiko yang muncul, seseorang akan mudah bergeser dari garis yang benar, kita tidak perlu ragu-ragu atau takut bertindak. Sampai kapan pun dan dalam keadaan apa pun kebenaran itu perlu dipertahankan.

Hal yang senada dengan ungkapan (27) tergambar pula dalam ungkapan berikut.

- (28) *Miqate baling-baling* (UPM, hal. 61)

'hatinya seperti baling-baling'

- (28) *Posa buriq di lalang di atena* (UPM, hal 112)

'hatinya laksana kucing belang'

(29) *Sanggaq i yamo napogauq lamba mandandang rumbu apinna tau* (UPM, 117)

‘pekerjaannya hanya pergi mengintai asap api orang’

(31) *Tomessipa bandera* (UPM, hal 125)

‘orang yang bersifat seperti bendera’

(32) *Topammelo-meloang* (UPM, hal. 127)

‘orang yang suka ikut-ikutan’

Salah satu faktor yang dapat dijadikan penilaian tentang jujur tidaknya seseorang ialah sejauh mana keteguhan orang itu melaksanakan janji atau menjaga amanah yang dibebankan padanya seperti apa yang terlihat dalam ungkapan berikut.

(33) *Malloliq sau tarruppuq, melloliq ta:na tarruppuq*
(UPM, hal 71)

‘berguling kesana tak pecah, berguling masuk tak pecah’

Maksud ungkapan dan peribahasa tersebut di atas mengisyaratkan bahwa menempuh kehidupan di dunia ini yang penuh tantangan kita harus berpegang teguh kepada kebenaran, karena kebenaran itu akan kekal dan utuh.

Rusaknya hubungan sosial kemasyarakatan tidak jarang disebabkan oleh terabaikannya nilai seperti ini. Padahal, sebagaimana dimaklumi bahwa sebagai makhluk, manusia mempunyai saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Tanpa kontak antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, roda kehidupan ini akan berjalan tidak sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, keteguhan masing-masing pihak melaksanakan komitmen yang telah disepakati perlu dijaga untuk mempertahankan

kontak sosial yang langgeng dan harmonis.

(34) *To masseq agamana* (informan)

‘teguh memegang agamanya’

Pada ungkapan (34) lebih menekankan perlunya keteguhan prinsip dan keyakinan dalam beragama, setiap penganut agama diharuskan memiliki keteguhan dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya. Seseorang tidak boleh ragu atau bimbang terhadap kebenaran syariat agamanya. Teguh dalam membela dan mempertahankan ajaran agama sampai tetesan darah yang terakhir dianggap syahid.

Di sisi lain ditemukan pula beberapa ungkapan Mandar yang menggambarkan sifat-sifat yang bertentangan dengan nilai keteguhan, ungkapan itu antara lain sebagai berikut.

(35) *Mellila puarang* (informan)

‘lidah bercabang dua’

(36) *Maita barungan* (UPM, hal. 85)

‘orang plin-plan’

Ungkapan (35) dan (36) menggambarkan sifat ketidakteguhan dalam menghadapi suatu masalah. Sifat seperti ini sangat tercela menurut pandangan adat dan ajaran agama. Oleh sebab itu, sifat tersebut perlu dijauhi karena selalu menjadi penghambat untuk melakukan sesuatu. Tidak ada keberhasilan dan kesuksesan dalam bidang apa saja jika diawali dengan keragu-raguan dan ketidakteguhan pendirian. Itulah sebabnya, orang-orang tua selalu menasihati anak cucunya agar mereka teguh dalam pendirian dan tidak terombang-ambing oleh perubahan situasi dan kondisi.

3.4 Waspada

Waspada dari segala kemungkinan terjadinya sesuatu terutama yang dapat merugikan dan membahayakan hidup ini sangat diperlukan. Kearifan seseorang terhadap hidup dan kehidupan ini menyebabkan yang bersangkutan lebih berhati-hati, baik dalam bertutur maupun dalam bertindak. Tuturan dan tindakan ibarat tombak yang bermata dua. Artinya, pada satu sisi tuturan dan tindakan dapat membawa manfaat, tetapi pada sisi yang lain keduanya dapat pula mendatangkan bahaya. Di sinilah kearifan dan perlunya seseorang berhati-hati terhadap akibat yang akan timbul.

Ada beberapa ungkapan dan peribahasa Mandar yang mengisyaratkan pentingnya kewaspadaan dalam segala hal yang ada dalam kehidupan ini. Ungkapan itu adalah sebagai berikut:

(37) *Atutui mappasung pau lao di tau* (UPM, hal. 17)

‘hati-hati dalam bertutur kepada sesama manusia’

(38) *Do tai ti pasala letteq da ti pasala lila* (UPM, hal. 30)

‘hati-hati dalam berbicara’

(39) *Lila tuqu bali solatoi* (UPM, hal. 46)

‘lidah itu musuh lawan’

(40) *Matoa tangngar* (UPM, hal. 54)

‘hati-hati dalam tindakan’

Ungkapan (37), (38), dan (39) menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengucapkan sesuatu, sedangkan ungkapan (40) menekankan kehati-hatian dalam tindakan. Orang-orang tua yang bijaksana selalu menganjurkan anak cucunya agar selalu memperhatikan sopan santun dalam berucap dan bertindak. Ucapan yang sopan dan perbuatan



perbuatan yang baik menjadi dasar penilaian dalam masyarakat. Baik tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh kedua hal tersebut. Keharmonisan dalam pergaulan masyarakat pun akan tercipta jika seluruh anggota masyarakat sudah mampu mengendalikan ucapan dan tindakan. Akan tetapi, jika keduanya sudah tidak diindahkan lagi, keresahan bahkan permusuhan akan tumbuh dengan subur. Hancurnya nilai-nilai kemanusiaan akibat terabaikannya kedua faktor tersebut bukan saja berakibat fatal dalam kehidupan sekarang, melainkan juga akan merusak kehidupan yang akan datang. Seperti apa yang diungkapkan pada ungkapan berikut.

(41) *Kedo macoa loa tongang I yamo tuqu pebongang lambi lao* (UPM, hal. 43)

‘perbuatan baik tutur kata yang sopan itulah bekal ke alam abadi’

Ungkapan bertutur atau melakukan sesuatu hendaklah mempertimbangkan masak-masak kata pepatah, “berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan”.

Ungkapan lain yang mengisyaratkan perlunya menghindari ucapan yang tidak karuan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

(42) *Kulissiqi alawemu, mane makkulissiqo tau* (UPM, hal.45)

‘cubitlah dirimi, baru mencubit orang lain’

Ungkapan (42) mengisyaratkan bahwa jangan melakukan suatu tindakan kepada orang lain kalau kamu sendiri tidak mau menerima perlakuan demikian.

Ucapan dan tindakan yang tidak bertanggung jawab lahir sebagai akibat dari ketidakhati-hatian. Hal seperti itu bukan saja merugikan diri sendiri, melainkan dapat juga merugikan orang lain.

Jika ditelusuri faktor penyebab pentingnya nilai kehati-hatian dalam bertutur dan bertindak itu, paling tidak ditemukan dua unsur utama. Sumber pertama adalah adat istiadat dan kedua adalah agama. Di kalangan masyarakat Mandar, orang yang tidak tahu sopan santun dalam bertutur kata dan bertindak, terutama kepada orang yang seharusnya dihormati disebut, *allupas tau* 'orang yang tidak tahu adat', orang seperti ini dianggap orang yang tidak baik atau orang rendahan. Oleh karena itu, orang-orang yang berlatar belakang budaya Mandar berusaha menghindari sebutan seperti itu karena dianggap sangat memalukan.

Ditinjau dari sudut ajaran agama (Islam) masalah ini lebih tegas lagi. Seseorang belum diakui sebagai penganut Islam yang sebenarnya jika yang bersangkutan belum memiliki budi pekerti yang terpuji. Hal itu tercermin dalam tutur kata dan pola tingkah laku seseorang. Penilaian akhir dari Tuhan antara lain berdasarkan pada kedua hal itu, yakni ucapan dan tingkah laku yang dalam bahasa agama disebut amal.

Jadi, baik adat istiadat yang masih berlaku maupun ajaran agama masing-masing menganjurkan agar masyarakat penganutnya selalu berhati-hati, baik di dalam berucap maupun bertindak. Ucapan dan tindakan merupakan cermin dari isi hati. Oleh karena itu, antara ucapan dan tindakan perlu ada kesesuaian dan keserasian. Ungkapan lain yang mengandung nilai orang yang tidak sopan dalam bertutur adalah sebagai berikut.

(43) *Malasso pau* (UPM, hal. 50)

'lancang bicara'

(44) *Mappandoroang* (UPM, hal 58)

'orang yang tidak segan menyampaikan kejelekan orang lain'

(45) *Mappa silambiq-lambiq pau* (UPM, hal 71)
 ‘pemfitnah’

Ungkapan (44) mengisyaratkan kepada kita agar jangan mengeluarkan atau menceritakan kejelekan orang dengan cara berterus terang, dari segi agama pun hal ini dilarang. Pada ungkapan (45) orang yang sering melakukan fitnahan sangat membahayakan kerukunan masyarakat karena perbuatan ini dapat menimbulkan perkelahian yang berakibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu, janganlah melakukan hal-hal yang membuat suasana menjadi kacau.

Ungkapan lain yang mengandung nilai waspada atau kehati-hatian dalam segala hal adalah sebagai berikut.

(49) *Papiyai kedomu diparammu todi panjari kedo tia di sanga rupa tau* (UPM, hal. 107)

‘berbuat baiklah kepada sesamamu manusia, perbuatlah yang menentukan seseorang manusia’

Dengan kata lain, tingkah laku dan perbuatan seseoranglah yang menunjukkan nilai sebagai manusia yang memiliki budi pekerti luhur.

(50) *Malakka nawa-nawa* (UPM, hal 70)

‘orang yang berhati-hati’

Ungkapan (50) mengisyaratkan kepada kita agar dalam menghadapi sesuatu kita harus berhati-hati dan mempunyai perhitungan yang matang. Hal ini penting untuk menekan tingkat kerugian akan kegagalan yang mungkin timbul. Senada dengan ungkapan (50) adalah ungkapan (51) berikut ini.

(51) *Kowina memmata daq dua* (UPM, hal.)
 ‘pisaunya bermata dua’

(52) *Mangande wali-wali gurindana* (UPM, hal. 51)

‘makan sebelah menyebelah gurindannya’

Maksud ungkapan (52) yaitu mengambil keuntungan dari kedua sisi atau kedua pihak. Dalam menghadapi sesuatu terkadang perhitungan di atas berbeda dengan kenyataan. Hal ini membuktikan adanya kekuasaan absolut di atas kekuasaan yang disebut Tuhan. Ini tidaklah berarti bahwa manusia harus pasrah begitu saja kepada nasib tanpa ikhtiar, hasil akhirnya bergantung pada kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, manusia yang bijaksana dalam membuat perencanaan ia sudah mengantisipasi berbagai alternatif yang mungkin muncul, jika yang satu gagal, yang lain akan berhasil.

Khusus dalam bidang usaha ungkapan (53) dapat ditafsirkan bahwa kita harus mensyukuri apa yang telah kita hasilkan. Ungkapan itu adalah sebagai berikut.

(53) *Dotai titallo nadai tumpang* (UPM, hal 24)

‘lebih baik miring daripada tertelungkup’

Tindakan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam bidang usaha tersebut dapat kita lihat pada ungkapan berikut.

(54) *Da mu palambiq anu andiang mulambiq tittai urangoq manini* (UPM, hal 26)

‘janganlah berusaha mencari sesuatu yang tidak dapat engkau capai karena akhirnya engkau akan berak udang’

Dari gambaran sekilas diketahui bahwa faktor waspada dalam segala sektor kehidupan ini sangat penting. Masyarakat Mandar sebagaimana yang kita temukan dalam berbagai sumber, termasuk ungkapan Mandar itu sendiri memberi tempat khusus terhadap nilai yang satu ini

3.5 Tanggung Jawab

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam kehidupan. Besar kecilnya tanggung jawab itu bergantung pada besar kecilnya tugas amanah dan wewenang seseorang. Pelaksanaan tanggung jawab tidak terlepas dari adanya sesuatu yang dianggap bernilai yang diperjuangkan dan dipertahankan dalam hidup ini. Namun, harus disadari bahwa hanya dengan tanggung jawab yang tinggi tugas apa pun yang dihadapi dapat dilaksanakan dengan baik dan sepenuh hati. Dengan tanggung jawab yang tinggi pula seseorang rela menghadapi suatu resiko bagaimanapun beratnya.

Berbekal tanggung jawab yang tinggi, orang-orang tua dahulu berani mempertahankan jiwa raganya dengan berbagai macam resiko yang akan muncul, seperti digambarkan dalam ungkapan Mandar berikut.

(52) *Mangino api* (SL)
'bermain api, terbakar'

(53) *Mangino wai* (SL)
'bermain air, basah'

Ungkapan-ungkapan di atas menisyratkan pentingnya tanggung jawab itu ditegaskan. Apa pun resikonya dari suatu pelaksanaan tanggung jawab harus diterima. Nilai seseorang akan ditentukan pula oleh tinggi rendahnya tanggung jawab yang bersangkutan terhadap pelaksanaan tugas dan amanah yang dilimpahkan kepadanya. Karena itu, jika takut basah, jangan bermain air, jika takut terbakar janganlah bermain api

Setiap orang seyogyanya apa yang menjadi tanggung jawabnya harus dipikul. Sebab, sekecil apa pun tugasnya ia tetap dituntut tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas tersebut. Tanggung jawab yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu.

Dalam ungkapan yang lain ditemukan berbagai gambaran tentang watak orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti berikut.

(54) *Meloq mandoeq andiang meloq base* (SL)

‘mau mandi tetapi tidak mau basah’

(55) *Mattimbe membuni* (SL)

‘melempar sembunyi-sembunyi’

Ungkapan (54) dan (55) menggambarkan pelanggaran terhadap nilai tanggung jawab. Terbaikannya masalah tersebut akan mengundang keresahan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Ketidakadilan dan hilangnya sikap saling mempercayai antara sesama manusia merupakan imbasan dari keterbaikannya nilai tanggung jawab itu. Ungkapan tersebut mengisyaratkan pula betapa jahatnya orang yang tidak bertanggung jawab itu. Berani berbuat, tetapi tidak berani menanggung resiko. Orang seperti ini tidak dapat diserahi amanah karena hasilnya akan mengecewakan.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, keluarga misalnya, semua anggota dalam rumah tangga mempunyai tanggung jawab masing-masing, walaupun bobotnya berbeda-beda. Misalnya ayah tentu memiliki bobot tanggung jawab yang lebih besar terhadap anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, bukan hanya sektor sandang dan pangan menjadi tanggung jawab sang ayah melainkan termasuk pula masalah keamanan dalam arti luas. Oleh karena itu, hal-hal yang terkandung dalam ungkapan Mandar berikut mendukung hal tersebut.

(56) *Andiang tau mappiuranni siana* (UPM, hal. 3)

‘tidak ada orang membasahi garamnya’

Ungkapan tersebut mempunyai maksud bahwa tidak ada orang yang membiarkan dirinya atau keluarganya menjadi binasa. Pada hakikatnya semua orang ingin menonjolkan kebbaikannya dan menyembunyikan keburukannya.

Pengamanan masalah-masalah yang bersifat rahasia merupakan tanggung jawab siapa saja termasuk rahasia keluarga. Karena itu, seseorang harus menyadari batas-batas yang tidak boleh dilampaui, baik dalam bertutur maupun alam bertindak yang dapat membongkar sesuatu yang tidak semestinya diketahui pihak lain. Inilah salah satu masalah yang dapat ditangkap dari ungkapan (56).

(57) *Mabokkoi asunna* (UPM, hal. 104)

'ia digigit oleh anjingnya'

Ungkapan (57) menggambarkan pengamanan kehormatan keluarga yang tidak terlaksanan karena diinjak-injak oleh pihak yang seharusnya menjaga dan membela kehormatan itu sendiri. Seorang ayah misalnya memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kehormatan anak gadisnya dari setiap gangguan dari luar. Tanggung jawab atau kewajiban seseorang ayah melindungi kehormatan anak gadisnya itu selain karena tuntutan budaya (adat), juga karena tuntutan ajaran agama. Ajaran agama (Islam) sangat menekankan pentingnya masalah kehormatan itu dijaga dan dibela. Karena itu, baik ajaran agama maupun budaya Mandar sangat mencela orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung, tetapi justru berbalik menjadi pemangsa yang garang. Orang tua bertindak seperti itu disebut *tau asu* 'anjing yang berbentuk manusia'.

Dari gambaran singkat di atas dapat diketahui bahwa jika masalah tanggung jawab diabaikan, pasti menimbulkan ekses yang bukan saja merugikan pribadi tertentu, melainkan dapat juga merugikan orang lain.

3.6 Persatuan/Gotong Royong

Persatuan atau gotong-royong merupakan salah satu nilai yang benar-benar mewarnai masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat Mandar pada khususnya. Mereka yakin bahwa tiada pekerjaan berat jika dilaksanakan beramai-ramai, tiadalah masalah yang rumit jika diatasi secara musyawarah-mufakat. Oleh karena itu, apabila diamati kehidupan sehari-hari mereka sulit ditemukan suatu kegiatan yang tidak dilaksanakan bersama-sama.

Dalam sistem pertanian, misalnya dari pembajakan sampai kepada penuaian dan pemasaran ditemukan mekanisme harga dan pembagian tugas secara merata. Tak satu pun di antara anggota keluarga yang menganggur. Mulai dari ayah, ibu, dan anak-anak semuanya bekerja dan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dilaksanakannya. Pembagian tanggung jawab yang apik memungkinkan suatu tugas telaksana dengan baik, tepat waktu dan hasil yang memuaskan.

Dalam ungkapan Mandar ditemukan pula penggambaran tentang pentingnya persatuan/gotong-royong ditegakkan dalam kehidupan ini. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

(58) *Irimma na daung ayumo o* (UPM, hal 39)
'aku angin dan kamu daun kayu'

(59) *Mellebu talloq* (UPM, hal .54)
'berbundar telur'

(60) *Missambuah talloq* (UPM, hal. 79)
'laksana sebutir telur'

Pada hakikatnya ungkapan (58), (59), dan (60) mempunyai maksud yang sama, yaitu menggambarkan nilai persatuan. Selain menjadi benteng yang kokoh untuk menangkal kemungkinan 'campur tangan' pihak luar, persatuan/gotong-royong dapat juga dijadikan sarana untuk mempercepat penyelesaian suatu pekerjaan. Karena itu

pula, keharmonisan di antara seluruh komponen dalam sebuah kelompok perlu diciptakan sebagai modal dasar untuk mewujudkan persatuan/gotong-royong itu.

Persatuan/gotong-royong bukan hanya menyangkut satu segi kehidupan, melainkan dapat meliputi banyak segi yang lain, misalnya pentingnya menyatupadukan pandangan terhadap suatu masalah. Perhatikan ungkapan Mandar berikut.

(61) *Mangalla pasang* (UPM, hal. 81)

‘sudah tergenang air’

Maksud undangan tersebut adalah sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama termasuk pemangku adat. Satunya kata dan tindakan dalam menangani suatu pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Oleh sebab itu, kesatuan pandangan dan pendirian serta kerja sama yang baik mutlak diperlukan dalam kehidupan berkelompok seperti yang tergambar dalam ungkapan (61).

Di samping itu, ditemukan pula ungkapan Mandar yang menggambarkan suatu bentuk persatuan yang artifisial, misalnya.

(62) *Mallebu tai weke* (UPM, hal 61)

‘bulat (seperti) tahi kambing’

Ungkapan ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Mandar. Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah kelompok yang tampak utuh dan kuat dari luar, tetapi di dalam sangat keropos dan penuh dengan pertentangan di antara mereka. Ungkapan ini juga bermakna bahwa kelompok tidak dapat mempertahankan persatuan dan kelompoknya dalam menghadapi tantangan dari luar. Itulah wujud persatuan yang bersifat *tai weke* ‘tahi kambing’. Padahal, justru pada saat

kelompok menghadapi tantangan dari luar, persatuan dan kelompok itu perlu ditampakkan.

3.7 Keagamaan

Apabila dikaji lebih dalam tentang isi sastra Mandar pada umumnya, akan ditemukan sebagian besar di antaranya diilhami oleh ajaran Islam. Hal ini tidak mengherankan sebab masyarakat Mandar adalah pemeluk agama Islam yang taat, oleh karena itu, amat wajar pula jika sari ajaran agama tersebut banyak direkam dalam sastra Mandar. Ada beberapa ungkapan Mandar yang bersifat keagamaan. Ungkapan tersebut sebagai berikut.

(63) *aheraq oro attongan lino dindandi ditia* (UPM, hal. 5)

‘alam akhirat adalah tempat yang kekal sedangkan dunia adalah tempat sementara’

Ungkapan (63) mengisyaratkan kepada kita bahwa tujuan akhir dari kehidupan di dunia ini ialah kehidupan di akhirat sebagai kehidupan yang kekal sehingga kehidupan di dunia harus diisi dengan perbuatan baik. Amal kebajikan atau yang dalam ajaran agama Islam disebut amal saleh merupakan jembatan untuk mendapatkan keridaan Tuhan. Perhatikan contoh yang berikut.

(64) *Pebongan di aheraq* (UPM, hal. 106)

‘bekal ke akhirat’

(65) *Pebongan tammawari* (UPM, hal. 109)

‘bekal yang tidak basi’

Ungkapan (64) dan (65) mempunyai makna yang sama, yaitu membicarakan amal kebajikan sebagai bekal ke akhirat. Yang lebih

tegas lagi ungkapan Mandar (65), yaitu bukan sembarang bekal, melainkan bekal yang benar-benar dapat menyelamatkan manusia di akhirat kelak. Dalam ajaran agama Islam ruang lingkup amal kebajikan ini sangat luas, meliputi hubungan hamba dengan Tuhan dan hamba dengan sesamanya. Hubungan hamba dengan Tuhan disebut jalur ibadah, sedangkan hubungan hamba dengan sesamanya disebut jalur muamalah.

Kedua bentuk hubungan ini harus sejalan dan seirama karena keduanya merupakan amal kebajikan.

Dalam ungkapan Mandar tersebut terdapat kata akhirat, yaitu alam atau kehidupan sesudah kehidupan dunia yang disebut akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa perjalanan manusia belum selesai setelah masa hidupnya berakhir di dunia ini. Akan tetapi, perjalanan itu masih tetap berlanjut.

Dari ungkapan itu pula kita mendapat isyarat bahwa manusia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi kehidupan yang lebih abadi lagi. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan diri sebaik-baiknya dan bekal yang sebanyak-banyaknya.

Salat dianggap penting dalam syariat agama Islam karena ia merupakan tiang agama. Di samping itu, salat merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi dasar penilaian tentang lulus atau tidaknya seseorang di hadapan Allah. Selain itu, salat merupakan penghalang untuk seseorang luluh berbuat sesuatu yang merugikan kehidupannya. Perhatikan ungkapan berikut.

(66) *Passambayang latto buiqna* (UPM, hal 111)

‘bersembahyang kelihatan pantatnya’

Ungkapan (66) merupakan sindiran kepada orang yang kelihatan taat melaksanakan salat, tetapi perbuatannya tidak senonoh. Bagi masyarakat Mandar ungkapan tersebut sangat dihindari karena hal itu sangat tercela di hadapan masyarakat dan di hadapan Tuhan khususnya.

Selain itu, yang perlu dihindari adalah pemahaman seperti yang tercantum dalam ungkapan berikut.

(67) *Sambayang tambottu, jeqneq tarrusaq* (UPM, hal. 121)

‘sembahyang terus-menerus, wudu yang tidak batal’

Maksud ungkapan ini adalah bahwa ada kepercayaan yang beranggapan bahwa apabila ingatan kepada Allah tetap terpelihara, maka tidak perlu lagi melakukan sembahyang lima waktu. Hal ini sangat dihindari oleh masyarakat Mandar karena merupakan hal yang sangat keliru. Salat dalam bahasa Mandar disebut *sambayang* merupakan garis pemisah antara muslim dan nonmuslim. Selain itu, salat merupakan satu bekal ke akhirat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ajaran (Islam) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ungkapan dan peribahasa Mandar itu, dari ungkapan dan peribahasa itu sendiri dapat menyampaikan ajaran Islam. Hal itu dapat dibuktikan antara lain dengan munculnya istilah dan ajaran (Islam) dalam ungkapan dan peribahasa Mandar.

3.8 Siriq

Secara harfiah *siriq* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Dalam hal ini wanitalan yang menjadi lambang kehormatan keluarga.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan menjurus kepada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya, berakhir dengan peristiwa berdarah (Yatim, 1982:23).

Siriq bukan hanya sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Mandar, melainkan lebih dari itu, *siriq* merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Sulawesi Selatan dan Mandar khususnya (Amir, 1986:12).

Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga dalam masyarakat serta mencakup berbagai aspek kehidupan. *Siriq* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Siriq* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama pula (Rahim, 1985:73). *Siriq* merupakan suatu sistem nilai rasio *cultural* dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983:xiii).

Jika diamati lebih jauh dapat dikatakan bahwa seluruh jenis sastra Mandar (lisan atau tulisan) mengandung gambaran tentang nilai *siriq*, baik penggambarannya secara transparan maupun secara samar-samar. Perhatikan ungkapan dan peribahasa Mandar berikut.

(68) *Meloq mati na andiang meloq sisaraq nyawana* (SL)

‘mau manti, tetapi rohnya tidak mau keluar’

Konsep yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ialah jika *siriq* dilanggar penyelesaiannya biasanya berakhir di ujung badik. Ungkapan (68) menggambarkan nilai *siriq* secara abstrak. Seseorang yang merasa *siriq*-nya diinjak-injak, kemudian tidak berusaha mengatasinya atau menuntut balas, biasanya dengan jalan kekerasan ia sudah kena ungkapan (68) tersebut. Padahal, menegakkan kehormatan individu dan keluarga itu merupakan dasar yang harus dipatuhi oleh siapa saja guna tegaknya kehormatan kelompok atau sosial. Sebaliknya terabaikannya kehormatan individual tersebut menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Di kalangan orang Mandar *siriq* adalah segalanya. Harta kekayaan, misalnya, boleh hilang asalkan *siriq* tetap tegak.

Dalam budaya Mandar, seseorang dapat dikatakan manusia yang sebenarnya apabila ia dapat mempertahankan dan membela *siriq*-nya. Jika *siriq* sudah tidak ada, orang itu pun sudah tidak dapat disebut lagi manusia, tetapi ia hanyalah makhluk yang berbentuk manusia. Perhatikan ungkapan berikut.

(69) *Masiriq tuqtia tau* (SL)

‘malu itulah manusia’

(70) *Sanggaq tau mappunnai siriq* (SL)

‘hanya manusia mempunyai malu’

Konsep *tau* (manusia) dalam budaya Mandar merupakan sesuatu yang sangat mahal dan hakiki. Karena itu, orang Mandar sangat marah jika ia disebut bukan *tau*. Itulah sebabnya, setiap orang berusaha menegakkan nilai *siriq* tersebut, mungkin dalam versi yang berbeda, karena merupakan barometer tentang layak tidaknya seseorang disebut *tau* ‘manusia’.

Bagaimana pandangan masyarakat Mandar terhadap orang-orang yang tidak mempunyai *siriq*, perhatian ungkapan berikut ini.

(71) *To maumbang rupa* ISL)

‘orang tebal muka’

(72) *Nasimbeang siriqna* (SL)

‘rasa malu sudah dibuang’

(73) *Masiriq tania oroanna* (SL)

‘malu tidak pada tempatnya’

Ungkapan (71) pada dasarnya menggambarkan manusia yang tidak memiliki rasa malu atau *siriq*. Orang seperti itu tidak mengenal lagi nilai-nilai kesusilaan yang seharusnya ditegakkan. Batas-batas hak dan kewajiban sudah tidak diindahkannya lagi. Pendek kata tidak merasa risih lagi jika melakukan tindakan yang melanggar susila. Batas antara yang benar dan yang salah atau antara yang baik dan yang jelek sudah tidak dihiraukan lagi. Ungkapan dan peribahasa (72) ini menggambarkan orang yang merasa dirinya tidak berharga lagi karena kehormatannya (*siriqnya*) sudah diinjak-injak orang lain. Harga diri dan nama baiknya hancur di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, ungkapan (73) menggambarkan munculnya hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat bukan karena faktor ketidaktahuan, melainkan oleh kesalahan penerapan kaidah. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakberanian yang bersangkutan menanggung resiko

Jika ditelusuri lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Mandar pada umumnya, dapat dikatakan bahwa *siriq* merupakan faktor penentu yang mengilhami seluruh nilai yang ada itu.

4. Manfaat Ungkapan dan Peribahasa Mandar dalam Kehidupan

Telah diungkapkan pada bagian depan bahwa ungkapan dan peribahasa sebagai bagian dari sastra lisan Mandar bukan hanya sebagai tempat permainan kata tanpa makna. Akan tetapi, lebih dari itu ungkapan dan peribahasa merupakan salah satu sarana penyampaian informasi dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu bukti untuk itu. Nilai-nilai itu sekaligus merupakan gambaran pandangan dan pikiran orang-orang tua dahulu terhadap sesuatu dan hingga kini masih tetap "diterima".

Berdasarkan analisis pada bagian tiga, ditemukan sejumlah nilai di dalam ungkapan dan peribahasa Mandar. Nilai-nilai tersebut masih tetap terkandung sampai saat ini. Di samping itu, nilai-nilai yang

tertuang dalam ungkapan dan peribahasa ini, besar kemungkinan, juga terdapat dalam ungkapan tradisional etnis lain. Hal itu dapat dimaklumi karena antara etnis yang satu dan etnis yang lain memiliki latar belakang dan budaya yang sama, setidaknya-tidaknya mereka mempunyai persamaan atau kemiripan pandangan terhadap eksistensi suatu nilai.

Pergeseran konsep terhadap suatu nilai atau munculnya nilai baru sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi serta perkembangan kebutuhan hidup masyarakat merupakan suatu yang lumrah. Akan tetapi, perubahan itu agak cenderung kepada bentuk visual nilai itu sendiri. Sedangkan, inti atau hakikatnya tetap bertahan dan lestari. Hal ini dimungkinkan oleh karena semakin berkembang suatu masyarakat, semakin kompleks pula pembagian atau sistem kerja di dalamnya yang pada akhirnya kondisi nilai-nilai yang ada di dalamnya semakin teruji pula (Rahim, 1985:181).

Dengan pengamatan selintas penulis berkeyakinan bahwa prespektif ungkapan dan peribahasa Mandar tetap dapat bertahan. Keyakinan ini, antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa dalam ungkapan dan peribahasa terkandung nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan ini. Berikut diuraikan beberapa manfaat ungkapan dan peribahasa Mandar dalam kehidupan.

4.1 Alat Penyampai Nasihat

Pada umumnya, orang-orang tua dahulu menuturkan cerita kepada orang lain atau kepada anak-anaknya pada waktu-waktu tertentu seperti (a) pada waktu anak hendak tidur malam, (b) pada saat berkumpulnya anggota keluarga, (c) pada saat istirahat, dan (d) pada saat menanyakan sesuatu. Semua itu bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat.

Sebagai salah satu jenis sastra lisan Mandar ungkapan peribahasa Mandar dapat disampaikan dalam berbagai kesempatan atau waktu

luang, seperti yang telah dikemukakan di atas. Pengungkapan nilai-nilai melalui ungkapan peribahasa Mandar memerlukan pengetahuan yang mendalam, pengenalan latar belakang budaya serta kemampuan mengapresiasi. Kita tidak akan dapat menangkap maksud atau nilai tersebut tanpa mengamatinya atau meresapinya dengan saksama. Sebab, nilai-nilai tersebut tidak terlalu transparan karena dibungkus dengan bahasa konotasi atau dengan simbol-simbol tertentu. Kadang-kadang pula nilai-nilai itu terdapat di balik apa yang terucap atau tertulis, misalnya ungkapan (14), (15), dan (54) *mau mandi tidak mau basah*. Itulah sebagai pengetahuan pengalaman budaya, dan kemampuan mengapresiasi sangat diperlukan dalam hal ini.

Ketika seseorang, misalnya menasihati orang lain atau anak-cucunya agar mereka memiliki semangat kerja yang tinggi ia dapat memanfaatkan ungkapan (10) seperti berikut.

(10) *Miqujaq sola ulu sola lettea*

'bekerja dengan kepala dan kaki'

Ungkapan (10) secara tersimak mengandung nasihat tentang pentingnya semangat kerja yang dimiliki setiap orang apabila mereka ingin taraf kehidupan yang lebih baik.

Salah satu ciri yang sangat menonjol dalam ungkapan peribahasa Mandar adalah penggambaran yang selalu ditujukan kepada persona ketiga, padahal sasaran utama adalah persona kedua, maksudnya adalah agar orang atau pihak yang dimaksudkan tidak terlalu tersinggung jika ungkapan yang digunakan itu bersifat menyindir.

Pada ungkapan (21) *malakka tanggar* 'panjang tinjauan' ditemukan pula nasihat yang sangat berharga. Nasihat tersebut adalah bahwa seseorang tidak hanya diharuskan bekerja dengan semangat kerja yang tinggi dan menjauhi sifat malas, tetapi lebih dari itu ia dituntut menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Untuk menghasilkan sesuatu dan menghindari bentuk pekerjaan sia-sia, maka seseorang

harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perencanaan yang matang terhadap jenis pekerjaan. Selain itu, kematangan berpikir merupakan salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan jika seseorang benar-benar ingin mencapai hasil maksimal. Tanpa mengindahkan syarat-syarat tersebut, seseorang sulit keluar dari belenggu *malakka tangngar*.

Nilai-nilai yang diangkat dari ungkapan dan peribahasa Mandar seperti yang telah dibahas pada bagian-tiga sekaligus berfungsi sebagai nasihat yang sangat berharga dalam kehidupan ini. Nasihat itu bukan saja terbatas pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu, melainkan masih dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dalam kurun waktu yang berbeda. Itulah sebabnya, nilai atau nasihat itu dalam bentuk apapun, termasuk dalam bentuk ungkapan dan peribahasa Mandar, tetap langgeng dan lestari. Langgeng dan lestarinya nasihat atau nilai dalam masyarakat sangat ditentukan oleh "penghargaan" masyarakat itu terhadap suatu karya sastra, semakin besar penghargaan semakin besar pula kemungkinan nilai atau nasihat yang terkandung di dalamnya bertahan lama.

Beberapa contoh nasihat yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Mandar berdasarkan nilai yang telah dianalisis.

1. Tekunlah bekerja, misalnya:

(2) *Dipameappi dalleq, diletaanni pai andiang dalleq mam-bawa alawena* (UPM, hal. 25)

'rezeki itu harus dicari, usaha harus diadakan tidak ada rezeki datang sendiri'

2. Janganlah bermalas-malasan, misalnya:

(14) *Marragetti utti* (UPM, hal. 94)

'memeluk lutut'

3. Janganlah bekerja asal jadi, misalnya:

(15) *Jama-jamang bukkuq* (UPM, hal. 40)
'pekerjaan yang sia-sia'

4. Hindari perbuatan yang tidak bermanfaat, misalnya:

(16) *Maqjama sitangnga-sitangnga* (UPM, hal. 51)
'bekerja setengah-tengah'

5. Pertahankan pendirian (teguh pendirian), misalnya:

(27) *Ammungi tammubaqbarang pura pau puraloo* (UPM,
hal. 6)
'gengamlah tidak engkau kembangkan pula kata sumpah'

6. Janganlah mengingkari janji, misalnya:

(36) *Meati baungau* (UPM, hal. 85)
'orang yang plin-plan'

7. Hati-hati dalam ucapan dan tindakan, misalnya:

(34) *Matoa tangngar* (UPM, hal. 54)
'hati-hati dalam tindakan'

(38) *Do tai ti pasala lette da ti pasala lila* (UPM, hal. 30)
'hati-hati dalam ucapan'

8. Waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, misalnya:

(52) *Mangande wali gurindana* (UPM, hal. 51)

'menggambil keuntungan dari kedua belah pihak'

9. Yakinlah bahwa segala tindakan ada resikonya, misalnya:

(58) *Mangino wai* (SL)

'bermain air, basah'

(59) *Mangino api* (SL)

'bermain api, terbakar'

10. Hindarilah sikap pengecut, misalnya:

(62) *Mattimbeq mambumi* (SL)

'melempar sembunyi-sembunyi'

4.2 Alat Penghibur

Pada umumnya sastra lama dapat dijadikan alat penghibur, terutama bagi mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya yang bersangkutan. Ungkapan dan peribahasa Mandar sebagai bagian sastra lama juga dapat berfungsi sebagai alat penghibur, walaupun dalam batas-batas tertentu.

Seperti telah dikemukakan pada bagian depan bahwa ungkapan dan peribahasa Mandar berisi simbol dengan jumlah kata yang sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam mengemban fungsinya sebagai penghibur sangat berbeda dengan jenis sastra Mandar yang lain, seperti *elo-elong* 'nyanyian' yang dapat diiringi dengan musik.

Ungkapan dan peribahasa Mandar dijadikan sebagai alat penghibur, misalnya pada waktu ada keramaian atau pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan. Ungkapan dan peribahasa yang

muncul sebagai alat penghibur pada saat seperti ini sedikit berbau menyindir orang lain, tetapi tujuan utamanya bukanlah untuk menyindir melainkan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Kadang-kadang pula diiringi dengan gelak tawa yang segar.

Dalam pekerjaan yang sifatnya gotong royong perungkapan dan peribahasa Mandar sering muncul. Yang dipilih adalah ungkapan yang berisi ejekan. Tujuannya bukan untuk mengolok-olok, melainkan untuk membangkitkan suasana akrab dan semangat kerja atau untuk mengusir rasa ngantuk dan rasa capek. Jika ada seorang anggota, misalnya yang malas bekerja, orang lain dapat menyindirnya dengan ungkapan seperti berikut.

(81) *Tau andiang bukunna* (SL)

'orang tidak ada tulangnya'

atau dalam ungkapan yang lain.

(82) *Mitto waine* (SL)

'seperti perempuan'

Ungkapan-ungkapan tersebut mengundang sindirin kepada seseorang yang bekerja tidak sungguh-sungguh, akan tetapi dalam suasana santai dan akrab justru ungkapan dan peribahasa seperti itu disambut dengan gelak tawa sehingga suasana semakin hidup atau ramai.

Peristiwa seperti itu hanya dapat menimbulkan rasa humor jika seluruh partisipan dari ruang lingkup bahasa dan budaya yang sama serta di antara partisipan tersebut sudah terjalin perkenalan atau persahabatan yang kental. Di samping itu, suasana harus santai dan akrab.

Munculnya rasa humor dalam suasana tertentu memberi isyarat bahwa ungkapan dan peribahasa Mandar dapat dimanfaatkan sebagai alat penghibur.

4.3 Alat Penunjang Pemekaran Kosakata Bahasa Indonesia

Ada dua sumber pemer kaya bahasa Indonesia, yaitu (1) bahasa daerah dan (2) bahasa asing. Bahasa daerah termasuk karya sastra mempunyai andil yang cukup besar untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Hanya saja, perlu diingat bahwa kosakata atau istilah bahasa dan sastra daerah harus memenuhi kriteria, seperti tepat, singkat, tidak berkonotasi buruk, dan sedap didengar (Pedoman Umum Pembentukan Istilah dalam KBBI, 1988:427).

Ungkapan dan peribahasa Mandar sebagai sastra daerah tidak tertutup kemungkinan dapat memperkaya kosakata atau istilah bahasa Indonesia, seperti halnya dengan bahasa dan sastra daerah yang lain. Hanya saja, dalam hal ini diperlukan keberanian pengguna bahasa, terutama pakar bahasa untuk memperkenalkan kosakata atau istilah tertentu kepada masyarakat luas dengan cara munulis, baik melalui koran, majalah maupun melalui tulisan ilmiah.

Sastra daerah Mandar pada umumnya mempunyai fungsi dan kedudukan serta perlakuan yang sama dengan sastra daerah yang lain dalam mendukung pemekaran kosakata bahasa Indonesia. Jadi, untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sumbangan bahasa daerah mutlak diperlukan di samping bahasa asing. Sastra daerah Mandar pada umumnya dan ungkapan peribahasa Mandar pada khususnya juga memikul tanggung jawab yang demikian.

Sampai saat ini, penulis belum sempat memberikan bukti-bukti konkret tentang masalah ini, karena hal itu memerlukan penelitian secara khusus. Akan tetapi, penulis tetap berasumsi bahwa sastra daerah Mandar merupakan salah satu aset nasional yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

5. Penutup

5.1 Simpulan

1. Ungkapan dan peribahasa Mandar merupakan salah satu jenis sastra lisan Mandar yang hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Mandar. Ungkapan dan peribahasa Mandar dapat berfungsi dan berperan sebagai perekam norma-norma kemasyarakatan. Norma-norma atau nilai-nilai kemasyarakatan tersebut sudah sekian lama tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu diindahkan oleh setiap anggota masyarakat agar tidak menyimpang dari aturan atau tata pergaulan yang berlaku.
2. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, ungkapan dan peribahasa Mandar banyak mengandung nilai-nilai yang perlu diketahui oleh masyarakat, terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Mandar. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang dimunculkan dalam penelitian ini. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.
(1) etos kerja, (2) menghindari perbuatan sia-sia, (3) keteguhan, (4) waspada, (5) tanggung jawab, (6) gotong-royong, (7) keagamaan, dan (8) siriq. Selain dapalan nilai tersebut diperkirakan masih banyak nilai yang belum terungkap dalam ungkapan dan peribahasa Mandar. Oleh karena itu, masih diperlukan penggalian yang lebih mendalam lagi.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Mandar, pada dasarnya masih tetap relevan dengan kehidupan sekarang, walaupun konsep nilai-nilai itu mengalami perkembangan sesuai dengan situasi, tuntutan kebutuhan kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Nilai umum yang paling menonjol ditemukan dalam ungkapan dan peribahasa Mandar adalah nilai *siriq* dan nilai keagamaan, dalam hal ini ajaran agama Islam. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang lain merupakan pancaran nilai *siriq* sebagai konsep budaya kemudian didukung oleh ajaran agama (Islam). Kuatnya pengaruh nilai keagamaan itu merupakan salah satu indikasi bahwa masyarakat Mandar adalah penganut agama Islam yang taat.

5.2 Saran

1. Inventarisasi dan dokumentasi terhadap ungkapan dan peribahasa Mandar yang diperkirakan masih banyak bertebaran dalam masyarakat tetap diperlukan untuk keperluan penelitian lebih lanjut.
2. Ungkapan dan peribahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk bahasa simbol sekaligus sebagai salah satu produk budaya perlu digali lebih mendalam lagi agar makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih transparan.
3. Untuk melestarikan ungkapan dan peribahasa Mandar dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebaiknya ungkapan dan peribahasa Mandar dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai salah satu sasaran pelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dasar dalam wilayah etnis Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Abrams, HS. 1974. *Mirror and the Lamp Romantic Theory and Critical Traditions*. New York: Oxford University.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Siriq di Sulawesi Selatan". Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone. Watampone:
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djaja, Sudarma, Fartimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Djamaris, Edwar. 1990. "Menggali Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara, Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau: Kaba Si Umbririk Muda" (Bahan Penataran Penelitian Kesastraan I) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Hasyim, Nafron *et al.* 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*.
- Junus, Umar. 1985. *Persepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mahmud *et al.* 1986. *Ungkapan dan Peribahasa Mandar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Moen, M.G.A. 1977. "Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Sirik dan Pacce". Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Poerwadarminta, dan Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Flores.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kehidupan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian University Hasanuddin.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sebuah Penelitian dan Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

- Sikki, Muhammad dan Zainuddin Hakim. 1990. *Prespektif Nilai Budaya dan Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo. *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindata.
- Tangdilinting, LT. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila. Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.
- Wellek, Rene Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorofik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

CITRA WANITA DALAM SASTRA BUGIS

Jemmain

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmasyarakat dan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimana pun batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1978: 1). Selanjutnya, Robson mengatakan bahwa sastra bukan hanya milik bersama masyarakat, bukan hanya diturunkan

dari generasi ke generasi, tetapi juga mempunyai fungsi alam pikiran. Sastra bukan hanya hasil ide salah seorang pengarang, tetapi juga mungkin dari masyarakat yang tanggap oleh seorang pengarang berkat ketajaman penghayatannya. Sastra juga memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak, maka di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik pada orang sesamanya maupun untuk mereka yang kelak menyusul (Udin, 1987: 3). Sebagai suatu produk budaya, sastra Bugis tentu tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi obsesi sastrawan tentang kehidupan dan dalam kehidupan selalu hadir manusia. Dengan demikian, sastra Bugis dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan masyarakat Bugis. Sementara itu, disisi lain sastra dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, dan pula sebagai penilaian terhadap kehidupan. Oleh karena itu, sastra merefleksikan kehidupan dan berarti pula menampilkan citra manusia tertentu, antara lain citra wanita.

Sesungguhnya penelitian ini merupakan langkah awal yang mencoba mengungkapkan citra wanita yang terdapat dalam sastra Bugis. Sebelum melangkah lebih lanjut, terlebih dahulu akan dikemukakan batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, kata citra diartikan sebagai kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa. puisi (KBBI, 1988: 169). Dengan demikian, citra wanita dalam sastra Bugis diartikan sebagai kesan mental, bayangan, atau gambaran wanita pada apa yang ada dalam sastra Bugis.

Selanjutnya, sastra Bugis dibatasi yang ada dalam cerita-cerita rakyat.

1.2 Masalah

Telah dikemukakan dalam bagian latar belakang bahwa objek penelitian adalah sastra Bugis khususnya cerita-cerita rakyat. Cerita rakyat Bugis sama halnya dengan karya-karya sastra yang lain yang banyak menampilkan sosok wanita sebagai pelaku cerita.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, masalah yang kemudian timbul adalah bagaimanakah citra atau peranan wanita dalam cerita tersebut dengan mengenyampingkan sorotan apakah kapasitasnya sebagai tokoh utama atau hanya sebagai tokoh pendamping.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan citra atau peran wanita dalam cerita rakyat Bugis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap salah satu hasil kesusastraan lama milik daerah Bugis.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi peran atau citra wanita dalam sastra Bugis dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membicarakan antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan dan landasan teori. Bab II Tokoh Wanita Dalam Sastra Bugis? Bab III Analisis tentang citra wanita dalam sastra Bugis. Bab IV Penutup berisi kesimpulan.

1.4 Kerangka Teori

Kehadiran sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat dimaksudkan sebagai bacaan yang mengemban fungsi hiburan dan memberikan manfaat *dulce* dan *utile*. Aspek kegunaan atau manfaat tersebut berkaitan

dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarang untuk diserap pembaca (Wellek dan Warren, 1993: 25).

Teeuw (1991: 59) mengatakan bahwa pada prinsipnya ada empat pendekatan (teori) yang dapat dipergunakan dalam meneliti karya sastra. Pertama, pendekatan ekspresif, yang menitikberatkan kepada pencipta atau pengarangnya. Kedua, pendekatan pragmatik yang menitikberatkan perhatiannya kepada pembaca sebagai penyambut dan penghayat. Ketiga, pendekatan mimetik kaitannya dengan dunia nyata atau semesta alam. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra merupakan tiruan alam. Keempat, pendekatan obyektif, pendekatan ini menitikberatkan perhatiannya pada karya sastra.

Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra itu otonom, mandiri, dan lepas dari lingkungan, latar belakang pengarang atau hubungan dengan karya sastra yang lain.

Di antara keempat pendekatan itu, yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Dalam kerangka strukturalisme, karya sastra pada hakikatnya merupakan kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (partial meaning). Keseluruhan makna parsial itu membentuk makna keseluruhan (total meaning) (Mukarovsky dalam Effendy, 1995:4).

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Dalam hal pengumpulan data penelitian ini mempergunakan teknik studi pustaka. Artinya, data-data yang diperoleh untuk keperluan analisis dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku sastra. Di samping itu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari

buku-buku sastra, akan diadakan wawancara dengan informan yang dianggap bisa memberikan masukan-masukan untuk melengkapi data dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Soppeng. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Soppeng dihuni oleh penduduk yang beretnis Bugis. Di samping itu, Kabupaten Soppeng memiliki letak geografis yang strategis karena diapit oleh Kabupaten Bone di sebelah timur, Kabupaten Wajo disebelah utara, dan Kabupaten Sidrap di sebelah barat yang kesemuanya itu berpenduduk etnis Bugis.

2. Tokoh Wanita dalam Sastra Bugis

2.1 Pelukisan Tokoh Cerita

Dalam suatu cerita, tokoh merupakan salah satu unsur penting. Agaknya, tidak ada cerita tanpa tokoh, apakah itu binatang ataukah manusia. Tokohlah yang menggerakkan alur cerita sehingga sebuah cerita seakan-akan menjadi hidup, benar-benar terjadi di dunia. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran penting disebut tokoh utama atau protagonis. Kreterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992-19).

Penutur cerita biasanya menampilkan tokoh cerita dengan berbagai cara. Namun, secara umum ada dua cara yang paling menonjol yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik pengarang atau penutur

cerita melukiskan secara langsung bentuk fisik tokoh cerita. Secara dramatik pengarang atau penutur melukiskan tokoh cerita melalui percakapan dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh cerita.

2.1.1 Pelukisan Secara Analitik

Dalam cerita rakyat, tampaknya telah menjadi kebiasaan atau telah menjadi tradisi bahwa penutur cerita atau lebih menekankan pelukisan watak secara langsung. Cara ini dirasa lebih mudah bagi pendengar atau pembaca untuk mengetahui watak para tokohnya. Sebagai contoh, bila tokoh yang hendak ditampilkan dalam alur cerita memiliki watak yang jahat, tokoh yang bersangkutan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki wajah yang menyeramkan dengan berbagai atribut yang menyertainya. Sebaliknya, bila tokoh yang hendak digambarkan adalah tokoh yang mengemban misi mulia, katakanlah sebagai pahlawan, tokoh yang bersangkutan dilukiskan memiliki wajah yang tampan serta berpenampilan yang mengesankan. Begitu juga ketika menggambarkan unsur tokoh wanita yang cantik, penutur menggunakan berbagai formula yang telah mentradisi dan terskematisasikan, baik dalam benaknya maupun dalam benak penikmatannya. Contoh tokoh wanita yang digambarkan berwatak jelek dapat dilihat seperti berikut.

"Dek gaga tau tau napolei bannami lisekna iaro boiate rotulmi dek natakatoro lisekna. Engka manenni bulu-bukue buku tattlek-talek. sabanna engka aga buku poppang tedong, buku bembe, poncokna maega rupa-rupanna buku-buku kore. Naekia ia lalenna iaro holawe engkamua harek aga. Sakkek-sakke anre we lisekna. Nasubak makepu laddekni iae anak-anak kasikna toli mannyelini sappai punna holae lo mellau weddinngge nanre gaga, jaji nala bawammi nanrei. Aga purai nanre, tudanni kasik siangolong-olong aurinna. Dek namaitta, teppu engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppu e. Mukkeda, "E, engka ro

mabbau to lino, engka ro mabbau to lino!" Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana iae Nenepakande. Niaseng Nenepakande nasabak maloppo, pakkaure tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammi nanrei. Olok-olok laing e makko taro tappa natunu bawammi nanrei. Yakko tau, maderi nanre mumatami aga. Jaji itellai Nenepakande".
(Fachriddin, 1981:75).

Terjemahan:

"Di dalam rumah itu sangat kotor dan tidak teratur isinya. Tulang-tulang berserakan di sana-sini. Rupanya ada tulang paha kerbau, dan tulang kambing. Banyak macam tulang di situ. Tetapi di dalam rumah itu ada juga beras. Berbagai macam makanan di dalamnya. Kedua anak ini sangat lapar. Mereka telah berusaha mencari yang empunya rumah untuk meminta sesuatu yang dapat dimakan, tetapi tidak ditemuinya. Oleh karena itu, terpaksa mereka ambil makanan itu. Sesudah makan mereka duduk berhadapan. Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh seperti ada bau manusia, ada bau manusia!" Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah Nenepakande, seperti yang biasa diceritakan orang. Ia dinamai Nenepakande karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dimakannya saja kemudian dimakannya. Kalau manusia biasa dimakan mentah saja. Dengan demikian, ia dinamai Nenepakande".

Kutipan ini memperlihatkan gambaran sosok wanita yang berwatak jahat yang dilukiskan secara langsung oleh penutur cerita. Penutur mengawali gambaran itu dari rumah yang sangat kotor dan tidak teratur isinya. Di dalamnya ada tulang-tulang binatang yang berserakan. Dari gambaran awal ini mengesankan bahwa penghuni rumah ini adalah pemakan binatang. Selanjutnya, dikatakan, terdengarlah suara seperti gun-

tur, sambil berkata "Eh, seperti ada bau manusia" pernyataan ini mengesankan bahwa yang bersuara seperti guntur itu sudah jelas bukan manusia biasa barangkali inilah yang disebut raksasa karena suaranya seperti guntur dan pemakan binatang, dan kalau manusia hanya dimakan mentah-mentah saja. Keseluruhan gambaran ini melukiskan seorang wanita yang berwatak jahat dan dinamakan Nenekpakande karena pemakan binatang dan manusia.

Kutipan berikut memperlihatkan gambaran seorang gadis cantik yang dilukiskan secara langsung oleh penutur cerita.

"Nauttamana ri olo bolae nasitujuangia putri tellong ri ale-alena. Naritana ri Saehek Maradang, tudang ri pattasana ritemmakae enye-enyekna, komatonusa uleng seppuloe eppa ompona ulengnge accaya rupanna ritu. Naddalingangana Saehek Maradang mitai akessingenna nenya akeramna putri Kumala". (Yunus, 1996:59).

Terjemahan:

"Ketika berada di depan rumah, bertepatan pula putri Kumala menengok keluar. Saehek Maradang pun melihatnya. Tuan putri lagi sendirian sedang duduk di atas kursi yang sangat indah bertakhtakan emas. Putri Kumala sangat cantik bagaikan bulan empat belas hari yang bersinar. Saehek Maradang terpesona melihat kecantikan putri Kumala".

Kutipan ini memperlihatkan gambaran kecantikan seorang gadis yang dilukiskan secara langsung oleh penutur cerita. Kecantikan putri Kumala diibaratkan bulan empat belas hari yang bersinar. Bisa dibayangkan betapa sempurnanya bulan yang berada pada putaran empat belas hari. Bentuknya bulat sempurna dan cahayanya terang benderang menyinari bumi. Begitulah gambaran wajah putri Kumala yang bercahaya. Ditambah lagi sang putri duduk di kursi yang bertakhtakan emas, maka bertambah sempurna lah kecantikan putri Kumala. Dengan duduknya

putri Kumala di kursi yang bertatahkan emas mengesankan bahwa putri Kumala bukanlah gadis biasa setidak-tidaknya putri seorang raja atau putri bangsawan. Kemudian penutur cerita mempertegas lagi kecantikan putri Kumala dengan pernyataan Sachek Maradang terpesona melihat kecantikan putri Kumala.

Kedua kutipan di atas memperlihatkan penutur cerita yang melukiskan secara langsung watak tokoh yang berperan dalam cerita. Kutipan pertama memperlihatkan kejahatan Nenekpakande, sedangkan kutipan kedua memperlihatkan gambaran kecantikan putri Kumala.

2.1.2 Pelukisan Secara Dramatik

Pada bagian ini penutur cerita tidak melukiskan secara langsung bentuk fisik dan watak tokohnya, tetapi dilakukan melalui percakapan dan perbuatan.

Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana perlakuan seorang ibu tiri terhadap anak tirinya.

"Jaji terpaksa kasi iaro anak-anak baiccuk e, koenipura indokna monro. Ia pura indokna maladdek nacacca pura anakna. Iaro laddekna nacacca, nakko dek i gaga ambokna, dek napanrei. Maderi to nakko siessoi ambokna monro kipallaunna, siesso toi tu anak-anak e temmanre, tenminunge. Aga akkalenna iae pura indokna, narekko engkami natiro mmarro ambokna lisu, teppa mapperi-perinetu unrenrengi iaro anak-anak duae lao ke bolannasungge mala inanre nasussuingeng nanengngi rupanna pura anakna. Jaji narekko engkami ambokna maeloni ipanre ambokna, iaro laping anak-anak nasabak baiccuk mupa, narekko maeloni manre ambokna, pada laoni makdeppe, maelotoni kasi pada manre apa malupui. Jaji makkutanani ambokna makkeda, "Puramongi mupanre iae? Makkedani". Dek satu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi nonrang. Itasai engka ,upi manre majajapujajapu ki rupanna. (Fachruddin, 1981:74).

Terjemahan:

"Selama bapaknya di kebun itu anak yang dua ini tinggallah bersama ibu tirinya. Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak ini tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makanan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula kedua anak ini tidak makan dan minum. Kalau ibu tiri ini sudah melihat bapak kedua anak ini datang segera membawa anak ini ke dapur kemudian ia mengambil nasi dan dibedakinya muka anak ini dengan nasi. Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatilah kepada bapaknya ingin juga makan karena sudah lapar. Bertanyalah bapaknya, "Apakah sudah diberi makanan anak-anak ini? Menjawablah istrinya." Tidak berhenti-hentinya makan, mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya!"

Kutipan ini memperlihatkan watak jelek atau perlakuan jelek seorang ibu tiri terhadap anak tirinya, walaupun penutur cerita tidak menyebutkan atau melukiskan secara langsung kejelekan itu seperti pada kedua kutipan di atas. Kejelekan ibu tiri di sini dapat dilihat ketika suaminya pergi ke kebun, ia tidak memberi makan kedua anak tirinya. Ketika ia melihat suaminya datang, ia cepat-cepat membawa anak tirinya ke dapur lalu dibedaki dengan nasi. Ketika suaminya bertanya apakah kedua anaknya sudah diberi makan, dikatakan sudah, itu masih ada sisa-sisa nasi melekat dipipinya. Perlakuan inilah yang menggambarkan sifat jelek ibu tiri kedua anak itu. Di samping tidak memberi makan anak tirinya, ia juga selalu membohongi suaminya.

Dalam kutipan ini penutur cerita tidak langsung melukiskan kejelekan ibu tiri kedua anak itu. Tetapi, kejelekan ibu tiri kedua anak itu dapat ditangkap secara dramatik atau dengan kata lain kesan jelek ibu tiri kedua anak itu tampak lewat prilakunya terhadap kedua anak tirinya.

Kutipan berikut memperlihatkan sikap arogan seorang ibu yang ikut mencampuri urusan rumah tangga anaknya.

"Engkana na engka siwettu engkani I La Sakkarak mallempu agu apa pole ri darek e. Mabelayai pole ri bolae engkani bainena I Mani lari no duppaiwi sibawa napalessonu lempana. Aga nakkedana indonna, "Majak lakdek uita kedona I Mani mappakua ro. lakeppa daemmu papppoleang lakkainna de engka dappaiwi. Mannessa maega topa agu-aga napoleang. Na ia lakkainmu masularak puruk tennauletto pakangka." Makkedai iamani, O indok, ammuingekkkik, denawedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pielai nausiala. Jaji ia tona usukkuruk i ri Puang Allu Taala". Makkuni ro I Mani tungkek-tungke engka worowanena pole ridarek e. Makkutopa ro indokna tungke-tungke de engka jumpangi agi-agi ripoadangi ri matuanna nasabbarakeng manena". (Fachruddin, 1981:46-47).

Terjemahan:

"Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah istrinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suamimu, celana dalam pun tak kuasa ia mengadakannya". Berkata I Mani, "Sabarlah, ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu juga saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Subhana Huataala. Demikianlah laku I Mania setiap suaminya datang dari kebun. Begitu pula ibunya, setiap menanti suaminya datang selalu disambut dengan amarah. Tetapi La Sabbrak tidak menghiraukan apa yang dikatakan mertuanya itu. Semuanya diterimanya dengan sabar".

Dalam kutipan ini penutur cerita tidak langsung menampilkan kejelekan mertua La Sabbarak atau dengan kata lain Ibu I Mani. Tetapi, penutur cerita menampilkan kejelekan ibu I Mani lewat tingkah lakunya. Hal ini dapat dilihat ketika ibu I Mani memarahi I Mani pada saat I Mani datang menyongsong dan membantu suaminya menurunkan pikulannya.

Cara dramatik melalui perbuatan juga dapat dilihat ketika I Mani menyongsong suaminya dan membantu menurunkan pikulannya. Melalui percakapan dapat dilihat ketika I Mani berkata kepada ibunya katanya. "Sadarlah ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subbanah Wataala".

Pada bagian ini penutur cerita tidak menyebut langsung kesabaran dan kecintaan I Mani terhadap suaminya, tetapi hal itu ditampilkan lewat lakuan-lakuan yang diperankan I Mani dalam cerita ini.

2.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Cerita

Berdasarkan amatan yang dilakukan terhadap sejumlah teks cerita yang dijadikan bahan analisis, unsur tokoh wanita selain banyak yang menduduki posisi bawahan ada pula yang menduduki posisi sebagai tokoh utama. Berikut diuraikan kedudukan unsur tokoh wanita dalam cerita.

2,2.1 Tokoh Utama

Dari bahan-bahan yang dapat dijangkau, dapat dilihat bahwa unsur tokoh wanita yang menduduki posisi sebagai tokoh utama atau protagonis tidak begitu dominan. Cerita-cerita yang menempatkan unsur tokoh wanita sebagai tokoh utama antara lain "Cerita Sitti Sairah", "I Randeng", dan "Sitti Rabiatal Awaliya".

"Cerita Sitti Sairah" menempatkan Sitti Sairah sebagai istri seorang laki-laki yang bernama Syekh Heler. Sitti Sairah dicerai oleh suaminya karena dianggap bersalah ketika pergi mandi di sungai dekat rumahnya tanpa sepengetahuan suaminya pada saat suaminya pergi ke masjid untuk sembayang.

Setelah diusir oleh suaminya, begitu pula oleh ayah bundanya,

Sitti Sairah pergi membuang diri di tengah hutan membawa dosa-dosanya agar kelak tidak diberatkan pada hari kiamat. Di tengah hutan ia mendapatkan mata air. Di situlah ia berwudu lalu sembayang dua rakaat kemudian memanjatkan doa agar Tuhan senantiasa mengasihi suaminya memberikan martabat yang mulia, dan menunjukkan jalan yang lurus agar ada tempat berlindung baginya di hari kemudian.

Rupanya doa Sitti Sairah didengar dan dikabulkan oleh Allah Subhanah Wataala sehingga Syekh Heler diperintahkan oleh Allah untuk menjemput istrinya lalu dibawa kembali ke rumahnya. (Nur Azizah Syahril, 1999:161).

Pemberian judul cerita dengan nama tokoh ceritanya mengindikasikan bahwa tokoh utamanya bukanlah tokoh Syekh Heler yang sekaligus suami Sitti Sairah. Unsur tokoh Syekh Heler muncul justru untuk memperkuat tokoh Sitti Sairah. Lebih dari itu, struktur alur memang menunjukkan bahwa Sitti Sairah yang mendominasi alur. Hal itu terlihat dari perlakuan Syekh Heler yang mengusir istrinya Sitti Sairah karena pergi mandi di sungai tanpa seizin dirinya.

Unsur tokoh wanita yang menduduki posisi sebagai tokoh utama dapat dilihat pula dalam cerita "I Randeng". Dalam cerita ini, tokoh wanita muncul sebagai tokoh yang memiliki watak pemberani.

I Randeng adalah Arung Anakbanua yang selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyatnya. Suatu ketika raja dari Sidenreng datang melamar I Makkatenni anak dari I Randeng. Lamaran itu ditolak karena setelah diselidiki diketahui bahwa lamaran itu mengandung unsur politik, yaitu raja dari Sidenreng ingin menguasai kerajaan Anak banua. Raja dari Sidenreng marah, lalu menyerang Anak banua. I Randeng bersama pasukannya tidak dapat menahan serangan Sidenreng, kemudian ia bersama seluruh rakyatnya mengungsi ke Bila-Bila.

Pada suatu ketika seorang anak raja bernama La Barata pergi

berburu dan singga di Anakbanua. Ia mendapat penjelasan dari pengawalnya bahwa daerah itu bekas daerah pemerintahan I Randeng yang mengungsi ke Bila-Bila karena kala perang. Setelah beberapa lama kemudian, La Barata kawin dengan I Ketti, anak I Makkatenni, cucu I Randeng. La Barata mengaku mengawini I Ketti dengan maksud untuk membantu I Randeng membangun kembali Anakbanua. Untuk membuktikan pengakuan itu, ia bersama pasukannya memerangi musuh I Randeng dan berhasil mengalahkannya.

2.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh wanita yang menduduki posisi sebagai tokoh bawahan berfungsi penting untuk mengimbangi tokoh laki-laki. Tokoh wanita yang berfungsi sebagai tokoh bawahan antara lain dapat dilihat dalam cerita "Orang yang Sabar".

Dalam cerita orang yang sabar ini diawali dengan memperkenalkan orang tua yang mempunyai dua orang anak perempuan. Yang tua bernama I Muna, yang bunsu bernama I Mani. I Muna bersuamikan pedagang kaya bernama La Muhammak, sedangkan I Mani bersuamikan petani miskin bernama La Sabbarak. La Sabbarak sangat dicintai oleh istrinya, tetapi ibu mertuanya selalu mencemohkannya.

Suatu ketika La Sabbarak pulang dari kebun, ia disambut oleh istrinya. Ibu mertuanya marah dan menghina La Sabbarak dengan mengatakan bahwa La Sabbarak tidak pantas diberi penghormatan seperti itu karena ia hanya petani miskin. celana kalornya saja tidak mampu ia menggantinya. Penghinaan seperti itu berkali-kali dialami oleh La Sabbarak pada saat kembali dari kebun. Namun, ia hanya menerimanya dengan lapang dada.

Pada suatu malam La Sabbarak mendapat petunjuk dari seorang orang tua bahwa di puncak gunung ada barang yang tersimpan di bawa

batu. Keesokan harinya La Sabbarak pergi ke gunung mencari barang itu. Ternyata barang itu adalah permata beraneka ragam, yaitu intan, berlian, dan zamrut. Diambilnya permata itu, kemudian disembunyikan di dalam sebuah lubang di kebunnya.

Pada saat La Sabbarak ingin ikut pada La Muhammad pergi berlayar ke Singapura, ibu mertuanya mengejeknya dengan mengatakan, biar ia pergi, nanti ia akan hilang di perantauan.

Berangkatlah La Sabbarak pergi berlayar ke Singapura membawa beberapa karung jagung hasil kebunya sendiri. Di kapal La Sabbarak bertemu dengan seseorang yang ingin mengikut kepadanya untuk mencari pekerjaan. Setibanya di Singapura, pergilah La Sabbarak membeli rumah tokoh bertingkat yang penuh dengan barang dagangan yang dibayar dengan lima puluh butir permata. Pengelolaan toko itu selanjutnya dipercayakan kepada temannya. Ketika La Sabbarak mengetahui bahwa La Muhammad sudah akan pulang ke daerah Bugis, ia segera mengadakan persiapan untuk berangkat bersama dengan birasnya itu. Barang-barang permata disimpannya di dalam kaleng ikan serta sebuah *salipi* (ikat pinggang yang berkantung) yang berisi empat puluh ringgit, emas, dan permata.

Ketika sampai di tana Bugis, naiklah La Muhammad membawa barang-barang untuk istrinya. Disampaikannya kepada istrinya La Sabbarak bahwa La Sabbarak masih ada di belakang dengan memakai pakaian yang dipakainya pergi dulu. Ibu I Mani ikut mengejek, "Mengapa engkau tanyakan juga, bukankah ia tak mampu memberimu makanan".

Adapun La Sabbarak, ia langsung pergi ke istana Raja mempersembahkan permata untuk raja dan permaisurinya masing-masing dua biji. Sesudah itu, ia menyatakan keinginannya untuk membeli toko raja yang berjejer di pelabuhan. Raja menetapkan harganya dua puluh ringgit emas dan langsung disetujui La Sabbarak. Disepakatilah bahwa besok akan datang seorang pegawai raja untuk memanggil La Sabbarak.

Keesokan harinya datanglah pesuruh raja menyampaikan bahwa La Sabbarak sudah ditunggu raja untuk menyelesaikan janjinya. Ibu mertua La Sabbarak panik karena disangkanya barang-barangnya akan habis disita untuk membayar utang La Sabbarak kepada raja. Ia mengambil kayu kemudian digebukinya La Sabbarak yang masih berbaring. La Sabbarak bangun lalu disuruh istrinya membukakan bajunya. dilihatnya ada *salipi* penuh ringgit emas dan intan. La Sabbarak menyuruh menyisihkan ringgit emas itu dua puluh biji untuk raja dan empat biji diberikan kepada kakak iparnya, lima biji untuk ibu mertuanya, dan sisanya disuruh simpan pada bapak mertuanya. Karena malunya, mondar-mandirlah ibu mertua La Sabbarak sambil menggosok mulutnya hingga terkelupas.

Cerita "Orang yang Sabar" menampilkan La Sabbarak sebagai tokoh utama. Tokoh bawahan adalah ibu mertua La Sabbarak, I Mani, La Muhammad, dan I Muna. Intensitas keterlibatan La Sabbarak dalam cerita ini sudah tergambar dalam judul cerita, yaitu *La Sabarak* yang berarti orang yang sabar.

Sesuai dengan namanya, La Sabbarak adalah seorang tokoh yang sabar. Selain itu ia rendah hati pemurah, dan tidak suka mendendam. I Mani, istri La Sabbarak, seorang tokoh yang sangat hormat dan mencintai suaminya. Ibu mertua La Sabbarak, seorang yang hanya memandang harta, pengejek dan pemaarah.

I Mani dan mertua La Sabarak adalah dua tokoh wanita dalam cerita yang menduduki fungsi sebagai tokoh bawahan. Watak kedua tokoh ini sangat berbedah. I Mani adalah seorang tokoh yang sangat santun, hormat, dan mencintai suaminya. Sedangkan ibunya adalah seorang tokoh yang judes, pengejek, pemaarah, dan hanya memandang harta. Penampilan kedua tokoh bawahan ini yang mempunyai watak bertolak belakang sehingga suasana dalam cerita ini menjadi lebih hidup.

3. Citra Wanita dalam Sastra Bugis :

Sebelum melangkah lebih lanjut, terlebih dahulu akan dikemukakan batasan yang digunakan dalam tulisan ini. Kata citra diartikan sebagai 'kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa, puisi dan drama'. Dengan demikian, citra wanita dalam sastra Bugis diartikan sebagai 'kesan mental, bayangan, atau gambaran wanita yang ada dalam sastra Bugis dengan mengesampingkan sorotan apakah kapasitasnya sebagai tokoh utama atau sentral atau hanya sebagai tokoh pendamping.

3.1 Citra Wanita Idola

Wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang biasa diberi kelebihan yang berupa kecantikan sehingga menjadi idola baik dari sesamanya wanita maupun dari pihak laki-laki. Contoh dapat dilihat pada kutipan berikut.

Panessaengi pau-paunna ri seuwwae tau ritajangie atinna ri Alla Taala. Tau riyasenge. Sitti Rabiyyatul Awwaiya engkae monro ri tana Massereq. Naiya umur:uqna inappa seppulo du taunna. Natemmiaka akessingenna nenniya akerenna. Naengka senoa toparinta rilalenna. Massere riyaseng Saeheq Jaeyana, kurasiseddi: napatappulo anaqgurunna napangaji. Ne:engka mangaji korang, engka mangaji tajawiq, engka mangaji kitta, engka mangaji nahawu, engka mangaji tapessereq, engka mangajimarola. Nasiugana ettana Saeheq Jaeyana muelo paggeneqi anaqgurunna patappulo. nadeq tau pole muelo mangaji. Naiya Sitti Rabiyyatul Awwaiya esso wenni toni tuli risuro ri indoqna lao mangaji ri Saeheq Jaeyana. Iyamiro sabaqna nakuteya ri wettu ale alekumi makkunrai. Deq padakku makkunrai napangaji Saeheq jaeyana,

orowane manemmi anaqquruma kurasseddie napatappulo, nuyakiya narekko takkesirikenni nalaro lao mangaji ri Seheq Jaeyana". (Hajid, 1999:4).

Terjemahan:

"Inilah cerita tentang seorang perempuan yang dikaruniai nur hatinya oleh Allah. Namanya Sitti Rabiyatul Awalia, tinggal di Mesir berumur dua belas tahun. Wajahnya sangat manis dan cantik. Ada juga ulama di negeri itu bernama Syekh Jaeyana yang punya murid mengaji kurang satu dari empat puluh orang. Ada yang mengaji Al-Quran, ada juga yang mengaji tajuwid, ada kitab, ada nahau, ada tafsir, dan ada pula yang memperlancar. Sudah sekian lama Syekh Jaeyana ingin menambah muridnya menjadi empat puluh orang, akan tetapi tidak seorang pun yang datang kepadanya. Sitti Rabiyatul Awalia selalu disuruh oleh ibunya baik siang ataupun malam untuk pergi mengaji kepada Syekh Jaeyana, tetapi ia menolak dan berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku, saya tidak akan pergi kepada Syekh Jaeyana karena hanya saya seorang diri anak perempuan muridnya yang kurang satu dari empat puluh itu semuanya laki-laki. Saya sangat malu untuk datang mengaji kepadanya".

Kutipan di atas memperlihatkan sebuah sosok wanita cantik, manis dan pemalu. Penulis cerita mendeskripsikan kecantikan Sitti Rabiyatul Awalia. Sebagai pelengkap kecantikannya, ia pemalu dan tidak akan bebas bergaul dengan laki-laki. Selain Sitti Rabiyatul ada seorang wanita yang pantas menjadi anutan, yaitu ibu Sitti Rabiyatul Awalia. Ia seorang wanita yang religius, siang malam selalu menyuruh anaknya pergi mengaji.

Sitti Rabiyatul Awalia di samping cantik dan pemalu, otaknya sangat cerdas. Tidak begitu lama mengaji, ia sudah mengetahui seluruh kitab dan kemudian disuruh oleh gurunya untuk mengajari semua temannya. Kutipan dapat dilihat seperti berikut.

Tessiyagato ittana mangaji Sitti Rabiyatul Awaliya ri Saeheq Jaeyana ivarisuro pangaji manenggi sipangajinna kurang seddie napatappulo. Narimunrenana ritu, tessiyagato ittana mangaji Sitti Rabiyatul Awaliya ri Saeheq Jaeyana nasacappuni nabaca riyamanenna kittaq-kittaq e. Deqna kittaq tenna natemmeri. Engkana seunwa wettu nakkedana Saeheq Jaeyana, O, Sitti Rabiyatul Rawaliya deqna maka upangajiyak ko mutem mari manenni kittaq-kittaq e. Engka manenni tattappu ri iko (Hafid, 1999:3).

Terjemahan:

"Setelah tidak begitu lama Sitti Rabiyatul Awaliya mengaji kepada Syekh Jaeyana, dialah yang disuruh mengajari teman-temannya yang kurang satu dari empat puluh orang itu. Dan setelah tidak begitu lama ia belajar, seluruh kitab-kitab telah dipelajarinya. tidak ada kitab yang tidak dibaca dan dipelajari. Suatu waktu Sang Guru berkata, "Wahai Sitti Rabiyatul Awaliya, saya tidak perlu lagi mengajarmu karena engkau telah mempelajari semua kitab-kitab yang ada. Engkau telah mengetahui semuanya".

Dalam kutipan di atas penutur cerita mendeskripsikan langsung kecantikan Sitti Rabiyatul Awaliya. Dari segi kecerdasannya dapat dilihat ketika Sitti Rabiyatul Awaliya mengaji di Syekh Jaeyana. Tidak begitu lama mengaji, Sitti Rabiyatul Awaliya sudah mengetahui semua kitab-kitab yang sudah dibacanya dan ia ditunjuk oleh gurunya untuk mengajari semua teman-teman mengajinya.

Dalam kutipan cerita di bawa ini ada yang perlu digaris bawahi, yaitu penutur mempertegas kecantikan tokoh wanita yang berperan dalam cerita tersebut dengan memakai bahasa "kias" yang biasa diasosiasikan atau diidentikkan dengan kecantikan seorang wanita. Kutipan dapat dilihat seperti berikut.

"Anrimmu Putri Cada Sari engkairo ri lalenna gonge. Mapesse wegangna nvawana I Darejaya mengka lingai adanna Arunge. Nassuro na I Darejaya makkai gonge, nassuna Pattiore na temmaka kessinna natappa rupanna pada uleng seppulo eppae ompona attappana rupanna. Nariitanna I Darejaya ri puttirie, namasirina puttirie ri I Darejaya, nasampoi rupanna nainappa lao ri inanna". (Hafid, 1996:21).

Terjemahan:

"Adikmu Putri Cadar Sari ada di dalam gong itu. sangatlah iba hati Indar Jaya melihat nasib arung itu. Indar Jaya menyuruh jin mengangkat gong itu dan keluarlah putri Cadar Sari yang sangat cantik itu. Wajahnya bersinar bagaikan bulan empat belas hari. Dilihatlah Indar Jaya oleh Sang Putri. Karena malu, putri menutup mukanya dengan telapak tangan lalu pergi kepada ibunya.

"Bulan" selalu diasosiasikan atau diindentikkan dengan kecantikan seorang wanita. Bisa dibayangkan betapa sempurna bulan pada hari keempat belas, bundar penuh dan cahayanya terang. Perumpamaan itu memberikan citra kecantikan yang luar biasa bagi wanita yang merupakan idola bagi laki-laki sebagaimana gelar yang diberikan kepada I Mangkawani karena kecantikannya. Kutipan cerita seperti berikut.

"Napada sorona to seawung e. La Doma nomi ri lopinna. Purai anrempenni soroni lewu-lewu, nae teai renreng innawanna nawa-nawai wi I Mangkawani silaong mangkaukna Bulutama. Lamua nawinru lele anak Mungkaukna Bulutama maelo mewai sigajang, apak maseroo mazlo toi ri I Mangkawani uleng Tepunna Gattareng nakkurai gellona-gelloe ri awalangi. Mapellani nyawanna naotok manaik mappanguju naenrek parimeng mappotanang ri tenngabennie ri pettang halelleng ede ri mabbakka setanna usu e.". (Fachruddin, 1981:59).

Terjemahan:

'Sama pulanglah semua penyabung. La Doma turun perahunya. Sesudah makan malam, ia berbaring, tetapi tak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putra mahkota Bulutana. Adapun putra mahkota Bulutana berbuat ihktiar hendak melawan ia bertikaman karena ingin pula pada I Mangkawani. bulan purnama Gattareng. wanita paling cantik di bawa langit. Panaslah hatinya lalu bangkit bersiap naik ke darat pada larut malam. di tengah gelap gulita, ketika anjing sedang melolong".

Kutipan ini memberikan gambaran kecantikan I Mangkawani sehingga menjadi rebutan antara Doma dengan putra mahkota Bulu Tana. I Mangkawani digelari bulan purnama Gattarang karena kecantikannya. Kecantikan I Mangkawani dipertegas lagi dengan kata wanita paling cantik dibawa langit. Dengan kecantikan yang dimiliki oleh I Mangkawani, sehingga menjadi idola bagi La Doma dengan putra mahkota Bulutana. Begitu kagumnya kedua pemuda ini terhadap kecantikan I Mangkawani sehingga mereka berebut untuk mendapatkannya.

3.2 Citra Wanita yang Religius

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius* atau mahluk beragama. Sebagai homo religius, manusia mempercayai adanya kekuasaan dan zat tertinggi, yaitu Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Karena menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan-Nya, manusia senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, berusaha mengagungkan dan memuji nama Tuhan, melalui doa dan upacara-upacara ritual yang lain. Salah satu upaya juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah melaksanakan dan mengamalkan semua yang difirmankan Tuhan tanpa penggugatan dan pertanyaan sedikit pun. Semua firman Tuhan itu dipandang sebagai perintah yang wajib dijalankan dengan keimanan. Dengan demikian, manusia akan berserah diri dalam menghadapi

berbagai cobaan hidup di dunia ini karena cobaan atau kemalangan yang terjadi di dunia ini dianggap sebagai takdir Tuhan.

Manusia yang berserah diri kepada Tuhan pada umumnya menjadikan semua yang tersurat dalam kitab suci sebagai acuan hidup. Nabi juga dijadikan sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam cerita Sitti Sairah, penutur cerita menampilkan tokoh Sitti Sairah sebagai wanita yang religius. Ia pasrah menerima nasib apa adanya dan berharap bertemu dengan ayahnya di akhirat. Kutipannya dapat dilihat seperti berikut.

"Ee anakku metauk weganngak ri Alla Taala, masirika ri surona welaini ajak muonro ri iyak. Na taro Sitti Sairah nabauni ajena amonna nakkeda tudannik salamak temma reulleng ajakna tanawa-nawaikak. Iana essoe tassarang. Reppo tessitaki ri lino riakerak pasi matti sita. Ianae totoku lokkae tungkek alek tungkek bulu tiwii dosaku, kuwammenngi ajak kuma:anek rukianak".
(Nur Azizah, 1999:162).

Terjemahan:

"Wahai anakku, saya terlalu takut kepada Alla, kemudian terlalu malu kepada rasul-Nya. Tinggalkanlah tempat ini dan jangan engkau tinggal bersama saya. Sitti Sairah pun sujudlah mencium kaki ayah bundanya kemudian berkata, "Tinggallah dengan selamat sejahtera. Saya tidak usah dipikirkan dan hari ini kita berpisah. Kita tidak bertemu di dunia, tetapi di akhirat kita bertemu. Inilah nasibku, masuk hutan, mendaki bukit membawa dosaku agar kelak saya tidak berat di hari kiamat".

Manusia pada umumnya menerima begitu saja firman dan kekuasaan Tuhan. Firman Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang wajib diamalkan dalam kehidupan di dunia karena Tuhan adalah lebih tinggi, lebih besar, dan lebih kuasa dari manusia sehingga manusia hanya mampu hanyut dan pasrah dalam kuasa-Nya dan menjadi patuh kepada-Nya. Oleh

karena itu, dalam cerita manusia religius yang pasrah dan berserah diri kepada Tuhan itu biasanva terbayang citra manusia yang takwa, yang sedikit pun tidak menggugat firman dan kekuasaan Tuhan. Religiusitas ini dapat kita lihat pada kutipan di atas. Sitti Sairah pasrah menerima nasibnya, ia diusir oleh ayah bundanya. Sebelum pergi, ia sujud mencium kaki ayah bundanya seraya berkata tinggallah selamat sejahtera. Kita tidak bertemu di dunia tetapi di akhirat kita bertemu.

Kutipan berikut masih memperlihatkan religiusitas Sitti Sairah. Dalam kehadirannya di tengah hutan, ia tetap mendekatkan diri dengan Tuhan sambil memanjatkan doa ke hadirat-Nya.

"Nalaona Sitti Sairah tungkek-tungkek alek mempek buluk. Repatotorenngi ri Alla Taala Sitti Sairah lettuk ri alek e. Lolo-ngenni uwae maccolo. Malani jennek sembayang nainappa lao ri panna ajunate mau silampak duunna dek to. Massenpajanni Sitti Sairah duanrakang, purana mabbere selleng lao ri atau nainappa ri abio, mellau doanni laori puang Alla Taala". (Sastra Bugis Klasik, 1999:162)

Terjemahan:

"Pergilah Sitti Sairah menjelajah tiap hutan dan mendaki tiap bukit. Akhirnya nasib membawanya sampai ke dalam sebuah hutan tempat ia mendapatkan mata air. Pergilah berwudu kemudian sembayang dua rakaat, setelah memberi salam ke kiri ke kanan lalu memanjatkan doa ke hadirat Tuhan.

Walaupun Sitti Sairah berada di tengah hutan belantara, ia tidak pernah merasa kesepian karena hatinya tetap dekat dengan Tuhan dan senantiasa berdoa mengharap ridha dari-Nya.

"Aga narapini wenni matinroni SittiSairah riyawana ajue ritu. Aga narapini pajjareng munini manuk kalek e samanna naragara ininnawa mapeddie pada mallai-laingeng uninna. Naotokna Sitti Sairah mala geknek sembayang selbunna. purai mabbere selleng naitani raukkajue maddene silampak. Raukkajue ritu engka

ukina. Nabacani Sitti Sairah paddoangeng ri raukkajue ritu". (Nur Azizah, 1999:163)

Terjemahan:

"Ketika malam telah tiba, tidurlah Sitti Sairah di bawa pohon kayu itu. Di saat fajar menyingsing, ayam hutan pun berkokok beraneka ragam bunyinya seolah-olah merayu hatinya yang sedih. Bangunlah Sitti Sairah, kemudian pergi berwudu lalu sembayang subuh. Selesai memberikan salam dilihatnya sehelai daun kayu yang jatuh. Di daun kayu itu ada tertulis doa, lalu dibacanya".

Kutipan memperlihatkan relegiusitas Sitti Sairah. Walaupun di tengah hutan, tidur di bawa pohon kayu ia tidak pernah lupa menjalankan perintah Tuhan.

Doa-doa Sitti Sairah rupanya didengar dan dikabulkan oleh Tuhan. Ia dipertemukan kembali dengan orang yang sangat dirindukan dan dicintai sekaligus dijadikan sebagai pelindung dan pembimbing dalam mengaruhi kehidupan di dunia ini.

"Natenrena alena Shek e mukka mengkalingana sakda pole ri Alla Taala. Nabere sellengini makkunrainna nakkeda, "Assalamu alaikum ee torie lorekku". Namettek Sitti Sairah nakkeda, "Walaikum salam ee ara teganna seninna tomateppek e. Makkedani Shek e, ee to nelorekku laonu mai talao ri bolamu. Makkedani Sitti Saiah sabbarako sano riolo cinampekpuang apa maelokkak massembajang riolo. Makkedani Shek e assempajanno masiga-siga nautajekko. Na tettonna Sitti Sairah massempajang. Purai mabbere selleng nabacuni doang purae nabaca denre. purai ritu laoni Sitti Sairah sibawa worowanena lisu ri bolana ritinrosi ri sininna anak gurunna Shek Herelek (Nur Azizah, 1999:164).

Terjemahan:

"Gemetarlah badan Syekh Heler karena mendengar suara yang gaib itu. Ia pun memberi salam kepada istrinya. "Katanya", "Assalamu alaikum wahai orang yang kukasihi". Sitti Saiah menjawab, "Wallakassalamu, "Wahai permata segala orang yang percaya?" Berkatalah Syekh itu. "Wahai orang yang kukasihi, marilah kita kembali ke rumahmu". Menjawablah Sitti Sairah. "Sabarlah sebentar sebab saya hendak bersembayang dahulu" Berkatalah Syekh itu. "Bersembayanglah lekas dan saya akan menunggu". Sitti Sairah berdiri bersembayang dan sesudah memberi salam, dibacanya doa yang telah dibacanya tadi. Setelah selesai, berangkatlah Sitti Sairah bersama suaminya kembali ke rumahnya diikuti oleh semua murid Syekh Heler".

Kutipan ini memperlihatkan doa Sitti Sairah yang didengar dan dikabulkan oleh Tuhan. Walaupun Sitti Sairah sudah dipertemukan kembali dengan suaminya dan dipanggil kembali ke rumahnya, ia tetap setia menjalankan perintah Tuhan. Sebelum Sitti Sairah meninggalkan tempat pengembaraannya, yang dijemput oleh suaminya untuk pulang ke rumahnya, ia dengan tenang menjalankan perintah-Nya. Setelah selesai sembayang dan membaca doa, ia berangkat bersama suaminya yang disertai dengan murid-murid suaminya.

3.3 Citra Wanita yang Setia Kepada Suami

Sitti Sairah adalah wanita saleh taat kepada Tuhan dan setia terhadap suaminya. Setiap selesai salat, ia selalu berdoa memohon petunjuk kepada Tuhan dan tidak lupa juga mendoakan suaminya agar senantiasa diberikan petunjuk dan rahmat supaya tetap berada di jalan yang benar. Dapat dilihat dalam kutipan cerita seperti berikut.



"Nalaona Sitti Sairah tungkek alek mempek huluk. Ratolorenngi ri Alla Taala Sitti Sairah lettuk ri alek e. Lolongenni uwae maccolok, malani jennek sempajang namappa lao ri pongna aju mate dek e raunna mauni silampek mua. Purana mabbere selleng, melau doonni ri Alla Taala makkeda, Ee puang, amasei laloi worowanena atammu, muwerenngi onrong alebbireng. Paitallaloi laleng malempuk enrengnge laleng tongeng-tongeng. Kuammenngi naengka accinaungenna atammi makkunrai e matti ri esso kianek. Addampengen laloi sininna dosana kuammenngi naengka naccinaungi atammu makkunraie. Dek uwissenngi asalakku nab-beanngak worowaneku". (Nur Azizah, 1999:162)

Terjemahan:

"Pergilah Sitti Sairah menjelajah tiap hutan dan mendaki tiap bukit. Akhirnya, nasib membawanya sampai di dalam sebuah hutan tempat ia mendapatkan mata air. Pergilah ia berwudu kemudian sembayang dua rakaat, setelah memberi salam, ia memanjatkan doa ke hadirat Tuhan. Katanya "Ya Tuhanku, kasihanilah suami hamba-Mu, berilah ia martabat yang mulia. Tunjukkanlah jalan yang lurus dan jalan yang benar agar ada tempat berlindung hamba-Mu ini pada hari kiamat nanti. Ampunilah segala dosanya supaya ada tempat hamba-Mu ini bernaung di hari kemudian nanti. Sesungguhnya saya tidak tahu, apa nian kesalahanku sehingga saya dibuang oleh suamiku.

Kutipan di atas menyiratkan kesetiaan Sitti Sairah kepada suaminya. Walaupun ia tidak tahu apa kesalahannya sehingga ia diusir oleh suaminya, namun ia tetap berharap banyak terhadap suaminya. Ia mendoakan agar semua dosa-dosa suaminya diampuni dan diberi martabat yang mulia.

Kesetiaan I Mani terhadap suaminya La Sabbarak dapat dilihat pada kutipan berikut. Setiap suaminya datang membawa hasil kebunnya, selalu disongsong dan dibantu menurukannya tanpa menghiraukan omongan dan cacian ibunya.

"Engka na engka siwettu engkani La Sabbarak sibawa napalessona lempana. Aga makkedana Indokna "Maja laddek uita kedona I Mani mappakkua ro. lakeppa daemmu pappoleang lakkainna deengka naduppai wi. Mannessa maega topa agaga napoleang. Na ia lakkaimu massularak puruk tennauletto pakangka" Makkedai I Mani, "O Indok, ammaingekkkik, denawedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pueloi nausiala. Jaji ia tona usukkuruki ri Puang Alla Taala".

Makkunrai ro I Mani tungkek-tungkek engka orowanenu pole ri darek e. Makkutopa ro indokna tungke-tungke engka manettunna nuduppai cai. Naekia La Sabbarak de to najumpai agi-agi ripoadanngi ri mataanna nasabbarakeng maneng."

(Fachruddin. A.E., 1981:46-47).

Terjemahan:

Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah istrinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suamimu, celana dalam pun tak kuasa ia mengadakannya". Berkata I Mani "Sudalah. Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu juga saya bersuamikan dia. Ibu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanawataala.

Demikianlah lalu I Mani setiap suaminya datang dari kebun. Begitu pula ibunya, setiap menanti suaminya datang selalu disambut dengan amarah. Tetapi La Sabbarak tidak menghiraukan apa yang dikatakan mertuanya itu, semuanya itu diterimanya dengan sabar.

Kutipan ini memperlihatkan kesetiaan I Mani kepada suaminya. Setiap suaminya datang dari kebun memikul barang hasil kebunnya, selalu disongsong dan dibantu menurunkan barang bawaan suaminya tanpa

menghiraukan cemoohan dan ejekan ibunya. I Mani sangat menghargai hasil jeri paya suaminya. dan sangat bersyukur rejeki pemberian Tuhan kepadanya. I Mani tidak pernah merasa iri kepada saudaranya yang ber-suamikan seorang pedagang. Ia tetap bersyukur dan menerima dengan senang hati apa yang diperoleh suaminya.

Kutipan berikut masih memperlihatkan kesetiaan atas kecintaan I Mani kepada suaminya.

"Uassuru mollimoku tu baja. Laona ri bolamu, muddani tu benemu", adanna datue.

"Uporennutu, lebbipi uporennunna watakkaleta", Nasaba malalenna wenni e, matteru mani bawang matinro. Tette asera ele e dekpa napasekding. Motok moni matuan makkunraeinna', Aga tona napoleana. Engkamupi lewu, mabela-bela memeng dal-lek e nakko makkuro". (Fachruddin A.E., 1981:5).

Terjemahan:

"Pulanglah dahulu. Sudah sangat rindu istrimu. Besok saya akan menyuruh pegawai memanggilmu", kata raja. Adapun istri La Sabbarak tak henti-hentinya menangis karena sampai larut malam suaminya belum juga datang. Tidak beberapa lama kemudian sampailah La Sabbarak dirumahnya. Ia pun disambut oleh istrinya. Diserahkannya oleh-oleh yang dibawanya pulang, yaitu kaleng berisi ikan. "Hanya itulah perolehan yang kuniatkan", kata La Sabbarak, "Saya gembira sekali menerimanya, tetapi lebih gembira lagi hatiku menyambut dirimu". Oleh karena walaupun sudah larut, mereka pun langsung tidur. Jam sembilan keesokan harinya La Sabbarak belum lagi bangun. Berkatalah mertua perempuannya, "Apa yang dibawanya pulang? Masih tidur saja ia sampai sekarang". Betapa tidak akan jauh reseki kalau seperti itu tingkahnya".

Kutipan ini memperlihatkan suatu gambaran kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Sampai larut malam, istri gelisah menunggu sampai-sampai menangis. Setelah La Sabbarak datang, ia hanya membe-

rikan kaleng-kaleng berisi ikan sebagai oleh-oleh. Istrinya menerima dengan senang hati, bahkan ia berkata saya lebih gembira menerima dirimu. Bagi istrinya, harta apapun yang dibawa pulang ia lebih menghargai suaminya daripada hartanya.

Kutipan berikut masih memperlihatkan bentuk kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Ia ditinggal kawin oleh suaminya tetapi kesetiaan dan kecintaan terhadap suaminya tidak pernah luntur bahkan kecintaan terhadap suaminya makin ditingkatkan. Kutipannya seperti berikut.

"Naiya bawine toaan mauni naiiseng makkadae mahawinei lakkainna detto nataro ri atiwu banna napede napaencengiwi pappojinna enreunge pangelorinna lao ri lakkainna nasibawai ininnawa mudeceng. Iyae lapong bawine baru laing tosi napogaauk. Mompoi ri atinne maelo muragai lakkainna barakuammengi nabeanngi baine toana naale-alenami senggenngi lakkainna".
(Jemman, 1998:198).

Terjemahan:

"Istri pertamanya walaupun diketahui kalau suaminya kawin lagi tetap tidak dimasukkan di dalam hati atau tetap tidak marah bahkan kecintaannya terhadap suaminya makin ditingkatkan. Istri keduanya lain lagi yang diperkuat. Muncul di dalam pikirannya agar dirinya sendiri yang menguasai suaminya.

Kutipan ini memperlihatkan seorang wanita yang dimadu oleh seorang laki-laki. Walaupun ia tahu kalau suaminya kawin lagi, tetapi ia tidak pernah marah apalagi mau berontak bahkan kecintaan terhadap suaminya lebih ditingkatkan.

Suatu waktu suaminya datang mengabarkan kalau perahunya tenggelam dan semua harta dan modalnya habis yang tersisa hanya pakaian yang melekat di badan. Istri pertamanya menangis sambil berkata memang harta berharga tetapi nyawa lebih berharga. Biarlah habis semua modal dan harta asalkan kita masih hidup dan selamat kembali. Kutipannya seperti berikut.

"Aga tatlimpai tange e, miuttamani lapong lakkai ri lulempola nainappa makkedo ada makkedae nakennawa acelakang andi. Labui lopikku cappu madalakku enrennge waramparaku iya maneng.

Iya naengka upake nasaba pabberena taue. Naterina lapong bawine matoae nainappa makkeda malebbie waramparange nae malebbipika nyawae. Leppessanni cappu waramparatta enrennge modalatta assaleng tuwo mukki urewe. Waramparange wedding mui asanbeang naiya nyawae de passambena.

Iyaro wennie nabbenni memenni lapong lakkai ri bolana bawine toana purani masempajang subu nainappa no ri lopiinna. Kira-kira tette usera elee mukani oto sewa siare-are egana nalluremgengngi waramparang menre ribolana hawine toana".

(Jemmain, 1998:199-200).

Terjemahan:

"Setelah pintu terbuka, masuklah suaminya lalu berkata saya ditimpa musiba, perahu saya tenggelam semua modal dan harta saya habis.

Yang saya pakai ini hanya pemberian orang. Istri pertamanya menangis sambil berkata memang harta berharga tetapi nyawa lebih berharga. Biarlah habis semua modal dan harta asalkan kita masih hidup dan selamat kembali. Harta masih bisa diganti tetapi nyawa tidak bisa diganti.

Malam itu suaminya bermalam di rumah istrinya pertamanya, nanti setelah sembahyang subuh baru turun ke perahunya. Kira-kira pukul sembilan pagi ia menyewa beberapa mobil untuk mengangkut hartanya ke rumah istri pertamanya.

Kutipan ini memperlihatkan kesetiaan seorang wanita terhadap suaminya. Ia ditinggal kawin oleh suaminya. Suatu waktu datang lagi suaminya mengabari kalau suaminya ditimpa musiba semua harta dan modalnya habis karena perahunya tenggelam, pakaian yang dipakai

hanya pemberian orang.

Semua kabar yang didengar itu tidak mengubah pendiriannya. bahkan tidak menggores sedikitpun kesetiaan atau kecintaan terhadap suaminya. Bahkan ia berkata memang harta berharga tetapi nyawa lebih berharga. Biarlah habis semua asalkan kita masih hidup dan selamat kembali.

Semua kabar yang disampaikan suaminya itu hanya merupakan ujian terhadap kesetiaan istrinya. Ternyata kesetiaan istrinya tidak tergoyahkan. sehingga harta yang dibawanya pulang dibawa semua ke rumah istri pertamanya.

3.4 Citra Wanita yang Berwatak Jelek

Selain penggambaran citra wanita idola atau wanita yang menjadi idaman dari unsur tokoh laki-laki, dalam sastra Bugis terlihat juga penggambaran wanita jelek.

Diceritakan seorang nakoda yang kawin dua kali. Istri pertamanya sabar penuh perhatian terhadap suaminya dan mau menerima apa adanya. Berbeda dengan istri keduanya. Ia berusaha untuk menguasai sendiri suaminya dengan mencarikan dukun. Hanya harta suaminya yang disukai. Kutipan seperti berikut.

"Mpompoi riatinna maelo muragai lakkainna bara kuammengi nabbeanngi baine toana naale-alena sennengngi lakkainna. Lokkani sappu sunro, maegani doi nabala buru sappu pabbura pakkuraga sarekkumenngi aga akkattana denre weddimngi maddupa. Naiya kiya mau risobbu anu majae mompo mutai accappur-enna. Maega tanra-tanrang naruntuk labbanma sipa-sipa jana enrennge pangkaukenna bawine baruma muragai kuwanmenngi nabbeabbgi baine toana". (Jemmain, 1998:198)

Terjemahan:

"Muncul, dalam pikiran akan berusaha supaya suaminya menceraikan istri pertamanya supaya dia sendiri yang menguasai suaminya. Dia pergi mencari dukun, sudah banyak uang dihabiskan supaya keinginannya dapat terkabulkan. Tetapi, barang busuk yang disembunyikan akhirnya muncul juga. Banyak bukti yang ditemukan suaminya tentang sifat-sifat jelek istri keduanya yang berusaha supaya istri pertamanya diceraikan.

Kutipan ini memberikan gambaran tentang watak jelek yang dimiliki istri kedua nakoda itu. Ia berusaha agar supaya suaminya menceraikan istri pertamanya. Banyak uang yang dihabiskan untuk memuluskan usahanya itu, termasuk mencari dukun untuk membantunya. Tetapi, semua usahanya sia-sia. Akal busuk itu ditemukan semua oleh suaminya.

Suatu waktu suaminya menguji kesetiaannya. Pada waktu suaminya datang berlayar. Suaminya datang di rumahnya dengan memakai pakaian lusuh lalu menyatakan perahunya tenggelam dan semua modal dan hartanya habis. Wajah istri keduanya itu berubah mendengar kabar itu dan langsung menyatakan kalau memang semua modal dan hartamu habis lebih baik kita cerai karena hanya menambah beban saja. Mendengar pernyataan itu suaminya langsung pulang ke rumah istri pertamanya yang maumenerima apa adanya. Semua harta yang dibawa berlayar diberikan semua kepada istri pertamanya. Kutipan cerita seperti berikut.

Makkuaniro riseuwae wettu lopping pallopi (nakoda) maelo mojiwi duwa-duwa bawinena. Engka seuwa wettu narea pole sampe pallaonna ennang uleng ettana, aga purui mallabu lopinna, map-paheni pakeang macarekbu ia kaminang matoae. Menrenni map-patonang natteru lokka ri bolana haine barunna. Iyaro wettue nappa lebbanni labu essoe aga denanissenngi tanraiwi macedeng taue nasaba mappettanni. Lettu kuario ri bolana bawinena napoleiwi tattongko tannggek e aga nakettoni sibawa naobbina asenna baiwinena. Iyae lapong bawine baru naengkalingana saddanna lakkainna masigani lokko timpai tangee nasaba makkedaaininna

wanna engkani pole patiwi barang-barang. Aga itumpai tangeke mutanami lalong lakkai naekiya iya lalong bawine nasenngi ulenna manuppi riwettu stolona lakkainna nutai mappake pukeang cerebubbu. Makkedani lalong labui lopikku Andi. Cappu modalakku enrennetopa waramparakku engkae ri lopi. Lampe umuru mani nakuengka rewe.

Takko tabbale memenni tappana lalong bawine naengka lingana udanna lakkainna nainappa mappebali makkeda agatopi pole buah-buana arewesetta narekko cappuni modalatta enrenngenge capputoni waramparatta. Repo bawang mani ... aleku. Madeceng sionrongngi lebbi mudeceppasi narekko massarangngi". (Jemmain, 1998:199).

Terjemahan:

"Begitulah suatu waktu nakoda akan menguji kedua istrinya. Pada suatu waktu ia datang berlayar enam bulan lamanya, setelah perahunya sandar ia ganti pakaiannya dengan pakaian yang paling lusuh. Setelah naik di darat ia terus ke rumah istri keduanya. Waktu itu sudah gelap karena mata hari sudah tenggelam jadi orang tidak bisa langsung dikenal wajahnya. Pintu rumah istri keduanya tertutup, jadi ia mengetuk pintu sambil memanggil nama istrinya. Setelah didengar suara suaminya, ia cepat membukakan pintu karena di dalam hatinya suaminya datang membawa barang yang banyak. Setelah pintu terbuka suaminya langsung masuk, tetapi istrinya menganggap dirinya bermimpi melihat suaminya berpakaian lusuh. Suaminya mengatakan perahu saya tenggelam. Semua modal dan barang-barang saya habis semua, hanya karena umur panjang sehingga saya bisa selamat.

Wajah istrinya langsung beruba mendengar kata-kata suaminya lalu berkata kalau begitu apa buah-buah kedatangannya kalau semua modal dan hartanya sudah habis. Hanya mengambilkan beban diri saja. Baik kalau kita sama-sama, tetapi lebih baik kalau kita bercerai.

Kutipan ini menampakkan watak jelek istri kedua nakoda itu. Ia

hanya menyukai suaminya kalau punya harta dan uang. Setelah usaha suaminya macet dan tidak punya modal lagi malah ia menyuruh suaminya pergi dan minta diceraikan saja. Wanita macam ini tidak mau sepenneritaan dengan suaminya, hanya kesenangan semata yang diinginkan.

Kutipan berikut memperlihatkan perempuan yang berwatak jelek. Ia tidak senang melihat anaknya menyongsong dengan baik suaminya yang datang membawa hasil kebunnya.

"Engkana na engka siwettu engkani La Sabbarak malleppa aga-aga pole ri darek e. Mabelapmupi pole ri bolae engkani bainena I Mani lari no duppai wi sibawa napalesona lempana. Aga nak-kedona Indokna, "Maja landek uita kedona I Mani mappakuaro. lakeppa daemmu pappoleang lakkainna de engka naduppai wi. Mannessa maega topa aga-aga napoleang. Naiia lakkaimmu masularak puruk tenna ulleta pakangka". Makkedani e I Mani, "O Indok, ammaingekik, dek nawedding ripakkua padatta rupanca ji. Idik muto pieloi nansiala. Iaji ia tona usukkuru i ri Puang Alla Taala. Makuani ro I Mani tungke-tungke engka worowanena pole ridarek e. Makkutapa ro indokna tungkek-tungke engka manettunna naduppai cai". (Fachruddin, 1981:47).

Terjemahan:

"Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah istrinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suamimu, celana dalam pun takkuasa ia mengadakannya". Berkata I Mani, "Sadarlah, Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak Ibu juga saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanawataala".

Demikianlah pula I Mani setiap suaminya datang dari

kebun. Begitu pula ibunya, setiap menanti suaminya datang selalu disambut dengan amarah.

Kutipan ini menampakkan watak jelek seorang wanita yang hanya menyukai atau menghargai orang berada. Anaknyanya yang memperlakukan dengan baik suaminya, malah dimarahi, karena pekerjaan suaminya hanya berkebun. Bahkan membanding-bandingkan dengan menantunya yang lain yang pekerjaannya lebih bagus. Kutipan ini sama dengan kutipan di atas yang menampakkan wanita yang mengagung-agungkan harta dan kekayaan tanpa memperhitungkan perasaan orang lain. sekalipun orang lain itu adalah suami atau anaknya sendiri.

Kutipan berikut memperlihatkan kelakuan yang lebih kasar lagi yang dilakukan ibu I Mani terhadap La Sabbarak menantunya.

"Tessiaqato ittana engkani suro mateppekna Datue makkenyarang matteruk menrek ri bolae. Riduppaini ri matua makkunrainna. Makkedai surona Arunge, "Ritajengni La Sabbarak ri Datue. Nadappini wattunna jancinna". Makkedai matuanna La Sabbarak, "Aga ajancinna?" Depa nallesu adanna suroe larini matuanna mala aju temeng nacallai manettunna sekuwa lewuna. Nasisorongsorongna bainena La Sabbarak sibawa indokna. Naparengerang i Indokna makkeda, "Maingekki Indok!"

"Aganna maingek, agapi datenna risitaita aga-agae, aganna nakkamajareng!" (Fachruddin, 1981:51).

Terjemahan:

"Selang beberapa saat datanglah pesuruh raja, langsung naik ke rumah, di tempat oleh mertua perempuan La Sabbarak. Berkata pesuruh itu, "La Sabbarak telah ditunggu raja, sudah sampai waktu yang dijanjikannya". Berkata mertua La Sabbarak, "Apa perjanjiannya?" Belum lagi pesuruh itu sempat menjawab, mertua La Sabbarak telah lari mengambil kayu bakar, lalu memukul menantunya yang masih berbaring. Sorong-menyoronglah antara istri La Sabbarak dengan ibunya. Diingatkannya ibunya, katanya sabarlah Bu! Kata ibunya, "Apa

yang harus disadari? Pasti akan disita semua harta kita. Dengan apa ia harus membayarnya?"

Kutipan ini memperlihatkan perlakuan kasar seorang wanita terhadap anak mantunya. Ia langsung memperlakukan atau memukul anak mantunya tanpa menanyakan duduk persoalannya dengan baik tentang kedatangan pesuruh raja yang memanggil anak mantunya. Ia terlalu memandang enteng anak mantunya yang pekerjaannya hanya berkebun, sehingga persoalan sedikit saja sudah menyulut emosinya dan memaki-maki bahkan memukuli anak mantunya.

Mertua La Sabbarak ini adalah tipe wanita yang tidak bisa menghargai perasaan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada saat pesuruh raja masih ada di rumahnya, ia sudah memarah-marahi bahkan sudah memukul anak mantunya. Dari peristiwa ini dapat juga disimpulkan bahwa mertua La Sabbarak adalah seorang wanita yang tidak tahu sopan santun.

3.5 Citra Wanita Pemberani

Dalam cerita I Randeng, dikisahkan bahwa I Randeng adalah *Arung Anakbanua* dalam abad kedelapan belas. Ia salah seorang *Arung Anakbanua* yang turun temurun.

Dalam kedudukannya sebagai *Arung Anakbanua* I Randeng selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang putri yang bernama I Makkatenni dengan gelar *Petta maloloe*, artinya masih mudah usianya. Dialah nanti yang berhak menggantikan ibunya jika ibunya kelak berpulang ke rahmatullah. Suatu waktu I Makkatenni dilamar oleh orang Sidenreng. Tetapi lamarannya ditolak oleh I Randeng berdasarkan nasehat para orang tua di Anakbanua. Keputusan ini tidak diterima baik oleh orang Sidenreng. Dengan demikian orang Sidenreng kembali melapor kepada rajanya dan mempersiapkan alat perang kemudian menyerang I Randeng di Anakbanua. Kutipannya dapat dilihat seperti berikut.

"Jaji engkana naengka seua wettu, ri wettu dekna nusak-nusak-nai I Randeng, nateppa engka seua tau ianaritu taunna riaseng e pallimae, pammusu ri olo, engkani menrek bola lari tapposoposo makkeda, "E Puang, lariko masettak natingarakik musu". Jaji makkedai I Randeng, "Ri olopa na riolo dek umanai napalarie musu, pole pegi balikku?" Makkedasi i omnang e taunna Pallime e, "Dek usissenngi Puang, nabbendera cellakmi makkinyarang, mabbalilik, tamak ri aggolokeng e wiring kampung e Bola Mallimpong. Larino puang muanwangennngi sungekmnu sibawa to maegamu! Makkedai I Randeng, "Tarokak mate tennangna pabbanuaku, tarokak sipaccolokang bararing marennikna pakkampokku deulesse, dek uedolek, dek ularibeta". (Fāchrudin, 1981:61-62).

Terjemahan:

"Pada suatu ketika datanglah panglima secara tergopoh-gopoh menghadap I Randeng dan berkata, "Eh, puang, cepatlah lari, kita didatangi musuh". Menyahut I Randeng, "Sejak dahulu saya tidak pernah lari dalam menghadapi musuh. Musuh? Dari mana?" Panglima menjawab, "Saya tidak tahu, Puang hanya berbenderah merah naik kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Mallimpong!" Berkata I Randeng, "Biarlah saya mati di tengah-tengah rakyatku, saya ingin sependeritaan dengan rakyatku, saya tidak akan mundur, saya tidak mau pergi, saya tidak akan menyingkir".

Kutipan ini memperlihatkan keberanian I Randeng. Pada saat ia akan diserang musuh, panglima sudah mengharapkan agar segerah lari bersama dengan rakyatnya. Tetapi, I Randeng tetap bertahan tidak akan meninggalkan daerahnya. Ia relah mati bersama rakyatnya demi mempertahankan daerahnya. Di sini juga dapat dilihat keteguhan hati I Randeng dan kecintaan terhadap rakyatnya. Ia seorang raja yang berani, tidak gentar menghadapi musuh.

Kutipan berikut masih memperlihatkan keberanian I Randeng serta kecintaannya terhadap rakyatnya.

*"Iakia sitongenna I Randeng esso wenni naonroi pella, makke dai, "Mua makkunraikak lotokka wewa burane. Lokkammamate-
ngi wi pakkamponku". Sipalalo akki tentarana. Makkeda, "Jo-
lok taroi puang macekkek, taroi masennang".
(Fachruddin, 1981:63).*

Terjemahan:

Sesungguhnya I Randeng tetap merasa dendam. Dikatakannya, "Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki, saya akan membela rakyatku". Pasukannya menjelaskan, "Tunggulah sampai keadaan tenang kembali, Puang".

I Randeng mengatakan, "Walaupun saya wanita saya akan melawan laki-laki. Pernyataan ini adalah pernyataan seorang pemberani, pernyataan seorang pemimpin yang mencintai rakyatnya".

Pada saat dacerahnya akan diserbu oleh musuh dan rajanya akan diambil secara paksa oleh musuh dari Sidenreng, Pu Kino, Inang pengasuh I Makkatenni berani mengambil resiko untuk mengungsikan I Makkatanni ke daerah Tonasitolo demi keselamatan rajanya. Kutipannya dapat dilihat seperti berikut.

*"Narisappekenna salima pitu I Makkatenni Petta Maloloe nari-
lorok pole ri bolae narilariang ki indok pasusuanna lalo lari beta
okki parentana Tanasitolo iana ritu kampong Bila-Bilae asenna
makkukuae.*

*Arajang seuanna Puannge siduppai Pu Kino sibawa I
Makkatenni ki wirinna aggolokang e. Yanpareng akki balie mak-
keda, "Nigu iaro? Makkedani "Anakku", Loka lari bela mare-
wangengngi sungekku", Jaji makkedasi balie, "Pegi puammu?
Naseng, "Dek uissenngi". Majepu ianaro riammusurie ila-
riang". (Fachruddin, 1981:62).*

Terjemahan:

"Dipotongkanlah tuju lembar lantai, kemudian I Makkatenni diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan oleh Inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitalo, (Sekarang disebut kampung Bila-Bilae).

Pu Kino yang mengungsikan I Makkatenni, sesampainya di pingir lapangan sepak bola, bertemu dengan pihak musuh. Musuh menegurnya, "Siapa itu?" Dijawabnya, "Anakku, saya mau mengungsi untuk menyelamatkan jiwaku". Musuh itu bertanya lagi "Mana rajamu?" Jawabnya, "Saya tidak tahu". Pada hal I Makkatenni itulah yang sedang diperebutkan orang.

Kutipan ini memperlihatkan keberanian Pu Kino untuk menyelamatkan rajanya. Ia membawa lari rajanya untuk diungsikan ke daerah lain yang aman. namun di tengah jalan ia bertemu dengan pihak musuh, tetapi dengan kelihaiannya ia sempat mengelabui lawan sehingga selamat sampai di daerah tujuan.

Kutipan berikut memperlihatkan orang Bone yang meminta keberanian kepada I Mangkawani yang berlayar ke daerahnya.

"Gangkanna riebbareng ni lopi naripari lopi waramparang engkae mupa nasesa nainappa joppa. Narapi i Bone naruntuki to Bone engka maneng maddeppungeng. Agana marellauna to Bone makkeda, nasubak maelono tu mabbeang maneng i aga-aga mengkaekko, wereng ni mai asegggekeng". (Fachruddin, 1981:28).

Terjemahan:

"Dibuatkanlah perahu dan dipersiapkan barang-barangnya yang masih tersisah, lalu berlayar I Mangkawani. Sewaktu sampai di pelabuhan Bone, didapatinya rakyat Bone sedang berkumpul. Bermohonlah mereka kepada I Mangkawani, seraya berkata "Karena engkau hendak membuang segala apa yang ada padamu, maka kami memohon kiranya kami diberi keberanian".

Kutipan ini memperlihatkan I Mangkawani berlayar untuk membuang apa yang dimilikinya termasuk keberanian, sehingga orang Bone meminta kepadanya keberanian. Dalam kutipan ini tidak disebut secara langsung keberanian I Mangkawani. Tetapi, dengan adanya permintaan orang Bone, meminta keberanian, sehingga disimpulkan bahwa I Mangkawani adalah seorang wanita yang pemberani pada bahagian lain cerita ini disebutkan bahwa konon kabarnya karena itulah maka semua orang Bone menjadi pemberani.

3.6 Citra Wanita Penyabar dan Penurut

Dalam sebuah cerita ditemukan citra ini yang terbangun dari sikap dan tindakan tokoh wanitanya, yakni I Mani. Diceritakan bahwa I Mani senantiasa bersabar menerima omelan dan kemarahan ibunya ketika ia menyambut kedatangan suaminya. Menurut ibunya suaminya tidak bisa memberikan apa-apa sebagaimana suami kakaknya. I Mani juga berusaha menyadarkan ibunya agar jangan selalu menghina orang lain. Kutipan cerita dapat dilihat seperti berikut.

"Aga nakkedona Indokna, "Maja lakdek uita kedona I Mani mappakuaro. Iakeppa daemmu pappoleang lakkainna dek engka naduppaiwi. Mannessa maega topa aga-aga napoleung. Na ialakkammu masularak puruk tennauletto pakangka". Makkedai I Mani, "O Indok, ammaingekkek, denawedding ripakkua padatta ripancaji. Idik muto pieloi nausiala. Jaji ia tona usukkuruki ri Puang alla Taala".
(Fachrudin, 1981:46).

Terjemahan:

"Berkatalah ibunya, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suami seperti itu. Apa lagi suaminya, celana dalam pun tak

kuasa mengadakannya". Berkata I Mani, sadarlah. Ibu! Tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak Ibu juga saya bersuamikan dia. Ibu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanawataala".

Kutipan ini memperlihatkan kesabaran I Mani. Di samping penyabar I Mani juga penurut. Ia menurut kehendak ibunya, dengan menerima La Sabbarak sebagai suaminya, sekalipun La Sabbarak adalah orang miskin yang pekerjaannya hanya petani kebun saja. Itulah kehendak ibunya, itu jugalah yang ia syukuri ke hadirat Allah Subhanabuaala.

Dalam cerita yang lain, dikisahkan seorang gadis penenun menerima pinangan seorang pemuda yang tidak gagah. Gadis itu menerima pinangan juga karena menuruti kehendak orang tuanya. Kutipannya seperti berikut.

"Imonrinna iaro engka apo seddi kallolo pallaku-laku madduta ki to mataanna. Itangke apo i ki to matoanna iaro kallolo palla-kulaku e. Naekia dek namabello. Tunruk matoi ia la makkunrai kasi apak tiui pakasiri i to matoanna". (Fachruddin, 1981:67).

Terjemahan:

"Di belakang peristiwa tersebut kiranya da seorang pemuda datang meminang gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat malu keluarganya.

Kutipan ini juga memperlihatkan kesabaran seorang gadis yang menuruti kehendak orang tuanya. Ia relah menerima pinangan seorang pemuda yang tidak ganteng.

4. Simpulan

Sastra Bugis adalah unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis dan menjadi warisan turun temurun sebagai milik bersama. Sastra Bugis berupa cerita rakyat, antara lain berfungsi sebagai alat penghibur dan alat pendidikan.

Sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu, berikut ini adalah simpulan unsur-unsur yang mendukung cerita.

1. Pelukisan tokoh cerita dilakukan secara analitik dan dramatik. Secara analitik penutur cerita melukiskan secara langsung watak dan bentuk fisik atau penampilan tokoh-tokoh pendukung cerita. Secara dramatik penutur cerita tidak melukiskan secara langsung bentuk fisik dan watak tokohnya, tetapi dilakukan melalui percakapan dan perbuatan.
2. Dari bahan-bahan yang dapat dijangkau, tokoh wanita yang menduduki posisi sebagai tokoh utama atau protagonis tidak begitu dominan tokoh wanita sebagai tokoh wanita antara lain "*Cerita Sitti Sairah*", "*I Randeng*", dan "*Sitti Rabiatul Awalia*". Tokoh-tokoh itu pula yang menjadi judul cerita.
3. Pada umumnya tokoh-tokoh protagonis mempunyai citra yang baik atau positif dan tokoh antagonis bercitra kurang baik atau negatif.
4. Citra wanita yang cepat didata antara lain citra wanita idola, citra wanita yang religius, citra wanita yang setia kepada suami, citra wanita yang berwatak jelek, citra wanita pemberani, dan citra wanita penyabar dan penurut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Fachruddin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendy, Chairil. 1995. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hafid. Muh. Yunus, dan Muhis Hadrawi. 1996/1997. *Penghasilan Isi naskah Kuno Bugis Pau-Paunna Sehek Maradang*.
Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1992/2000. *Pengkajian Isi Naskah Kuno Bugis Sitti Rabiatul Awaliya*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Jemmain. 1998/1999. "Cerita Rakyat Bugis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920--1960*. 1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920--1960* 1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti: 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Cetakan II. Jakarta: Pustaka.
- Syahril, Nur Azizah. 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw. A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Udin, Syamsuddin. 1987. *Struktur Kaba Minang Kabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku *Teory of Leterature*. Jakarta: Gramedia.

KELONG SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT MAKASSAR

Nasruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kelong adalah salah satu genre kesusastraan Makassar yang sangat populer di kalangan masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Hal ini disebabkan sebelum masyarakat Makassar mengenal pendidikan formal seperti sekarang ini, *kelong* digunakan sebagai salah satu sarana yang sangat efektif sebagai alat pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan sejumlah nilai-nilai dan norma-norma sosial. Bahkan, hingga saat ini pun *kelong* masih digunakan oleh kalangan orang tua sebagai sarana pendidikan budi pekerti kepada anak-cucunya. Di dalam *kelong* terkandung pemali-pemali, pantangan-pantangan, perintah, dan larangan dalam mengarungi kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan uhrawi. *Kelong* ini mengandung suatu unsur pendidikan bagi anak muda untuk membedakan mana perbuatan yang masuk kategori baik atau buruk dan mana benar dan salah.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan pendidikan moral seperti yang disebutkan di atas, *kelong* perlu dikaji dari berbagai pendidikan moral yang terkandung 'di dalamnya perlu diangkat "ke permukaan" agar pendidikan moral

tersebut tidak hanya menjadi milik masyarakat generasi tertentu saja pada masa lampau, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Dapat diduga bahwa ada di antara kandungan *kelong* itu yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sekarang, tetapi dapat dipastikan bahwa sebagian besar kandungan *kelong* itu adalah nilai-nilai luhur yang tetap masih dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Bahkan, yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada yang dapat kita beri "warna" baru atau "jiwa" baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai-nilai dasar tradisionalnya tetap aktual dan lestari.

Berdasarkan data yang ada, penelitian tentang *kelong* dari berbagai aspek sudah dilaksanakan oleh Arief (1982), Basang (1990), Nasruddin (1993, dan Hakim (1996) dan (1999).

Penelitian Arief yang berjudul "Kelong Salah Satu Pencerminan Kepribadian Masyarakat Makassar" memandang *kelong* sebagai salah satu media pencerminan watak dan kepribadian orang-orang Makassar. Watak dan kepribadian tersebut antara lain, tertuang dalam pandangan pentingnya kerja keras dan bermusyawarah dalam memecahkan persoalan tertentu. Dalam penelitian Arief tersebut juga dibicarakan bentuk dan perkembangan pola persukuan dalam *kelong*

Penelitian Basang yang berjudul "Sastra Lisan Puisi Makassar" memfokuskan analisisnya terhadap beberapa bentuk puisi Makassar seperti *kelong*, *doangang*, *pakkiok bunting*, *dondo*, dan *aru*. Kajian tersebut lebih bersifat struktur.

Penelitian Nasruddin yang berjudul "Nilai Religi dalam Kelong Makassar" lebih memusatkan analisisnya pada ajaran agama, khususnya agama Islam. Sementara itu, dalam penelitian Hakim yang berjudul "Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat" lebih banyak menyoroti fungsi-fungsi *kelong*. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain adalah sebagai media hiburan dan media pendidikan.

Penelitian Hakim lainnya adalah "Majas dan Nilai Budaya dalam Kelong Makassar." Hakim menganalisis sebagaimana penggunaan majas dan bentuk-bentuk majas yang mewarnai *kelong*. Sementara itu, Hakim juga menyoroti nilai-nilai budaya yang tertuang di dalamnya. Di samping itu, terdapat pula tulisan lain, yaitu "Kelong dalam Sastra Makassar" (1986) dan "Sangkarupa Kelong Mangkasarak" (1997) oleh Nappu dkk. Karya ini baru merupakan transliterasi dalam huruf Latin disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan telah diterbitkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kenyataan yang telah dipaparkan di atas memberi peluang akan pentingnya penelitian lanjutan tentang *kelong*. Aspek khusus yang akan menjadi sorotan adalah pendidikan moral yang mewarnai *kelong* Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah pokok yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah pendidikan moral apa saja yang terkandung dalam *kelong*.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *kelong* yang dapat dijadikan sarana pendidikan moral dalam masyarakat Makassar.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang berisi pendidikan moral yang terekam di dalam *kelong*. Risalah penelitian itu direncanakan terdiri atas tiga bagian. Bagian I--Pendahuluan--membicarakan, antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan, landasar teori yang dipergunakan, dan data

yang dipergunakan. Bagian II--Analisis--membicarakan berbagai cakupan pendidikan moral yang terkandung dalam *kelong*. Bagian III--penutup--berisi simpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian "Kelong Sebagai Sarana Pendidikan Moral dalam Masyarakat Makassar" ini menggunakan dua teori, yaitu pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologis sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1988:49--53). Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih penting dan utama adalah tujuan atau nilai objek ekstraestetik yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Berkenaan dengan anggapan itulah barangkali sehingga Horatius (dalam Teeuw, 1988:51; dalam Wellek, 1990:25--27) mengistilahkan sastra itu bersifat *dulce et ulile* 'menyenangkan dan bermanfaat'. Dengan demikian, melalui karya sastranya pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu kepada pembaca, pendengar, atau masyarakat. Salah satu maksud dan tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, berpandangan, berperasaan, dan berbahasa. Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini.

Sementara itu, pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangan pada faktor-faktor di luar karya sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra.

Ada tiga masalah pokok yang menyangkut sosiologi sastra, yaitu (1) latar belakang sosial atau sosiologi pengarang, (2) latar belakang atau sosiologi karya sastra, dan (3) pengaruh sastra terhadap masyarakatnya (Wellek, 1990). Sehubungan dengan itu, Teeuw (1982) mengatakan bahwa relevansi karya sastra dengan sosiobudaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (1) afirmasi, yaitu mendapatkan norma-norma sosial budaya yang ada pada waktu tertentu, (2) renovasi, yaitu mengungkapkan keinginan dan kerinduan kepada norma-norma yang sudah menghilang, dan (3) negasi, yaitu memberontak, menolak, atau mengubah norma yang berlaku.

Ada dua cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan ini (Totoli, 1990), yaitu (1) dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan masyarakat dan budaya, dan (2) dari lingkungan masyarakat kemudian menghubungkan faktor-faktor laur itu dengan yang terdapat dalam karya sastra. Kedua cara ini dapat dilaksanakan secara bolak-balik walaupun dalam penelitian ini lebih cenderung digunakan cara yang pertama.

1.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah studi pustaka dan metode lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tulis yang sebanyak-banyaknya yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Sementara itu, metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari/mengamati fenomena linguistik yang terkait erat dengan objek penelitian. Dalam penerapan metode tersebut digunakan teknik analisis teks, wawancara, dan perekaman.

Analisis teks digunakan untuk mengumpulkan data tulis sebanyak-banyaknya secara terseleksi yang ditandai oleh pemilihan dan penataan data menurut isi dan ruang lingkupnya. Sementara itu, teknik wawancara dimaksudkan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan

dengan mengajukan pertanyaan terbuka, sedangkan perekaman dilakukan untuk merekam semua informasi penting yang disampaikan informan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan adalah bahan pustakan berupa buku atau naskah sastra daerah Makassar yang relevan dengan objek penelitian ini, baik yang masih tertulis dalam aksara Lontarak maupun yang sudah ditransliterasi atau diterjemahkan. Misalnya, (1) *Kelong dalam Sastra Makassar* (1986) oleh Sahabuddin Nappu (\pm 300 *kelong*), (2) *Puisi-puisi Makasar* (1995) oleh Muhammad Sikki dkk. (\pm 1100 *kelong*), dan (3) *Sangkarupa Kelong Makassar* (1997) oleh Sahabuddin Nappu dkk. (\pm 1300 *kelong*). Di samping itu, juga digunakan cara lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data-data tulis yang meragukan.

2. Analisis

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa *kelong* merupakan salah satu bentuk karya sastra Makassar dan lahir dari budaya Makassar yang hingga kini masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Ia dihidupkan bukan hanya sebagai tempat permainan kata tanpa makna, tetapi lebih dari itu *kelong* merupakan salah satu sarana penyampai informasi untuk menyampaikan bermacam-macam pendidikan moral yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

Pengungkapan dan penggalan pendidikan moral dalam *kelong* dapat dilakukan dari dua segi, yaitu (1) pendidikan moral yang bernuansa

keagamaan dan (2) pendidikan moral yang bersifat sosial kemasyarakatan atau yang bersifat umum.

2.1 Pendidikan Moral yang Bernuansa Keagamaan

Pendidikan agama yang banyak menghiasi *kelong* adalah Islam. Pendidikan agama yang lain, seperti Kristen, Hindu, dan Budha, sepanjang penelitian penulis, belum ditemukan. Salah satu penyebabnya adalah Raja Gowa, Sultan Hasanuddin yang menganut agama Islam pada awal abad ke-17 (yaitu 1983:49) mengimbau kepada seluruh rakyat agar mengikuti jejaknya menganut agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika isi *kelong* banyak berisikan yang bernuansa Islam.

Dalam menyebarkan isi ajaran agama Islam penganjur dan orang-orang yang sudah mengenal ajaran tersebut mempunyai kendala yang cukup berarti. Pada masa itu umumnya masyarakat Makassar belum mampu menyerap ajaran agama tersebut dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, untuk menyampaikan isi ajaran tersebut digunakanlah media yang sudah diakrabi oleh masyarakat, yaitu bahasa Makassar termasuk sastranya. Salah satu di antaranya melalui *kelong*.

2.1.1 Pemahaman tentang Islam

Seperti diketahui bahwa seruan pertama yang perlu dituntut oleh seseorang yang ingin memeluk agama Islam atau yang sudah beragama Islam ialah masalah iman atau kepercayaan. Adapun iman yang paling pokok dan mendasari dari seluruh ajaran Islam itu adalah iman atau kepercayaan yang terkandung di dalam makna syahadat, yaitu percaya kepada Allah dan percaya kepada Nabi Muhammad.

Percaya kepada Allah dalam arti mempercayai eksistensi-Nya atau keberadaa-Nya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang menciptakan manusia, alam semesta, dan segala isinya. Bahkan, Dia pulalah yang memelihara dan mendidiknya. Oleh karena itu, Dialah satu-satunya

Tuhan yang patut disembah dan dimohon pertolongan-Nya. Selanjutnya, percaya kepada Nabi Muhammad berarti mempercayai bahwa Nabi Muhammad itu adalah nabi dan rasul Allah yang terpercaya untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus menuju keselamatan dunia dan akhirat. Imbauan agar kaum muslim memegang teguh makna syahadat itu dijelaskan dalam *kelong* berikut.

- (1) *Assengi ri sahadaknu
sekreji tumappakjarinu
Nakbi muhammad
suro malakbirikna.* (Nappu, 1996:78)

Terjemahannya:

Ketahuiilah pada syahadatmu
satu yang menjadikanmu
Nabi Muhammad
Rasul-Nya yang terpercaya.

Dalam *kelong* berikut semakin diperjelas bahwa Tuhan itu Mahakuasa.

- (2) *Napakari sikammaya
ri sesena tuklinoa
nakjari bukti
ri kuasa makkullena.*

Terjemahannya:

Dia yang menjadikan segalanya
yang ada di dunia
agar menjadi bukti
pada kekuasaan-Nya.

- (3) *Karaeng mappakjaria
nisomba tojeng-tojeng
tena rapanna
tena sappakjuluna.* (Nappu, 1996:80)

Terjemahannya:

Tuhan pencipta
disembah dengan sesungguhnya
tidak ada menyamai-Nya
tidak ada dua-Nya.

Kelong (2) dan (3) menggambarkan tentang kekuasaan Allah. Untuk membuktikan wujud kekuasaan-Nya, Dia menciptakan semua benda, baik yang kongkret maupun yang abstrak di jagat raya ini (*napak-jari sikammaya ri sesena tuklinoa*) seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, batu, angin, bumi, matahari, planet, dan bintang. Dan, apapun jenis benda yang telah diciptakan-Nya itu tak satu pun yang mampu menandingi-Nya, termasuk ciptaan-Nya yang disebut manusia yang dibekali akal. Oleh karena itu, tak ada yang patut disembah kecuali Allah semata. Dia tak dapat diserupakan dalam bentuk apapun juga atau *tena rapanna tena sappak juluna* (*kelong* (3) baris keempat).

Percaya kepada Allah amat perlu ditanamkan dalam diri setiap muslim. Jika kepercayaan kepada Allah lemah, akan lemah segala segi kehidupan keagamaan seseorang. Manusia berkemungkinan hanya di mulut saja mengakui keesaan dan kekuasaan Allah, tetapi dalam praktik atau dalam kehidupan sehari-hari manusia memandang benda atau alam "seperti Tuhan" memuja benda atau makhluk itu seperti Tuhan atau lebih cinta terhadap benda atau makhluk tersebut daripada Tuhan. Bahkan, manusia meminta, memohon, dan bermunajab kepadanya, kepada benda-benda yang dianggap sakti, atau makhluk yang dianggap keramat itu. Manusia meminta perlindungan dari berbagai bahaya atau

penyakit, dan manusia memohon kebahagiaan atau keuntungan kepada benda atau makhluk itu. Perlakuan-perlakuan yang demikian dalam bahasa agama Islam disebut mempersekutukan Tuhan (musyrik), *appakrua* dalam bahasa Makassar, yaitu mempertuhankan sesuatu yang bukan Tuhan, sehingga selain Tuhan yang seperti Allah dianggap ada lagi Tuhan yang lain. Menyekutukan Tuhan tidaklah dibenarkan dalam ajaran agama Islam sebab termasuk perbuatan yang mendatangkan dosa yang amat besar. Hal itu diamanatkan dalam *kelong* berikut.

- (4) *Punna erokki masunggu
tantangi appakruaya
iamintu
dosa kaminang lombo.* (Nappu, 1997:16)

Terjemahannya:

Jika engkau ingin selamat
hidarkanlah musyrik
itulah dia
dosa yang paling besar.

Jika keyakinan sudah mantap terhadap eksistensi Tuhan dan kepercayaan kepada Muhammad sebagai Nabi dan rasul-Nya yang terpercaya, manusia dituntut untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata. Realisasinya adalah memperbanyak perbuatan baik yang telah diperintahkan dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya, seperti yang diamanatkan dalam *kelong* berikut.

- (5) *Giok bajik nigaukang
parallu nipakjai
rinuassenna
karaeng siagang nakbinu.* (Nappu, 1986:79)

Terjemahannya:

Pekerjaan baik dilakukan
 perlu diperbanyak
 setelah mengerahui
 Tuhan dengan nabimu.

Salah satu perbuatan terpuji sebagai pengamalan syahadat adalah melaksanakan salat. Syahadat dan salat merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan, seperti yang diisyaratkan dalam *kelong* berikut.

- (6) *Punna tanupotok sahadaknu
 tanusikkoki sambayang
 ebarak lepa-lepa
 tena guling samparajana.*

Terjemahannya:

Jika syahadat tidak dililit
 tidak diikat dengan salat
 laksana sampan/perahu
 tak berkemudi.

- (7) *punna tajarrekk sahadaknu
 larakk tajalli pannyombanu
 salasa koutu
 ri lino ri aheraknu.* (Nappu, 1986:80)

Terjemahannya:

Jika ikatan syahadat tak kuat
 rajalli dan ibadahmu terbawa arus
 kamu akan sengsara
 duniamu dan akhiratmu.

Pada *kelong* (6) dikatakan bahwa jika makna syahadat tidak dipercaya dengan sungguh-sungguh dan tidak ditopang pula dengan

hidup seseorang laksana kapal yang tak berkemudi. Maksudnya, seseorang yang tidak membentenginya dengan salat, hidupnya akan gampang terombang-ambing karena jauh dari petunjuk atau hidayah. Makna inilah yang terkandung dalam *kelong* (6) baris 3 dan 4, *ebarak lepa-lepa tena guling samparajana* 'bagai perahu terombang-ambing karena tidak berkemudi'.

Selanjutnya, pada *kelong* (7) lebih dipertegas lagi tentang pentingnya pengamalan syahadat itu dalam berbagai hal. Dikatakan bahwa seseorang yang tidak percaya dengan sepenuh hati makna syahadat lalu perintah untuk melaksanakan salat juga diabaikan, orang tersebut akan mendapat kesulitan dan murkah Tuhan di dunia dan di akhirat (*salasa kontu ri lino ri akeraknu*) 'kamu akan binasa di dunia dan di akhirat'.

Sebaliknya, jika makna syahadat dipercaya dengan sepenuh hati kemudian dipelihara atau diamankan dengan baik, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman, seperti yang diamanatkan pada *kelong* berikut.

- (8) *Katutui sahadaknu
nanubentengi sambayang
nukallik sirik
empomako ri sunggu.*

Terjemahannya:

Pelihara syahadatmu
bentengi dengan salat
pagari dengan *sirik*
engkau akan bahagia.

Untuk mengamalkan syahadat tidak hanya pula dilakukan dalam hal-hal yang bersifat keagamaan, tetapi perlu pula diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam melakukan hubungan antara sesama manusia. Dengan pengaruh syahadat misalnya, seseorang dituntut untuk bertutur kata yang benar dan bermanfaat. bersikap jujur, bertingkah laku yang sopan dan terpuji, tolong-menolong, dan berpikiran sehat.

Kelong lain yang menggambarkan pengamalan syahadat seperti diuraikan di atas juga dikemukakan berikut ini.

- (9) *Sahadaknu kana tojeng
sambayannu gauk tojeng
nanujarreki
atinnu ri kontu tojeng.*

Terjemahannya:

Syahadatmu adalah tutur kata yang benar
salatmu adalah perbuatan yang benar
kamu tetapkan
hatimu pada kebenaran.

2.1.2 Salat

Manusia diciptakan Tuhan bukan untuk hidup semata, tetapi ia diciptakan untuk menjalankan berbagai tugas di alam ini. Salah satu tugas pokok manusia adalah mengabdikan kepada-Nya. Sebagai muslim misalnya, tugas pokok yang harus dijalankan tercermin dalam *kelong* berikut.

- (10) *Assambayangko nuttambung
pakajai amalaknu
nanujarreki
kananna anronggurumu. (Sikki: 1995:68)*

Terjemahannya:

Salat dan tawakkallah
perbanyak amalanmu
pegang teguhlah
ajaran gurumu (Nabi Muhammad).

Kelong (10) berisi anjuran kepada kaum muslim untuk menjalankan perintah-Nya, yaitu salat, bertawakkal, beramal, dan melaksanakan

petunjuk atau syariat yang dibawa Nabi Muhammad. Dari *kelong* (10) ini dapat diketahui bahwa salat itu merupakan tugas yang paling mendasar dalam syariat Islam. Ibadah-ibadah yang lain bertumpu pada salat. Adapun salat yang diperintahkan itu terbagi atas dua bagian, seperti yang tergambar dalam *kelong* berikut.

- (11) *Parallua alle pokok
sunnaka alle danggangang
nasawalakna
ianintu pahalana.*

Terjemahannya:

Yang wajib diutamakan
yang sunat dilipatgandakan
adapun keuntungannya
adalah pahalanya.

Kelong (11) mengisyaratkan bahwa salat yang harus ditegakkan itu ada yang bersifat wajib (*pokok*) dan ada pula yang bersifat sunat (*sunnak*). Salat wajib dikenal dengan sebutan salat lima waktu, yaitu Subuh, Lohor, Asar, dan Magrib. Karena hukumnya wajib, salat ini tidak boleh ditinggalkan. Bagi orang muslim, meninggalkan perintah salat ini berarti berbuat dosa. Selanjutnya, salat sunat adalah salat yang dianjurkan. Artinya, jika salat ini dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapat dosa. Adapun salat sunat yang dianjurkan itu, antara lain salat rawatib, tahajjud, witr, tarawih, istiqqa, Idul Fitri, dan Idul Adha.

Kedua salat ini sebaiknya dilaksanakan dengan mengutamakan pelaksanaan salat wajib dan melipatgandakan salat sunnat sehingga mendapatkan amal kebajikan sebanyak-banyaknya. Siapa saja yang melaksanakan perintah ini, ia akan mendapatkan tempat yang paling mulia

di sisi-Nya di akhirat kelak, seperti yang diungkapkan pada *kelong* berikut.

- (12) *Ikambe tumasungua
pakajai sambayanta
nanuantamak
ri tampak malakbrik-Na.*

Terjemahannya:

Kalian orang yang beriman
perbanyaklah sembahyangmu
agar kamu masuk
di tempat yang mulia.

Dalam *kelong* yang lain juga digambarkan tentang pentingnya salat ditegakkan, seperti berikut.

- (13) *Apai nuparek bokong
bokong mange ri anja
taena maraeng
sambayang lima wattua.* (Sikki, 1995:82)

Terjemahannya:

Apa yang kau jadikan bekal
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu.

Dari *kelong* di atas dapat diketahui bahwa manusia harus menyiapkan bekal yang sebanyak-banyaknya dan dapat diandalkan ke akhirat. Bekal yang paling baik menurut *kelong* (13) adalah salat lima waktu. Hal itu menggambarkan peranan salat yang begitu sentral dalam kehidupan kaum muslim.

- (14) *Assambayangko nutambung
nujarreki sareaknu
niakmakontu
ri empoang kasalamakkanga.*

Terjemahannya:

Salat dan tawakkallah
perkuat syariatmu
engkau akan
bahagia dan selamat.

Dari *kelong* tersebut di atas diketahui betapa pentingnya salat tersebut, terutama di dalam kehidupan akhirat kelak. Salat harus disertai dengan tawakkal kepada Tuhan sebagai salah satu bentuk penyerahan diri kepada-Nya.

Tentang pentingnya salat juga dikemukakan kalam *kelong* berikut.

- (15) *Taenapantu nabajik
bateta anngerang sareak
punna taena
nasikkoki sambayang.* (Nappu, 1986:154)

Terjemahannya:

Belum sempurna
pelaksanaan syariat Anda
jika belum
diikat dengan salat.

Kelong (15) menggambarkan bahwa salat itu sangat menentukan posisi ibadah-ibadah yang lain. Maksudnya, jika pelaksanaan salat itu baik dan diterima oleh Tuhan, ibadah-ibadah lainnya pun akan diterima. *Kelong* ini pula memberikan pengertian bahwa ibadah apa saja yang dilakukan, tetapi tidak dibarengi dengan salat, dianggap juga belum sempurna.

Bagaimanakah cara melaksanakan salat yang berkualitas? *Kelong* berikut menjelaskan hal tersebut.

- (16) *Lonnu menteng ri tajalli
pakabajik tarakteknu
salasakontu
lonna rua mungkaraknu.*

Terjemahannya:

Dalam bertajalli
khsyuklah kepada-Nya
ibadahmu akan sia-sia
jika berpaling dari Dia.

Dari *kelong* (16) dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menentukan kualitas salah itu adalah khusuk. Semakin khusuk di dalam melaksanakan salat, semakin tinggi pula kualitas salat tersebut. Jika tidak demikian, salat dianggap kurang berkualitas.

2.1.3 Tobat

Tobat sebagai salah satu ajaran agama juga ditemukan dalam *kelong*. Tobat dalam bahasa Makassar disebut *tobak* atau *jarra*. Tobat berarti kembali ke jalan yang benar. Fungsinya sebagai penghapus dosa. Ajaran yang mengisyaratkan tentang pentingnya tobat pada Tuhan dapat dilihat berikut.

- (17) *Tetek-tetterekko tobak
ri gentengang tallasaknu
mateko sallang
nanusassalak kalennu.* (Nappu, 1997:49)

Terjemahannya:

Cepat-cepatlah bertobat
selama engkau masih hidup
kelak engkau mati
akan menyesali dirimi.

Kelong (17) mengisyaratkan bahwa manusia dalam hidupnya banyak menghadapi dilema kehidupan. Manusia bukan hanya membutuhkan perlindungan, mempertahankan hidupnya, tetapi membutuhkan seribu macam hal yang lain. Kadang manusia membutuhkan pangkat dan kedudukan, kemuliaan dan kehormatan, harta benda dan kekayaan, kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang bermacam dan banyak itu, manusia sering atau sengaja menggapainya tidak sesuai dengan aturan yang ada dan menyalahi ketentuan agama. Ada juga manusia yang berusaha atau mencoba untuk menghindarkan diri dari segala dosa dan kejahatan, tetapi karena lupa atau khilap manusia pun terjerumus ke dalamnya. Agar tidak melahirkan kejahatan dan dosa secara terus-menerus dalam hidupnya, manusia dianjurkan untuk membersihkan jiwanya dengan jalan bertobat. Caranya ialah dengan menyadari segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, lalu menyesali diri atau perbuatan dosa dan kesalahan itu dan berjanji kepada Tuhan tidak akan melakukan lagi. Roh manusia datang dari Tuhan dalam keadaan bersih dan suci. Oleh karena itu, untuk diterima kembali oleh Tuhan, roh manusia haruslah bersih dan suci pula. Orang yang kembali menghadap ke hadirat Tuhan dalam keadaan berlumuran dosa dan kejahatan tidak akan diterima di sisi-Nya. Dengan demikian pula, ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, tetapi hanya penyesalan yang menimpa dirinya. Tobat hanya diberlakukan kepada manusia ketika masih hidup. Di akhirat tobat tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, manusia yang banyak melakukan pelanggaran kemudian tidak bertobat pasti akan menyesali diri (*nasassalaki kalenna*).

Bagaimanakah cara melaksanakan salat yang berkualitas? *Kelong* berikut menjelaskan hal tersebut.

- (16) *Lonnu menteng ri tajalli
pakabajik tarakteknu
salasakontu
lonna rua mungkaraknu.*

Terjemahannya:

Dalam bertajalli
khsyuklah kepada-Nya
ibadahmu akan sia-sia
jika berpaling dari Dia.

Dari *kelong* (16) dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menentukan kualitas salah itu adalah khusuk. Semakin khusuk di dalam melaksanakan salat, semakin tinggi pula kualitas salat tersebut. Jika tidak demikian, salat dianggap kurang berkualitas.

2.1.3 Tobat

Tobat sebagai salah satu ajaran agama juga ditemukan dalam *kelong*. Tobat dalam bahasa Makassar disebut *tobak* atau *jarra*. Tobat berarti kembali ke jalan yang benar. Fungsinya sebagai penghapus dosa. Ajaran yang mengisyaratkan tentang pentingnya tobat pada Tuhan dapat dilihat berikut.

- (17) *Tetek-tetterekko tobak
ri gentengang tallasaknu
mateko sallang
nanusassalak kalennu.* (Nappu, 1997:49)

Terjemahannya:

Cepat-cepatlah bertobat
selama engkau masih hidup
kelak engkau mati
akan menyesali dirimi.

Kelong (17) mengisyaratkan bahwa manusia dalam hidupnya banyak menghadapi dilema kehidupan. Manusia bukan hanya membutuhkan perlindungan, mempertahankan hidupnya, tetapi membutuhkan seribu macam hal yang lain. Kadang manusia membutuhkan pangkat dan kedudukan, kemuliaan dan kehormatan, harta benda dan kekayaan, kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang bermacam dan banyak itu, manusia sering atau sengaja menganggapnya tidak sesuai dengan aturan yang ada dan menyalahi ketentuan agama. Ada juga manusia yang berusaha atau mencoba untuk menghindarkan diri dari segala dosa dan kejahatan, tetapi karena lupa atau khilap manusia pun terjerumus ke dalamnya. Agar tidak melahirkan kejahatan dan dosa secara terus-menerus dalam hidupnya, manusia dianjurkan untuk membersihkan jiwanya dengan jalan bertobat. Caranya ialah dengan menyadari segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, lalu menyesali diri atau perbuatan dosa dan kesalahan itu dan berjanji kepada Tuhan tidak akan melakukan lagi. Roh manusia datang dari Tuhan dalam keadaan bersih dan suci. Oleh karena itu, untuk diterima kembali oleh Tuhan, roh manusia haruslah bersih dan suci pula. Orang yang kembali menghadap ke hadirat Tuhan dalam keadaan berlumuran dosa dan kejahatan tidak akan diterima di sisi-Nya. Dengan demikian pula, ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, tetapi hanya penyesalan yang menimpa dirinya. Tobat hanya diberlakukan kepada manusia ketika masih hidup. Di akhirat tobat tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, manusia yang banyak melakukan pelanggaran kemudian tidak bertobat pasti akan menyesali diri (*nasassalaki kalenna*).

Hal yang senada dengan *kelong* (17) juga dikemukakan *kelong* (18) dan (19) sebagai berikut.

- (18) *aklaku-lakuko tobak
manngukrangi ri Batara
numakminasa
ri suruga pappinyamanna.*

Terjemahannya:

Rajin-rajinlah bertobat
mengingat kepada Tuhan
sambil mengharap
surga penuh nikmat.

- (19) *Pakajai tobaknu
ri karaeng mappakajaria
iannu tasayuk
salasa ri minasannu.*

Terjemahannya:

Perbanyaklah tobatmu
kepada Tuhan Maya Pencipta
agar engkau tak kecewa
kecewa pada cita-citamu.

Kelong (18) mengisyaratkan bahwa setiap manusia tidak bebas dari kesalahan kecuali bayi yang baru lahir. Karena itu, setiap manusia hendaklah bertobat dengan sungguh-sungguh. Tuhan menilai bahwa manusia yang baik adalah manusia yang tidak melakukan kesalahan. Namun, Tuhan menggolongkan lagi manusia bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang menyadari kekeliruannya atau kesalahannya kemudian secepatnya bertobat kepada Tuhan. Manusia yang bertindak seperti itu akan mendapat pengampunan dan pada akhirnya mendapat balasan surga (*suruga pappinyamanna*). Selanjutnya, pada *kelong* (19) menggambarkan pentingnya tobat. Salah satu pentingnya tobat itu adalah agar hati manusia menjadi tenang dan damai di dunia. Dan, di akhirat

kelah tidak merasa kecewa dan menyesal (*salasa ri minasannu*). Hal ini juga dikemukakan dalam *kelong* (20) sebagai berikut.

- (20) *Apamo lanigaukang
punna sessaji nigappa
tena maraeng
sassalak lalang ri kalennu.*

Terjemahannya:

Apakah yang dilakukan
kalau siksaan saja yang diperoleh
tiada lain
menyesali diri.

Kelong (20) lebih mempertegas lagi pentingnya tobat kepada Tuhan. Manusia yang tidak sempat membersihkan jiwa atau kalbunya sampai mati, baginya tidak ada persoalan lagi, selain ia mendapat siksaan sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya. Sebaliknya, beruntunglah manusia yang cepat menyadari kejahatan dan dosa yang telah dilakukannya. Bilamana manusia minta ampun dengan bertobat sesungguhnya tobat, bukan secara serampangan, lalu ia kembali melaksanakan perintah-Nya, Tuhan akan memberikan ampunan kepadanya, seperti yang diungkapkan dalam *kelong* berikut.

- (21) *Dallekmintu ri taua
tobaka sitojennaya
nanajarreki
passuroang lakbirikna.* (Sikki, 1995:28)

Terjemahannya:

Beruntunglah pada orang
yang bertobat sesungguhnya
dan menegakkan
perintah yang mulia.

Kecintaan Tuhan kepada manusia tidak akan pernah pupus selama manusia menghindari larangan dan tidak lagi melakukan kejahatan dan dosa. Di akhirat kelak manusia yang demikian ini akan ditempatkan di tempat yang paling mulia, yaitu sugra seperti yang diungkapkan pada *kelong* (22) berikut ini.

- (22) *Tamattappu panngain-Nu
alliliang pappisangka
kuntungku bolik
ri tampak malakbirik-Na.*

Terjemahannya:

Tak pernah putus kecintaan-Nya
bagi orang yang menghindari larangan
lebih baik ditempatkan
di tempat yang mulia-Nya.

2.1.4 Pengakuan Terhadap Alquran

Dalam *kelong* penggambaran tentang pengakuan terhadap wahyu Allah (Alquran) juga ditemukan. *Kelong* yang menggambarkan untuk menyakini wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dapat disimak berikut ini.

- (23) *Tappakko sibajiknaya
kitakna Alla Taala
tena nappau
makkicara balle-balle.* (Sikki, 1995:173)

Terjemahannya:

Percaya sungguh-sungguhnya
kitab Allah Taala
tidak menyampaikan
ucapan dusta.

Kelong (23) menyatakan bahwa wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad hendaklah diyakini dengan sebenar-benarnya sebab isinya tidaklah memuat ajaran yang menyesatkan (*tena nappau makbicara balale-balle*). Dengan perkataan lain, Alquran diturunkan sebagai pedoman atau penuntun di dalam menempuh roda kehidupan dunia dan akhirat. Jika ada pemeluk agama Islam yang meragukan atau tidak meyakini Alquran sebagai pedoman kemaslahatan dunia dan akhirat, orang-orang tua Makassar yang moderat menganggap perangnya sama dengan perilaku Iblis. Hal itu dinyatakan dalam *kelong* berikut ini.

(24) *Punna niak tutatappa
ri kittakna Alla Taala
Bilisik antu
ammenteng kale-kalenna.* (Sikki, 1995:173)

Terjemahannya:

Jika ada orang tak beriman
terhadap kitab Allah
dialah Iblis
berdiri sendiri.

2.2 Pendidikan Moral yang Bernuansa Sosial Kemasyarakatan

Seperti yang diketengahkan pada bagian terdahulu bahwa selain pendidikan moral yang bernuansa keagamaan, juga ditemukan dalam *kelong* pendidikan moral yang bernuansa sosial kemasyarakatan (umum). Pendidikan moral yang bersifat umum ini memuat hal-hal yang patut dilakukan dan yang harus dihindari.

Untuk lebih jelasnya ikuti uraian selanjutnya.

2.2.1 Kehati-hatian

Dalam bahasa Indonesia kata kehati-hatian sama artinya dengan kata *tutu* dalam bahasa Makassar.

Kehati-hatian merupakan salah satu sikap yang perlu ditanamkan pada setiap individu. Kehati-hatian yang dimaksud di sini adalah kemampuan setiap individu melihat sesuatu atau masalah, apakah menguntungkan atau tidak.

Perhatikan *kelong* berikut.

(25) *Tutuko ri maniakna
ingakko ri maniakna
nutana taba
susa takamma-kammaya.*

Terjemahannya:

Hati-hatilah pada waktu ada
waspada ketika ada
agar engkau tak kena
kesusahan tak berkesudahan.

Kelong (25) berisi nasihat kepada setiap individu agar selalu berhati-hati dan waspada pada waktu memiliki sesuatu, apakah itu pangkat dan kedudukan, kumuliaan dan kehormatan, harta benda dan kekayaan, kesenangan dan kebahagiaan, dan sebagainya. Apa pun nama sesuatu yang dimiliki itu haruslah dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebab itu semua hanya titipan dan amanah Tuhan. Menggunakan pangkat dan kedudukan misalnya, untuk melakukan tindakan yang tidak sepatutnya termasuk kehinaan yang akan mendatangkan kesusahan (*susa takamma-kamma*).

Dalam tuntunan agama (Islam) diingatkan agar kaum muslim mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Apa pun nama dan bentuknya dengan jalan menjaga dan memeliharanya, baik untuk kepentingan sendiri, maupun kepentingan orang lain.

Di bawah ini digambarkan di dalam *kelong* tentang pentingnya kehati-hatian memelihara harta.

- (26) *Boyai ri taenana
ingakko ri maniakna
kalliki tutu
namajannang empoanna.*

Terjemahannya:

Carilah ia (harta) ketika tiada
jagalah pada waktu dia ada
pagari dengan hati-hati
agar kekal pada tempatnya.

Kelong (26) berisi anjuran untuk mencari harta dengan cara yang halal. Setelah harta itu didapatkan, seseorang harus menjaga atau memeliharanya agar harta itu dapat bertahan atau *majannang ri empoanna*. Mulalui *kelong* ini didapatkan pelajaran bahwa di dalam membelanjakan harta yang penting diperhitungkan secara matang adalah pemasukan dan pengeluaran. *Tutu* atau hati-hati pada baris ketiga *kelong* di atas tidak bermakna bahwa harta itu tidak boleh dibelanjakan, tetapi pemanfaatannya itu yang perlu diperhatikan. Dari seribu satu macam kebutuhan, mana yang paling utama dan mendesak, itu yang didahulukan. Selanjutnya, pada baris keempat *kelong* (26), yaitu *namajannang empoanna* atau agar harta itu kekal, mengandung makna bahwa harta dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang itu akan menjadi kekal, apabila digunakan untuk keperluan yang bermanfaat. Umpamanya untuk membangun sarana peribadatan, menyantuni fakir miskin, dan sebagainya.

Dalam *kelong* berikut ini digambarkan tentang pentingnya kehati-hatian dalam bertutut.

- (27) *Tutu laloko ri kana
ingakki ri panggaukang
kodi gauknu
kodi todong salasakna.* (Nappu, 1996:162)

Terjemahannya:

Hati-hati dalam berkata
ingatlah akan perbuatanmu
buruk perbuatanmu
buruk pula imbalannya.

- (29) *Tutuko ri kana-kana
nanubajik ri gauk
antu kanaya
rua tallu battuanna.*

Terjemahannya:

Hati-hatilah berkata
perbaiki tingkah lakumu
sebab perkataan itu
sangat banyak artinya.

Dalam *kelong* (28) dan (29) dinasihatkan kepada setiap individu agar selalu berhati-hati dalam bertutur kata. Hal ini perlu dilakukan sebab salah satu faktor yang mengakibatkan terjadi keretakan hubungan di kalangan masyarakat tidak terpeliharanya perkataan. Misalnya, yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan. Penuturan yang memutar-balikkan fakta seperti ini juga termasuk perbuatan yang tercela. Jika perbuatan itu tercela (*kodi gauk*), selain kita akan dikucilkan oleh masyarakat, lebih-lebih Tuhan akan membalasnya di akhirat kelak dengan

kejelekan pula. Oleh karena itu, sebelum bertutur hendaklah dipikirkan secara masak-masak apa yang akan dibicarakan, apakah berguna atau tidak. Di samping itu, apa yang diucapkan hendaknya pula disesuaikan dengan perbuatan sebab pembicaraan itu dapat menimbulkan berbagai penafsiran (*rua tallu battuanna*).

Pentingnya memelihara perkataan dalam *kelong* di atas juga digambarkan dalam *pappasang* (wasiat leluhur) yang berbunyi: *kali tutui lilanu ka antu lilaya taranganngangi na pakdanga* 'peliharalah lidahmu sebab lidah itu lebih tajam daripada pedang'. *Lila* 'lidah' dan *pakdang* 'pedang' adalah dua benda yang berbeda. *Lila* adalah salah satu alat ucap manusia, sedangkan *pakdang* adalah nama senjata tajam. Keduanya dapat digunakan untuk melukai seseorang jika digunakan secara serampangan. Namun, pedang hanya melukai tubuh, tetapi perkataan dapat melukai hati dan perasaan. Jika hati terluka, penyembuhannya amat susah. Dampaknya seseorang sering bertindak tragis. Di samping perkataan, perbuatan (*gauk*) pun hendaknya dijaga dengan sebaik-baiknya. Lakukanlah perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan kepada orang lain. Baik perkataan yang terpuji (*kana mabajik*), maupun perbuatan yang bermanfaat (*gauk mabajik*) keduanya menjadi dasar penilaian masyarakat tentang baik tidaknya seseorang. Jika setiap orang mampu mengendalikan diri di dalam ucapan dan perbuatan, kedamaian dalam masyarakat pasti tercipta.

2.2.2 Persatuan

Persatuan adalah salah satu tindakan terhormat. Dalam budaya Makassar konsep persatuan ini diungkapkan dengan beberapa ungkapan, seperti *akbulo sibatang* 'berbambu sebatang', *akbayao sibatu* 'bertelur sebijil', *kana/gauk sekre* 'ucapan/tindakan satu', *assamaturuk* 'bersepakat', dan *aksekre* 'bersatu'. Ungkapan yang menggambarkan konsep persatuan dalam *kelong* digambarkan seperti berikut.

- (30) *Akbulo sibatampakik
namareso tamattappuk
nanampa niak
sannang lanipusakai.* (Sikki, 1995:29)

Terjemahannya:

Hanya dengan berbantu sebatang
disertai kerja keras
barulah
kebahagiaan tercapai.

- (31) *Assamaturuk kanapakik
ri jama-jamang lompoa
nampa batu
minasa niantalainta.*

Terjemahannya:

Hanya dengan bersepakat
pada persalah besar
baru tercipta
cita-cita yang diidamkan.

Seperti yang diketengahkan di atas bahwa ungkapan *akbulo sibatang* pada baris pertama *kelong* (30) dan *assamaturuk kana* pada baris kesatu *kelong* (31) bermakna persatuan. Menurut *kelong* (30) dan (31) persatuan itu amat vital dalam kehidupan. Dengan persatuan disertai kerja keras segala bentuk pekerjaan dan persoalan akan mudah terselesaikan juga mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan. Dalam hal keamanan lingkungan, misalnya, baru dapat tercapai apabila seluruh warga masyarakat bersatu menjaga lingkungannya dari kemungkinan datangnya ancaman atau perusuh, baik datangnya dari luar maupun dari dalam. Jika warga masyarakat bertindak sendiri-sendiri, apalagi acuh tak acuh, mustahil ketenangan lingkungan akan terwujud. Demikian juga halnya dalam membangun negara dan bangsa menjadi negara makmur. Jika warga

masyarakat tidak berperan aktif atau tidak memanfaatkan semua potensi yang dimiliki, kemakmuran yang diidamkan tidak mungkin jadi kenyataan. Oleh karena itu, semua masyarakat harus bersatu padu atau *akbulo sibatang* di dalam mewujudkan kemakmuran itu.

Pada baris keempat *kelong* (31) *minasa niantalai* 'cita-cita yang diharapkan' mengandung makna yang amat dalam. Makna ungkapan ini adalah kemakmuran yang diidamkan setiap orang. Syarat utama yang ditawarkan oleh *kelong* (30) dan (31) tadi adalah *akbulo sibatang* 'persatuan dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada secara maksimal untuk mencapai kebahagiaan dan meraih cita-cita yang diidambakan.

Kelong lain yang menggambarkan pentingnya persatuan dapat dilihat berikut.

- (32) *Bajikki assamaturuk
nanikalliki boritta
ianna niak
empota manngukrangi.*

Terjemahannya:

Baik kita bersatu
memagari negeri kita
semoga menjadi
kengangan bagi generasi berikutnya.

- (33) *Samaturuk gaukkik ia
nakiakbayao sibatuu
ianta niak
empo sunggu ri boritta.*

Terjemahannya:

Patut kita bersatu
bersatu pandang
agar ada
bahagia di negeri kita.

Kelong (32) dan (33) lebih mempertegas lagi tentang pentingnya persatuahn (*assamaturuk/akbayao sibatu*) dipupuk di dalam kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa umumnya orang tak mampu menyelesaikan secara maksimal suatu pekerjaan yang dilaksanakan sendiri-sendiri (*akkale-kale*). Berbeda halnya jika dipikul bersama-sama, betapa pun berat dan susahny, pekerjaan itu pasti pada akhirnya dapat diselesaikan. Rentang waktu yang digunakan pun dalam menyelesaikan pekerjaan lebih enteng. Demikian juga halnya dalam membela negara, suatu negara tidak akan mungkin menjadi negara yang kukuh kalau tidak berlandaskan *assamaturuk/akbayao sibatu* tadi, terlebih lagi untuk mewujudkan ketenraman dan kedamaian di dalam masyarakat (*empo sunggu ri boritta*). Dalam sebuah wasiat (petuah leluhur) dikatakan: *assamaturuk kana laloki ri sekrea jama-jamang kataenamontu ansauruki nikanaya gauk assamaturuk* 'bersatulah di dalam menghadapi sesuatu karena tidak ada yang dapat mengalahkan persatuan seperti ini'.

Kelong yang berisi ajakan untuk menanamkan persatuan juga diungkapkan di bawah ini.

- (34) *Umba kikkulo sibatang
appassekre jama-jamang
kituli jarrek
ri borik maradekaya.*

Terjemahannya:

Mari kita berbambu sebatang
menuju satu cita-cita
semoga kita teguh
pada negeri yang merdeka.

- (35) *Teakik mallak ri bong
bata-bata ri mariang
manna simambung
bajikji nipakjallokang.*

Terjemahannya:

Jangan takut pada bom
 gentar pada meriam
simbambu pun
 dapat dipakai mengamuk.

Kemerdekaan bangsa Indonesia tercapai tidak terlepas dari jasa para pejuang. Merekalah berjuang mati-matian sehingga bangsa ini dapat keluar dari cengkeraman penjajah. Dalam perjuangan, mereka rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwa dan raganya asalkan cita-citanya terkabulkan, yaitu merdeka. Bom, meriam, dan senjata apa saja dilabraknya. Mereka tak mengenal rasa takut karena sudah dibakar dengan niat dan cita-cita mulia yang ditopang dengan semangat persatuan (*akbulo sibatang*) yang kukuh.

Di alam kemerdekaan ini kita diharapkan untuk selalu bersatu membangun bangsa ini agar setaraf dengan bangsa-bangsa lainnya. Tanpa berlandaskan persatuan, pembangunan tidak akan sukses. Inilah juga salah satu amanat *kelong* di atas.

Jika diterjemahkan secara bebas, *kelong* (34) dan (35) dapat pula mengungkapkan makna seperti berikut ini. Seberat apa pun persoalan itu jika dihadapi secara bersama-sama, pasti akan menjadi ringan dan enteng. Dengan demikian, persatuan itu perlu diwujudkan, jangan hanya sebagai slogan tanpa makna.

2.2.3 Teguh pada Pendirian

Dalam *kelong* juga ditemukan pendidikan berharga yang mengajarkan kepada manusia agar selalu teguh pada pendirian.

Dalam konsep budaya orang-orang Makassar orang yang teguh pada pendirian diistilahkan dengan *tantang ri kontu tojeng* dan *tokdok puli*. Jadi, orang yang suka berubah-ubah pendiriannya disebut *tau tena tokdok pulina* 'orang yang tidak memiliki simpul atau pendirian'. Seperti

yang diketahui bahwa orang yang memiliki perilaku seperti itu tidak pantas dipercaya. Dalam bahasa Makassar orang seperti itu diistilahkan *tau takkulle nitakgalak ulu kananna*.

Kelong yang mengajarkan agar orang teguh pada pendirian dapat disimak berikut ini.

- (36) *Appakaiako cinik
appakanassako panngai
iannu kamma
bombang manaik naung.* Sikki, 1995:29)

Terjemahannya:

Tetapkan pandanganmu
tetapkan pilihanmu
supaya tidak
ombak naik turun.

Kelong (36) mengisyaratkan bahwa keteguhan itu amat penting di dalam menghadapi setiap masalah, apapun bentuk dan namanya. Jika sudah diyakini kebenarannya, masalah tersebut harus dipertahankan. Tak terkecuali dalam hal pemilihan dan penentuan jodoh. Jika suka berubah-ubah pendirian, orang tersebut akan sulit mendapatkan jodoh. Dalam *kelong* (36) baris ketiga dan keempat dikatakan orang tersebut mengalami nasib bagai ombak kadang naik, kadang pula turun (*iannu kamma, bombang manaik naung*).

Kelong berikut ini lebih menegaskan betapa pentingnya menanamkan sifat teguh pada pendirian itu.

- (37) *Sampang tea kana tea
sampang erok kana erok
lakusombali
barak pinruanga tuju.*

Terjemahannya:

Kalau tak mau katakan tak mau
jika mau katakan mau
akan kulayari
musim barak dua kali tujuh.

Apa yang terungkap pada *kelong* (37) perlu dihayati benar-benar oleh setiap individu. *Kelong* ini menyampaikan pesan bahwa setiap individu hendaknya berjiwa kesatria di dalam menghadapi segala sesuatu yang dianggap benar. Sebagai seorang kesatria harus berani mengatakannya kalau memang ya, dan tidak kalau memang tidak. Seseorang yang mampu mempertahankan tindakan seperti ini akan selalu dihormati dan dihargai oleh masyarakat.

Dua bait *kelong* berikut ini juga menggambarkan teguh pada pendirian.

- (38) *Kubantanna sombalakku
kutantang baya-bayaku
takminasaya
toala tannga dolangang.* (Nappu, 1997:157)

Terjemahannya:

Jika layar telah kupasang
tali layar telah kupasang
aku tak berharap
kembali dari tengah samudera.

- (39) *Takunjunga bangun turuk
nakugancirik gulingku
kuallenna
tallanga na toalia.*

Terjemahannya:

Tak akan kuturunkan alamat arus
jika kemudi telah kupasang
aku lebih sudi
tenggelam daripada kembali tanpa hasil.

Dari bait *kelong* (38) dan (39) di atas menggambarkan keteguhan pelaut Makassar dalam menghadapi tantangan di tengah samudera. Hal ini didukung dengan diwarnainya istilah-istilah kelautan, seperti *sombalak* 'layar', *baya-baya* 'tali layar', *dolangang* 'samudera', *guling* 'kemudi', dan *tallang* 'tenggelam'.

Dalam menjalankan aktivitas di tengah samudera banyak tantangan yang akan menggagalkan harapan, tidak hanya badai yang mengganas, angin kencang yang mengamuk, tetapi juga gelombang yang menggungung. Jika seseorang tidak mempunyai keberanian dan keteguhan yang kokoh menghadapi tantangan-tantangan berat, niscaya harapan itu tak akan jadi kenyataan. Oleh karena itu, dalam keadaan apa pun keteguhan hati di dalam menghadapi setiap persoalan mutlak diperlukan. Terbunuh karena mempertahankan prinsip-prinsip yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya merupakan satu hal yang cukup mulia. Dalam konsep budaya Makassa diistilahkan *mate nisantangi* 'mati disantani', artinya, mati terhormat. *Kelong* yang senada dengan *kelong* (38) dan (39) di atas adalah *kelong* (40) berikut ini.

- (40) *Kusoronna biseangku*
kucampakna sombalakku
tammammelika
punna teai labuang. (Nappu, 1997:95)

Terjemahannya:

Perahuku telah siap
layar telah kukembangkan
pantang kugulung
sebelum sampai di pantai idaman.

Salah satu *kelong* yang melambangkan tekad dan keteguhan hati orang Makassar yang pantang menyerah menghadapi setiap tantangan, rintangan, dan hambatan adalah sebagai berikut.

- (41) *Kuntungku laklasa tembang
jappok lure sikaranjeng
kupattunrangi
lessuka sigigi jangka.* (Basang, 1986:87)

Terjemahannya:

Walaupun aku hancur bagai (ikan) tembang
tercabik bagai (ikan) teri
aku bersumpah
pantang bergeser segigi sisir.

Pendidikan berharga yang dapat dipetik pada *kelong* (41) adalah betapa pun berat resiko yang dihadapi jika kebenarannya telah diyakini, tetap ditengakkan. Baris pertama dikatakan *kuntungku laklasa tembang* 'walaupun aku hancur bagai (ikan)tembang' dan baris kedua *jappok lure sikaranjeng* 'tercabik bagai (ikan) teri' merupakan pengakuan yang tulus dan berani sebagai ganjarannya jika berpaling dari ketentuan yang ada merupakan tindakan yang tidak terpuji. Sebaliknya hancur bagai ikan teri atau *jappok lure* di dalam membela kebenaran yang diyakini jauh lebih terhormat daripada hidup tanpa pegangan yang tetap, yang dalam *kelong* (41) disebut *lessuk sigigi jangka* 'pantang bergeser segigi sisir'.

Pernyataan yang senada dengan *kelong* (41) adalah sebagai berikut.

- (42) *Inakke sampang kukana
kululusampi nabajik
teajak nakke
munduruk sigigi jangka.*

Terjemahannya:

Sesuatu yang keucapkan
pantang kuingkari
aku tak mau
mundur segigi sisir.

- (43) *Inakke bakukku anak
tena minraya kanangku
sisiki raya
kukana singlarak tommi.*

Terjemahannya:

Sejak aku dilahirkan
tak pernah berubah prinsipku
terbit fajar di ufuk timur
baru kukatan sudah pagi.

Makna yang terungkap di dalam *kelong* (42) dan (43) adalah keteguhan di dalam memegang sesuatu prinsip. Melakukan segala bentuk tindakan yang telah digariskan pantang dilanggar. Pada *kelong* (42), baris keempat *segigi jangka* 'segigi sisir' memberikan pelajaran berharga bahwa bergeser dari ketentuan atau prinsip yang sudah ditetapkan bukanlah tindakan yang terpuji, meskipun jiwa terancam. Pelajaran berharga ini sesuai dengan ungkapan yang bernada *sisiki iraya, kukana singlarak tommi* 'nanti terbit fajar di ufuk timur baru kukatan sudah pagi' pada *kelong* (43) baris ketiga dan keempat. Penggambaran tentang keteguhan di dalam mempertahankan prinsip banyak diungkapkan dalam kesusastraan Makassar, antara lain dalam *paruntukkana* (ungkapan/peribahasa) berikut ini.

Kalamanganna tepok kala lempeka.
'lebih baik patah daripada melengkung'

Eja tompi na doang.
'nanti merah baru udang'

Kedua contoh ungkapan tersebut mengandung makna yang sama, yaitu apa pun yang terjadi seseorang tidak boleh bergeser dari penggarisan yang telah ada.

Teguh pada pendirian perlu ditanamkan pada diri setiap individu di dalam melakukan berbagai tindakan, termasuk tindakan yang diungkapkan pada *kelong* berikut.

- (44) *Paknassai pacciniknu*
pattantui panngainnu
iannu kamma
miong tappelaka anakna.

Terjemahannya:

Tetapkan pandanganmu
tentukan pilihanmu
agar tidak
seperti kucing kehilangan anak.

- (45) *Jari peoppi jerakku*
jari romampi mesangku
kunampa kana
assami tarinakkena.

Terjemahannya:

Nanti kuburanku menjadi lumpur
ninanku menjadi hutan
barulah kukatakan
ia tik jadi milikku.

Di dalam *kelong* (44) digambarkan bahwa keteguhan hati itu juga sangat penting dalam pemilihan dan penetapan calon pendamping hidup.

Seseorang yang tidak memiliki keteguhan hati akan mudah berubah pandangan. Ungkapan *miong tappelak anakna* pada *kelong* (44) baris keempat mengamanatkan bahwa orang yang suka berubah pandangannya akan sulit mendapatkan pasangan hidup. Oleh karena itu, untuk memudahkan mendapatkan pasangan hidup kita harus menetapkan pandangan (*paknas-sai pacciniknu*). Jika sudah yakin cocok dengan pasangan hidup yang dipilih, kita harus mempertahankannya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan.

Seperti halnya *kelong* (44), *kelong* (45) menggambarkan pula suatu prinsip di dalam menetapkan pasangan hidup. Hanya saja, penggambaran keteguhan pada *kelong* (45) lebih dalam, diumpamakan ada seorang gadis yang sangat cantik. Tak sedikit pemuda yang ingin mempersunting gadis tersebut. Untuk mendapatkan gadis idaman itu pemuda harus mempertaruhkan nyawa. Arti yang tertuang di dalam kata *jerak* 'kuburan' dan *mesang* 'nisan' pada baris pertama dan kedua *kelong* (45) merupakan simbol kematian. Maksudnya, hanya kematianlah yang dapat memisahkan dari gadis idaman, calon istrinya.

Penggambaran yang senada pada *kelong* (45) juga diungkapkan pada *kelong* berikut.

(46) *Andi teako batai*
sarennuji takuasseng
pala-palakku
jammempak nurimaraeng.

Terjemahannya:

Dinda, jangan khawatir
 hanya nasibmu tak kutahu
 harapanku
 nanti aku meninggal, barulah engkau milik orang lain.

- (47) *Sangali jammempa sallang
kukalimbukpi buttaya
kunampa kana
assami tarinakkena.* (Nappu, 1997:102)

Terjemahannya:

Kecuali aku telah tiada
telah berkalang tanah
aku akan berkata
engkau bukan milikku lagi.

Beberapa *kelong* yang telah diketengahkan di atas membuktikan bahwa teguh memegang suatu prinsip yang diyakini kebenarannya amat vital di dalam kehidupan. Ketentraman dan kebahagiaan dapat terwujud, antara lain karena seseorang berlandaskan pada prinsip ini.

2.2.4 Kerja Keras

Kerja keras adalah salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan di dalam melakukan segala sesuatu pekerjaan. Kerja keras yang dalam bahasa Makassar disebut *reso* telah diperlihatkan orang-orang tua sejak dahulu hingga sekarang. Para petani dan nelayan misalnya, mereka berangkat menjalankan aktivitasnya sebelum fajar menyingsing dan mereka kembali setelah matahari condong ke barat. Cara seperti ini patut diteladani. Mereka bekerja keras menjalankan aktivitasnya untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Dalam *kelong* penggambaran tentang pentingnya kerja keras itu banyak diungkapkan, seperti berikut ini.

- (48) *Akbayako sibatunpakik antu
namareso tamattappuk
nanampa niak
sannang lanipusakai.*

Terjemahannya:

Hanya dengan bertelur sebiji (bersatu)
ditopang dengan bekerja keras
baru terwujud kebahagiaan.

- (49) *Resoa paleng lakbirik
kanirekengi kusiang
kanre inunta
nakbarakkak tekne ngaseng.*

Terejamahannya:

Bekerja itu konon mulia
karena dihitung pengabdian
makanan dan minuman kita
keberkahan semua.

Kelong (48) menggambarkan betapa pentingnya sifat bekerja keras itu dibudayakan oleh setiap individu di dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Tanpa kerja keras, kebahagiaan dan kedamaian hidup yang menjadi harapan tak akan mungkin menjadi kenyataan. Selanjutnya, *kelong* (49) menyebutkan bahwa bekerja itu sangat mulia. Bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi lebih dari itu, bekerja dikategorikan ibadah. Hal ini, pula yang menyebabkan segala yang dihasilkan atau yang diperoleh itu selalu diberkahi oleh Tuhan. Dengan demikian, agar kebutuhan hidup lebih terjamin, tiada jalan yang terbaik kecuali manusia wajar *reso* atau *akkareso* sebagaimana yang diungkapkan *kelong* berikut.

- (50) *Akkaresoko nuttambung
ri karaeng Malompoa
na niak todong
tekne sunggu nuempoi.* (Sikki, 1995:30)

Terjemahannya:

Bekerjalah sambil bertawakkal
pada Tuhan Yang Mahaagung
semoga tercipta
kebahagiaan/kesejahteraan.

Tak satu pun manusia yang tidak mendambakan kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam hidupnya. Mereka selalu ingin memenuhi berbagai macam dan bentuk kebutuhannya, termasuk kebutuhan yang disebut materi. Hal ini wajar-wajar saja sebab manusia itu adalah makhluk yang tidak pernah puas terhadap sesuatu. Oleh karena itu pula, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus selalu aktif berusaha atau *akkareso*. Hanya dengan jalan *akkareso*, kebahagiaan dan kesejahteraan (*tekne sunggu niempoï*) dapat diwujudkan. Dalam *kelong* (50) juga diamanatkan bahwa selain kebahagiaan dan kesejahteraan itu dapat dicapai dengan *akkareso* 'bekerja' juga dengan melalui tawakkal dan berdoa kepada Tuhan (*atambung ri Karaeng Malompoa*). Kita harus bekerja, tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Oleh karena itu, dalam bekerja hendaklah disertai doa dan tawakkal kepada Tuhan.

Banyak faktor yang perlu dilakukan untuk meraih kesuksesan di dalam berusaha, salah satunya adalah ketekunan. Hal itu diungkapkan dalam *kelong* (51) dan (52) berikut ini.

- (51) *Sunggua nikanro-kanro
teknea nicita-cita
naisani
patirippa tamalanrea.*

Terjemahannya:

Kesejahteraan yang didambakan
kebahagiaan yang dicita-citakan
akan tetapi
(harus dengan) tekun tanpa jenuh.

- (52) *Patirika alle boya
kuttua alle pelak
na nujarreki
tantanga ri kontu tojeng.* (Sikki, 1995:25)

Terjemahannya:

Terapkan sifat tekun
buang sifat malas
sambil berpegang
pada kebenaran.

Seseorang berusaha untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Untuk mendapatkan kesejahteraan (*sunggu*) dan kebahagiaan (*tekne*) itu seseorang harus bekerja (*akkareso*), tekun, dan rajin (*patirik*). Sifat yang perlu dihindari menurut *kelong* (51) adalah *lanre* 'jenu' atau *kuttu* 'malas' pada *kelong* (52), sebab sifat ini menunda kemajuan. Selanjutnya, pada *kelong* (52) lebih ditekankan lagi bahwa selain seseorang harus tekun dalam berusaha, ia juga harus berpegang teguh pada kebenaran (*kntu tojeng*). kedua hal ini perlu ditumbuhkan dalam diri setiap individu di dalam berusaha, sebab apa pun usaha dilakukan jika keluar dari prinsip kebenaran, baik pandangan agama, adat, hukum, maupun budaya, niscaya bukan keberhasilan yang muncul melainkan kegagalanlah.

Kelong lain yang bercicara tentang kerja keras juga diungkapkan di bawah ini.

- (53) *Akkaresoko nulambusuk
nukangkang tekne masunggua
kaanne lino
akherak bonji cappaakna.* (Sikki, 1995:30)

Terjemahannya:

Bekerjalah dengan jujur
railah kebahagiaan
dunia ini
ujung-ujungnya juga akhirat.

Kelong (53) menambahkan lagi satu sifat terpuji yang perlu dijunjung tinggi oleh setiap orang di dalam menjalankan aktivitas, yaitu *lambusuk* 'kejujuran'. Hal ini penting sebab salah satu kesejahteraan itu karena kesuksesan' kebahagiaan, dan kesejahteraan itu karena terbaikannya faktor kejujuran ini. Di dalam *kelong* ini juga dikemukakan bahwa apa pun nama dan bentuk aktivitas manusia di alam ini pada akhirnya bermuara di akhirat. Pernyataan ini mengandung pernyataan kepada setiap orang supaya selalu mengindahkan segala aturan atau norma yang berlaku, baik norma keagamaan, kesucilaan, muupun norma-norma tersebut akan sukses di dunia lebih-lebih di akhirat nanti. Perhatikan pula *kelong* (54) dan (55) berikut.

- (54) *Selangngi keknang lino
aherak nukanro-kanro
kaantu lino
mappattantu aheraknu.*

Terjemahannya:

Selami kalian dunia
akhirat yang kau harap
dunia itu
menentukan kehidupan akhirat.

- (55) *Ri linoko annanang
ri akherakko akkatto
niak makontu
salamak satunggu-tunggu.* (Sikki, 1995:42)

Terjemahannya:

Di dunia kamu menanam
di akhirat engkau menuai hasil
engkau akan
selamat selamanya.

Kandungan *kelong* (53) lebih dipertegas lagi oleh *kelong* (54) dan (55) di atas. Ajaran yuang terkandung di dalam *kelong* (54) dan (55) bersumber dari ajaran agama Islam bahwa umatnya tidak dilarang menguasai dunia selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang dibenarkan. Kehidupan seseorang di akhirat sangat tergantung pada kehidupan di dunia. Dunia adalah cermin kehidupan akhirat. Dengan demikian, jika seseorang dalam kehidupan di dunia bekerja keras (*reso* dan bertumpu pada kebenaran, dapat dipastikan kehidupannya kelak di akhirat akan memuaskan pula.

2.2.5 Tolong-Menolong

Sikap terpuji lainnya yang perlu ditanamkan di dalam diri setiap individu adalah sikap tolong-menolong. Hal ini disadari karena manusia itu adalah makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia itu selalu membutuhkan orang lain di dalam memenuhi kebutuhannya. Bahkan, manusia tidak dapat hidup dan tumbuh dengan sehat tanpa campur tangan orang lain.

Penggambaran tentang pentingnya sikap tolong-menolong itu banyak terekam dalam *kelong* seperti berikut ini.

- (56) *Punna sallang makrambangeng
teakik sikabellai
nauroki kamma
sirrolle sombalatta.* (Nappu, 1996:18)

Terjemahannya:

Jika kelak kita berlayar
jangan kita berjauhan
biarlah
layar kita raih-meraih.

Kelong (56) bernuansa kehidupan para pelaut. Dalam mengarungi samudera banyak hambatan dan rintangan yang kelak dihadapi para pelaut. Untuk mengatasi hambatan dan rintangan itu mereka mendambakan teman. Ungkapan *kelong* (56), baris kedua *teakik sikabellai* 'jangan kita berjauhan' di dalam pelayaran bermakna kesiapan untuk saling memberi pertolongan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan ini juga bermakna bahwa saling berjauhan antara satu dengan yang lainnya pasti akan menandatangani kesulitan. *Kelong* di atas bukanlah secara khusus diperuntukkan kepada para pelaut, tetapi hanya dijadikan perlambang yang dapat pula berlaku untuk semua segi kehidupan. Ungkapan *sirollei sombalatta* 'layar kita raih-meraih' pada baris keempat *kelong* di atas lebih menegaskan makna yang terkandung di dalamnya. Secara harfiah *sirollei* berarti 'raih-meraih' yang arti sebenarnya adalah saling memberi atau saling menolong. Perhatikan pula *kelong* berikut.

(57) *Akbulo sibatangpakik*
naki sitanro-tanroi
na nampa niak
sunggu lanipusakai.

Terjemahannya:

Hanya dengan bambu sebatang
 saling mengulurkan tangan
 baru ada
 kebahagiaan yang kita miliki.

Kandungan *kelong* (56) lebih dipertegas lagi oleh makna *kelong* (57) bahwa sikap tolong-menolong amat vital dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa mengedepankan sikap seperti ini di dalam kehidupan, kebahagiaan yang menjadi dambaan semua orang tak akan mungkin tercapai. Dalam *kelong* di atas juga diungkapkan bahwa selain tolong-menolong *sitanro-tanroi* persatuan *akbulo sibatang* juga tidak kalah

pentingnya dalam diri setiap orang karena keduanya dapat mewujudkan kebahagiaan.

Kelong yang senada dengan *kelong* (56) dan (57) di atas adalah sebagai berikut.

- (58) *Sombalak sikape-kape
pandi-pandi sikiok-kiok
ri macinnana
nanrurungi mateknea.* (Nappu, 1996:47)

terjemahannya:

Layar lambai-melambai
umbul-umbul saling menyapa
dengan tujuan
menggapi satu tujuan.

Secara implisit *kelong* (58) juga menyetengahkan tentang pentingnya tolong-menolong untuk mencapai sesuatu yang disebut *matekne*. Dalam kehidupan sehari-hari bekerja bersama-sama perlu dibudayakan, sebab bagaimanapun beratnya suatu pekerjaan jika dilaksanakan secara bersama-sama pasti akan ringan. Sikap hidup kebersamaan ini telah disadari pula manfaatnya oleh masyarakat sehingga hampir seluruh perikehidupan dan tingkah laku sehari-hari diselesaikannya dengan cara bersama-sama.

Dalam *kelong* (59) juga terekam pentingnya tolong-menolong dalam lingkup keluarga, seperti berikut ini.

- (59) *Sikamase-maseangko
makbija pammanakang
nanupaenteng
sirik pacce ri kalennu* (Sikki, 1995:86)

Terjemahannya:

Kasih mengasihilah
dalam lingkup sanak saudaramu
kemudian tegakkan
harga diri dan solidaritas dalam dirimu.

Kelong (59) mengimbau agar setiap orang saling mengasihi (*sika-mase-maseang*). Hal ini menggambarkan bahwa sikap tolong-menolong itu tak boleh sisepelekan dalam kehidupan. Ungkapan *bija pammanakang* 'sanak keluarga' pada *kelong* di atas dapat ditafsirkan secara luas. Artinya, semua orang adalah *bija pammanakang* 'sanak keluarga kita'. Oleh sebab itu, imbauan agar sikap tolong-menolong itu dibudayakan bermakna umum. Di samping itu, *kelong* (59) juga mengimbau agar menegakkan harga diri (*sirik*) dan solidaritas (*pacce*). Untuk menegakkan harga diri dan solidaritas itu hendaklah disertai dengan saling membantu. Jika tidak demikian, kehormatan dan solidaritas itu sulit ditegakkan. Dalam sebuah petuah orang-orang tua Makassar tolong-menolong dijabarkan sebagai berikut. *Appitangarakko ri gauk-gaukna kaluaraya* 'berperilakulah seperti semut dalam bekerja'. Salah satu sisi kehidupan positif semut yang perlu diteladani adalah sikapnya yang selalu mengedepankan tolong-menolong di dalam menangani sesuatu pekerjaan berat. Sisi kehidupan lainnya yang diteladani dari semut adalah sifatnya yang tidak pernah mementingkan diri sendiri. Dengan kata lain, apabila ada seekor di antara mereka mendapatkan sumber makanan, semut itu tidak makan sendiri. Namun, ia mengajak semut lainnya untuk menikmati bersama-sama makanan tersebut.

Simak pula *kelong* berikut ini.

(60) *Sunggu tojeng makonne
niakmi ri minasanta
ikatte mami
parallu sikatutui.*

Terjemahannya:

Kita sungguh telah bahagia
cita-cita telah terbukti
hanya saja kita
perlu saling menjaga.

- (61) *Sikatutuimako naung
sibija sipammanakang
nusitanroi
barakkak panngamaseang.* (Nappu, 1996:77)

Terjemahannya:

Saling menjagalah kamu
sesama keluarga
saling berilah
berkah dan kasih sayang.

Dalam berkehidupan, kehormatan harus dijunjung tinggi dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat vital sebab salah satu sumber penyebab terjadinya gontok-gontokan dan pertikaian di dalam bermasyarakat karena kehormatan itu dipermainkan. Oleh karena itu, agar kehidupan di dalam bermasyarakat tenteram, damai, dan harmonis setiap orang harus memiliki tanggung jawab menjaga masalah kehormatan tersebut. Seorang pemimpin, misalnya, memikul tanggung jawab untuk menjunjung tinggi kehormatannya dan orang-orang yang dipimpinya. Apabila salah langkah atau salah bicara, bukan hanya dia mencoreng mukanya sendiri, tetapi lebih daripada itu ia menciptakan keresahan yang amat dalam di hari rakyat yang dipimpinya.

Dalam lingkungan keluarga ketidakharmonisan juga sering terjadi antara lain karena terabaikannya masalah kehormatan tersebut. Untuk hal tersebut, setiap komponen keluarga (suami, istri, dan anak) harus memiliki tanggung jawab dan bekerja sama di dalam menjunjung kehormatan. Sebagai seorang suami, ia harus bertanggung jawab untuk menjun-

jung tinggi kehormatannya dan kehormatan istrinya. Demikian juga sebaliknya, seorang istri berkewajiban menjunjung tinggi kehormatannya dan kehormatan suaminya. Di samping itu, sebagai ayah dan ibu, mereka pun tidak lupa bertindak hal yang sama terhadap anak-anaknya. Dan, sebagai anak, ia pun harus menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya. Pendek kata setiap orang, tanpa kecuali harus menjunjung tinggi kehormatan baik kehormata dirinya maupun kehormatan orang lain.

2.2.7 Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu sikap terpuji yang juga banyak diungkapkan di dalam *kelong*. Kata ini dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kata *kalamбусang* dalam bahasa Makassar. Kata ini berasal dari kata *lamбусuk* yang mendapat imbuhan *ka-* dan *-ang* yang berarti 'lurus' sebagai lawankata *jeko* 'bengkok'. Dalam berbagai konteks, ada kalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, dan adil sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, dan semacamnya.

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Ia harus dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan slogan kosong atau ungkapa-ungkapan manis tanpa makna. Apabila hal ini diabaikan, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sebaliknya, jika kejujuran ditegakkan oleh setiap individu, tanpa kecuali, ketenteraman dan kedamaian hidup pasti terwujud. Inilah sebabnya masalah ini selalu dijadikan salah satu tema dalam kesusastraan daerah, termasuk *kelong*.

Bagaimana konsep kejujuran itu, perhatikan *kelong* berikut.

- (62) *Bajikkik beng malambusik
karaeng Mappakjarita
ia manngasseng
namalompo panngamaseang.*

Terjemahannya:

Bagus katanya kita jujur
Tuhan sebagai Pencipta
Ia Maha Mengetahui
dan Maha Pengasih.

- (73) *Lambusukki nuadelek
ri Karaeng Malompoa
na nujarrekki
mallaka ri batangkalenu.* (Sikki, 1995:202)

Terjemahannya:

Jujur dan adillah
pada Tuhan Yang Mahaagung
dan perkuatlah
takwa pada dirimu.

Pernyataan *kelong* (62) dan (63) di atas mengungkapkan tentang kejujuran kepada Tuhan. Menurut *kelong* (62) setiap melakukan tindakan orang harus berperilaku jujur, sebab apa pun dan bagaimanapun kecilnya yang dilakukan pasti diketahui oleh Tuhan. Oleh karena itu, jika hal ini disadari oleh setiap orang, ia tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau pun kepada orang lain. Suatu hal lagi yang perlu digarisbawahi di dalam *kelong* (62) adalah ungkapan yang bernada *Malompo panngamaseang* "Maha Pengasih". Ungkapan ini mengandung makna bahwa Tuhan tetap mengampuni orang-orang yang melanggar nilai-nilai kejujuran jika ia ingin kembali ke jalan yang benar. Caranya ilah bertobat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Selanjutnya *kelong* (73) mengungkapkan bahwa setiap orang tidak hanya perlu bersikap jujur kepada Tuhan tetapi juga harus bersikap adil. Cara mengaplikasikan keadilan kepada Tuhan itu, antara lain, menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Melalui *kelong* ini pula didapatkan ajaran berharga bahwa selain jujur dan adil, seseorang diharuskan pula bertakwa 'mallak' kepada Tuhan. Takwa adalah sikap batin yang berfungsi sebagai sarana pembimbing sekaligus sarana penyaring dalam berkehidupan; mana yang harus dihindari dan yang mana yang harus dilakukan. Oleh karena itu, jika takwa sudah bersemi di dalam jiwa seseorang pasti segala tindak tanduknya selalu terkontrol.

Salah satu kriteri untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi *mallak*-nya kepada Tuhan. Dalam wasiat para leluhur Makassar dikatakan.

ia-iannamo tau allakkaki sirika siagang mallaka tanjari tauami antu.

(Barang siapa yang tidak mempunyai *sirik* dan takwa ia bukan lagi *atau* atau manusia).

Kalau diamati uraian yang telah diketengahkan di atas dengan kandungan wasiat tampak bahwa antara kejujuran (*kalambusang*) mempunyai kaitan yang sangat erat. Artinya, jika seseorang berperilaku jujur, dapat dipastikan ia memiliki takwa. Selanjutnya, jika seseorang tidak memiliki takwa, ia akan sulit berbuat jujur. Pelaksanaan kejujuran tidak dapat dipisahkan dari kejujuran kepada Tuhan dan kejujuran kepada sesama manusia (*lambusuk ri paranna tau*). Antara keduanya harus terjadi hubungan timbal balik dan merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain, pelaksanaan kejujuran kepada sesama manusia sekaligus merupakan pelaksanaan kejujuran kepada Tuhan, di samping melalui jujur pengabdian.

Kelong berikut mengetengahkan tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan.

- (64) *Lambusuka alle dongkokang
adeleka alle padomang
na nusalamak
i lalang paklaklangannu.* (Sikki, 1995:202)

Terjemahannya:

Jujur jadikan kendaraan
adil jadikan pedoman
engkau akan selamat
dalam perjalananmu.

Dari gambaran *kelong* (64) dapat diketahui bahwa antara kejujuran dan keadilan saling terkait. Dikatakan bahwa kejujuran adalah ibarat sebuah perahu yang berlayar di tengah samuderyang ganas, sedangkan keadilan diumpamakan kompas. Berlayar tanpa kompas atau pedoman sama halnya dengan menciptakan kesulitan dalam perjalanan. Oleh karena itu, kejujuran dan keadilan harus dimiliki dan dijadikan landasan hidup, sebab keduanya merupakan jalan untuk menuju kepada keselamatan dan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.

Sebuah ungkapan Makassar yang cukup populer memiliki kaitan dengan penjelasan di atas yang berbunyi *sikamma aklambusuka lakbu ngasnegi* 'semua yang lurus pasti panjang'. Ungkapan ini ditujukan kepada sesorang yang memegang jabatan atau pemimpin. Maksudnya, jika seorang pemimpin ingin bertahan agak lama di dalam jabatannya, ia harus berlaku jujur dan bertindak adil. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjadikan kejujuran dan keadilan sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai baik tidaknya seseorang

3. Penutup

3.1 Simpulan

- 1) *Kelong* merupakan salah satu jenis puisi Makassar yang hingga kini eksistensinya masih sangat digemari oleh masyarakat, terutama masyarakat yang berlatar balakang bahasa dan budaya Makassar. Hal ini tidak terlepas dari fungsi umumnya, yaitu sebagai produk sekaligus perekam budaya masa silam. Selain itu, *kelong* sarat dengan pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bukan hanya untuk masa sekarang melainkan untuk masa-masa yang akan datang.
- 2) Pendidikan moral dalam *kelong* dilihat dalam dua dimensi, yaitu (1) keagamaan, dan (2) sosial kemasyarakatan. *Kelong* yang benuansa keagamaan, yang sempat dianalisis dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang iman, salat, tobat, dan pengakuan terhadap Alquran. Sementara itu, pendidikan moral yang benuansa sosial kemasyarakatan yang sempat diangkat ke permukaan adalah kehati-hatian atau kewaspadaan, persatuan, teguh pada pendirian, kerja keras, tolong-menolong, kehormatan, dan kejujuran. Pendidikan moral tersebut tetap relevan dengan kehidupan sekarang walaupun konsep dan pengaplikasiannya mungkin mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan kehidupan dan tingkat intelektual masyarakat.
- 3) Pendidikan moral yang telah dituangkan pada 2) tidaklah berarti bahwa hanya pendidikan moral tersebut yang ada dalam *kelong*. Masih sangat banyak pendidikan moral yang lain yang belum terungkap. Oleh karena itu, penelitian dan pengajian yang lebih mendalam perlu dilaksanakan.

3.2 Saran

- 1) Pendokumentasian dan penginventarisasian terhadap *kelong* tetap perlu dilakukan. Hal ini didasarkan dengan asumsi bahwa *kelong* dapat dipastikan masih banyak bertebaran di kalangan masyarakat, baik yang masih berbentuk lisan maupun yang sudah berbentuk lisan. Salah satu tujuannya adalah, selain untuk menyelamatkan *kelong* sebagai salah satu kekayaan budaya daerah juga dimaksudkan untuk menunjang kelamcaran penelitian lanjutan yang membahas tentang objek yang sama.
- 2) Penelitian terhadap *kelong* perlu terus dilakukan secara mendalam agar fungsinya sebagai salah satu sarana pembentuk manusia yang bermoral dapat menjadi kenyataan.
- 3) Untuk melestarikan *kelong* dan pendidikan moral yang terkandung di dalamnya, sebaiknya *kelong* dapat diperhitungkan untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dasar dalam wilayah etnis Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar" (Skripsi). Ujung Pnadng.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.
- Basran, Mustamin *et al.* 1990. "Sastra Lisan Puisi Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darusuprata *et al.* 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Selatan Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- 1996. "Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 1999. "Majas dan Nilai Budaya dalam Kelong Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Moein MG, A. 1977. *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara: Sirik dan Pacce*. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1997. *Sangkarupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasruddin. 1994. "Nilai Religi dalam Kelong Makassar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- 1997. *Ajaram Moral dalam Pappasang Makassar dalam Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo. *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Fustaka Jaya-Girinnurti Pasaka.
- Tutoli, Hani. 1990. *Tanggomo: Salah satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

UNSUR KELAUTAN DALAM SINRILIK I DATU MUSENG DAN MAIPA DENIPATI

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Upaya penggalian sastra daerah merupakan langkah nyata untuk menyimak nuansa budaya yang terkandung di dalamnya. Nuansa budaya itu mengandung ide-ide besar dan semangat hidup dan kehidupan. Ide-ide tersebut meliputi, antara lain, buah pikiran, pengalaman jiwa, pandangan tentang kemanusiaan, pandangan tentang lingkungan hidup, atau ekosistem. Oleh karena itu, semua sisi positif tersebut perlu dimanfaatkan dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan sastra.

Kegiatan penelitian sastra, khususnya sastra daerah Makassar bukan bermaksud menampakkan dan menunjukkan ciri kedaerahan secara apriori, tetapi penelusuran dan pengkajian unsur budaya tersebut dimaksudkan sebagai pencarian dasar-dasar kebhinekaan untuk memajukan sastra nasional atau untuk mendukung pilar-pilar kenasionalan. Hal ini penting dilakukan karena era kemodernan telah menciptakan suatu asumsi atau standar berpikir yang terkadang tidak mengakar pada budaya setempat sehingga pertimbangan kedaerahan sering terabaikan. Dalam keadaan seperti itu, karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Makassar perlu ditelaah lebih rinci lagi agar setiap unsur yang membangun karya itu terkuak dan dipahami.

Grebstein membuat beberapa kesimpulan mengenai pendekatan sosiokultural, antara lain, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri (Joko Damono, 1979:4-5). Oleh karena itu, dalam kesusastraan, berbagai unsur dengan direncana atau tidak, dengan disengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak, tertuang dalam karya sastra untuk mengekspresikan diri penciptanya dan lingkup sosial budaya yang melingkupinya.

Sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan pengarang (ataupun yang anonim), setiap karya sastra menunjukkan segi-segi yang menonjol di tengah unsur-unsur lain dalam kesatuan pengungkapannya. Segi-segi itu menuntut perhatian khusus serta uraian-uraian yang lebih mendalam.

Penelitian terhadap sastra daerah, khususnya *sinrilik* sekaligus akan memberikan gambaran atau cerminan masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra daerah pada umumnya dapat dijadikan media komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dalam pengertian bahwa sastra daerah akan mudah digumuli sebab ada unsurnya yang lebih gampang dikenal oleh masyarakat.

Sinrilik sebagai genre tersendiri dalam wacana sastra Makassar belum tersentuh oleh penelitian yang tuntas. Ia lebih banyak ditelaah dari sudut struktur, nilai budaya, fungsi atau manfaat, gaya bahasa atau penyusunan yang bersifat inventarisasi. Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan produk penelitian yang berhubungan dengan *sinrilik* secara umum, antara lain, yang dilakukan oleh B.F. Matthes (1860) dan A. Rahman *et al.* (1976). Telaah pertama masih merupakan bunga rampai sastra Makassar dan telaah kedua membahas sastra lisan Makassar. Di samping itu, penelitian lainnya yang merupakan penelitian pendahuluan tentang *sinrilik*, antara lain dilakukan oleh Parawansa (1965) dan Djirong Basang (1965). Kedua penelitian itu merupakan skripsi sarjana. Parawansa melihat *sinrilik* sebagai pemer kaya sastra Indonesia, sedangkan Basang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pencerminan rasa kebanggaan dalam *sinrilik*. Selanjutnya, Basang meneliti sastra Makassar dengan judul Sastra Makassar (1986). Penelitian ini cende-

rung bersifat inventarisasi sastra lisan Makassar yang tumbuh dan berkembang di Makassar.

Dalam penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan sinrilik secara umum muncul penelitian yang bertopik struktur sastra lisan Makassar (1990). Penelitian ini mengkaji tema, amanat, alur, tokoh, dan latar cerita. Dan masih banyak penelitian sinrilik yang memfokuskan kajiannya pada sinrilik tertentu, seperti sinrilik I Datu Museng, I Manukkuk, dan Kappalak Tallung Batua. Namun, kajian itu tetap dalam kisaran struktur, nilai budaya, gaya bahasa, atau kedudukan dan fungsi sintaksis.

Dengan memperlihatkan gambaran selintas dan alasan-alasan tersebut, penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa unsur kelautan dalam sinrilik merupakan suatu fenomena yang dapat dilihat atau dirasakan dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Unsur kelautan sudah menggejala dalam tradisi sastra Makassar dan sudah berlangsung cukup lama, baik dalam tradisi sastra tulis maupun dalam tradisi sastra lisan. Yang membedakan hanya kadar kemunculan unsur kelautan dalam setiap karya sastra sehingga tampak beragam.

1.2 Masalah

Lingkup masalah yang diteliti meliputi beberapa hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah yang dimaksud unsur kelautan dalam sinrilik?
- 2) Apakah yang mendasari pengungkapan unsur kelautan dalam sinrilik?
- 3) Bagaimana unsur kelautan diungkapkan dalam sinrilik?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan perumusan masalah, yaitu mengkaji secara rinci substansi, dasar pengungkapan, dan bentuk pengungkapan unsur kelautan dalam sinrilik. Kesemua pengkajian itu dimaksudkan untuk mengetahui fungsi unsur kelautan dalam kaitannya dengan keutuhan sebuah karya sastra.

Hasil yang diharapkan adalah tersusunnya risalah penelitian yang memerikan secara runtut tentang unsur kelautan dalam sinrilik. Di sisi lain, penulis juga mengharapkan hasil penelitian sebagai penggugah dan penggugat terhadap pembangkitan kembali budaya laut masyarakat Makassar, sebagaimana semangat itu diabadikan dalam ungkapan berikut ini.

*Takunjungak bangun turuk
Nakuguncirik gulingku
Kualleanna
Tellangga na toalia*

Saya tidak begitu saja mengikuti arah angin
Tidak begitu saja memutar kemudi saya
Saya lebih suka
Tenggelam daripada kembali

Kalau syair itu disadur secara bebas dalam nuansa keindonesiaan, akan berbunyi seperti berikut ini.

Kalau layar sudah terbentang
kalau kemudi sudah terpasang
dalam mengarungi samudera lepas
meski dihempas ombak dan gelombang
meski diserang badai dan topan
biarkan kemudi itu patah
biar layar itu robek
berpantang membalik haiwan pulang.

Harapan itu sangat penting diwujudkan agar dapat menjadi pilar pembinaan dan pengembangan sastra daerah dan penunjang otonomi daerah. Dalam konteks otonomi daerah, potensi sastra daerah diharapkan terekspresi secara cermat pada kebijakan dan kebijaksanaan pemerintah secara menyeluruh sehingga fungsi-fungsi sastra lisan, dalam hal ini sinrilik dapat teraplikasi secara nyata.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa fungsi sastra lisan atau sinrilik meliputi antara lain (1) sinrilik sebagai media pendidikan, (2) sinrilik sebagai media hiburan atau pelipur lara, dan (3) sinrilik sebagai media pem-

bangkit semangat (Hakim, 1990:3). Fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat menghiasi hidup dan kehidupan masyarakat Makassar.

1.4 Kerangka Teori

Penerapan teori dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan struktural dan sosiokultural. Pendekatan struktural dipakai untuk memahami isi cerita, tokoh, alur, dan latar cerita. Dalam penelitian ini analisis alur lebih diarahkan pada penelaahan adegan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dari analisis unsur itu akan ditarik kesimpulan ada tidaknya fungsi unsur kelautan dalam sinrilik. Kemudian pengkajian unsur kelautan secara terinci akan dilakukan melalui pendekatan sosiokultural.

Struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antarunsur pembentuk karya sastra atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Misalnya, dalam cerita pendek ada struktur semantik, penataan kata yang berirama dan tak berirama, dan keterkaitan maknawi antarkata (Zaidan, 1991:133). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian antarunsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap unsur akan menjadi berarti atau bermakna bila dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya dalam konteks keseluruhan wacana dapat dilakukan. Oleh karena itu, wacana dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai wacana di dalam dan di luar sastra atau unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur (anasir) dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur itu, melainkan penganalisisan keseluruhan makna yang terpadu dalam sebuah karya sastra (Teeuw, 1984: 135).

Dalam pendekatan sosiokultural tetap memakai pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Kemudian pendekatan tersebut memberikan penjelasan tentang segi-segi kemsyarakatan, baik berupa sikap sosial maupun peristiwa-peristiwa sosial tertentu.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana mereka berlangsung, dan bagaimana mereka tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosial, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1979:7). Dengan demikian, pendekatan sosiokultural tetap mengacu pada aspek dokumentasi sastra yang dilandasi oleh anggapan bahwa gagasan sastra merupakan cermin zamannya. Cermin yang menggambarkan berbagai struktur sosial, perilaku sosial, dan lain-lain.

Unsur kelautan dalam penelitian ini adalah hal atau unsur yang berhubungan dengan laut. Namun, batasan tersebut belum dapat menangkap esensi makna sebuah karya sastra. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, unsur kelautan dipahami sebagai unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan adalah bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu (KBBI, 1995:1007).

Perwujudan unsur kelautan dalam sinrilik merupakan aspek ekstrinsik yang berkaitan dengan sosiokultural. Keterkaitan itu menjadi dasar munculnya konsep sastra yang bernuansa kelautan. Hal ini sejalan dengan pendapat Herde (dalam Damono, 1979:19) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu. Dalam lingkungan itulah karya tersebut menjalankan fungsinya.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan model analisis struktur dan fungsi estetis kelautan dalam karya sastra. Berkaitan dengan hakikat metode deskripsi, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan dan menggambarkan data, akan tetapi data tersebut

dikumpul, diseleksi, dan disimpulkan. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta yang berhubungan dengan topik penelitian sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai unsur kelautan dalam sinrilik.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang bahan dan objek kajiannya adalah buku atau naskah. Bahannya berupa informasi pustaka yang terkait dengan masalah yang diteliti, sedangkan objek kajiannya adalah sinrilik yang sudah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan pemilahan, sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan mencari buku atau naskah-naskah sinrilik dan informasi kepada narasumber atau informan yang berkompeten dan memahami topik penelitian.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis, yaitu *Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denapati*.

Penentuan dan pengambilan sumber data itu dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sinrilik tersebut memperlihatkan keragaman visi dan misi pemuatan unsur kelautan dengan kadar yang bervariasi. Pertimbangan lain yang juga mendasari penentuan itu bahwa sinrilik tersebut merupakan sinrilik yang paling lengkap kajian-kajian strukturnya. Seperti dikatakan terdahulu bahwa kajian unsur-unsur dalam karya sastra tetap berdasar pada kajian struktur.

Sumber lisan diperoleh dari masyarakat Makassar yang mendiami beberapa kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan, antara lain kota Makassar, Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Gowa.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar. Ada beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kabupaten Takalar merupakan salah satu pusat kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan.
- 2) Di Kabupaten Takalar berdiam beberapa tokoh adat dan orang-orang yang banyak mengetahui kebudayaan Makassar, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan sinrilik.
- 3) Kedekatan lokasi itu dengan tempat tugas peneliti.

2. Unsur Kelautan dalam Sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati

Dasar yang menjadi perhatian adalah latar, tokoh, fungsi kelautan, dan cara pengungkapan unsur kelautan. Melalui penelitian terhadap keempat hal tersebut, dapat diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang unsur kelautan dalam sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati.

2.1 Latar

Latar meliputi pengertian latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan tempat kejadian cerita. Latar waktu merupakan penunjuk waktu terjadinya peristiwa. Dan latar sosial merupakan situasi tokoh maupun lingkungan kemasyarakatan.

Cerita dalam sinrilik I Datu Museng ini terjadi sekitar abad ketujuh belas di kerajaan Sumbawa, Bima, Jarewe, Jumpandang, dan kerajaan Gowa. Cerita ini menggambarkan kejadian pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu Gowa dan Sumbawa masih berbentuk kerajaan. Kedua kerajaan ini saling berhubungan baik dari segi pemerintahan maupun dari segi kekeluargaan. Latar budaya dan kemasyarakatan yang menceritakan kedua tokoh utama tersebut tidak terlalu jauh berbeda, terutama menyangkut status kebangsaan dan stratifikasi sosial.

Lebih khusus lagi, latar yang bersangkutan dapat mendukung terciptanya sebuah suasana yang tepat. Kelautan merupakan salah satu sisi kehidupan manusia yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan laut. Oleh karena itu, dalam sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati terungkap unsur kelautan dalam suasana mengesankan pantai dan laut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kakek Adearangan tersenyum lembut sambil berkata: "Datu ... Maipa Denipati bukan sembarang kembang. Memetikinya amat susah, tidak gampang. Di sekitarnya penuh onak-duri yang siap menusuk siapa yang coba memetikinya. Tetapi jika hati membaja yakinlah kau akan memperolehnya. Hanya kau harus berjuang keras membekal kesabaran dalam menantang risiko dalam mengarungi laut menghadang maut mara bahaya. Kau harus berguru ke Makka (Baso, 1988:2)".

Selain faktor tempat, suasana juga tampak pada cerita tersebut. Tantangan yang dihadapi para pelakunya cenderung mereka untuk berbuat sesuatu yang melibatkan unsur kelautan, dalam hal ini memanfaatkan laut sebagai suatu sarana mencapai cita-citanya sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

"Dengan suara pasti Datu Museng berkata: "Hanya ke Mekka dan Medina Kak? Cuma mengarungi laut berombak air, menjelajah sahara berpadangkan pasir? ... (Baso, 1988:3)".

Pada umumnya manusia memandang laut sebagai fenomena alam yang sukar ditaklukkan. Pandangan itu muncul, karena laut merupakan suatu hamparan yang maha luas dan ombak yang keras, satwa yang beragam, baik kecil maupun besar yang sewaktu-waktu dapat memangsa makhluk yang bernama manusia. Oleh karena itu, hanya tekad dan semangat yang kukuh dari manusia dapat mengarungi laut dengan tenang, apalagi dengan peralatan yang sangat sederhana.

Selain tempat-tempat tertentu, tampaknya hal-hal yang berkaitan dengan laut juga merupakan latar. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"Sejak mufakat tokoh putus bahwa Datu Museng akan berangkat ke tanah suci, maka sejak itu pula kakek Adearangang sibuk mengurus kayu bakal perahu. Dikumpulkan ahli pembuat bahtera untuk membangun kenaikan cucunya. Dan beberapa bulan kemudian bahtera telah selesai dan diberi nama I Lologading. Menyaksikan kenaikan sudah rampung, Datu Museng bertambah gembira. Hasratnya serasa tak tertahan-tahan lagi untuk mengarungi laut sebagai pengabdian pada cahaya hayat yang terus menerus mengganggu kalbunya. Sementara itu kakeknya makin sibuk pula. Ia menggeledah negeri mencari bahan kelengkapan bahtera. Makan dan tak makan dalam sehari, tidur tak tidurlah dalam semalam, asalkan usaha berhasil untuk menyenangkan hati sang cucu (Baso, 1988:3)"

Di samping faktor tempat, ternyata waktu pun mempengaruhi munculnya unsur kelautan. Hari, tanggal, dan bulan merupakan waktu-waktu tertentu untuk terciptanya suasana kelautan sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"Setelah mustaid sudah kelengkapan I Lologading, segala bekal keperluan sudah selesai, dicarilah waktu yang baik tidak bernahas. Bulan dan bintang dilihat nyata. Hari dan tanggal dihitung saksama. (Baso, 1988:3)

Hadirnya unsur kelautan juga dipengaruhi oleh suasana ritual sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"Ketika hari telah baik dan bulan pun terkisab suci, maka diturunkanlah I Lologading ke Bandar pelabuhan. Diiringi empat puluh gadis manis berbaju bodo, dielu-elukkan dan disorak-sorai teman sekampung, anak daeng dan anak karaeng. Sekarang I Lologading terapung-apung megah menunggu keberangkatannya. Awak bahtera telah lengkap hadir, semua siap sedia patuh diperintah menjalankan kewajiban. Tinggal menunggu Datu Museng yang sedang bersemedi di rumahnya, bersama kakeknya ia memohon kepada Tuhan agar perjalanannya berbuah dan berhasil baik. Asap kemenyan memenuhi ruangan kamar. Keadaan tenang sunyi dalam

ruang tempat menuju yang dipuja (Baso, 1988:3)

Kemuculan unsur kelautan juga dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan oleh pengarangnya dengan ungkapan-ungkapan tertentu.

“Datu Museng lalu berbisik” “Maipaku, adikku Maipa ... kupinta pada Tuhan, kau kelak jadi kembang petikanku. Kutanam dan kupelihara dalam jiwaku, kupupuk dan kupelihara dengan air mata harapan. Aku akan pergi sayang, untuk mencari dan menemukanmu. Lihatlah ke piala hatiku. Tak ada riak dan tak ada ombak yang tidak karena dikau. Jika sekiranya gugur berkeping-keping, jatuh dari pasir ... Tapi dindaku sayang, kendati keras kuat batu di gunung, ia akhirnya akan tembus oleh air yang basah yang menimpa berulang. Tembus dan jadilah pasir halus, hanyut dan hilang di laut lepas (Baso, 1988:3)”

Suasana romantis pun ternyata sangat berpengaruh terhadap kehadiran unsur kelautan sebagaimana kutipan berikut.

“Kirimkan rasa rinduku ke dalam hatimu, kuleburkan segala rasa yang terbetik dalam jantungku ke dalam jantungmu. Sebentar lagi aku akan pergi berlayar untuk mencari wujudmu.” (Baso, 1988:3)

Nuansa kasih sayang dalam wujud kekeluargaan, kebersamaan dan kesatuan tampak melatari unsur kelautan, seperti terlihat di dalam kutipan berikut.

“Datu Museng naik ke anjungan bahtera melambaikan tangan kepada kakeknya. Angin pun berhembus dari darat, dan layar terkembang memutih. Dingin ... sungguh dingin terasa hati Datu Museng ditiup-tiup bayu yang datang dari arah istana Maggauka. Terbayanglah wajah nan bundar-menelur, kulit kuning langsung, rambut yang Bergerai panjang ke kaki menghitam ikal. Lupalah sudah kakek masih berdiri di pantai melambai. Yang kini teringat dan terbayang hanya kekasih, lain tiada. Terkenang kembali masa silam yang membius. Ketika ia dan Maipa bercengkerama, bebas

bercumbu bersenda gurau. Tertawa terbahak-bahak, cubit-mencubit, ajuk-mengajuk hati di saat-saat pengajian jeda.

Kini ..., semuanya tinggal kenangan. Sudah tertinggal jauh dan kian jauh juga. Tertinggal pula bayang-bayang manis itu ... Tapi ..., dengar ..., dengarlah ..., bisikan angin dari darat, ke hati langsung berbisik ... pergilah dikau kanda sayang Datu Museng. Tinggalkan daku seorang diri melamun dalam mengharap pada Ilahi. Lekas datang, lekas pulang menjemput dindamu tambatan hati. Untuk mengurai ikatan melepas bebas agar terbang sepasang burung ke angkasa, hingga memilih dahan dan ranting di mana suka. Pergi ..., pergilah penguasa hatiku. Bertiuplah bayu, kembangkan layar bahteranya, menuju tempat idaman, agar kekasih lekas sampai ke pantai harapan I Lologading, melajulah dikau. Bawalah kekasih pergi dan antar pulang kembali ke haribaanku. Jangan putuskan harapan seorang gadis pingitan. Wahai dendangan sayang, telah kudengar berita keberangkatanmu, dari bisikan rakyat sampai kemari. Kuiring doa selamat, semoga harapan berbuah. Aku tak dapat mengiringimu secara nyata, hanya hayalku yang menyertaimu. Oh angin, bisikkan pesanku ini kepada kekasih sayang, semoga ia berlayar dengan tenang.

Layar kian mengembang penuh ditiup angin yang kian kencang. I Lologading kini dengan megahnya melaju meninggalkan pantai Sumbawa yang berangsur hilang dari pandangan.

Sumbawa sudah dibelakangi Datu ...! Lombok dan Bah tepat di haluan, semoga cepat sampai ke tujuan. Marilah Datu. Marilah tuan, kita turun ke ruang istirahat untuk melepas lelah, membaringkan tubuh di atas tilam peraduan yang sudah tersedia, malam sudah larut. Angin laut makin terasa dingin menusuk ke sumsum. Penyakit akan lekas menyerang jika hati kosong melengah hampa" ajak nahkoda I Lologading kepada Datu Museng yang sejak Sumbawa ditinggalkan belum beranjak dari duduknya di anjungan bahtera. Ia tinggal tafakur menghadap arah darat tanah tepian pulau Sumbawa di mana istana Maggauka telah menyimpan jiwanya sebagian.

"Ohhh...! Datu Museng tersentak dari renungan. Ia insaf, lemah dalam derita rasa.

"Wahai nakhoda ..., baru kurasa perasaan begini. Baru kutanggung penanggungan semacam ini. Rupanya tak gampang tiada mudah meninggalkan kekasih seorang diri pergi berlayar mengarungi samudra luas. Tapi akan kuapakanlah rinduku, bagaimana kupupus hilang dendam kesumat. Mengucapkannya tak semudah melaksanakannya. Rasanya hancurlah hati ini jika kupaksa merenggut rindu yang mendamba di dada. Biarkanlah begini, wahai nakhoda. Jika aku lapar dan haus dahaga, akan kuminta makanan dan minuman. Apabila mengantuk, aku pasti tertidur juga. Usahakan saja I Lologading lekas sampai di tanah tepian pulau harapan kita".

"Tuanku Datu Museng. Sudah lazim teruna menanggung rindu. Jangan diturutkan kata hati, jangan biarkan lamunan berlarut-larut dalam diri. Masih amat luas samudera yang harus kita jelajahi, masih banyak negeri yang akan kita singgahi, dan masih berbilang hari berbilang bulan kita terkatung hanyut dan terdampar di rantau orang. Jika begini cara Datu berlayar, bakal tak sampai jiwa dan badan kerantau tujuan. Boleh jadi hanya keranda tuanku yang akan balik menemui kekasih dan tak pernah putus menunggu dan berharap. Bersusah hati seperti ini tak layak Datu lakukan. Akan merusak iman, melemahkan batin. Selayak orang yang berputus asa.

Dan ketika Datu Museng hanya tersenyum menanggapi nasihatnya, sang nakhoda melanjutkan: "Jika Datu belum ingin melepas lelah, marilah kita bergembira bersama. Ambil rebab ambil kecapi, kita hilangkan susah di hati. Marilah menembang lagu, mari berdendang sayang. Datu ..., marilah tuan!"

Nakhoda itu kemudian menoleh ke awak bahtera yang sudah berkerumum, sambil berkata: "Tukang kecapi, hayo petik kecapi itu, kita bernyanyi, menghilangkan duka yang mengganggu!"

Tukang kecapi mulai memetik dawai kecapinya. Halus merdu membelah kesunyian malam ditingkah bayu senilir serta sibakan ombak yang memerciki bahtera I Lologading.

Datu Museng cuma mampu mengulum senyum, menggigit bibir. Marah tak dapat, kesal di hati tertaha, diusik heningan ciptanya. Nakhoda pura-pura tak melihat. Pandangannya diarahkan ke laut lepas, ke bintang berkedip di langit yang terhampar luas, sambil menendangkan nyanyian gembira.

Laju lajulah bahtera I Lologading
 Laju meluncurlah mengarungi laut
 Biar jauh kasih nan sayang
 Ke hati ia tetap terpaut

Tembang lagu diulang kembali oleh awak bahtera yang membentuk lingkaran. Datu Museng yang sedikit tersinggung hanya memandangi cakrawala yang bertaburkan bintang layaknya ia sedang mencari satu dari sejuta bintang yang berkelip indah di alam lepas tak terukur itu.

Nakhoda berhenti menyanyi mengalihkan pandangan dari laut ke cakrawala, kemudian ke wajah Datu Museng. Awak bahtera suruhan kakek Adearangang, tak pula ketinggalan. Semua mata menumpuk di satu sasaran, ke wajah pemuda yang duduk bersila dengan tenang. Hening sejenak, tak ada suara yang mengusik, kecuali deburan ombak menepis tubuh I Lologading. Suasana demikian sentimentil.

Untunglah Datu Museng cepat sadar. Dengan lemah lembut ia bertutur. Halus dalam suara tapi tegas dalam makna.

"Saudara-saudaraku ..., aku bermenung bersunyi diri di bawah naungan langit dan bintang temarang serta ditembus angin laut nan dingin menyejuk kalbu, bukanlah karena bersusah hati. Aku sedang berpinta kepada Yang Maha Kuasa, agar perjalanan kita ke Jedda, Mekka dari Medina lekas sampai. Tak ada aral yang melintang, tak ada bahaya yang menghadang. Menyanyilah, petiklah kecapi itu. Beribu terima kasihku pada kalian atas segala usaha menghiburku. Tak sia-sialah kalian jadi pengganti kelak."

"Ya, tuanku Datu Museng. Kami ini adaiah suruhan kakek Adearangang, melaksanakan perintah amanatnya. Pulang naiklumlah, Datu" jawab sang nakhoda.

"Itulah watak manusia yang mengerti kewajiban dan mengetahui tanggung jawab. Aku sangat bersyukur bersama nakhoda dan awak bahtera seperti kalian. Hanya pintaku padamu, biarkanlah aku bertekun bersunyi diri. Janganlah aku diusik lagi" pinta Datu Museng.

Demikianlah sejak itu, sejak pulau Sumbawa dibelakangi dan pulau Lombok dan Bali tepat di haluan bahtera, Datu Museng tetap tinggal di geladak di waktu malam untuk bersemedi. Ia baru turun ke ruang bawah

untuk beristirahat dikala fajar akan menyingsing hingga petang berebut senja. Makan dan minumannya tak pernah banyak dalam usaha mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Maha Pencipta.

Dan dengan demikian, I Lologading terus meluncur bagaikan burung garuda yang menyambar. Memutih buih di haluan, membelah ombak menggulung, laksana tiada yang kuasa manahan lajunya. Empat puluh hari empat puluh malam dalam keadaan demikian, maka sampailah bahtera itu dengan selamat di pelabuhan Jedda.

Datu Museng gembira tak terkira. Ia turun ke darat mendapatkan syahbandar. Diri diperkenalkan, maksud hati diceritakan, cita-cita disampaikan. Syahbandar nan arif tak berkeberatan. Datu Museng boleh mengunjungi tanah suci Mekka dan Medina untuk berguru menuntut ilmu."

Di sisi lain, ternyata sumpah, ikrar, atau janji dapat menjadi latar kemunculan unsur kelautan sebagaimana yang tertera pada kutipan berikut.

"Kanda, aku masih sangsi dengan niat itu jangan-jangan hanya jebakan." Kata Maipa sambil memeluk Datu Museng. Tak mungkin dinda. Tak mungkin Maggauka mengkhianati janji yang telah diucapkannya. Beliau adalah teladan dan agung bagi anak negeri. Tapi jika kemudian memang ternyata hanya perangkap maka percayalah dinda, aku akan menghancurkan istana jadi puing-puing berserakan bukan saja, tetapi juga menenggelamkan Sumbawa ini ke dasar laut." Sumpah Datu Museng (Baso, 1988:20).

"Tuanku Maggauka, tuan gelarang dan tuan-tuan anggota adat sekalian yang mulia. Jangankan ke Makassar, ke laut api sekalipun hamba akan pergi. Hamba adalah abdi tuanku. Sabda tuanku adalah perintah negeri yang tak dapat dielakkan dan tak mungkin ditolak oleh seorang abdi negara Tidak, hamba akan membela kehormatan negara seperti yang tuanku gariskan kendati badan dan nyawa dipertanggungkan. Hamba lebih tenteram hidup di akhirat kelak, jika mati meninggalkan tugas suci daripada hidup mengkhianati janji. Inilah sumpah hamba!" Kata Datu Museng sambil menundukkan kepala (Beso, 1988:22).

"Karaeng Datu Museng junjungan dinda ..., sumpahmu adalah sumpahku, janjimu adalah janjiku. Tak usah ke Makassar, menentang maut sekalipun aku rela menurut. Apalagi jika hanya ke tanah seberang, melintasi laut, menantang badai, dan gelombang yang berjangka waktu selintas dalam angan. ... Oh, Datu, sejak dulu kita memadu janji, jiwa dan badan menjadi satu (Baso, 1988:23).

"Junjunganku ... itu juga sudah mutlak bagi kita. Sejak lahir telah tersurat diuratan telapak tangan kita, tak dapat diubah atau terganggu gugat lagi. Kanda jika kita pergi bersama maka haram pula bagiku kembali seorang diri. Kita sudah berikrar badan saja yang menjadi dua tapi hati dan jiwa kita satu Adinda sayang layar sudah terkembang, "Yah! Layar sudah terkembang (Baso, 1988:25)

"Tunggu dulu, Suro. Jangan lari. Sampaikan pada tuanmu yang berkulit putih seperti kain kecil bermata kucing, berambut jagung dan berkopiah lebar itu bahwa dia harus sanggup memindahkan pulau Lae-lae (pulau kecil di depan pantai Makassar) ke sebelah timur dan deretan Makassar ke sebelah barat, jika hendak duduk setara denganku.

... Kami berdua belum pernah mempan pada gertakan dan tak pernah ragu pada marabahaya. Maut mengincar pun tak pernah kami tolak, jika harus demikian reikonya. Itulah suara sanubariku, itulah kata hatiku, dan sumpahku (Baso, 1988:35).

Suasana haru dan riang merupakan juga salah satu latar yang sangat mendukung kemunculan unsur kelautan sebagaimana kutipan berikut.

"Sekalah air mata adinda dan ajaklah Maipa bergegas, segera untuk berangkat. Persiapan sudah mustaid, bahtera kenaikan telah lama mengambang terapung. Rakyat sudah berjejal di pantai menanti ingin mengucapkan selamat jalan. (Baso, 1988:24)

"Sementara itu di pantai sudah penuh para khalayak berkumpul, ingin menyaksikan dari dekat Datu Museng dan istrinya berangkat ... Putri Maipa tersenyum

Demikian pula siasat atau strategi, ternyata dapat menjadi salah satu latar. Yang berpengaruh terhadap kemunculan unsur kelautan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pimpinan penyerangan kemudian mencari siasat. Dipaksanya Datu Museng menuju pantai Losari dengan jalan mengumpangkan beberapa serdadu yang kemudian dikejanya ke arah pantai (Baso, 1988:39)."

"Tiba-tiba kepungan kota itu terbuka di bagian barat. Rupanya musuh telah sadar, akan banyak jatuh korban percuma jika mereka berkelahi semacam itu. Dibiarkannya Datu Museng lekas ke pantai dan panglima perang sakti ini sebelum mundur ke pantai sempat merampas dua pucuk bedil dari serdadu kompeni. Sambil mengatur kembali nafas dan siasatnya, ia bertahan di bawah naungan leleri (semacam tanaman merambat di tepi pantai, di samping pohon dende-dendeya (pohon yang kembangnya berduri dan bergulir seperti bola ketika ditiup angin). Di sanalah ia terus menembaki musuh sambil berguling ke tempat lain, menghindari salvo yang dapat membahayakan dirinya." (Baso, 1988:41)

Hasl-hal yang diuraikan di atas ternyata melingkupi beberapa latar. Latar tersebut meliputi latar fisik dan latar psikologis. Sementara itu latar sosial juga tampak walaupun sedikit.

2.2 Tokoh.

Tokoh dan penokohan merupakan suatu hal yang mendasar dalam sebuah cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:18), sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang dilakukan oleh pengaruhnya (Sudjiman, 1988:23). Oleh karena itu, untuk melihat unsur kelautan dalam sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati, aspek tokoh dan penokohan sangat penting diperhatikan sebagai salah satu dasar penelitian. Dengan dasar tokoh dan penokohan akan tampak bagaimana unsur kelautan itu diungkapkan oleh pengarang sebagai sesuatu

yang memang menjadikan sinrilik itu bernuansa kelautan. Perilaku tokoh akan menentukan ada tidaknya unsur kelautan.

Aktivitas manusia yang berhubungan dengan laut sangat seragam. Keseragaman itu disebabkan oleh daya tarik laut yang selalu eksis dalam kehidupan manusia. Ia menjadi sumber mata pencaharian, ia menjadi sarana transportasi, dan tak kalah daya tariknya, ia adalah sumber inspirasi bagi pengarang.

Di dalam kajian ini diuraikan sifat para tokoh, khususnya Datu Museng dan Maipa Denipati dan perilaku tokoh yang berkaitan dengan unsure kelautan.

2.2.1 Penokohan dalam Sinrilik I Datu Museng

I Datu Museng mempunyai sifat-sifat yang terpuji seperti pembersih, teguh pada pendirian, dan bertanggung jawab. Lukisan sifat tokoh utama ini dibangun dan dikembangkan dalam alur melalui peristiwa-peristiwa dan konflik-konflik. Oleh karena sifatnya yang demikian kompleks, tokoh utama ini menjadi perhatian umum.

“Dan bila di tempat itu ada Maipa sebagai kembang yang sedang mekar, di sana ada pula seorang pemuda istimewa. Pemuda yang keras kemauan serta luar biasa keberaniannya. Ia bergelar I Baso Mallarangan, lelaki yang tak terlarang kehendaknya. Dia adalah I Datu Museng. Mula pertama ketika pandangan Datu Museng menatap wajah I Maipa yang laksana bidadari itu, di dada anak muda ini langsung menyala bara hangat yang membakar piala hatinya dan menggetarkan piala hatinya dan menggetarkan seluruh jalur urat syarafnya. Ia laksana musafir kehilangan bintang pedoman jika tak melihat wajah anak dara itu walau hanya sekejap dalam sehari. Sebaliknya, hatinya akan bersorak bertalu-talu jika ia sempat bermain-main dengan Maipa sebelum pengajian dimulai.” (Baso, 1988:1)

Dalam cerita ini, I Datu Museng dilukiskan sebagai seorang pemuda yang tampan. Ia mula bertemu dengan putri Maipa ketika ia ikut mengaji di rumah Khadi Mampawa. Melihat putri Maipa amat cantik. Datu Museng langsung simpatik kepadanya dan berminat untuk mempersunting. Untuk mengakrabkan diri dan mempertautkan hatinya, I Datu Museng selalu mendekati dan mengajak I Maipa bermain-main jika pengajian belum dilaksanakan. Bentuk permainan yang mereka lakukan adalah *akgalacang* (permainan yang menggunakan sebilah kayu berlubang yang diisi dengan batu-batuan dan dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan). Sebenarnya, I Datu Museng piawai dalam permainan itu tetapi ia selalu membuat kesalahan yang disengaja agar permainan tidak cepat berakhir. Kesempatan inilah yang digunakan I Datu Museng untuk bersilat mata dan menyelinginya dengan cubit-cubitan.

Pada hari-hari berikutnya permainan yang sering dilakukannya patah di tengah jalan. Cincin I Maipa tiba-tiba lepas dari jemarinya. I Datu Museng yang tak pernah lepas penglihatannya kepada putri Maipa, langsung mengambil dan memasukkannya ke dalam jari tangannya. Ia tak acuh dengan adat yang berlaku dan kedudukan I Maipa yang seharusnya dihormati. Bahkan, meskipun putri I Maipa telah membujuknya sambil mengeluarkan air matanya agar mengembalikan cincinnya, I Datu Museng tetap tidak mau mengembalikannya.

“Maaf putri Maipa. Cincinmu telah kucincin menjadi penghias jari manisku. Bagiku haram ia keluar kembali. Semoga Tuhan mengabulkan pintaku, putri kelak menjadi punyaku.” (Baso, 1988:1)

Peristiwa di atas menggambarkan betapa teguhnya I Datu Museng di dalam mempertahankan suatu prinsip dan cita-cita. Ia lebih sudi dikeluarkan dari tempat pengajian daripada cintanya kepada I Maipa diputuskan, meskipun ia sadari antara I Maipa dengan dia terdapat jurang yang sangat dalam, I Maipa anak seorang sultan dan I Datu Museng seorang anak *gallarang*. Di samping itu, peristiwa di atas juga mencerminkan keberanian I Datu Museng. Ia tidak hanya tak mau mengindahkan ketentuan adat yang berlaku bahwa I Maipa adalah seorang anak sultan yang harus dihormati, tetapi juga dengan lancang melanggar kesopanan seorang wanita di muka khalayak.

Selain teguh pada pendirian dan mempunyai sikap pemberani, I Datu Museng juga memiliki sifat cepat mengambil suatu keputusan tanpa berusaha memikirkan risiko terlebih dahulu. Baginya, apa pun yang terjadi merupakan suatu pengalaman yang berguna untuk kelangsungan hidupnya di kemudian hari. Hal itu tercermin ketika ia mendengar teguran keras gurunya (Khadi Mampawa) akibat tindakannya kepada putri Sultan Sumbawa. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, ia langsung meninggalkan tempat pengajian tersebut kemudian langsung pulang ke rumah kakeknya. Adearangan yang mengasuhnya sejak kecil.

Sikap keteguhan I Datu Museng ini lebih jelas lagi ketika ia mengadakan peristiwa yang dialaminya kepada kakeknya. Mendengar tuturan cucunya yang bernada gemas bercampur sedih, kakek Aderangan menasehatinya agar jangan terlalu bersedih memikirkan putri Maipa. Bukan satu, bukan dua I Maipa tetapi banyak bertebaran di Sumbawa ini dan di sekeliling pulau-pulaunya. Bukan I Maipa saja yang cantik, bukan setangkai dalam taman, cucuku. Banyak kembang semerbak di berbagai taman. Bintang-bintang di langit juga tak terbilang jumlahnya. Mengapa kamu bingung karena I Maipa. Ketahuilah, putri Maipa telah dijodohkan semasih dalam kandungan ibunda permaisuri dengan I Manggalasa, putra mahkota sultan Lombok, katanya. Nasihat sang kakek tidak menopang. I Datu Museng tetap konsisten terhadap sesuatu yang dikatakannya. Oleh karena itu, setelah mendengar nasihat kakeknya itu, I Datu Museng mendengus dan merontakkan kaki sambil berdiri berkacak pinggang, lalu menjawab:

"Tidak ... tidak ... tidak ... kakek ... Maipa Denipati adalah Maipaku, I Manggalasa boleh dijodohkan dengan Maipa sejak kecil, semasih dalam kandungan permasuri, tetapi sekarang aku yang punya. Maipaku, tunangan Datu Museng, I Baso Mallarangang. I Manggalasa boleh memetik kembang-kembang di taman, boleh bebas memilih bintang-bintang di langit biru tetapi ia tak boleh menjamah perawan yang satu ini. I Manggalasa boleh menumpuk harapannya setinggi gunung, tetapi tak akan bisa mendapatkan semasih aku hidup, selagi hayatku masih dikandung badan." (Baso, 1988:2).

Tekad dan keberanian I Datu Museng bertindak seperti yang tercermin dalam tanggapannya terhadap nasihat kakeknya di atas bukanlah tanpa alasan yang kokoh. Di samping wataknya sangat keras, ia juga

menyadari bahwa dirinya tidaklah bertepuk sebelah tangan. Ia cinta kepada I Maipa dan I Maipa pun cinta padanya. Yang menghalangi mereka hanyalah faktor adat I Datu Museng hanya seorang manusia biasa dan putri Maipa seorang anak bangsawan. Hal lainnya adalah I Datu Museng tahu bahwa I Maipa tidak terlalu simpatik kepada tunangannya, Pangeran Manggalasa. Dan, yang tidak kalah pentingnya pula adalah dorongan moril yang selalu disuntikkan oleh Aderangan, kakek I Datu Museng.

"Datu ... Maipa Denipati bukan sembarangan kembang. Memetikinya amat susah, tidak gampang. Di sekitarnya penuh onak duri yang siap menusuk siapa yang coba-coba memetikinya. Tetapi jika hatimu membaja, yakinlah kau akan bisa memperolehnya. Hanya kau harus berjuang keras dan berbekal kesabaran dalam menantang risiko mengarungi laut menghadang maut mara bahaya. Kau harus berguru ke Mekah, negeri suci tempat akhir zaman, Muhammad Sallallahu Alaihisalam. Kau mesti berguru pada Tuan Syeh di Mekkah dan Medina. Cari dan petik Bunga *Ejana Madina* (Kembang Merah Medina). Jika berhasil memetikinya, percayalah cita-citamu akan terkabul. Maipa Denipati akan dapat kamu miliki. Semua perintang, onak duri, tanjakan tajam apalagi kerikil, dengan mudah kau linds dan lewati. Sungguh cucuku." (Baso, 1988:2)

Dengan jiwa dan semangat yang membara, I Datu Museng menyambutnya dengan suara yang pasti dan mantap:

"Hanya ke Mekah dan Medinah, kek? Cuma mengarungi laut berombakkan air, menjelajah sahara kupandakan pasir? Tak usah kuatir, ke laut api sekalipun aku pergi, demi mendapatkan mutiara hidupku. Aku akan pergi menghadang laut mara bahaya, akan melintas lautan berombak setinggi rumah. Aku akan menjelajah padang pasir yang terik membara membakar jagat. Keras hatiku kek, kuat kebal keyakinanku. Maipa, Maipa terbayang di ruang mataku, senyum bersemayam dalam jiwaku selalu. Aku akan pergi, pasti! (Baso, 1988:3)

Tekad Datu Museng seperti yang digambarkan di atas betul-betul dibuktikan. Ia meninggalkan negeri Sumbawa menuju Mekah dan Medinah untuk menggapai cita-citanya. Hambatan dan rintangan yang membentang di hadapannya, tidak ia hiraukan. Lautan api sekalipun, baginya, bukanlah masalah.

Setelah beberapa saat lamanya berjuang dan menentang segala rintangan yang membentang di hadapannya, I Datu Museng mampu mewujudkan harapan Kakek Adearangan. Kembang Merah Medina berhasil ia petik dan ilmunya semakin luas dan dalam. Dengan demikian, keinginan kakek Adearangan untuk mengimbangi kekurangannya dari sudut statifikasi sosial atau golongan darahnya telah tercapai. Oleh karena itu pula, dengan bekal yang diperolehnya di Mekah dan Medina, akhirnya I Datu Museng mampu memetik kembang yang semerbak, Maipa Denipati. Kebahagiaan yang biasanya mampir di dalam angan-angan dan impiannya, kini sudah menjadi kenyataan, I Maipa sudah berada dalam genggamannya. Akan tetapi, belum sempat menikmati hari-hari kebahagiaannya bersama istrinya, timbul dilema baru di tanah kekuasaan mertuanya, Makgauka, yaitu terdengar berita bahwa Datu Jarewe di Makassar telah mengangkat dirinya sebagai penguasa di Sumbawa. Peristiwa itu menimbulkan kemarahan mertuanya. Ia menginginkan agar peristiwa penghianatan Datu Jarewe itu dituntaskan. Karena itu, Makgauka pun mengadakan rapat dengan para anggota adat untuk memilih orang-orang yang akan berangkat ke Makassar menghapus penghianatan Datu Jarewe. Setelah para anggota adat memberi masukan dan pertimbangan yang cermat kepada Makgauka, akhirnya I Datu Museng terpilih sebagai duta untuk menjalankan tugas negara. Bagaimanakah tanggapan I Datu Museng ketika Makgauka memberitahu hasil rapat tersebut. Perhatikan dialog berikut ini.

"Anakku Datu Museng, rapat telah memutuskan anakda berangkat ke Makassar untuk menjalankan tugas negara. Menyelesaikan peristiwa penghianatan Datu Jarewe yang amat memalukan ayahandamu Makgauka serta seluruh anggota adat. Menurut kabar yang sampai kemari, Datu Jarewe dengan didalangi kompeni, secara congkak menyatakan diri sebagai pelindung rakyat di Sumbawa ini yang menjadi kekuasaan ayahandamu. Anakku, kami orang tua anggota adat ini bersatu bulat menunjukmu. Kami yakin hanya kaulah yang mampu menyelesaikan masalah itu. Pergilah ke Makassar, anakku.

Bereskan yang sulit, tegakkan yang rebah, dan letakkan yang jatuh ke tempat semula. Kearifan dan kebijaksanaanmu kami yakini sudah, dapat mengatur segala yang telah terbengkalai itu. Tanggungjawab negara kini kami sodorkan ke dalam tanganmu yang kuat kokoh dan perkasa. Apa bicaramu anakku?

TuanKu Makgauka, tuan Galarang dan tuan-tuan anggota adat sekalian yang mulia. Janganlah ke Makassar, ke laut api sekalipun hamba akan pergi. Hamba adalah abdi tuanku. Sabda tuanku adalah perintah negara yang tak dapat dielakkan dan tak mungkin ditolak oleh seorang abdi negara. Hamba arif searif-arifnya bahwa abdi negara berada dalam lingkaran kekuasaan petunjuk tuanku. Menunjuklah, bersabdalah, hamba akan melaksanakannya tanpa menghitung-hitung untung ruginya. Hamba laksana daun, tuanku adalah angin yang dapat meniup daun di pohon sesuka hati. Tuan adalah ombak yang menggelombang, hamba laksana bahtera yang dapat diayun sesuka hati oleh gelombang. Jika tuanku ibarat jarum, hamba ini benangnya. Bersabdalah, dan hamba menunaikan tugas. Hamba hanya kapak yang diayunkan, pedang yang ditetakkan. TuanKu Makgauka dan tuanku sekalian, harap diingat kata-kata hamba ini. Jika hamba kembali ke daratan Sumbawa dengan tangan hampa, katakan pada anak cucu kita bahwa penghianat janji terbesar dalam sejarah. Pancangkan kayu bersilang di atas pusara hamba kelak, jika balik tiada hasil. Jadikan hamba tertawaan sepanjang masa biar turunan kita mengethui ketebalan muka dan kekerdilan jiwa hamba. Camkanlah itu tuanku. Hamba berjanji di depan tuanku, demi Allah, hamba akan berkubur di sana di daratan Makassar jika tugas yang tuan pikulkan di atas pundak ini tidak berbuah. Hamba tak akan lari menentang maut, jika harus demikian resikonya. Ya, hamba bukan turunan penghianat. Dalam darah hamba tak setetes pun mengalir darah penjilat. Hamba tak akan menjilat tapak kaki musuh yang betapa pun kuatnya untuk lari dari tanggung jawab. Tidak ..., hamba akan membela kehormatan negara seperti yang tuanku gariskan, kendati badan dan nyawa dipertanggungkan. Hamba akan lebih tentram hidup di akhirat kelak jika mati menjalankan tugas suci daripada hidup menghianati janji. Inilah sumpah Hamba!" (Baso, 1988:22)

Tanggapan ini menggambarkan keberanian dan kejantanan I Datu Museng. Ia tak pernah takut dan gentar menghadapi siapa pun dan apa pun bentuknya, bukan hanya yang menyangkut kepentingan dirinya tetapi lebih-lebih lagi jika menyangkut kepentingan umum. Oleh karena itulah, ketika ia diperintahkan oleh mertuanya berangkat ke Makassar menumpas penghianatan Datu Jarewe, ia tak menawar-nawar lagi. Ia sadar bahwa dirinya merupakan unsur yang paling menentukan berhasil atau tidaknya keinginan mertuanya.

Lima belas hari kemudian I Datu Museng dan Istrinya, Maipa Denipati tiba dengan selamat di tanah Makassar. Kedatangannya menggemparkan penduduk Makassar, termasuk *Tumalompoo* (orang Belanda yang berkuasa di Makassar) saat tuan I Tuan Juru Bahasa memberitahunya. Keahliannya melukiskan kemolekan I Maipa Denipati membuat *tumalompoo* dimabuk angan-angan ingin mengambil istri Datu Museng. Karena itulah *tumalompoo* kemudian memerintahkan Daeng Jarrek menemui I Datu Museng agar menyerahkan istrinya. Akan tetapi, Daeng Jarrek gagal menjalankan misinya. Bahkan, tiga kali ia mendapat perintah dari penguasa Makassar, namun Daeng Jarrek selalu gagal mendapatkan I Maipa. Kegagalan itu terjadi sebab I Datu Museng dan istrinya tetap menolak. I Datu Museng dan istrinya lebih sudi mayatnya dilangkahi daripada kehormatannya diinjak-injak. Watak aslinya yang keras, berani tetapi bertanggungjawab muncul ke permukaan. Baginya, maut adalah sesuatu yang lumrah, sesuatu yang mulia daripada hidup tanpa arti apa-apa. Mati karena membela dan mempertahankan sesuatu prinsip yang diyakini kebenarannya lebih mulia daripada hidup tetapi kehormatannya diinjak-injak orang lain.

Prinsip dan keberanian I Datu Museng dapat kita lihat dalam jawaban-jawabannya terhadap *tumalompoo* yang ingin merampas I Maipa dari genggamannya.

"Kembali segera kepada tuanmu. Katakan, aku tak mau menyerahkan senjata, apalagi istriku. Sampaikan bahwa aku laki-laki. Laki-laki pantang menyerah jika miliknya hendak dirampas. Suruh tuanmu *tumalompoo* datang sendiri kemari menyampaikan maksudnya, supaya diatahu siapa aku. Dia boleh membawa serta pasukan *tubarani*. Katakan, ketika Maipa Denipati belum menjadi istriku, aku

bersedia untuknya. Apalagi sekarang, sudah ditangan, lalu hendak dirampas orang lain. Sungguh tolok tuanmu. Atau barangkali ia terlalu pongah? Hidupku ini hanya untuk Maipa Denipati, lain tiada. Ha ..., begitu rendah budi pekerti yang dipertuan di Makassar ini! Hei suro, pulang segera. Sampaikan bahwa senjatakmu tetap di pinggang sampai maut menjelang. Dan, istri belaian kasih, tetap dalam lindungan tanganku! (Baso, 1988:34)

Bahkan, ketika Daeng Jarrek, delegasi *tumalompoa* itu datang untuk ketiga kalinya dengan tujuan yang sama, I Datu Museng dan istrinya menjawab lebih tegas lagi, seperti tergambar dalam cuplikan bagian cerita berikut.

"Sampaikan pada tuanmu yang berkulit putih seperti kain kaci, bermata kucing, berambut jagung dan berkopiah lebar itu bahwa dia harus sanggup memindahkan pulau Lae-lae (pulau kecil di depan pantai Makassar) ke sebelah timur dan daratan Makassar ke sebelah barat, jika hendak duduk setara denganku. Suruh tunjukkan kekuatannya menahan jalannya matahari, jika ia ingin merebutku dari suamiku tercinta. Bukanlah ia berkuasa? Bukankah ia merasa lebih dari siapa pun? Tapi ketahuilah, hai anjing kompeni, hidupku dunia akhirat hanya untuk suamiku, bukan untuk orang lain. Tuanmu yang beralas kakin kulit kerbau itu boleh menggertak sekehendak hati. Boleh menepuk dada sekeras-kerasnya. Tetapi dia salah alamat. Kami berdua belum pernah mempan terhadap gertakan dan tak pernah ragu bimbang pada marabahaya. Maut mengincar pun tak akan kami tolak jika memang harus demikian resikonya. Itulah kata hatiku, suara sanubariku. Sampaikan pada tuanmu yang bermata belang itu bahwa dia tak tahu diuntung. Berangkat segera aku muak melihat tampanmu!" (Baso 1988:35)

Karena I Datu Museng tetap konsisten pada prinsipnya, *tumalompoa* mengambil tindakan tegas untuk mengambil dan mendapatkan I Maipa dengan jalan mengerahkan pasukannya menggempur I Datu Museng. Dalam situasi yang sangat tegang itu, I Datu Museng tak merasa gentar sedikitpun demi mempertahankan hak dan kewajibannya. Istrinya, I Maipa yang menyadari dirinya akan diperlakukan tak senonoh oleh *tumalompoa*, lebih

sudi mati di tangan sendiri daripada dinodai oleh *tumalompoa*. Sementara itu, I Datu museng yang juga menyadari akan hal itu tak menyia-nyiaikan permintaan istrinya. Ia merelakan kepergian istrinya demi mempertahankan kesucian diri atau keluarganya.

Sebelum melaksanakan keinginan istrinya, I Datu Museng terlebih dahulu berjanji kepada istrinya seperti berikut ini.

"Pergilah adinda, tunggulah kanda di tanah seberang, di alam indah permai di surga firdausi. Tunggu aku di waktu lohor. Jika kanda belum datang, nantikan di waktu asar. Apabila aku belum juga tiba, nantikan pada waktu magrib, ketika matahari sedang bersiap-siap masuk keperaduannya. Di waktu itulah kanda pasti datang menjemput, dan kita bergandengan tangan beriring bersama diapit dielu-elukan oleh bidadari, berjalan di atas kursi keemasan bertahnta intan baiduri. Ya, di sanalah kita hidup kekal abadi, tak ada lagi tangan akan mengusik kebahagiaan kita, tak ada lagi kebatilan datang meyiksa." (Baso, 1988:38)

Tatkala I Maipa duduk terkulai tak bernyawa, I Datu Museng pun berdiri kaku di sampingnya. Ia sadar bahwa kembang pujaannya sudah tiada di sisinya lagi. Istrinya telah berada di alam sana menunggu kedatangannya. Ketika mengingat masa lalunya yang penuh dengan kenangan indah sampai detik-detik perpisahannya dengan I Maipa, semangatnya terbakar untuk menghancurkan segala bentuk kelaliman. Karena itu, ia pun ke medan laga menghadapi pasukan *tumalompoa*. Dalam waktu yang tidak lama mayat-mayat pun bergelimpangan di sana sini. Keris *Metatarampana* milik I Datu Museng terus-menerus mengamuk menumpas pasukan *tumalompoa* yang mencoba untuk mendekat. Berkat ilmu kesaktian yang dimiliki dipadu dengan keberaniannya menghadapi segala tantangan, ia mampu mematahkan sebagian besar perlawanan pasukan *tumalompoa*. Karena itu, ia merasa puas dan terobati hatinya karena telah mampu membalaskan dendam istrinya. Sebenarnya, ia ingin menyaksikan *tumalompoa* dan pasukannya terkapar di hadapannya. Namun, karena didorong oleh rasa cinta pada janji dan sumpah terhadap kekasihnya, ia pun menyerahkan jimatnya kepada Karaeng Galesong.

"Ambillah jimat ini dan laksanakan niat yang terkandung dalam hati Saudara. Sekaranglah saatnya aku harus menunaikan janjiku." (Baso, 1988:42).

Setelah I datu Museng menyerahkan jimatnya, ia pun ditembak oleh Karaeng Galesong (pasukan elit *tumalompoa*) dan menemui ajalnya. Walaupun demikian, ia berhasil mempertahankan harga dirinya, yakni membela kehormatan istri dan keluarganya.

2.2.2 Maipa Denipati

Ia tampil sebagai tokoh yang menjadi idaman I Datu Museng, tokoh utama. Ia adalah gadis bangsawan yang kecantikannya tak ada taranya di negeri Sumbawa dan di sekeliling pulau-pulaunya. Sejak masih di dalam kandungan permaisuri, ia telah dijodohkan dengan seorang pemuda bangsawan yang bernama pangeran Manggalasa. Akan tetapi, karena tidak merasa simpatik kepadanya, ia memilih Datu Museng sebagai suaminya.

Pada mulanya kedua orang taunya tak menyetujui Datu Museng sebagai pendamping putrinya. Datu Museng adalah seorang pemuda dari kalangan orang biasa. Namun, karena kesaktian I Datu Museng, adat yang merupakan penghalang besar untuk bersatu dengan putri Maipa dapat diruntuhkan oleh I Datu Museng sehingga kedua orang tua putri Maipa harus menerima I Datu Museng sebagai menantunya.

I Maipa adalah sosok manusia yang amat setia. Ketika cintanya mulai bersemi dengan I Datu Museng, ia sudah harus menanggung penderitaan yang amat dalam. I Datu museng kekasihnya harus berangkat ke tanah suci Mekkah dan Medina untuk memperdalam ilmu kesaktian. Meskipun demikian, demi cinta dan kesetiaannya kepada I Datu museng, ia merelakan kepergiannya. Ia tahu bahwa kepergiannya itu adalah tidak lain hanyalah untuk mengimbangi golongan startifikasi sosial yang dimilikinya. Dengan memiliki ilmu yang dalam pasti ia akan mendapatkanku. Dengan pertimbangan seperti itulah sehingga ia dengan setia selalu memberikan spirit dan doa restu agar cita-citanya itu tercapai. Sifat kesetiaan I Maipa terhadap I Datu Museng itu

tercermin ketika I Datu Museng telah meninggalkan tanah Sumbawa. I Maipa bertutur seperti pada konteks berikut ini.

"Pergilah dikau kanda sayang Datu Museng. Tinggalkan daku seorang diri melamun dalam mengharap pada Ilahi. Lekas datang, lekas pulang menjemput dindamu tambatan hati. Untuk mengurai ikatan melepas bebas, agar terbang sepasang burung ke angkasa sehingga memilih dahan dan ranting dimana suka.

Pergi ... pergi penguasa hatiku. Bertiuplah bayu, kembangkan layar bahteranya menuju tempat idaman agar kekasih lekas sampai ke pantai harapan. I Lologading melajulah dikau. Bawalah kekasih pegi dan antar pulang kembali ke haribaanku. Jangan putus harapan seorang gadis pingitan. Wahai dendangan sayang, telah kudengar berita keberangkatanmu, dari bisikan rakyat sampai kemari, kuring doa selamat, semoga harapan berbuah." (Baso, 1988:4)

Beberapa tahun kemudian setelah I Datu Museng kembali dari tanah suci Mekkah dan Medina, putri Maipa semakin memperlihatkan sikap kesetiaannya kepada I Datu Museng. Sikap kesetiaannya itu tercermin ketika putri Maipa jatuh sakit dan tak sadarkan diri dan I Datu Museng sendiri sebagai penolongnya. Setelah selesai mengobati putri Maipa, I Datu Museng pamit padanya. Namun I Maipa berat hati melepaskannya, seperti yang tergambar dalam dialog berikut ini.

- "Ah kakanda Datu museng, betapa kejammu sekarang padaku yang selama ini setia menunggu dalam derita batin yang tak terbanding. Kanda rupanya tak acuh lagi padaku kini, tidak sedikitpun menaruh belas kasihan. Hendak pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan. Mengapa kanda demikian berobah-obah? Duduklah dahulu, duduklah! Kasihanilah adikmu yang malang ini."

+ "Aku tak kejam sayang, seribu kali tidak. Bahkan, dalam setiap detak-detak jantungku aku selalu menyeru namamu,

selalu berdoa mengharapkan dinda menjadi bulan purnamaku di malam hari dan matahariku di kala siang. Kau adalah harapanku satu-satunya."

- "Tapi mengapa kanda hendak meninggalkan daku begitu saja?"
- + "Itu adalah perbuatan yang bertentangan dengan kata hatiku sendiri."
- "Keadaan, adakah kanda dipengaruhi oleh keadaan itu sekarang?"
- + "Ya, keadaan itu tidak mengizinkan aku tinggal di sini berlama-lama. Takut hatiku bertambah hangus oleh sentuhan api yang kini sedang menyala berkobar-kobar di sekitar kita."
- "Dapatkan api itu padam jika kanda meninggalkan bilik ini?"
- + "Padam? Belum dapat kuramalkan adikku. Aku hanya khawatir jangan sampai terbakar bilik ini dan turut memusnahkan istana."
- "Jadi, akan pergi jugakah kanda meninggalkan daku tanpa menyimpan sepatah kata pengobat hati yang sedang dirundung malang ini? Jangan, tidak kuizinkan kanda pergi sebelum memberikan aku kata putus." Ketahuilah, aku relakan hidup ini untukmu. Bawalah aku dimana kanda pergi bawalah ...!"
- + "Sabarlah adikku, kuatkan hatimu. Kupegang teguh katamu. Ketahui pulalah aku tidak akan tenang hidup di dunia ini jika tidak bersamamu. Aku lebih baik menjadi mayat berkalg tanah daripada harus melihat kau di sisi orang lain. Ya, peganglah kataku yang merupakan sumpahku juga." (Baso, 1988:10)

Rasa cinta dan kesetiaan putri Maipa benar-benar dibuktikan. Ia meninggalkan kedua orang tuanya dan memilih hidup bersama I Datu museng. Bahkan, meskipun ayahnya mengutus para *tubarani* dari Sumbawa dan Lombok untuk memisahkannya dengan I Datu Museng, Putri I Maipa

tetap pada prinsipnya, yakni lebih senang mati daripada berpisah dengan I Datu museng. Hal itu tercermin lewat untaian katanya kepada I Datu Museng ketika peluru para *tubarani* menggema dan membentur dinding rumah yang ditempati I Datu museng dan I Maipa bersama kakek Adearangan berikut ini.

"Datu, jangan tinggalkan daku, marilah mati bersama jika kanda harus mati di tangan *tubarani-tubarani* itu. Aku tak ingin berpisah darimu lagi." (Baso, 1988:16)

Kesetiaan I Maipa bukan karena faktor cinta semata tetapi ia juga setia di dalam memelihara kehormatan dirinya. Ketika Maipa dan suaminya Datu Museng berada di Makassar, *Tumalompoa* (Bangsa Belanda) ingin merampas I Maipa. Menyadari dirinya akan diperlakukan secara tak berperikemanusiaan, I Maipa lebih sudi mati berkalang tanah di dalam mempertahankan kehormatannya daripada dinodai oleh *Tumalompoa*. Bahkan, demi mempertahankan cinta dan kesetiiaannya kepada suaminya, I Maipa lebih sudi gugur di tangan I Datu Museng sendiri. Lukisan sifat kesetiaan I Maipa dapat diperhatikan dalam dialog berikut ini.

- "Kanda junjunganku Jangan ragu tentang ketulusan hati adinda. Aku rela pergi mendahului, merintis jalan menuju pintu tempat kita berdua di seberang di tempat kekal abadi, di mana tidak satupun makhluk datang menggoda, mengiri bersakit hati menyaksikan kebahagiaan kita. Kakanda, sudah terbayang kampung halaman, rumah indah tiada bertara. Surga firdauzi janji nabi besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam
- Alaihiwassalam junjungan kita telah tercermin keharumannya. Dinda tak ragu lagi menuju ke tempat yang sudah dijanjikan, di mana hidup akan tenang dan abadi."
- + "Adinda sayang Jika sudah kukuh hati dan keyakinanmu, mari relakan dirimu mati. Karena, dengan jalan itulah kita sampai ke seberang, ke tempat alam abadi."
- "Mati? Oh, Datuku, dinda tak akan bimbang pada mati, takkan ragu pada maut. Sebab hidup di dunia ini memang singkat tak abadi. Apalagi jika cuma hidup jadi tertawaan dan ejekan

- sepanjang masa. Datu, tak rela kulitku ini disentuh oleh orang lain, apalagi orang yang berkulit putih berbelang mata, berkopiah lebar dan beralas kaki kulit kerbau. Lebih baik kulitku ini hancur, tubuh terbujur dihimpit tanah dimakan cacing. Biar mereka yang gila memeluk tubuh merangkul mayat yang tak berarti apa-apa lagi. Agar mereka mengerti bahwa kekuasaan duniawi yang tidak abadi itu tak akan dapat menaklukkan keengganan seorang yang kuat iman di dada. Datu suamiku sayang ... laksanakan secepat kilat kehendak adinda, karena rinduku pada batara (Tuhan) tak terkira lagi."
- + "Kalau sudah demikian teguh maksud di hati, marilah adinda sayang.

Selain Maipa sangat setia kepada suaminya, ia juga adalah sosok manusia yang teguh, berani, dan kuat iman. Apa yang diucapkan I Maipa di atas tak pernah ia ubah atau geser sedikit pun meskipun mengandung resiko yang amat dalam. Ia dengan berani mempertaruhkan nyawanya demi menjaga harkat dan martabatnya. Dan, atas kehendaknya itulah, ia gugur di tangan suaminya sendiri setelah disembelih dengan pedang pusaka Matatarampanna.

2.2.3 Kadhi Mampawa

Kadhi Mampawa adalah tokoh yang dilukiskan sebagai guru mengaji I Datu Museng bersama dengan pemuda dan gadis-gadis lainnya di Sumbawa. Kehadirannya dalam cerita ini amat singkat. Meskipun demikian, dari penampilannya dapat diketahui bahwa ia adalah seorang tokoh yang amat patuh pada ketentuan adat yang berlaku dan disiplin terhadap peraturan yang berlaku dalam pengajiannya. Di samping itu, ia juga sangat menghormati kedudukan putri Maipa sebagai keluarga sultan (Makgauk) yang turut dalam pengajian. Sifat Kadhi Mampawa itu tercermin ketika salah seorang muridnya yang bernama I Datu Museng melanggar adat dan tata kesopanan seorang wanita. I Datu museng mengambil cincin putri Makgauka, I Maipa ketika terjatuh, kemudian memasukkannya dalam jari tangannya. Menyadari bahwa perlakuan I Datu Museng merupakan pelanggaran adat, Kadhi Mampawa menghukumnya dengan mengeluarkan I Datu Museng dari tempat pengajian.

"Kadhi Mampawa amat berang. Sambil menuding dengan telunjuk bergetar, ia bergetar setengah berteriak: "Jika begini budi pekertimu Datu, kau lebih baik mencari guru yang lain. Aku tak ingin punya murid yang dapat mencemarkan nama baikku di mata Makgauka." (Baso, 1988:1)

2.2.4 Perilaku Tokoh yang berkaitan dengan Unsur Kelautan.

Unsur kelautan terungkap lewat tokoh dalam bentuk sebagaimana kutipan berikut. Dengan semangat dan kekukuhan yang mantap, I Datu Museng menyambutnya dengan suara pasti.

"Hanya ke Mekkah dan Medinah, kek? Cuma mengarungi laut berombakkan air air, menjelajah sahara berpadankan pasir? Tak usah kuatir, ke laut api sekalipun aku pergi, demi mendapatkan mutiara hidupku." (Baso, 1988:2)

Tokoh I Datu Museng yang berminat melakukan pelajaran digambarkan dengan baik oleh pengarangnya termasuk keteguhan batinnya untuk mencapai cita-citanya.

"Aku tak dapat melakukannya karena aku masih lemah dalam lahir. Kupanggil kau datang, kuseru namamu, kucipta bayanganmu di hadapanku, agar kau melihatku dan aku melihatmu. Kukirimkan rasa rinduku dalam hatimu, kuleburkan segala rasa yang terbetik dalam jantungku. Sebentar lagi aku akan pergi berlayar untuk mencari wujudmu." (Baso, 1988:3)

I Datu Museng menjadi tokoh yang paling ditonjolkan dalam cerita ini. I Datu Museng digambarkan sebagai sosok yang memiliki penampilan fisik gagah berani, dan perkasa. Kenyataan seperti itu memang sengaja dibuat sedemikian rupa oleh pengarangnya untuk menampilkan alur cerita yang seru, apalagi dengan latar cerita yang banyak bernuansa kelautan.

Sebuah keluarga yang memiliki pengalaman pahit dalam menapaki kehidupan ini, biasanya memiliki ketegaran pula menghadapi cobaan-cobaan hidup dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Kakek Adearangang dan I Datu Museng termasuk gambaran keluarga tersebut. Mereka adalah tokoh-tokoh yang selalu berjiwa besar menghadapi setiap permasalahan. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

"Terbayang kembali riwayat hidupnya yang bergelimang darah. Ketika masa mudanya di daratan Makassar, yang mengakibatkan ia dan cucunya merantau ke pulau Sumbawa. Ini setelah berhasil menyelamatkan diri dari amukan perampok. Putranya sendiri Karaeng Palili dan istrinya tewas (orang tua Datu Museng) dalam pertarungan sengit itu." (Baso, 1988:16)

Di pandang dari sudut starata sosial dan ekonomi I Datu Museng dan kakeknya termasuk kelas menengah ke atas. Dengan kekayaan dan kekuasaan mereka, tokoh-tokoh tersebut dapat membuat perahu sebagaimana kutipan berikut.

"Sejak mufakat telah putus bahwa Datu Museng akan berangkat ke tanah suci, maka sejak itu pula kakek Adearangang sibuk mengurus kayu bakal perahu. Dikumpulkan ahli pembuat perahu untuk membangun kenaikan cucunya Sekarang perahu I Lologading terapung megah menunggu keberangkatan. Awak perahu telah lengkap hadir, semua siap sedia patuh diperintah menjalankan kewajiban. (Baso, 1988:3).

Latar dan tokoh ternyata memiliki hubungan yang cukup dekat. Latar cerita akan mempengaruhi watak tokohnya. Demikian juga sebaliknya, tokoh cerita menuntut latar yang sesuai dengan karakternya. Dalam sinrilik ini, latar kehidupan tokohnya merupakan unsur penting yang turut menentukan watak tokoh itu. Apakah mereka akan menampakkan unsur kelautan atau tidak sangat tergantung pada latar yang dipilih untuk ditampilkan.

2.2.4 Fungsi Unsur Kelautan

Fungsi unsur dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu fungsi estetik dan fungsi ekstraestetik. Unsur kelautan mempunyai fungsi estetik kalau kehadirannya menjadi bagian integral karya sastra. Dengan pengertian lain bahwa unsur kelautan menjadi bagian yang organis dalam karya itu sehingga menghilangkan unsur kelautan itu akan berakibat turunya nilai estetik karya sastra.

Di dalam fungsi estetik sebagaimana dijelaskan di atas, unsur kelautan menjadi bagian keutuhan cerita. Unsur kelautan itu dapat mendukung penggambaran latar dan pengembangan watak tokoh. Dengan kata lain, unsur kelautan yang muncul dalam sinrilik I Datu Museng memiliki fungsi estetik yang cukup dominan untuk mendukung keutuhan cerita. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dan dengan demikian, perahu I Lologading terus meluncur bagaikan burung garuda. Memutih baik di haluan membelah ombak menggulung, laksana tiada yang dapat menahan lajunya. Empat puluh hari empat puluh malam berlayar, maka sampailah bahtera itu dengan selamat di pelabuhan Jeddah." (Baso, 1988:5)

Setelah sekian lama, I Datu Museng berguru di tanah suci dan sudah memiliki ilmu yang sempurna, maka ia berhasil mempersunting Maipa Denipati. Hal itu berarti bahwa unsur kelautan yang muncul sebagaimana kutipan di atas berfungsi mempertemukan tokoh I Datu Museng dan Maipa Denipati.

Unsur kelautan ternyata dapat menjadi pendukung pengembangan watak bagi tokoh-tokohnya seperti kutipan atau pernyataan Datu museng berikut ini.

"... Aku tak dapat melakukannya, karena aku masih lemah dalam lahir Sebentar lagi aku akan pergi berlayar." (Baso, 1988:3)

Unsur kelautan yang terungkap dalam kutipan di atas, memberi gambaran bagaimana tokoh Datu Museng mulai memasuki dunia atau situasi yang baru dikenal atau dialaminya. Pengalamannya itu sangat membekas sehingga dia perlu beralih dari satu watak ke watak yang lainnya. Dia harus menguatkan fisiknya dan menambah keutuhan batinnya untuk menghadapi tantangan dalam meraih Maipa Denipati.

Fungsi estetik unsur kelautan yang terdapat dalam sinrilik dapat juga ditinjau dari penggambaran latar cerita. Laut dan segala hal yang berhubungan dengannya merupakan tempat untuk menampilkan gerak atau perilaku para tokoh cerita, seperti tergambar pada kutipan berikut.

"Ketika melihat air laut berwarna merah, para kelasi perahu tercengang. Sudah lama mereka berlayar mengarungi laut, menjelajahi samudera, namun baru kali inilah serupa itu. ... Datu Museng dan Maipa Denipati tak berkata sepatah pun ketika menyaksikan pandangan itu lewat jendela perahu. Mereka dihanyutkan oleh pukauan pemandangan yang fantastis ini (Baso:25)

2.2.5 Cara Pengungkapan Unsur Kelautan

Cara pengungkapan unsur kelautan dalam sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati sangat beragam. Kalau diuraikan tampak cara pengungkapan, yaitu pengungkapan laut, pantai, perahu, dan segala kelengkapannya, dan deskripsi-deskripsi lain yang berkaitan dengan laut.

Cara pengungkapan laut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Perahu kini bergerak perlahan dan juru mudi memutar haluan ke arah timur, di mana matahari mulai mengambang di permukaan laut ... kian saat, bela emas itu (matahari) itu makin menjadi merah, hingga turut mewarnai air laut sekitarnya." (Baso, 1988:25)

Cara pengungkapan unsur kelautan dalam bentuk penggambaran perahu dan alat kelengkapannya serta pantai dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Lalu sauh pun dibongkar, dayung mulai bergerak serentak. Perahu I Lologading bergerak berangsur-angsur menjauh dari pantai pulau Sumbawa nan indah." (Baso, 1988:4)

Unsur kelautan juga diungkapkan dalam bentuk nyanyian sebagaimana kutipan berikut.

"Datu Museng cuma mampu tersenyum, menggigit bibir Nakhoda pura-pura tak melihat. Pandangannya diarahkan ke laut lepas, ke bintang berkedip di langit yang terhampar luas, sambil mendengarkan nyanyian gembira.

Laju-lajulah bahtera I Lologading
Laju meluncurlah mengarungi laut
Biar jauh kasih nan sayang
Ke hati ia tetap terpaut (Baso, 1988:4)

Cara pengungkapan unsur kelautan dalam bentuk makna konotatif, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ah, telah putus kata hatiku untuk ikut Datu Museng, meninggalkan istana ini melayari nasib ke mana saja aku di bawa." (Baso, 1988:11)

"Di relung jiwa kedua suami istri belia ini tertanam suatu rasa haru yang sangat mendamba pantai kalbunya." (Baso, 1988:24)

"... air laut ini laksana cermin adinda. Apa yang ada di atasnya akan tergambar di dalamnya. Tengoklah ke permukaan air itu. Wajahmu yang cantik jelita tentu tak akan berubah oleh sebab itu buanglah jauh-jauh tafsiran yang bukan-bukan." (Baso, 1988:25)

Sekonyong-konyong ia sadar, hari berangsur gelap. Magrib di ambang pintu. Batas waktu janjinya untuk menyongsong istrinya telah tiba. Dan benarkah, kini terbentang di hadapannya samudera mega, berpancarkan pancaran keindahan gilang-gemilang (Baso, 1988:42)

Ternyata deskripsi cara pengungkapan unsur kelautan sering muncul secara simultan, seperti kemunculan laut, pantai, dan perahu. Demikianlah cara pengungkapan unsur kelautan dalam sinrilik I Datu Museng dan Maipa Denipati.

3. Kesimpulan

Sinrilik I Datu Museng dalam tataran dan tatanan kesusastraan Makassar telah menampakkan diri sebagai potret dan ekspresi zaman masa lalu. Ia telah berhasil merekam situasi sosial budaya dasawarsa itu. Kemunculan unsur kelautan dalam penulisan karya sastra, dipengaruhi oleh situasi zaman yang melingkupinya. Kondisi geografis yang berciri nusantara sangat mendukung inspirasi para penulis karya sastra pada waktu itu sehingga nuansa-nuansa kelautan sangat estetis untuk ditampilkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemunculan unsur kelautan merupakan sentuhan dari situasi sosial budaya masyarakat pada waktu itu.

Di dalam penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena unsur kelautan dalam sinrilik tampak melalui latar dan tokoh sebagai unsur utama struktur cerita rekaan. Dari unsur utama struktur ini dapat dirumuskan klasifikasi termasuk unsur kelautan dan penjabaran persoalan sosial budaya, persoalan keluarga, hubungan antarpribadi, dan hubungan antarkeluarga atau kelompok.

Di lihat dari cara pengungkapan unsur kelautan tampak berwujud dalam bentuk penyebutan laut, pantai, perahu, dan segala kelengkapannya, dan deskripsi lain yang berkaitan dengan laut. Dipandang dari sudut fungsi, unsur kelautan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni fungsi estetik dan fungsi ekstraestetik. Dari sudut latar dan tokoh, unsur kelautan menjadi perekat. Latar dan tokoh memiliki hubungan yang sangat dekat. Latar cerita akan mempengaruhi bagaimana watak tokohnya. Begitu pula sebaliknya, tokoh cerita menuntut latar yang sesuai dengan karakternya.

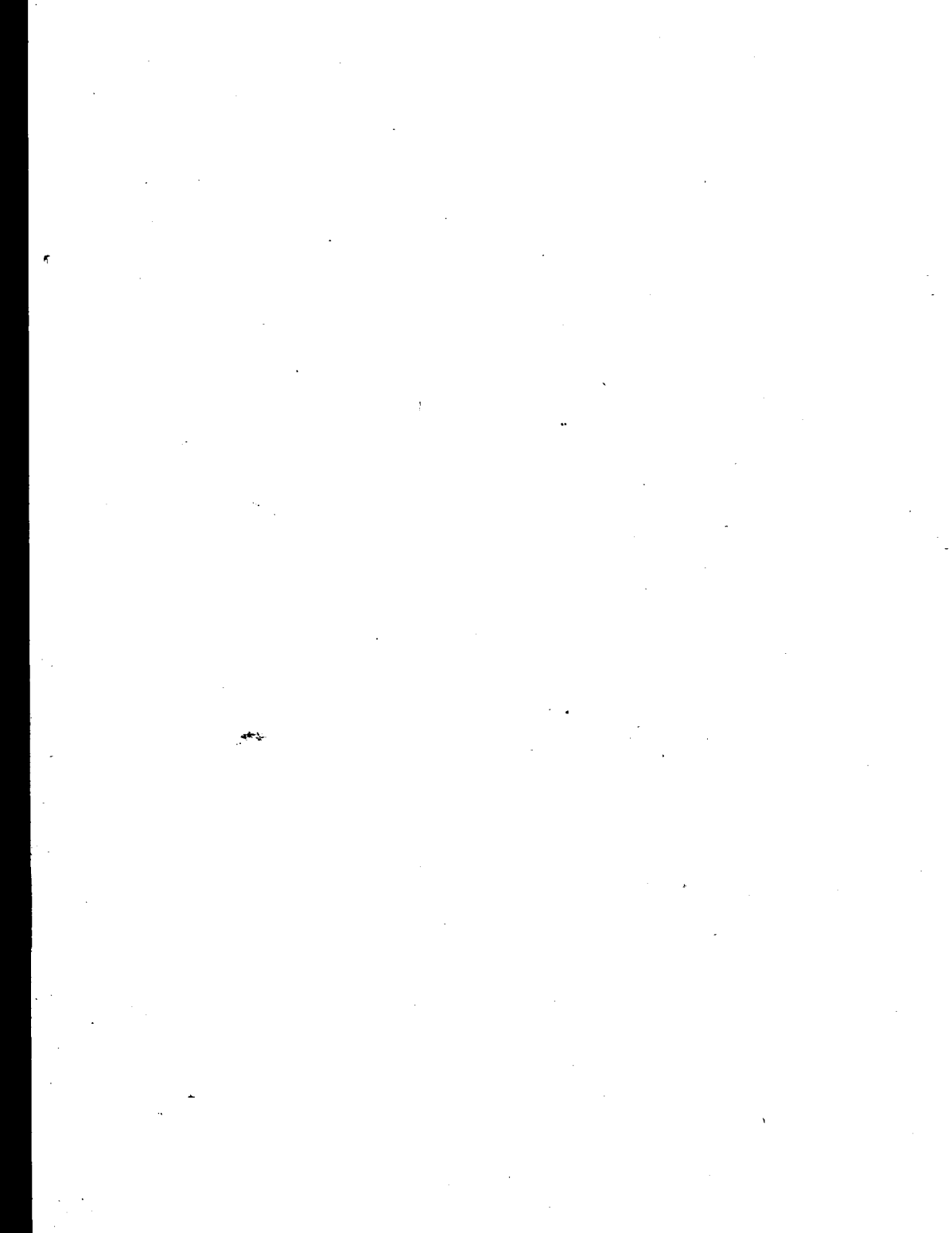
3.1 Saran

Di dalam menggugah nurani kebaharian anak bangsa, khususnya anak-anak bangsa yang berada di Sulawesi Selatan, sungguh sangat elok sekiranya nilai-nilai kebaharian atau kelautan pada sinrilik I Datu Museng dimasyarakatkan atau diperkenalkan kepada mereka. Mereka sepatutnya dicerahkan bahwa engkau, anda, dan saudara adalah bangsa pelaut, bangsa bahari, atau bangsa yang hidup dan berhidupan dalam negara yang sebagian wilayahnya merupakan laut. Oleh karena itu, kajian-kajian lanjutan terhadap sinrilik masih diperlukan untuk mendukung strategi pengembangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan CV. Alam.
- Baso, Ferdi R. 1988. *I Datu Museng dan I Maipa Denipati*. Ujung Pandang: Kliping Balai Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 1990. *Kedudukan dan Fungsi Sinrilik I Datu Museng*. Ujung Pandang; Balai Bahasa.
- Jemmain, 2000. *Nuansa Laut dalam Puisi Bugis* (dalam Majalah Sawerigading NO..12). Makassar: Balai Bahasa
- Joko, Damono Saparti. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahmud, Amir. 1999. *Unsur Ajaran dalam Hikayat Abunawas*. (Majalah Bahasa dan Sastra, Tahun XVII, No.1). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Matthes, B.F.. 1860. *Makassarsch Chrestemathic*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelnoot.
- Parawansa, P. 1965. "Sinrilik I Datu Museng" (Skripsi Sarjana). Ujung Pandang: FKSS IKIP.
- , 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Prijanto, Saksono. 1997. *Unsur Propaganda dalam Novel Indonesia Modern Zaman Jepang* (Majalah Bahasa dan sastra, Tahun XV, No.2). Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Rahman, A. 1976. *Sastra Lisan Makassar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Balai Penelitian Bahasa.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Penyusun KBBI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak et al. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Unsur Erotisme dalam Cerpen Indonesia 1950 an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



di sisi-Nya di akhirat kelak, seperti yang diungkapkan pada *kelong* berikut.

- (12) *Ikambe tumasungua
pakajai sambayanta
nanuantamak
ri tampak malakbrik-Na.*

Terjemahannya:

Kalian orang yang beriman
perbanyaklah sembahyangmu
agar kamu masuk
di tempat yang mulia.

Dalam *kelong* yang lain juga digambarkan tentang pentingnya salat ditegakkan, seperti berikut.

- (13) *Apai nuparek bokong
bokong mange ri anja
taena maraeng
sambayang lima wattua.* (Sikki, 1995:82)

Terjemahannya:

Apa yang kau jadikan bekal
persiapan ke akhirat
tiada lain
salat lima waktu.

Dari *kelong* di atas dapat diketahui bahwa manusia harus menyiapkan bekal yang sebanyak-banyaknya dan dapat diandalkan ke akhirat. Bekal yang paling baik menurut *kelong* (13) adalah salat lima waktu. Hal itu menggambarkan peranan salat yang begitu sentral dalam kehidupan kaum muslim.